game over club:

Falling in Love

PASTEL WATTPAD SQUAD

sirhayani

game over club

falling in love

GAME OVER CLUB FALLING IN LOVE

Penulis: Sirhayani Ilustrasi sampul: Merocake
Penyunting naskah: Nurul Amanah dan Prisca Primasari
Penyunting ilustrasi, desain sampul, dan desain isi: Asyilasa
Proofreader: Febti Sribagusdadi Rahayu
Layout sampul dan seting isi: Maneki Neko dan Deni Sopian
Digitalisasi: Nanash
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Jumada Al-Ula 1441 H/Januari 2019
Diterbitkan oleh
Pastel Books
Anggota Ikapi
PT Mizan Pustaka

Jln. Cinambo No. 135, Kel. Cisaranten Wetan, Kec. Cinambo, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310--Faks. (022) 7834311

ISBN 978-602-6716-63-7 (PDF)

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40, Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Pengenalan Tokoh
GAME OVER CLUB

Malvin

Gama

Erlang

Elon

uCapan Terima kasih

Assalamu 'alaikum ...

Puji syukur atas segala yang telah Allah Swt. berikan.

Kepada Mama-Papa, keluarga kecilku yang selalu mendukung bidangku ini. Sahabat-sahabatku, baik yang namanya selalu muncul di ucapan terima kasih buku-buku sebelumnya ataupun tidak.

Mbak Liana dan sekeluarga yang baru kenal setahun, tapi selalu menyemangati.

Terima kasih juga buat Bu Niken Widiastuti atas saransarannya dan pernah memasukkan novel saya ke dalam materi seminar Ibu.

Kepada Ririiii, teman penaku. Makasih banget, lho, masih menjaga komunikasi sampai sekarang dan sering *sharing* tentang kepenulisan.

Kepada Kak Nurul! Terima kasih, Kak, sudah lirik *Game Over Club*, bahkan cerita-cerita *Game Over Club* selanjutnya. Kepada tim Pastel Books dan Mizan, terima kasih telah berkontribusi dalam novel *Game Over Club* ini.

Untuk teman-teman pembacaku yang tercinta, dari pembaca novel pertama sampai sekarang. Juga pembaca-pembaca setia *Game Over Club* yang akan selalu mengikuti perkembangan kisah di *Game Over Club* selanjutnya. *I love you.*

Wassalamu 'alaikum ...

Isi Buku

Prolog

The Beginning

A Weird Game

The Boy in the Library

Ocean Andromeda

The Fifth Player

Getting Closer to You

Little Sister

Gloomy Rain

Love Songs

Strangers

Teardrops

A Confession

Painful Truth

Missing You Forever

Speaking from the Heart

Happiness

Epilog

PROLOG

Hari ini, usiaku tepat 25 tahun.

Aku sudah bukan remaja labil yang sifatnya kekanakkanakan. Bukan lagi remaja yang baru saja dilanda kasmaran. Bukan lagi remaja perempuan yang sangat senang mengintip anak sulung tetangga depan rumah yang tampanitu. Aku perempuan yang sudah dewasa. Sudah tahu bahwa percintaan remaja hanyalah bagian terlucu dan imut dari sisi kehidupan manusia.

Aku ingat ketika memasuki usia 20 tahun dulu bahwa banyak hal yang terjadi dalam hidupku. Pola pikirku semakin meningkat dan jika aku melihat pasangan mu-da-mudi yang sedang kasmaran, aku akan tersenyum geli dan membisikkan sesuatu kepada seseorang yang selama ini aku cintai, “Lihat, deh. Kayak kita enggak, sih, dulu?”

Kalian tahu tidak bahwa aku dan dia pernah putus? Pernah. Jika kalian berpikir aku putus dengannya karena *permainan itu*, kalian tak sepenuhnya salah, tapi kurangtepat. Aku dan dia pernah putus karena Papa tak merestui hubungan kami.

Putus selama bertahun-tahun. Menyesakkan? Ya, tak perlu bertanya. Aku menangis tiap malam hanya karena dia muncul di pikiranku, sementara aku tahu, dia dan aku terpisah jarak karena pendidikan. Aku terus dibayangi, “Diapasti sedang didekati oleh seorang cewek yang sempurna.”

“Halo, Ma?” sapaku pada Mama yang baru saja meneleponku di seberang sana. “Iya, ini lagi siap-siap. *Bye*.”

Sambungan terputus. Aku mengamati penampilankuuntuk menghadiri resepsi pernikahan sepupu. Kuperhatikan sekali lagi *dress*-ku lewat cermin yang memperlihatkantubuhku dari atas sampai bawah. Pandanganku berhenti pada sebuah kalung yang menggantung di leherku. Kalung yang sudah berumur lama, tapi masih bertahan sampaisekarang. Saat tanganku terangkat dan mempertontonkan sebuah cincin di jari manis, aku hanya bisa tersenyum lirih.

Dulu, sekitar 9 tahun yang lalu, cincin ini masih longgarsaat aku sematkan di jari manis. Dia memberikan ini saat hubungan kami baru jalan 10 bulan. Aku protes, kenapa diamemberikan cincin yang jelas-jelas longgar di jariku

yang kecil? Dia hanya menjawab, “Lo masih bocil.”

Sudah beberapa tahun belakangan, cincin ini sengaja tak pernah aku lepas, seolah-olah aku telah mempunyai tunangan atau suami.

Aku menggeleng. Bukan saatnya untuk larut dalamkesedihan, Vera.

Oke, aku sudah sangat siap untuk berangkat ke resepsi pernikahan dengan seseorang.

Aku mengambil dompet, lalu keluar dari kamar menujuruang tamu. Saat aku membuka pintu, sosok itu berdiri membelakangiku. Kemeja putih yang dia pakai semakin menambah wibawa dan karismanya. Aku tak bisa menahansenyumku.

“Kok, enggak bilang nunggu di luar?” tanyaku sembarimenutup pintu.

Pernah, tidak, kamu mencintai seseorang dan kamu menjalin hubungan bersamanya, lalu kamu berpikir sepertiini, “Aku tak akan mungkin meninggalkannya begitu saja.”

Daripada itu, kalimat “aku mencintainya” justru sudahmewakili semuanya.

Dia berbalik dan menatapku dari bawah. “Cantik,”

pujinya tanpa senyuman.Aku menatapnya malu.“Udah siap?” tanyanya

sembari mengulurkan tangan.

Aku menggapai tangannya.“Udah.” Rasanya, masih sama. Kehangatan itu

masih sama.Hanya saja, satu yang berbeda ....

GAME
OVER
CLUB

THE BEGINNING

BRUM .... BRUM .... BRUUUM ....

Suara motor Kak Sean! Pasti dia sedang memanasi mesin. Aku keluar dari kamar dan berlari kencang, tanpa sadar menabrak meja di dekat dinding.

“HUA, SAKIT!” teriakku refleks sambil melompat-lompat memegang tulang keringku. Aku berjalan tertatih-tatih menuju teras rumah sambil meringis kesakitan.

“Vera? Ada apa, sih?” teriak Mama dari dalam. *Ugh*! Aku tidak sanggup membalas dan fokus pada teras.

Saat sampai di teras itu, Doni—adik laki-laki paling menyebalkan sedunia—menatapku sambil berkata, “Mulai lagi, deh. Biasa, Ma. Lagi ngintipin kakak yang di depan.”

“Doni!” Aku memelotot padanya. Dia memalingkan muka dan kembali memakai kaus kakinya. “Bisa diemenggak, sih? Enggak usah ikut campur urusan Kakak.”

Aku berdecak kesal dan berjalan ke dekat pilar beranda rumah. Dari sini, aku sudah bisa melihat dengan jelas apa yang sedang Kak Sean lakukan di halaman rumahnya. Dia sedang menarik gas dan rem secara bersamaan dan berulang-ulang. Suara itu memang sedikit mengganggutetangga, tapi itu sudah menjadi kebiasaan Kak Sean sejak aku masih seorang murid SMP kelas VIII.

Aku mengenal Kak Sean dua tahun lalu saat aku dan sekeluarga baru pindah di kompleks perumahan ini. Saat melihat Kak Sean pertama kali, ada keinginan untuk terus melihatnya. Berbeda dengan Papa, yang sangat tidak suka dengan kelakuan Kak Sean karena senang membunyikan motornya pagi-pagi buta. Kata Papa, anak tetangga sebelah‘‘berandal’’ dan ‘‘nakal’’. Papa menyuruh Doni untuk jauhjauh dari Kak Sean.

Tapi, kenapa Papa tidak menyuruhku jauh-jauh dari Kak Sean? Ya, jelas. Aku, kan, anak cewek. Mana mungkin main sama anak cowok kayak Kak Sean.

Kak Sean berandal dan nakal?

Penampilannya biasa saja. Mukanya juga tidak pantas untuk predikat seorang berandalan. Apa karena motornya yang dipenuhi stiker dan bunyi

knalpot motornya yangmemekakkan telinga itu, makanya Papa berpikir demikian?

Aku tanpa sadar sudah berdiri lama di sini dan lebih banyak melamun. Kuperhatikan Kak Sean lagi dan dia sudahbersiap-siap di atas motornya. Dia sedang memasang helm di kepala. Saat helm itu sudah terpasang, Kak Sean bersiap menurunkan kaca helmnya. Aku memperhatikannya dengan pandangan menyipit. Kalau dipikir-pikir, apa benar Kak Sean terlihat seperti berandalan? Rasanya, tidak mungkin.

DEG!

Matanya ....

Kami saling bertatapan.

Aku langsung bersembunyi di balik pilar. Mampus!Aku makin panik karena ini hari pertamaku masuk SMA.

Aku sebenarnya tidak menyukai Kak Sean dengancara seperti itu. Mungkin, aku hanya kagum? Karena, dia ganteng? Tidak. Ganteng tidak baik untuk dijadikan alasanmengagumi orang.

Barangkali karena Kak Sean orangnya baik? Kelihatannya seperti itu. Namun, sampai detik ini aku belum pernah saling bicara, apalagi berhadapan langsung dengannya.Kalau saling bertatapan baru sekali. Baru saja terjadi.

Apa karena senyumnya manis? Aku menggeleng. Dia tidak pernah tersenyum selama dua tahun aku mengenalnya.

Aku menyandarkan kepalaku ke dinding. Pasrah.Jangan sampai Kak Sean bertemu denganku di sekolah.Jangan sampai Kak Sean tahu aku Vera, tetangga depan rumahnya.

Ya, aku yang sudah resmi menjadi siswi angkatan barudi SMA Tabula Rasa ini, akan masuk ke sekolah yang sama dengan Kak Sean. Kedengarannya memang mengerikanbahwa aku sampai mengikutinya ke sekolah yang sama. Aku tidak terlihat seperti penguntit, kan? Lagi pula, SMA Tabula Rasa itu keren! Dari dulu, aku memang ingin masukke sana sebelum bertemu dengan Kak Sean.

“*Ck, ck, ck.* Akal Kakak sudah hilang, ya?”

Apa benar yang bicara ini si Doni? Aku mengerang danmemelotot kepadanya. “APA KATAMU?”

“Tuh, keluar rumah cuma pakai kemeja SMA dancelana pendek. Mau ke sekolah kayak gitu?” Doni berdiri. Dia menaiki sepedanya yang terparkir di

halaman rumah, memasang *earphone,* lalu mengayuh sepedanya sampai diatak terlihat lagi.

“Hah?” Dibanding memikirkan kata-kata Doni, aku jugabaru sadar karena saking ingin melihat rutinitas Kak Sean, aku sampai lupa belum memakai rok sekolah.

“Kak Sean lihat enggak, ya?” Aku menjedotkan keningku pelan ke tembok. “Jangan sampai. *Huaaa,* malu banget! Memalukan!”

Aku tidak boleh bertemu dengan Kak Sean di sekolah!

GAME OVER CLUB

A WEIRD GAME

Selamat datang di SMA Tabula Rasa!

Beberapa kali, aku telah melewati sekolah ini, gerbanghitam dan tembok biru menjadi ciri khas SMA Tabula Rasa sejak dulu hingga sekarang. Sesekali, aku melihat sekeliling.Aku benar-benar takut jika Kak Sean muncul. Meskipun, sekolah ini luas dan banyak siswa-siswi, tetap saja akuharus waspada.

Hampir semua siswi sedang memegang ponsel. Para siswi berlarian menghampiri siswi-siswi lain, lalu mereka membentuk kelompok kecil dan mulai membicarakan sesuatu hal sembari berjalan. Kulihat penanda angkatan di lengan mereka dan rata-rata yang membentuk kelompok gosip tersebut kakak-kakak kelas.

Aku pikir, kehebohan itu muncul karena pembagian kelas. Kata ketua panitia Masa Pengenalan Sekolah kemarinkepada siswa-siswi angkatan baru, untuk tahu di mana kelaskami berada harus melihat *website* sekolah. Mungkin, parasenior juga harus melihat ke *website* sekolah langsung.

Semakin melangkah, pembicaraan mereka terdengar dan ternyata yang mereka bicarakan adalah sesuatu yang tak pernah aku dengarkan sebelumnya.

Semuanya tidak terlalu jelas. *Game over?* Geng rahasia? Target selanjutnya? Mereka menyebut semua itu berulang-ulang. Apa itu sistem terbaru SMA Tabula Rasa?

Daripada penasaran, aku berhenti saat melihat seseorang sedang bersandar pada pilar koridor. Dia kelas X,makanya aku mencoba untuk bertanya. Dia melihatkukarena aku berdiri di dekatnya tanpa mengatakan apa-apa selama hampir setengah menit.

“Oh, iya.” Aku tersenyum kikuk. “Cuma pengin nanya,sih. Lo tahu enggak apa yang ...,” kutunjuk siswi-siswi di sekelilingku, “mereka bahas?”

“Oh, katanya tentang target selanjutnya di Game Over.Gue juga enggak tahu. Ini baru mau cari tahu juga, sih,” katanya, lalu seseorang siswi berteriak menyebut namaseseorang dari dekat papan pengumuman. Siswi di dekatku langsung menghampiri siswi lain itu. Sepertinya, mereka berteman.

Aku mengambil ponselku. Sebenarnya, aku sangat penasaran. Kulangkahkan kembali kakiku menuju kelassambil mengamati sekeliling.

Aku mencuri dengar. Sembilan puluh sembilan persen siswi-siswi itu membicarakan tentang Game Over, Geng Rahasia, juga target.

“Mereka pada ngebahas Geng Rahasia dan permainannya.” Seseorang baru saja bicara di dekatku. Aku pikir yangbicara barusan adalah seseorang yang aku lewati. Namun, aku salah menebak karena suara itu tetap di dekatku meskiaku terus berjalan. “Ada di *website* sekolah.”

Aku menoleh dan melihat ada seorang siswi yang berjalan tepat di sampingku. “Ngomong sama gue?” tanyaku.

Siswi itu tiba-tiba menoleh dan tersenyum. “Iya. Gue emang lagi ngomong sama lo, kok,” katanya.

Siswi di sampingku ini cantik dan punya lesung pipit.

“Pasti lo *kepo*, ya, soal Game Over? Sama!” serunya.

“Iya! Itu apa, sih?” tanyaku penasaran.

Dia berhenti dan mendekat. Disodorkannya ponsel di tangannya ke arahku. “Coba lihat, nih.”

Aku membaca tulisan dengan *font* berwarna merah dan *background* hitam tercantum di *website* sekolah.

```
Target Geng Rahasia selanjutnya ada di
kelas X.
Pilih bahagia atau menderita?
Kita lihat nanti :)
```

“Apaan?” Keningku mengernyit. “Ini salah satu ekskul?Target Geng Rahasia apaan? Kok, agak membingungkan, sih? Atau, acara gitu? Pentas? Eh?” Aku meracau.

Siswi itu menggeleng cepat. “Bukan. Bukan ekskul.Ini hasil retasan. Ada yang retas *website* sekolah dan orang yang retas *website* sengaja *naroh* pengumuman soal Game Over itu di *home*.”

“Retas *website* sekolah?”

“Eh, ada yang mau lewat! Ada cogan yang mau lewat! Kak Erlang! Erlang!” teriak siswi-siswi di sekitarku. Aku bengong, tak tahu harus melakukan apa karena siswi yang barusan mengajakku berbicara juga sepertinya masih inginmengatakan sesuatu.

Aku dan siswi itu masih berdiri di tengah koridor saat melihat seorang

cowok tinggi berjalan di koridor ini. Siswi-siswi mulai berbisik-bisik.

Ah! Aku akui dia tidak kalah ganteng dari Kak Sean. Bedanya, cowok ini wajahnya kelihatan sedikit lebih ramah.

“Lo harus hati-hati sama dia,” kata siswi di sampingku.Aku belum tahu namanya.

“Hati-hati buat apa? Dia kenapa?” tanyaku bingung.

Aku terkejut saat menyadari cowok tadi berhenti di dekat kami, tetapi tatapannya tertuju ke siswi di sampingku.Aku mulai mendengar suara dari siswi lain yang bertanya-tanya, apakah siswi di sampingku pacar dari cowok itu.

Airlangga Pandu Widjaya.

Nama cowok itu tertulis di *name tag* kemeja sekolahnya.

Aku mundur karena tidak nyaman di sana. Bisa saja, benar bahwa siswi tadi pacar cowok itu dan kalimat *lo harus hati-hati sama dia* adalah peringatan agar aku tidak dekat-dekat dengan pacarnya.

“Hai, kenapa pergi? Kita belum kenalan.”

Aku berbalik lagi dan *nyengir*. Siswi itu berlari ke arahku dan mengulurkan tangannya. “Widya. Lo?”

“Panggil aja Vera.” Aku tersenyum dan menyambutuluran tangannya.

Widya berbalik dan menatap cowok bernama Airlanggaitu. “Kalau ceweknya enggak mau, jangan dipaksa!”

Oh, mereka benar pacaran? Sedang marahan? Tapi, kata-kata Widya sedikit ambigu. Aku menatap Airlangga, dan ... apa-apaan itu? Dia sedang menatapku? Aku mengalihkan perhatian. Widya berjalan ke Airlangga lagi dan mereka mengobrol dengan suara pelan. Tak lama kemudian,Widya mendatangiku.

“Ayo. Kita sekelas, lho. X IPA 6, kan?” Widya kembalike arahku dan kami mulai melangkah bersama. Aku sempatmelihat Airlangga sedang menatapku.

Aku mengangguk. “Tahu dari mana?”

“Gue semalam hafalin nama-nama murid di X IPA 6. Dan, salah satunya Vera. Lo Vera Harmonita, kan?” tanyanya, menunjuk *name tag* di kemejaku. Aku menyengir.

“Iya, bener! Omong-omong, Geng Rahasia itu apa? Lo tahu, enggak?”

“Lo belum tahu beneran?” Widya menatapku dengan ceria. Aku

mengangguk. “Geng Rahasia itu isinya cowok-cowok SMA Tabula Rasa! Ganteng, tinggi, keren, pokoknya kriteria yang perfek banget! Tapi, sayangnya, nakal dan preman! Walau preman, mereka bukan sekadar premanyang jago berkelahi tanpa teknik. Mereka itu punya teknik bela diri tertentu. Macam-macam. *Emmm* ....”

Aku ternganga. Widya tahu semua itu dari mana?

“Terus! Terus! Game Over itu apa?” tanyaku penasaran.

“Nah! Game Over itu permainan mereka. ‘Taruhan’yang mereka sebut secara halus sebagai Game Over.Anggotanya rata-rata kelas XII dan XI dan semua anggotanya itu dari SMA Tabula Rasa! Kalau ada dari kelas X, mereka itu cowok-cowok terpilih. Biasanya, ada lima cowokyang bakalan ngerebut hati satu cewek yang sama. Siapa yang bisa dapat hati si cewek, dia yang menang. Tujuan mereka beda-beda. Ada yang serius pengin PDKT. Ada yangcuma main-main. Ada yang terpaksa karena suruhan ketuamereka. Ada yang sudah punya pacar, tapi tetep ikut.”

Kalimat terakhir itu terdengar jahat. Permainan macamapa itu? Ah, iya. Seperti kata Widya, Game Over diperhalus dari kata *taruhan.* Yang namanya taruhan sudah pasti tidak baik.

“Game Over dimulai kalau ada pemberitahuan. Sama kayak yang muncul di *website* sekolah ini. Kadang-kadang, enggak tahu gimana ceritanya tiba-tiba tersebar dari mulutke mulut. Kadang juga muncul di media sosial, dibuat *story*sama cewek-cewek STARA. Entah yang udah jadi siswiSTARA atau masih calon siswi. *Instagram* sekolah juga pernah di-*post* gitu sama admin soal pengumuman Game Overini. Admin sekolah kayaknya cewek. Tiap nge-*posting* ten-tang pengumuman Game Over, *caption*-nya girang sendiri.”

“Hah? Kok, gue enggak tahu soal itu? Bener-bener ketinggalan.” Aku menyesal. Dari mana saja aku selama ini?

Aku membuka *website* sekolah untuk membaca ulang pengumuman mengenai Game Over. Namun, setelah masukke *website* tersebut pengumuman dengan *background* hitam itu tiba-tiba hilang. Apa yang terlihat di sana sama persis saat aku membuka *website* ini tadi malam. Normal.

“Kok, enggak ada?” gumamku.

“Apanya?” Widya mendekat. “Udah hilang? Cepetbanget. Kayaknya udah

diperbaiki. Waktu gue di rumah sebelum berangkat sekolah, gue sempet buka *website* sekolah masih baik-baik aja, tuh. Menurut gue, nih ....”

Widya berhenti bicara. Kupandangi dia sambil mengernyit. “Apa?” tanyaku.

“Dari yang gue amati, mereka itu punya trik! Mereka bisa sampai sejauh itu ngeretas *website* tanpa ngebuat pihaksekolah yang turun tangan langsung. Kalau enggak salah, soal *website* dan segala hal yang masih ada kaitannya denganjaringan itu diurus sama guru Komputer, kan? Kayaknya yang retas *website* sekolah palingan anggota Geng Rahasia yang ada hubungannya dengan ekskul atau OlimpiadeKomputer.”

Kupandangi Widya dengan bingung. Dari mana diatahu semua ini? Tadi, dia bilang mengamati? Bukannya diajuga masih siswi angkatan baru sama sepertiku?

Widya menjentikkan jarinya. “Udah dapat dipastikan! Enggak salah lagi anggota Geng Rahasia yang ngeretas*website* itu pasti siswa kebanggaan guru Komputer danjadi kepercayaannya, makanya dia yang ngeretas, dia juga yang seolah-olah pengin ‘memperbaiki’ *website* sekolah.” Dia mengetuk dagunya dengan jarinya. “*Hem* .... Masih tebakan, tapi gue yakin tebakan gue pasti enggak meleset!”

Aku mengangguk-angguk dan setelah memikirkankata-katanya, ternyata dia ada benarnya juga.

“Keren, kan? Gue mau banget jadi target kalau ganteng-ganteng dan jago bela diri, apalagi jago di bidang lain kayak teknologi gitu!” Widya tertawa riang. Dia ingin jaditarget? Aku tak menyangka bahwa dia ternyata memiliki keinginan terpendam seperti itu. “Yah, tapi sayangnyaenggak banyak yang tahu siapa aja yang termasuk Geng Rahasia. Sudah gue bilang, kan? Mereka itu punya trik. Rumornya, saat Masa Pengenalan Sekolah, ada beberapa kakak pendamping yang ditebak termasuk dalam kelompokGeng Rahasia. Mereka lagi ‘mengawasi’ siapa yang bisadijadikan target selanjutnya. Terbukti, sih. Soalnya, di hari pertama sekolah sudah ada pengumuman. Targetnya ada di kelas X. Entah, di kelas berapa.”

Kalau Widya tahu anggota Geng Rahasia ganteng-ganteng, berarti Widya pernah lihat mereka?

“Lo pernah lihat mereka? Tahu dari mana merekaganteng-ganteng?” tanyaku. Ini yang ingin aku perjelas.

“Gue lihat beberapa dan rumornya, pernah ada target yang bongkar siapa aja lima anggota Geng Rahasia karena kesel dijadiin permainan.”

Ganteng, tinggi, jago bela diri. Aku suka yang seperti itu! Kecuali, nakal dan preman, aku tidak suka. Jangan salah, aku senang memikirkan ini bukan berarti aku tertarik untuk jadi target. Aku meringis. Cewek yang berwajah pas-pasan ini sadar diri, kok.

“Serius anggotanya ganteng-ganteng?” tanyaku riang.

“IYA!” teriak Widya.

Kami sama-sama teriak di koridor, lalu mencari kelas kami setelah melihat denah kelas di *website* sekolah.

Satu hal yang terpikirkan saat aku meninggalkan rumah tadi, “Aku harus punya teman yang baik!”

Aku sudah mendapatkan satu teman baik—sepertinya—yaitu Widya. Kami baru saja berkenalan dan dia sosok yang baik dan murah senyum.

Masa-masa SMP-ku terlalu menyedihkan untuk diingat-ingat. Aku menjadi anak baru saat kelas VIII di SMP itu.Ternyata, ada sebuah geng di kelas itu yang paling populer di SMP. Salah satu di antara mereka, yang merupakan ketuageng itu, menjadi primadona sekolah.

Namanya Barbara.

Hal pertama di bayanganku saat melihatnya adalah sosok Barbara Palvin. Harus aku akui, semua orang jugamengakui bahwa Barbara itu memang hampir mirip dengan Barbara Palvin. Tinggi, cantik, rambutnya juga sedikitkecokelatan. Bentuk wajahnya yang indah. Hidungnyamancung. Semuanya membuat iri.

Namun, satu hal yang tidak membuatku iri padanya, yaitu sifatnya.

Aku didekati oleh Barbara saat aku menjadi siswi baru.Aku ditarik masuk ke dalam gengnya—yang sebenarnya takpernah aku inginkan, meski banyak siswi yang berharap begitu—kemudian aku dijadikan ... babu.

Semua yang berharap masuk ke dalam geng itu pun jadi bersyukur. Sementara aku? Pernah menangis beberapakali dan berpikir untuk pindah sekolah lagi.

Aku selalu berjalan di belakang mereka sambil membawa *snack* dari kantin ke kelas. Saat mereka hanya ingin menongkrong di luar kelas aku disuruh membeli ini-itu di kantin yang jumlahnya banyak. Aku bahkan pernah bolak-balik dari kantin ke kelas, dan begitu seterusnya. Saat mereka

shopping, aku selalu diajak. Aku punya banyak alasan untuk menolak, tetapi tak lama setelah aku mengatakanalasanku lewat telepon, Barbara dan yang lain tiba-tibamuncul di depan rumah. Mama yang terlihat bahagiakarena aku punya banyak teman, akhirnya menyuruhku untuk mengikuti mereka dibanding harus mengerjakantugas rumah.

Satu hal yang paling menyebalkan lainnya adalah hari ketika Barbara melihat Kak Sean di depan rumah Kak Sean.

Barbara yang saat itu menatapku dengan wajah menjengkelkannya, tiba-tiba berubah tersenyum manis. Diamendekati Kak Sean yang sepertinya akan pergi dengan motor kesayangannya yang masih bersih tanpa stiker.Barbara berbasa-basi dengan kalimat yang tak begitu jelas aku dengar, lalu dia mengulurkan tangan. Aku hampirterbahak saat melihat respons Kak Sean yang langsungmeninggalkan Barbara tanpa membalas tangan gadis itu.

Saat aku dulu bermimpi untuk masuk ke SMA ini, aku tidak berharap macam-macam. Bisa menjadi adik kelas KakSean saja sudah lebih dari cukup. Harapan itu muncul saat aku masih baru sebagai tetangga Kak Sean.

Sekarang? Aku tidak terlalu berpikir ke arah sana. Menjadi siswi di sekolah yang sama dengan Kak Sean bukan lagimenjadi hal yang paling penting, meski itu masih menjadi penyemangat juga, sih. Namun, aku masuk ke sekolah ini lebih karena SMA Tabula Rasa sekolah terbaik dari yang terbaik, kata Mama. Papa juga yang menyarankan aku satutahun yang lalu untuk mendaftar di SMA Tabula Rasa.

Sekolah terbaik dari yang terbaik versi Mama ternyata memiliki sesuatu yang mungkin bisa dibilang unik? Namun,apa cerita Widya tentang Geng Rahasia dan permainanGame Over memang benar?

“NENEK!” Aku berteriak dari kejauhan sambil melambai-lambaikan tangan ketika melihat tas seseorang yang aku kenali.

“Nenek?” Widya menatap ke depannya. Mungkin, dia sedang mencari sosok nenek-nenek yang sudah peot. “Neneklo di sini? Ngapain?”

Aku terkikik geli. Kutarik tangannya mendekat, lalu aku berlari kecil bersamanya menuju seorang siswi yangsedang cemberut sambil melipat tangan di dada.

Nenek yang aku maksud bukan seorang nenek yang kulitnya sudah keriput dimakan usia, tapi Ninik. Namanya memang Ninik. Dia seorang siswi baru sepertiku. Aku suka memanggilnya Nenek karena dia suka berceloteh seperti nenek-nenek. Lagi pula, namanya dan sebutan Nenek hanyaberbeda di

huruf E dan I.

Aku cukup beruntung menjadi akrab dengan Ninik saatsatu gugus dengannya Masa Pengenalan Sekolah. Meskipun,dia banyak omong dan menyebalkan, dia menyenangkan.Hari kedua mengenalnya, aku merasa dunia SMA tidaksemembosankan seperti yang aku pikirkan di hari pertama masa-masa pengenalan sekolah.

Saat hari terakhir Masa Pengenalan Sekolah, dia memperlihatkanku sebuah akun baru di *Instagram*. Nama akunnya LambeTabula. Katanya, “Gue bakalan *update* segala gosipyang berhubungan dengan SMA Tabula Rasa. Jangan lupa *follow*. Gue harus cari akun cogan-cogan STARA, nih. *Bla, bla, bla* ....” Setelah itu, dia mencerocos sendiri.

“Kenalin, ini Widya. Widya ini Ninik. Namanya bukan Nenek.” Aku tertawa.

Ninik menoyor wajahku, kemudian tersenyum ke arah Widya.

Aku menatap Widya lagi. “Lo tahu Ninik, kan? Diasekelas sama kita!”

Mungkin, aku dan Ninik berjodoh dalam pertemanan karena kami kembali dipertemukan di kelas yang sama dansudah berjanji untuk duduk di meja yang bersisian.

“*Ergh*, iya ....” cengir Widya. Aku menatapnya bingung.“Yuk, masuk ke kelas.”

Widya menarikku. Aku menarik Ninik. Sepertinya, akukurang beruntung karena harus duduk di bangku keduaterakhir. Aku mau di bangku pertama, tetapi sepertinya Ninik santai dan malah senang saat memperlihatkan meja yang dia dapatkan untuk kami berdua.

“Nah, di sini, kan, enak. Bisa tidur kalau jam ngantuk.”Ninik menaruh kepalanya di meja.

Alasan kenapa aku mau di bangku pertama karenaaku pendek. Aku sudah mengatakan itu berkali-kali kepada Ninik. Apa Ninik tidak mengerti juga? Ini sebenarnya menjadi salahku juga yang tidak datang cepat.

Oh, iya, Widya duduk di bangku paling belakang. Tepatnya di belakangku dan Ninik. Dia berkenalan dengan teman barunya. Namanya Sisca, orangnya tinggi dan tubuhnya ideal. Rambutnya sebahu tanpa poni.

Aku ingat satu hal. Sisca bertugas membawa bendera saat upacara pembukaan Masa Pengenalan Sekolah. Tapi, kelihatannya Sisca ini cuek dan kelihatannya baik. Apa dia mau berteman denganku?

“Vera! Upacara!”

Aku tersadar. Segera, kuambil topi dan berlari keluar bersama yang lainnya.

GAME OVER CLUB

Di belakang, Ninik menarik-narik rambutku yang terurai.

“Gue punya berita menarik banget hari ini!” bisiknya.

Lapangan dipenuhi suara tepuk tangan semua murid SMA Tabula Rasa. Kepala Sekolah baru saja memberi sambutan selamat datang pada sesi pemberian amanat upacarapengibaran bendera. Aku bertepuk tangan sebentar, lalu memundurkan kepalaku untuk merespons ucapan Ninik.

“Berita menarik apaan?”

Aku bisa merasakan suara Ninik sangat dekat. “TentangGame Over dan Geng Rahasia!”

Aku memutar bola mata, malas. “Udah tahu tadi. Udah dijelasin sama Widya.”

“Oh, ya? Nanti, selesai upacara kita bahas lagi, dong!” seru Ninik. Aku mengiakan dengan malas.

Tak lama kemudian, upacara pun selesai. Semuanya langsung bubar. Ninik menarikku mendekat.

“Demi apa pun, mikirin Geng Rahasia selalu ngingetin gue akan geng-gengan anak sekolahan di film!” teriak Ninik.“Yang ada di bayangan gue, Geng Rahasia itu suka—”

“Suka tawuran. Enggak jauh-jauh,” potongku.

“Iya, sih.” Dia cemberut. “Kumpulan cowok-cowokyang ada dalam geng itu keren tahu!”

Aku berhenti berjalan dan *nyengir* lebar. “Yang ada dibayangan gue, mereka kumpulan cowok-cowok gantengseperti yang Widya bilang.”

Ninik menahan bibirnya untuk tersenyum. Dia memegang kedua pipinya dengan gemas sendiri. “ Eh, ya, ampun,gue hampir lupa! Lo udah tahu belum siapa aja yang jadi anggota Geng Rahasia? Emang ganteng-ganteng, tahu!”Ninik mulai heboh.

Aku menggeleng pelan. “Enggak. Emang lo tahu?”

“Tahu, dong! Tapi, cuma satu, sih, *ehehehe*.” Ninik mengarahkan ponselnya kepadaku. Dia kemudian memperlihatkan sebuah foto seorang cowok berambut cepak yang entah dari mana dia dapatkan. Mataku langsung memelotot.

Aku *nyengir*. “Ganteng, ya.”

“Iya, dong! Gue bilang, kan, ganteng-ganteng.” Ninik mengibaskan rambutnya yang terikat. Dia sama saja denganWidya. Mereka mengatakan anggota Geng Rahasia ganteng-ganteng, tapi Ninik saja baru tahu satu orang.

“Ini namanya Kak Gama. Dia ini jadi anggota Geng Rahasia saat masih kelas X.” Oh, aku ingat perkataanWidya soal anggota terpilih. “Cewek yang jadi target Kak Gama itu yang nyebarin info soal siapa lima cowok Geng Rahasia yang pernah ngedeketin dia, lho. Tapi, gue belumtahu empat lainnya siapa aja. Gosipnya, Kak Gama, tuh, dari dia kelas X sampai sekarang kelas XII, terus ngedeketinsenior cewek ini. Ke mana-mana ngintilin cewek itu. Kalau enggak salah namanya Kak Masha—”

“*Masha and the Bear*?” sergahku.

“Bukaaan! Pokoknya yang namanya Kak Gama ituterus-terusan ngedeketin Kak Masha karena emang jatuh cinta. Mungkin, Kak Masha udah kepalang kecewa kali, ya,makanya sampai dua tahun Kak Gama enggak digubris.”

“Lo tahu dari mana info itu?” Aku benar-benar heran.

“Ada, dong. Mau tahu, apa mau tempe?”

“Bosen gue omongan lo itu mulu kalau ditanya.”

Ninik malah terkekeh.

“Heh!” Aku teringat sesuatu. “Bukannya kalau ada yangtahu anggota Geng Rahasia, geng itu bakalan ketahuansama guru juga?”

“*The power of fans*. Cewek-cewek STARA yang tahu soal Kak Gama yang di Geng Rahasia pada tutup mulut tahu!

Jadi, aman tenteram damai.”

Oh, begitu?

“AAA! GUE HARUS KASIH TAHU LO SOAL YANG SATU INI.”

Aku mengorek telinga. “Berisik banget, sih. Apa?”

Ninik berjingkrak kegirangan dan berbalik menghadapku. Sambil berjalan mundur, dia berkata, “Ada pokoknya. Satu lagi cogan STARA yang gue tahu. Katanya, dia itu cowok tergantengnya SMA Tabula Rasa. Banyak yang bilang, dia itu masuk Geng Rahasia sejak kelas X. Banyak juga yang bilang kalau info itu enggak bener karena itu cuma harapannya si cewek-cewek kurang belaian di sekolahini. Sampai detik ini, belum ada bukti kalau dia ikut main dalam Game Over. Pernah ada cewek yang ngaku-ngaku jadi targetnya si ganteng, tapi itu *hoax.* Jadi, kemungkinan besarnya dia, sih, enggak masuk Geng Rahasia.”

Si ganteng? Siapa, sih? Aku mengerutkan kening.

Ninik mengetuk dagunya dan kembali berjalan normal. “Tapi, dia kelas XII. Waktunya masih ada satu tahun di sekolah ini. Siapa tahu, aja, kan, ada cewek beruntung yang jadi targetnya si ganteng itu? Gue enggak dapat fotonya, jadi enggak bisa ngasih lihat ke lo tampangnya kayak gimana.” Ninik menoleh dan langsung murung. “Dia enggak bisa dilacak di medsos mana pun. Apa jangan-jangan, dia tipe cowok yang enggak suka pamer muka di medsos, ya?”

“Kayak apa aja pake kata lacak segala.” Aku menatap Ninik dengan gemas. Kapan, sih, dia akan memberitahuku nama cowok itu? Mungkin saja, kan, itu Kak Sean? Aku terkikik, geli sendiri.

Kak Sean cowok tertampan yang pernah aku lihat di dunia ini selain Papa. Doni tidak termasuk. Dia itu masuk dalam kategori cowok menyebalkan.

“Emangnya siapa, sih?” tanyaku penasaran.

“Namanya Kak Ocean Andromeda!” jawab Ninik dengan semangat. “Ganteng!” Dia mengarahkan jempolnya ke arahku sambil mengedipkan sebelah mata.

Ocean Andromeda? *Hem* ... tidak ada kata Sean-nya. Berarti, bukan Kak Sean.

“Gue penasaran. Seganteng apa, sih?” Apa Kak Sean kalah ganteng?

“Kapan-kapan, gue tunjukin ke lo. Oh!” Ninik mengangkat telunjuknya. “Nanti, kita jadi detektif kalau ke kantin. Siapin kaca pembesar, ya! Dan, perhatikan cowok-cowok ganteng di sana!”

“Kok, lorong sepi?” Aku menoleh ke kiri dan kanan, kemudian saling

tatap dengan Ninik. Ninik berteriak. Aku ikut berteriak. Ninik menarikku lari menuju kelas. Kami berlari hingga tiba di ambang pintu.

Astaga. Mampus. Saking asyiknya mengobrol, kamiberdua sampai tidak mendengar suara bel dan tidak peka dengan sekeliling.

Sudah ada guru. Siswa-siswi lain sedang menulis di buku catatan masing-masing. Seorang guru perempuan—aku belum tahu nama beliau—menatap kami dengan tatapan tajam.

Aku dan Ninik saling senggol.

“Ah, maaf, Ibu, kami telat ...,” Ninik memohon-mohon.

Bu Guru tersenyum. “Kalian berdua silakan menunggudi luar saja, ya, sampai pelajaran saya selesai.”

GAME OVER CLUB

Hari pertama di SMA menjadi hari pertamaku mendapatkanhukuman dari seorang guru selama aku hidup. Aku tidakpernah mendapatkan hukuman apa pun semasa sekolah karena aku memang termasuk anak yang—*ehm*—teladan, tak suka yang namanya mencari masalah apalagi mencari hukuman. Aku tidak paham, mengapa semua guruMatematika yang pernah mengajarku selalu identik dengankesangaran dan kesadisan. Bu Tresna salah satunya, guru Matematika yang tadi menghukumku dengan Ninik. Dibalik senyumnya tadi, ternyata ada sebuah rumor bahwa Bu Tresna merupakan guru tergalak di SMA Tabula Rasa.

Aku dan Ninik masih sedikit beruntung karena selama setengah jam kami berdiri di luar kelas, Bu Tresna akhirnya memanggil dan menyuruh masuk. Kami pun menjadi perhatian siswa-siswi yang wajah-wajahnya masih asing. Itu benar-benar memalukan bagiku, tetapi sepertinya Niniktidak masalah dengan itu.

Sekarang, kami berdua langsung menuju kantin setelahbel istirahat. Ninik

berjalan di sampingku untuk mengantremakanan. Baik Ninik maupun aku sejak tadi mengamati sekeliling untuk mencari sesuatu.

Oke, ini agak menggelikan untuk diakui, tapi kamisedang mencari sesuatu yang berbau *cogan.* Dan, ini sudah seperti mencari mutiara di kumpulan mutiara lain. Sulit!

Jika saja mereka termasuk publik figur internasional, mereka bisa masuk ke dalam *100 Most Handsome Faces!*

Aku dan Ninik sampai tak sadar mendorong siswi lain yang mengantre. Aku *nyengir* sambil meminta maaf.

"Kak Ocean belum kelihatan dari tadi. HUE ...!" bisik Ninik. Dia cemberut dan mengucap *''hue''* yang sangatpanjang sambil menyendokkan banyak nasi ke piringnya.

"Pokoknya, perhatiin aja yang emblemnya kelas XII, terus *name tag.* Gue, kan, udah bilang tadi siapin kaca pembesar!"

"*Lebay*, deh." Aku berhenti di depan nasi dan mengamati makanan lainnya. Seperti makanan rumahan.

"Lama banget, sih." Seseorang berbicara. Aku menolehdan tersenyum kaku saat melihat siswi di belakangku terlihat kesal. Saat kuperhatikan emblemnya, dia ternyatasiswi kelas XII.

"Maaf, Kak ...." Aku cepat-cepat menyendokkan sedikitnasi ke piring dan memasukkan sayur sebanyak-banyaknyasampai airnya tergenang.

Ninik menungguku di depan dengan wajah panik."Vera! Demi apa gue enggak tahu kalau tempat kita ngambilmakanan itu bagian kelas XII!"

"APA? DEMI APA LO?" Aku segera menutup mulut."Sumpah?" Aku masih tak percaya dan menepuk jidat."Dibedain, ya?" Ah, aku lupa, kakak pendamping mengatakan hal ini saat Masa Pengenalan Sekolah. Bahwabagian makanan kelas X, XI, dan XII itu dibedakan.

"Idih, enggak seru, ih, dibedain." Ninik mengomel.

Kami segera menjauh dengan wajah tegang. Jangan sampai situasi seperti tadi pagi terulang lagi. Kalau terulanglagi, kami bukan lagi hanya akan berurusan dengan guru, melainkan kakak kelas.

"Pasang mata!" Ninik berbisik. "Kalau cogan ngelewatinlo, jangan lupa lihat *name tag.* Cari Ocean Andromeda, *sip*?"

Aku mengangkat satu tangan yang terkepal. "Semangat!"

Aku merasa benar-benar kurang kerjaan mengikutisaran Ninik. Kami

berdua berjalan menuju meja yangkosong—yang akhirnya Ninik temukan setelah sekiandetik menelusuri kantin yang perlahan mulai penuh. Ninik segera berlari dan hanya fokus pada meja karena dari arah berlawanan, ada empat siswi yang juga sedang mengarah ke meja itu.

Aku dan Ninik tidak boleh kalah. Namun, langkahku langsung terhenti saat aku melihat seorang siswa yangjalannya berlawanan arah denganku. Cowok yang paling kuhindari saat ini sedang menatap ke arahku dengan tatapannya yang ... datar.

Tatapannya selalu seperti ini.

Panik. Aku segera berbalik arah dan berlari sekencang-kencangnya. Bodoh! Aku baru saja bertatapan denganKak Sean, lagi. Padahal, aku masih sangat-sangat maludengan kejadian tadi pagi.

Aku terus berlari dengan raut wajah jelek karena panik,tanpa memperhatikan apa dan siapa yang ada di depanku.

Lalu, DUG!

“Woi! Jalan lihat-lihat, dong! Punya mata enggak, sih, lo? Sialan banget.”

Aku ternganga. Makananku tumpah ke seragam se-orang siswa. Sayur hijau itu mengenai kemejanya hingga basah. Aku masih ternganga saat pandanganku naik, melihat wajahnya yang dipenuhi amarah.

Dia ... Kak Gama. Cowok yang fotonya tadi ditunjukkanoleh Ninik.

Aku semakin kaget saat melihat di samping Kak Gama ada Kak Airlangga yang tadi pagi menghampiri Widya.

HUAAA, MAMA TOLONG!

MEREKA GANTENG-GANTENG, TAPI AKU DALAM MASALAH SEKARANG!

“Lo enggak apa-apa? Temen gue emang agak kasar orangnya. Sori kalau ucapannya nyakitin.”

Aku mengerjap saat mendengar Kak Airlangga mengatakan itu. Aku oleng dan *blank*. Aku benar-benar takut melihat wajah marah Kak Gama.

“Eh, Lang, lo ngebela si tolol ini?” Kak Gama menatapku dengan alis hampir menyatu dan matanya yang tajam. Dia memang memiliki wajah yang terlihat galak, sekalipunkemungkinannya dia tidak marah.

Aku melihat Kak Airlangga berbisik kepada Kak Gama.“Dia Vera.”

Ah? Kak Airlangga tahu aku? Aku Vera, terus kenapa? Ya, ampun, aku kenapa? Aku sebelumnya tidak punyamasalah, kan, dengan Kak Airlangga?

Wajah Kak Gama sedikit kaget. Kemudian, raut kesalnya perlahan memudar sedikit.

“Erlang, ada apa?”

Aku mematung.

Suara Kak Sean? Benar itu suara Kak Sean, kan?

“Ini, ada yang enggak sengaja nabrak Gama dan numpahin makanan ke seragamnya,” kata Kak Airlangga.

Aku tidak boleh menoleh ke belakang. Aku segera berlari kencang melewati Kak Gama dan Kak Airlangga tanpa sempat meminta maaf.

“MAU KE MANA LO?!” teriak Kak Gama yang membuatku semakin panik hingga mempercepat lari keluar darikantin itu.

Aku bisa membayangkan semua orang di kantin ini sedang menatapku.

Vera, siswi angkatan baru, sedang berhadapan dengan tiga senior dari kelas XII. Ini bukan hal baik, melainkan buruk. Karena, aku sedang ada masalah dengan salah satunya. Atau ... dua di antaranya, Kak Sean dan Kak Gama.

Ninik apa kabar, ya? Dia pasti mencariku. Ah, akubenar-benar pusing. Ada apa, sih, dengan hari ini?

Tanpa sadar, aku berhenti di ... mana ini? Aku menatapke sekelilingku. Taman? Halaman belakang sekolah? Ada banyak rumput teki dan aku sedang berada di bawah pohon.

Aku mengipas leher dengan tanganku. “Gerah banget.”

Saat aku baru saja duduk di bawah pohon untuk istirahat karena sudah berlari, tak sengaja aku mendongak.Lalu, aku tertegun lama.

“AAA!” Aku berteriak kencang dan menutup mata.

Ada cowok yang sedang bergelantungan di rantingpohon seperti kelelawar!

Dan, cowok itu tersenyum seperti setan ke arahku!

“Vera Harmonita, ya?” tanya suara berat itu.

Tanganku belum berpindah dari menutupi wajah, tetapiaku membuka ruas-ruas jari perlahan hingga bisa melihat cowok itu. Dia baru saja menyebut nama lengkapku. Apa karena dia membaca namaku di tanda pengenal?

Kedua kakinya tertekuk dan masih menggelantungseperti kelelawar di ranting pohon. Kepalanya berada di bawah. Dia sedang bersedekap dan hanya memakai kaus putih polos, memperlihatkan sedikit perutnya.

Namun, dia tetap mengenakan celana sekolah. Meskibegitu, kemeja putih SMA-nya tergantung di ranting, tepat di mana dia menggunakan posisi tidur kelelawar. Senyum menyeramkan yang tadi kulihat, kini hilang. Hanya ada senyum biasa yang menghiasi wajahnya. Dia berayun-ayun.Aku merasa ngeri membayangkan kalau tiba-tiba saja ranting pohon itu patah.

Aku langsung memejamkan mata, lalu kudengar suara keras seperti sesuatu terjatuh. Saat kelopak mataku terbuka,dia ternyata sudah berdiri tak jauh dariku.

“Kebetulan yang menyenangkan,” kata cowok itu sembari melompat dan memegang ranting. Dia berayun sekali lagi sambil menyeringai. Kedua tanganku masih menutupi wajah dengan ruas-ruas jari yang terbuka di bagian mata sehingga aku masih bisa melihat apa yang sedang dia lakukan.

Dia mendekat. Aku menyangga kedua tanganku di atasakar pohon yang keluar dari tanah, lalu mundur perlahan saat cowok itu mendekatiku dengan seringai.

Dia berjongkok tepat di hadapanku saat punggungku menyentuh batang pohon. Aku tak bisa mundur lagi saat cowok yang entah kelas berapa ini memajukan wajahnya tepat di hadapanku.

“*Hem* ... lumayan. Pantes, dia pengin banget gantiin Ozi.” Dia kemudian berdiri secepat kilat.

Maksudnya apa? Dia bicara sendiri? Dia siapa, sih?

Saat cowok itu kembali berjongkok dan memasangsenyum—yang paling manis dari sebelum-sebelumnya—akulangsung waspada.

“MAU APA LO?” teriakku kencang saat dia berusaha menarik tanganku. Aku langsung menepisnya, takut.

“Mau kenalan, lah. Malvino Adcena.” Dia mengulurkantangannya.

“Panggil Malvin.”

Aku diam.

“Enggak mau dibalas, nih? Ya, udah.” Cowok itu menatap tangannya. “Sabar, ya, Tangan. Mungkin, lain kali dia mau.” Cowok itu kemudian menyeringai, menatapku.“Ya, enggak, Ver?”

Malvin berdiri dan melompat untuk mengambil kemeja sekolahnya di ranting pohon. Aku mengerjap saat dia berbalik ke arahku dan langsung memakai seragamnyasambil menatapku.

Dia berjalan menuju dinding pembatas area sekolah.Posisinya sudah bersiap untuk memanjat dinding, lalu dia menatap ke arahku.

“Mau bolos bareng gue? Lumayan dapat hukumandi hari pertama.” Malvin menaik-naikkan alisnya.

Aku langsung memelotot karena teringat hukuman dariBu Tresna. “Enggak!” teriakku.

Dia menaikkan bahu. “Ya, udah. Kapan-kapan aja kalaugitu,” katanya yakin, seolah-olah aku benar-benar akan maubolos dengannya suatu saat nanti. Itu tidak akan terjadi.

“Sampai ketemu di pertemuan-pertemuan berikutnya,”katanya sebelum menghilang di balik dinding pembatas.

GAME OVER CLUB

Aku terus mondar-mandir di kamar, melompat ke tempattidur, atau merosot ke lantai. Kini, kepalaku berada di lantaidan kakiku masih di atas tempat tidur. Aku mengacak-acakrambut dengan penuh kekesalan karena sebuah dugaanterpikirkan sejak aku merenung 1 jam yang lalu.

Target? Game Over? Geng Rahasia?

Aku memikirkan soal “target Geng Rahasia” setelah mengingat kembali kejadian-kejadian aneh di hari pertamaku resmi menjadi siswi SMA Tabula

Rasa.

Seandainya cowok bernama Malvino Adcena itu tidak muncul dan mengatakan hal-hal yang membuatku bingung,dan seandainya Kak Airlangga tidak akan membisikkan, “Dia Vera,” kepada Kak Gama, aku tidak akan pernah berpikir ke arah sana.

Aku dijadikan target? Itu tidak mungkin terjadi!

Aku bangkit berdiri dengan wajah kusut, lalu mencari-cari ponsel milikku yang tadi kulempar dengan sembarangan. Aku menunduk ke kolong meja, kolong lemari, kolong tempat tidur, sampai ke sudut-sudut kamar, dan akhirnya ponsel itu kutemukan di dekat pintu kamar.Kurebahkan tubuh ke tempat tidur, lalu aku langsungmenghubungi Ninik.

“*Hai, Per!*”

Aku memutar bola mata. “Nek, tolongin gue! HUE!”

“*Apa, sih?*” tanya Ninik. “HEH! *Lo tadi belum cerita lo ke mana aja sampai enggak masuk pelajaran Bu Thalia!*”

“Ya. itu, makanya gue telepon lo. Gue tadi sembunyidi belakang sekolah. Lo tadi lihat, kan, apa yang terjadi dikantin? KAK GAMA, NEK! KAK GAMA!” Aku seolah-olah menangis. “Gue ada dalam masalah, *hiks.”*

“*Idih! Bilang aja lo sekalian mau ngehindarin pelajaranBahasa Inggris. Baru juga hari pertama. Dasar*.”

Aku *nyengir*. Tak bisa berbohong soal itu. “NEEEK!”

“*Apaan, sih, teriak-teriak? Dan, jangan panggil gue Nenek!*”

Aku berguling, lalu telungkup. “Gue mau cerita soal kejadian hari ini. Setelah kejadian di kantin yang lo kata heboh banget itu, gue langsung lari ke belakang sekolah, dan lo tahu apa yang gue temukan di sana?”

“*Apa*?”

“Cowok!” teriakku. Sama sekali tidak ada kesenangan di suaraku.

“*Kok, kedengarannya lo nyesel? Lo ketemu sama cowok tampang di bawah rata-rata? Atau, lo ketemu sama cowok yang ekspresi mukanya kayak Mr. Bean? Atau—*”

“Gue kayaknya jadi target Geng Rahasia.”

Aku mendengar Ninik tertawa kencang. Kuangkat dua jariku meski Ninik tidak bisa melihatnya. “Sumpah, gue enggak mungkin bakalan cerita kalau gue enggak tiba-tiba ngerasa ke arah sana. Cowok yang di belakang sekolah bilang hal yang bikin gue bingung. Yang ngebuat gue mikir kalau jangan-

jangan target siswi kelas X itu gue ....”

“*Lo-nya aja kali yang* ge-er*? Kan, kadang, tuh, ya, kita ngerasa kayak gitu karena terlalu mikirin, tapi sebenarnyaenggak. Mungkin, ada hal lain? Enggak selamanya mengarah ke target Geng Rahasia*.”

“Tumben lo berpikiran positif?” Aku mengangkat alis. “Masalahnya di sini, tuh, Kak Gama dan Kak Airlanggabisik-bisik nyebut nama gue. Cowok di belakang sekolah yang namanya Malvin itu bilang, ‘Pantes dia pengin banget gantiin Ozi.’ Gitu. Ozi siapa, coba? *Dia* siapa yang pengin gantiin Ozi?” Aku menghela napas. “Gue puyeng.”

“*Ya, enggak tahu juga, sih. Tapi, lo harus waspada, deh*.

W.A.S.P.A.D.A. *Eh, bentar, bentar*.” Aku menaikkan alis. “*Siapa aja tadi yang lo sebut?*” “Kak Gama? Kak Airlangga?”“*Satunya!*” Aku mengerutkan kening. “Malvin?”“*Malvino Adcena?!*” “Iya ....”“*Demi apa Kak Malvin?*” Aku makin bingung. “Iya, terus kenapa?”“*Sumpah, sumpah. Gue panas dingin denger cerita lo.”*

Ninik kenapa? *“HUA! Beruntung banget, sih, lo! Janganjangan, dugaan lo itu bener!*”

Aku memijat pelipisku. Pusing. “Jadi, dia ‘Kak’? Malvinitu senior?”

“*Iya! Kelas XI. Tepatnya di XI IPS 4.*”

“Lo tahu dari mana, sih, gini-ginian? Heran gue.”

“*Gue masuk ke grup sekolah yang bahas segala hal tentang Geng Rahasia. Nah, waktu masih Masa Pengenalan Sekolah, di grup itu ngebahas tentang Kak Malvin. Awalnya, ada yang ngirim fotonya Kak Malvin lagi di atas pohon dengan pertanyaan, ‘Ganteng, kan? Calon masa depan gue, nih’, terus pembahasan menyerempet ke Geng Rahasia. Mereka—dan guetentunya—berpikir pasti Kak Malvin termasuk Geng Rahasia.Ya, walaupun enggak ada bukti, sih, apa dia bagian dari anggota, tapi dengan pengakuan lo tadi, soal Kak Malvin yang kemungkinan anggota Geng Rahasia itu kuat banget!”*

Aku berjalan menuju meja belajar. Duduk, kemudian menyandarkan pipiku ke meja. Aku tidak mau jadi target atau apalah itu. Meski, dugaanku belum pasti, tidak adakahorang lain yang berpikir menjadi target Geng Rahasia justrulebih banyak ruginya?

Bayangkan saja, kamu sedang dekat dengan lima cowoksekaligus dan mereka mendekatimu hanya karena sebuah permainan. Ralat. Taruhan.

Aku tidak tahu, apa yang mereka dapatkan jika salah satu dari mereka

memenangkan permainan itu. Entah uang,entah sesuatu yang bernilai. Lamborghini Aventador yang merupakan salah satu mobil tercepat di dunia? Jam tangankeluaran terbaru? Atau, sebuah vila mewah yang letaknya tak jauh dari pantai? Yang jelas, tujuan taruhan akan selalusama, yaitu mendapatkan sebuah kemenangan dan niat daritaruhan adalah untuk mendapatkan pengakuan.

"HEH!" teriak Ninik tiba-tiba. "*Jangan-jangan, KakGama salah satu yang ikut permainan? Seperti yang gue bilangwaktu itu, kan, ada kemungkinan orang yang enggak maudipaksa ikut, tetep harus ikut. Kak Airlangga juga udah pastikarena dia yang ngomong sama Kak Gama. Terus, Kak Malvinjuga, karena dia enggak mungkin tiba-tiba nyebut nama Ozi! Ozi itu anak kelas XI, tapi gue enggak tahu tepatnya di kelas berapa. Dari cerita lo, gue berpikir kalau Kak Malvin ngomong gitu karena ada satu pemain Game Over yang ngegantiin posisi Kak Ozi. Jadi, Kak Ozi enggak masuk dalam daftar pemain kaliini, tapi cowok lain yang entah siapa. Dan, enggak mungkin KakMalvin bilang gitu kalau dia bukan termasuk Geng Rahasia! Sesama Geng Rahasia pasti saling tahu.*"

Aku ternganga. Dia terlalu cepat bicara. "*Sumpah, lo beruntung banget!*" Ninik kegirangan. "Ini namanya bukan beruntung, Nek! Tapi, sial!" "*Itu enggak sial, tahu! Tapi, seru! Bayangin kalau lo beneran yang jadi target, lo dikejar sama lima anggota Geng Rahasia yang—*"

Aku segera memotong ucapannya yang seperti kereta tercepat di dunia itu. "Terus, kalau misalnya gue *baper* sama salah satu dari mereka dan akhirnya jatuh cinta—dan saat gue sadar semua itu cuma permainan, gue yang nyesek,dong? Gue yang rugi! Enggak mau! Enggak mau!"

"*Kan, lo belum pasti, Per—*"

"V bukan P."

"*Kalau tebakan kita benar soal Kak Gama, Kak Airlangga,dan Kak Malvin yang anggota Geng Rahasia dan ikut Game Over. Dan, seandainya memang lo targetnya, berarti masih ada dua cowok lagi!*" "Enggak! Pokoknya, enggak mau!""*Heh, gimana kalau beneran lo? Lo enggak bisa kabur ke mana-mana. Permainan enggak akan selesai sampai—*"

"Tunggu-tunggu." Aku memotong perkataan Ninik."Permainan akan selesai kalau yang jadi target nolak kelima cowok itu, kan?" Aku tersenyum

puas. Ini sebuah jalan keluar! Meskipun, dugaanku belum pasti bahwa akulahtargetnya, setidaknya aku sudah punya rencana.

"*Ah! Gue nebak apa yang ada di pikiran lo, Per*."

"Ya, ini, kan, belum pasti gue, ya, targetnya? Setidaknya kalau gue beneran target Geng Rahasia selanjutnya, berarti gue tinggal nolak satu-satu. Ahhh, lega." Aku tersenyum puas. Kepalaku terasa ringan sekarang.

"EMANG LO BAKALAN DITEMBAK?" Ninik terbahak.

"Diem, deh!" Aku rasanya ingin berteleportasi ke rumah Ninik dan mengunci bibirnya.

"*Vera-ku sayang, lo lupa, ya? Target sah aja nolak kelimacowok itu, tapi kalau kelima cowok itu belum nyerah buat ngedapetin sang target gimana? Itu artinya Game Over belumselesai. Gosipnya, ada dua alasan kenapa Game Over selesai. Pertama, yaitu target menolak kelima cowok dan kelima cowokjuga udah nyerah. Jadi, kalau misalkan yang nyerah cuma satu cowok, berarti masih ada empat cowok lagi, kan, yangbelum nyerah? Itu enggak bisa dikatakan selesai. Terus, alasankedua, target menerima ajakan pacaran dari salah satu cowok itu, lalu Game Over selesai. Dimenangkan oleh sang terpilih!*"

Itu terdengar menyebalkan. Apa, sih, untung merekamelakukan permainan menyebalkan ini? "*Bye,* ya! Gue mau ke luar makan. Laper."

"*Ingat, Per. Kalau sampai lo beneran yang jadi target, kasih tahu gue, ya? Biar gue sebarin ke* Instagram, LINE, WA,*siapa aja anggotanya! Kalau anggota Geng Rahasia terbongkar,pasti heboh banget. Bubay!*" Ninik mengakhiri panggilannya.

Aku berdecak kesal. Aku tidak tahu apa yang akanterjadi besok, lusa, dan setelahnya. Hanya satu harapanku; aku tidak ingin menjadi target Geng Rahasia.

Aku masih duduk di dekat jendela dan bertopang dagu pada jendela yang terbuka lebar, sambil membayangkan kata-kata Ninik dan Widya tentang Game Over. Awalnya, memang kedengaran menarik karena rasa penasaranku yang semakin besar tentang apa dan siapa yang akan menjadi target. Namun, ketika semua tanda-tanda mengarah kepadaku, hal menarik itu berubah 180 derajat menjadi hal yang menyeramkan.

Oke, aku harus meyakinkan diri bahwa aku tidakmungkin menjadi target. Cukup diawali dengan sadar diri, mungkin? Ah, apa Geng Rahasia punya

kriteria khusussoal orang yang akan mereka jadikan target? Atau? Aku menggeleng-geleng. Cukup. Aku tidak ingin penasaran lagi.

Terdengar suara ketukan pintu dari luar, disusul teriakan lembut Mama. “Vera? Makan malam dulu.”

Aku berdiri menarik jendela dan menguncinya. Kutarik gorden berwarna krem sebelum keluar dari kamar, lalu menuju ruang makan. Papa, Mama, dan Doni sudah duduk di kursi masing-masing. Aku duduk di kursi yang berada tepat di samping Doni dan mulai mengambil nasi sebanyak-banyaknya.

Doni mendengkus. “Makan banyak, tapi tetep ajakurus.”

“Bisa enggak, sih, kamu sehari aja enggak ngatainKakak?” tanyaku kesal. Doni benar-benar cuek, seolah dia tidak mengatakan apa-apa.

“Sudah, sudah. Kalian ini makan aja tetap berantem,”kata Mama. Aku masih menatap Doni dengan kesal. Aku tidak tahu kenapa anak ini selalu suka mengejek orang laindengan kata-kata sadisnya. Bukan hanya kepadaku. Dia akanbicara dengan tak berperasaan ke semua orang, kecuali Mama dan Papa dan mungkin saja guru-gurunya di sekolah.

Doni melirikku, kemudian kembali makan. Aku mengambil sendok dan mencibir ke arahnya.

Sedikit terlambat jika aku baru memperkenalkan diri.

Namaku Vera Harmonita. Punya adik menyebalkanyang masih duduk di bangku SMP kelas VIII, namanya Doni. Papa pegawai kantoran, sementara Mama seorang guru di sebuah SD. Kehidupan kami dua tahun yang lalu, dan tahun-tahun sebelum itu, terlalu melelahkan. Kami bertetangga dengan ibu-ibu bermuka dua. Aku ingat betul saat aku masih kelas 6 SD, sekumpulan ibu rumah tangga yang sedang membeli sayuran, sambil bergosip, dan merekamembicarakan Mama yang wajahnya masih sangat muda di saat anak pertamanya sudah kelas 6 SD.

Apa yang salah dengan wajah Mama yang muda? Apa urusan mereka bergosip dengan kesan-kesan penuh dengki?Mama memang melahirkanku saat masih berusia 18 tahun,sementara Papa waktu itu sudah 28 tahun.

Dua tahun yang lalu, kami pindah ke sini karena Papa dipindah tugaskan ke kantor pusat. Aku tak perlu lagi khawatir dengan ibu-ibu semacam itu. Orang-orang yang ada di sini terlihat individual. Kecuali, satu keluarga yangrumahnya tepat berhadapan dengan rumah kami.

Rumah keluarga Kak Sean.

Rasanya, senang mengetahui Mama dan mamanya KakSean terlihat akur.

Ya, meskipun aku tak pernah melihat Papa dan papanya Kak Sean seakrab mereka, dan meskipunnyatanya Papa tidak menyukai Kak Sean, karena menurut Papa, Kak Sean itu cowok nakal.

Doni selesai makan dan anak itu langsung pergi. Aku menarik telinganya, lalu langsung berlari ke arah wastafel. Meski Doni tak bersuara dan hanya melihatku, aku yakin pasti dia sedang kesal karena dia itu paling tidak suka disentuh-sentuh. Apalagi, disentuh sama Aira!

Suatu saat, akan kuceritakan siapa dan bagaimana Airasi bocah *bucin*—budak cinta—Doni.

Aku mengangkat piring-piring kotor ke wastafel dan mulai mencuci piring, sementara Mama membersihkanmeja makan. Setelah membersihkan meja, Mama datang membantuku.

“Bagaimana sekolahmu di hari pertama?” tanya Mama.Aku langsung saja teringat tentang Game Over.

“Aku ....” Aku mengerutkan kening. Bukannya tadiaku terlambat masuk di jam pertama dan mendapatkan hukuman? Kemudian, aku juga tidak masuk kelas saatpelajaran Bahasa Inggris?

“Menyenangkan!” jawabku cepat, sebelum Mamacuriga kenapa aku menjawab sangat lama. “Ya, gitu, deh, pokoknya. Sama aja kayak aku jadi siswi angkatan baru di SMP. Bedanya, Ma, di SMA ini aku dapat dua teman dengancepat. Namanya Widya dan Ninik.” Aku mengangkat dua jariku yang penuh busa.

Pembahasan itu tak panjang karena semua pekerjaan sudah selesai. Mama keluar dari dapur dan menyuruhku mematikan lampu dapur. Aku melongokkan kepala, memastikan Mama sudah tak terlihat. Tanganku bergerak hati-hatimembuka kulkas, kemudian membuka bagian pembekuan,lalu kutarik es krim rasa nanas dari sana.

Setelah membuang bungkusan es krim ke tempatsampah, aku kembali melangkah menuju kamar. Namun,langkahku terhenti ketika melihat siapa yang sedang diruang tamu bersama Doni. Aku berdecih. Panjang umur dia.

Di lantai itu, Aira duduk. Dia bocah perempuan berumur 13 tahun yang rambutnya dikepang samping. Sementara Doni duduk di kursi kayu sambil asyik bermain *game*. Aku terus menjilat es krim dan memandang Airayang tampak sedang menulis. Di meja itu terdapat beberapa buku. Aku mengerutkan kening, kemudian berjalan keruang tamu, mendekati mereka.

Saat berhenti tak jauh dari posisi di belakang Aira,kulirik diam-diam sebuah gambar berwarna di meja, yangsepertinya sudah selesai dikerjakan Aira. Aku akui, anak satu itu jago menggambar. Di saat dia sudah mampu menggambar bangunan kota, aku masih mentok dengan gambar pemandangan sawah yang seperti gambar anak TK.

Aku melihat kertas lain dan ternyata ada gambar lagi.Gambar anak beruang kutub yang sedang berdiri sambil mengedipkan sebelah mata di atas daun-daun kering. Imutnya .... Pasti Aira mencontoh gambar di internet.

Gambarnya sudah dia warnai dengan apik! Aku tak bisa membayangkan betapa sombongnya respons anak itu jika aku secara terang-terangan memuji hasil karyanya.

Aira kemudian tersadar dengan kehadiranku dan dia langsung berhenti menulis. Dia mendongak menatapku.

Aku menjilat es krimku. “Ngapain kamu ke sini?”

“Belajar,” jawab Aira pendek.

Aku tertawa. “Eh, bocah genit!” Itu panggilankesayanganku untuk Aira. Dia memang genit! Suka dekatdekat ke Doni. “Belajar apaan? Kalian berdua aja belum pada masuk hari pertama.”

Aira memandangku dengan muka judesnya. “Belajar apa yang belum dipelajari. Doni, kan, pinter. Emangnya Kakak, yang otaknya selalu enggak dipake?”

“APA?” teriakku “MAMA! AIRA NGOMONGNYA ENGGAK SOPAN BANGET! ENGGAK BOLEH DEKET-DEKET SAMA DONI.” Aku mengentak-entakkan kakiku ke lantai dan menatap Doni yang masih sibuk dengan ponselnya. “Doni! Jangan deket-deket sama Aira!”

Doni melirikku sebentar dengan pandangan seolah-olahmengatakan, “Apa, sih? Berisik.”

“Kekanakan banget, sih, Kak? Aku, kan, ngomong fakta.” Aira menjulurkan lidahnya ke arahku.

Aku ikut membalas dengan menjulurkan lidah. Dia itumenyebalkan sekali. Mukanya saja yang polos.

“Awas, ya, kalau aku tahu kalian pacaran!” Aku memandangi Doni dan Aira bergantian. “Kalian masih pada bocah!”

Doni menatapku tak suka. “Siapa juga yang mau pacaran sama—”

“Aku dan Doni bakalan pacaran kalau sudah 17 tahun,”kata Aira. Dia menatapku dan memotong ucapan Doni.

Sementara, Doni berhenti memandang ponselnya dan menatap Aira. “Siapa bilang?”

Aku melihat Doni memandang Aira dengan tak suka.

“Aku yang barusan bilang.” Aira balas memandang Doni.

“Gue enggak mau, tuh,” balas Doni lagi.

Aira membalas cepat. “Aku bakalan bikin kamu suka sama aku.”

Oke, aku harus cepat-cepat menjauh dari ruangan ini sebelum muntah. Aku pun masuk ke kamar dan segeramenghabiskan sisa-sisa es krim yang menempel di stiknya. Satu hal yang belum aku ungkapkan rupanya.

Tahu siapa Aira?

Dia adik kandung Kak Sean.

GAME OVER CLUB

THE BOY IN THE LIBRARY

Aku merobek ujung bungkusan *snack*, lalu kuangkatkepalaku dan kuarahkan *snack* itu ke mulut dalam jumlah banyak. Mulutku hampir penuh dengan *snack* dan aku mengunyahnya sampai membuat pipiku mengembung. Ninik merampas *snack* di tanganku, kemudian dia berlari.

"Ninik!" Aku refleks mengejarnya di koridor dan terbatuk-batuk saat tersedak *snack*. "*Ugh* ...."

Ninik berhenti di ujung koridor sambil mengangkat *snack* di tangannya. "Makanya, jangan pelit!"

Aku berdecak kesal.

"Ver, lo bukannya belum minjem buku paket bahasa Inggris di perpus? Lo, kan, enggak masuk kelasnya Bu Tresna waktu hari Senin," kata Widya yang tiba-tiba muncul di belakangku bersama Sisca di sampingnya.

Aku langsung memandang Ninik. "Nik! Lo, kok, enggakngasih tahu gue, sih?"

"AH! GUE LUPA, ASTAGFIRULLAH." Ninik menepuk jidatnya.

"Buku kayak gimana?" tanyaku pada Widya.

"Pokoknya buku bahasa Inggris untuk kelas X semester 1. Warna sampulnya merah putih." Setelah Widya bicara, aku mengangkat jempol. Aku juga melambaikan tanganpada Widya dan Sisca karena mereka akan ke kantin.

"Temenin, dong!" Aku berjalan ke arah Ninik. Ternyata, anak itu sudah menghilang entah ke mana. Dia pasti sengaja bersembunyi.

Kesal. Aku langsung berjalan ke perpustakaan sekolah dan memasukinya. Tidak seperti perpustakaan di SMP dulu,perpustakaan ini luas dan banyak raknya. Selain kursi dan meja yang tersusun rapi, terdapat sofa yang melingkar takjauh dari pintu masuk. Ruangan ini seolah kosong tanpa orang karena terlalu hening. Bahkan, mereka yang datang terlihat hati-hati untuk melangkah.

Aku melakukan hal yang sama. Awalnya, langkahku terlalu berisik, tapi aku berusaha meredamnya dengan—mencoba—berjalan anggun. Aku mencari rak tempatpenyimpanan buku pelajaran kelas X. Namun, aku justru menemukan rak berisi buku-buku kelas XI. Aku pun kembali berjalan ke rak-

rak lain hingga melihat petunjuk yang tertulis di dinding. Rak buku-buku kelas X berada di bagian barat.

Masalahnya, aku bingung arah mata angin. Aku pun kembali melihat rak satu per satu.

Dapat! Rak kelas X terletak di ujung perpustakaan.Kuputari rak demi rak dan berhenti di antara dua rak yang tinggi. Tanpa sengaja, aku melihat seorang cowok yang sedang berdiri dan bersandar di dinding. Di mulutnya terdapatstik permen. Keningnya tertutup rambutnya. Ada *headphone*merah di kepalanya dan dia memakai sweter merah.

Yang paling membuatku kaget, cowok itu juga menatapke arahku.

Aku langsung membuang muka. Mungkin, kami tidak sengaja bertatapan. Ya, memang begitu, kan?

Aku mencari buku bahasa Inggris untuk kelas X di rak,sampai tak sadar aku terus melangkah ke kanan. Menyadari ada seseorang, aku langsung berhenti dan menoleh, melihatcowok yang ternyata sama dengan tadi.

Cowok itu untungnya tidak melihat ke arahku. Diasedang mengeluarkan stik permen dari mulutnya dan menggantinya dengan permen baru. Kemudian, aku merasa dia melihatku lagi.

Mataku langsung menemukan sebuah judul di pinggiran buku. Buku yang aku cari! Aku segera mengambilnyadengan senang hati, kemudian pergi dari sana untuk menujupustakawan.

Saat aku sudah keluar dari deretan rak-rak tinggi, aku mendengar suara langkah sepatu di belakangku. Aku berhenti. Namun, suara langkah itu tak terdengar lagi. Akupun menoleh ke belakang.

Kulihat cowok tadi berada di jarak yang kurang dari 2 meter di belakangku. Dia menatapku. Aku kembali menatap ke depan dan berjalan lagi. Suara langkah sepatu itu kembali terdengar.

Aku lagi-lagi berhenti, saat aku menoleh, cowok itu kiniberada di jarak yang kurang dari 1 meter dariku.

Jantungku hampir saja copot. Aku berjalan cepat menuju pustakawan untuk mencatat pinjaman buku.

Aku tidak mau menoleh. Benar-benar tidak mau menoleh. Kenapa aku merasakan suasana yang menyeramkan?

Jangan-jangan ....

Cowok itu anggota Geng Rahasia?

Cowok ke-4 yang ikut dalam Game Over?

TIDAK MUNGKIN! TIDAK MUNGKIN!

Aku tidak mungkin target mereka!

Dengan cepat, aku menarik buku dari meja setelahpustakawan itu mencatat kapan aku harus mengembalikan buku. Aku pun keluar dari perpustakaan dengan wajahtegang. Kupeluk buku itu erat-erat.

Dag. Dag. Dag.

Suara itu. Jangan-jangan, cowok yang tadi mengikutiku? Kenapa aku sering berpikiran negatif hari ini?

Sembari berjalan, aku menoleh sebentar ke belakang dan benar saja! Cowok di perpustakaan itu mengikutiku bersama stik permen yang masih ada di bibirnya.

Aku sudah tidak tahan lagi dan memilih berhenti. Aku pun berbalik menatap cowok itu dengan penuh emosi.

“Lo bisa enggak, sih, enggak ganggu ketenteramanorang lain?” Aku mengembuskan napas panjang.

Cowok itu menggaruk-garuk kepalanya. Tampangnya putus asa. “Ya, maaf. Habisnya, untuk kasus ini gue bingungmemulainya dari mana. Kebetulan ngelihat lo di perpus.” Suaranya belum memasuki tahap pubertas, sepertinya.Wajahnya saja kelihatan imut.

Dia mengulurkan tangannya ke arahku. “Gue maukenalan.”

Aku langsung mundur. “Enggak.”

Cowok itu menarik tanganku dan menjabatnya erat. Aku langsung menepisnya. “Apa-apaan, sih, lo! Enggaksopan, tahu!”

“Ye, galak amat, Buk.” Dia mendorong jidatku.

Apa, sih, dia? Baru juga ketemu sudah main sentuh sembarangan!

Tunggu. Tadi, dia bilang apa? Untuk kasus ini? Kasus apa? Kenapa ucapannya hampir sama dengan Kak Malvin kemarin? Maksudku, ucapan mereka sama-sama tidak bisa kumengerti.

Apa aku benar-benar menjadi target mereka? Kuremas rambutku dengan panik.

“Lo kenapa, deh?” tanya cowok itu.

Aku berbalik. Pikiranku sudah tidak karuan. Aku ingin segera pergi dari cowok itu. Namun, baru dua langkah, rambutku sudah ditarik olehnya. Kenapa lama-lama dialebih menyebalkan dari Doni?

Aku menatapnya garang. “Apa, sih?!”

“Gue tadi bilang pengin kenalan sama lo. Gue Elon.Dari X IPA 5.”

Aku mengentak-entakkan sepatuku di lantai danmengepalkan tangan. “Iiish! GUE ENGGAK PEDULIII!”

Elon memutar bola matanya. “Mau gue bocorin satu rahasia ke lo?”

Rahasia? Perasaanku menjadi tidak enak. “Apa?”

“Lo target.”

DEG.

“Karena gue juga enggak menginginkan permainan ini,jadi mari kita kerja sama,” sangah Elon.

Aku masih syok. “Ap—apa?”

“Aduh, anak ini.” Elon menarik tanganku. Aku mengerjap dan langsung berusaha menarik diri, tetapi cowok ini dengan kuatnya menarikku menjauh dari jangkauan orang-orang. Dia membawaku ke sebuah ruangan kosong.

Aku langsung bergidik ngeri saat memasuki ruangan tanpa jendela dan gelap itu.

“Lo ngapain bawa gue ke sini?” tanyaku putus asa.

Aku baru saja akan berbalik, tetapi dia menarik lengankemeja sekolahku. Membuatku langsung tertarik ke dekatnya. Dia naik ke meja dan berjongkok di sana, sementara aku masih berdiri memandangnya dengan bengis.

“Mari kita lanjutkan pembicaraan tadi,” katanya.

Ah, kan! Rupanya, aku benar-benar menjadi targetmereka. Kuhela napas panjang. Oke, aku akan mencoba ikut dalam permainan ini. Satu pemain Game Over yang sudahpasti adalah cowok di depanku dan empat lainnya masih belum jelas. Memangnya, aku mau? Ah, membayangkan dikelilingi mereka membuat kepalaku jadi pusing.

Aku harus mulai serius. Lagi pula, sebenarnya aku—sangatlah—penasaran dengan siapa saja yang ikut dalam permainan ini. Bagaimana tampang mereka? Aku senyumsenyum sendiri mengimajinasikan wajah-wajah mereka. Ya,ampun! Kalau Widya dan Ninik tahu, pasti mereka bakal berteriak-teriak!

Kenapa aku jadi labil begini? Harusnya sesuai apa yangaku pikirkan di awal; aku tidak mau menjadi target mereka.

“HEI!”

Aku tersentak kaget dan melihat Elon tengah kebingungan menatapku.

“Lo kenapa senyum-senyum?” tanyanya.

“Gue udah nebak, sih, dari semalam.” Aku memasangwajah serius. “Maksud gue, soal gue yang jadi target.”

“Kok, lo bisa nebak kayak gitu?” tanyanya lagi.

“Karena, ya ... gue ketemu sama beberapa cowok yang tiba-tiba tahu nama gue, sementara gue enggak tahu siapa mereka.” Aku teringat Kak Malvin. “Dan, salah satu dari mereka, tuh, mirip sama lo.”

Elon menaikkan alisnya. “Apanya?”

“Mukanya.”

Elon menaikkan alis, kemudian dia mendengkus.

Aku memutar mata, kemudian teringat sesuatu. “Kasihtahu gue, siapa aja yang ikut Game Over!”

Elon mengangkat bahunya. “Sebelum gue kasih tahu, lotahunya siapa aja? Nanti, gue jawab. Siapa tahu tebakan lo enggak meleset, kan, gue bisa tepuk tangan.” Dia bertepuk tangan. “Eh, lo pernah baca novel enggak?”

Pertanyaannya membuatku agak bingung. “Pernah.Kenapa?”

“Pernah lihat tulisan tepuk tangan PLOK PLOK PLOK?”

“Emang kenapa?”

“Gue selalu salah fokus, bacanya jadi PELUK PELUK PELUK.”

“Apa, sih? *Gaje*!” Aku berteriak jengkel. “Enggak lucu dan enggak nyambung dengan pembahasan!”

Elon terbahak.

“Jadi, siapa aja cowok tebakan lo? Nanti, gue jawabyang bener,” katanya.

Aku meliriknya curiga. “Kak Gama, Kak Airlangga, KakMalvin. Dan, lo?”

“Wah, hebat!” Dia berdiri di atas meja. Bisa tidak dia turun saja? Dia sudah jauh lebih tinggi dariku dan menjadi terlihat lebih tinggi lagi dan aku capek mendongak.

“Satu lagi siapa?” tanya Elon. “Tebak siapa.”

“Nah, itu makanya gue enggak tahu. Jadi, mana janji lo?” Aku menengadahkan tangan, meminta.

“Yah, sayangnya gue enggak bisa.” Raut wajah Elon pura-pura sedih. Itu menyebalkan.

“Idih! Kok, lo ingkar janji, sih? Dan, *please*, janganberdiri di atas meja! Gue capek angkat kepala kayak gini!”

“Ya, udah, enggak usah ngelihat muka gue. Gue tahu, kok, gue ganteng.”

Aku bisa merasakan asap keluar di hidung dan telingaku.

Elon menyengir. Dia melompat ke lantai, kemudian diaduduk di meja itu lagi.

“Gue mau tahu siapa cowok yang satunya lagi.” Suaraku memelan. Aku harus menahan emosi untuk tahu siapa cowok satunya.

“Sayangnya, gue beneran enggak bisa. Andaikan cowoksatu ini salah satu dari keempat cowok yang lo sebut, gue bisa aja ngasih tahu yang lain. Tapi, yah, lagi-lagi sayangnya ....”

“Emang, kenapa kayak gitu? Lo tinggal nyebut siapanamanya. Udah.” Aku benar-benar tidak mengerti. Apa itu bagian dari permainan? Atau, Elon sengaja bersikap begini agar aku penasaran?

“Karena yang satu ini dihormati.”

Jawaban Elon membuatku mengernyit. “Hah?”

“Ya, kalau lo mau tahu kenapa lo yang jadi target, gue bisa ceritain.”

“Gimana? Gimana?” tanyaku penasaran.

“GAME OVER.” Elon mengangkat satu kakinya ke atas meja dan menumpukan lengannya di atas lutut. “Salahsatu anggota Geng Rahasia yang jadi kakak pendamping, nemuin lo. Katanya, ada satu anak kelas X yang namanya Vera. Kayaknya, asyik kalau tahun ini nama pemain sesuai dengan huruf-huruf dalam Game Over.”

“Ver adalah gue, dan GAMEO adalah para pemain? KakGama. Kak Airlangga. Kak Malvin. Elon—”

Elon menjentikkan jari sebelum aku selesai bicara.“Betul.”

“Dan, O?”

“Nanti, lo juga tahu sendiri. Gue enggak bisa ngasih tahu.”

Terserah. Aku memukul kepalaku pelan dengan buku. Bagaimana ini? Di saat aku mau menangis, suara belmenyentakkanku. Ah, pelajaran Bahasa Inggris! Aku segeraberbalik, ingin lari. Tanganku langsung dicekal oleh Elon.

“Gue belum selesai.” Elon berdiri di dekatku.

“Tapi, udah bel!”

“Bel doang. Bukan alarm kebakaran ngapain lari-lari?”

“Nyebelin, deh.” Aku menatapnya lurus dan menarik tanganku dari tangannya. “Ya, udah cepetan, *gih*. Mau ngomong apa lagi?”

“Kalau lo keberatan jadi target, pura-pura pacaranaja sama gue. Biar semuanya kelar.” Elon menaik-naikkan alisnya dengan cengiran lebar. Aku mengembungkan pipi.

“Enggak!”

“Ah, elah, enggak asyik lo. Kalau kita pacaran, loenggak perlu berurusan sama Gama yang galak bangetngalahin ibu-ibu kompleks deket rumah gue. Ah, atau lo enggak mau, kan, diajakin Malvin lompat dari pohon satu ke pohon lainnya?”

“Lo kata monyet?”

Elon terbahak. “Dia, kan, emang monyet.”

Lo sama aja. Ih! Nyebelin! Nyebelin! Nyebelin!

Elon mengangkat dua tangannya, seolah sedang diintimidasi oleh pistol polisi. “Gue bukannya mau pacaran sama lo. Sumpah! Gue enggak ada niatan untuk itu. Gue cuma mau Game Over kali ini berakhir dan gue bisa keluar dari Geng Rahasia.”

“Hah? Keluar dari Geng Rahasia?”

“Iya. Gue masuk ke Geng Rahasia karena gue penasaran apa, sih, Geng Rahasia itu dan kenapa kakak gue bisamasuk sana? Saat denger Game Over, gue pikir permainan itu keren banget.”

Aku meliriknya penasaran. “Terus?”

“Tapi, saat gue jadi anggota Geng Rahasia dua hari yanglalu, ekspektasi gue ternyata beda jauh. Ya, bangga, sih, jadibagian dari mereka. Tapi, tetep aja gue terjebak di sana. Guejadi enggak bebas mau ngelakuin apa pun, terutama main *game* di rumah. Gue cuma pengin cepet keluar supaya gue bisa main *game online*, bukan *game* mengambil hati cewek. Gue enggak doyan main cewek. Doyannya main Dota.”

“Enggak nanya!” Aku meliriknya sinis. “Ya, udah.Tinggal enggak usah ikut main gampang, kan?”

“Lo pikir segampang itu? Enggak.”

“Siapa suruh masuk sana.” Aku bersedekap. “Emang enggak ada cara lain, apa?”

“Gue diberi dua pilihan. Gue ikut Game Over atau gue dikerjain habis-habisan sama semua anggota Geng Rahasia selama tiga tahun.” Elon naik kembali ke atas meja. “Ya, gue pilih ikut Game Over, lah, daripada jadi tahun-tahunanmereka.”

Jadi pacar Elon? Tidak! Aku hanya ingin pacaran pertama kali dengan cowok yang aku suka.

“Mau, ya?” Elon merajuk.

Aku membuang muka dan segera pergi dari sana.“Enggak!” teriakku saat aku membuka pintu untuk keluar.

GAME OVER CLUB

Satu kelemahan paling besar dari sekian banyak kelemahanyang aku miliki, yaitu sulit bisa berbahasa Inggris.

Sejak SD sampai SMP, aku memang benci denganpelajaran asing yang satu itu. Alasannya karena aku tidak pernah bisa paham.

Ini hari terakhirku menjadi murid di sebuah tempatkursus. Aku keluar dari gedung minimalis tempat akukursus bahasa Inggris sejak enam bulan yang lalu. Selama itu pula, mungkin aku hanya tahu beberapa kosakata tiap dua kali seminggu.

Aku tidak tahu apa sebenarnya bakatku. Bahasa Inggristidak bisa. Matematika apalagi. Bahasa Indonesia? Aku mendapatkan nilai terburuk dari sekian ratus murid SMPku yang ikut Ujian Nasional.

Krincing .... Krincing .... Krincing ....

Terdengar seperti kalung kucing, tapi, ya, bukan kalungkucing.

Aku mengangkat pergelangan tangan saat menyadari bunyi itu berasal dari sana dan kulihat gelang yang tadi diberikan Ninik sepulang sekolah. Katanya, jangan sampai hilang. Kalau hilang, pertemanan kami akan bubar. Aku tahu ancaman itu hanya bercandaan, tapi tak ada salahnya menjaga gelang ini demi Ninik.

Ini bermanfaat. Aku tadi menjadi pengacau saat uji kemampuan bahasa Inggris. Bunyi *krincing*-nya terus mengganggu. Aku bahkan ditegur oleh tentor karena mengganggu yang lain di pertemuan terakhir ini.

Aku menghela napas saat memandang jalanan. Inisudah lewat pukul 9.30 malam. Ojek *online* yang kupesan belum juga muncul. Sementara, daya baterai ponselkusudah tinggal 1%. Bagaimana kalau ojeknya menelepon? Aku bersandar pada dinding, kemudian kulihat seseorang dengan seragam hijau ojek *online*.

Motor itu berhenti di parkiran. “Vera, ya?”

Aku mengangguk, lantas berlari ke arahnya. “Iya, Pak.”Dia memberikanku helm. Kemudian, aku naik ke motor. Motor itu melaju kencang. Aku memegang erat bagianbelakang motor dengan jantung berdegup tak karuan.

Ingin teriak bilang *hati-hati,* tapi aku tidak enak untuk mengatakan itu. Alhasil, aku hanya diam.

Motor itu memelan, kemudian berhenti di dekat sebuah lorong, padahal rumahku masih jauh. Aku hanya diam di jok belakang saat bapak ini mematikan mesin motornya tanpa mengatakan apa-apa. Kudengar bapak ini menerima telepon dengan posisi yang juga masih duduk di motor.Bapak itu tampak panik saat menoleh ke belakang,menatapku.“Anu, aduh ....” Dia terlihat khawatir. “Istrisaya masukrumah sakit, mau melahirkan. Dia butuh saya sekarang ....”

“A—ah?” Aku mengerjap. Otakku mulai berpikir apa maksud dari pembicaraan ini. “Ah, Pak. Enggak apa-apa. Saya bisa cari *ojol* lagi.” Aku segera turun dari motornya.

“Maaf banget. Maaf ....” Bapak itu menempelkan keduatangannya. Saat aku mengambil uang di dalam tas, bapak itu langsung menyahut. “Enggak usah, Nak. Enggak usah.”

“Ah, enggak apa-apa.” Aku mendorong tanganku,tetapi bapak itu kembali menolak dan segera menyalakan mesinnya.

“Kalau begitu, saya permisi, ya. Maaf sekali lagi.”

“Enggak apa-apa, Pak! Semoga istri Bapak lancar lahiran!” Aku tersenyum semringah. Bapak itu segera menjalankan motornya dengan laju kencang. “Hati-hati, Pak!” teriakku meski dia tak akan mendengarnya. Aku memasukkan kembali uangku dan hendak memesan ojek *online*.

Aku menoleh ke kiri, ke depan, kemudian ke kanan. Lalu, aku menghela napas panjang. Aku tidak begitu tahu jalan besar ini. Rumahku pun masih jauh. Aku terus berjalankaki hingga sebuah ide terlintas di benakku.

Aku tahu jalan pintas, ya, jika aku masih ingat. Buru-buru, aku mencari jalanan kecil—sebuah gang—yang bisa aku lewati agar aku tak perlu memesan *ojol* lagi.

Ketika aku hendak masuk ke jalan pintas ini, akumelihat sekumpulan laki-laki berpakaian seperti preman. Mereka terlihat mengerikan. Tato di sekujur tubuh. Rambutgondrong tak terawat. Tubuh tinggi berisi, ada yang berotot ada yang penuh lemak. Ada juga yang kurus kerempeng. Aku diam-diam memperhatikan apa yang mereka lakukan karena penasaran.

Namun, mataku langsung membelalak saat salah satu dari mereka menatapku dengan senyum menyeramkan.Langsung saja aku berlari panik.

Aku melewati jalanan sempit ini agak takut. Gelap. Meski begitu, jantungku yang tadinya berdegup kencang karena ketakutan melihat salah satu dari preman itu, kini perlahan tenang. Jarak mereka sudah lumayan jauh.

Saat aku tiba di jalan utama, aku merasakan pergelangan tanganku terasa ringan. Aku menggerakkannyaperlahan. Ke mana suara *krincing-krincing* itu?

Aku mengangkat tangan dan mendapati gelang itusudah tidak ada. Hilang. Aku ternganga dan segera mencarinya di sekitarku. Tidak ada.

Aku memutar arah dan mengambil ponselku untukmenyalakan senter ponsel.

“Ah, HP gue, kan, mati!” Aku bergumam, terdengarputus asa. “Gimana ini?” Dengan kesal, aku berjalanmenunduk. Memperhatikan dan mengingat jalan yang aku lalui tadi.

Hingga tanpa sadar, kedua kakiku sudah memasukijalan sempit itu lagi. Aku berhenti saat mendengar suara seseorang yang menyebut kata-kata kasar berkali-kali.

Lututku lemas saat aku menatap ke dalam sana. Dua orang sedang berkelahi. Hanya satu wajah yang bisa kulihat, walaupun tidak begitu jelas karena satu orang lainnya sedang membelakangiku di gelapnya jalan sempit ini.

Wajah yang bisa kulihat itu preman tadi, yang jugaterus mengumpat karena kesakitan.

Dia sedang dihajar habis-habisan oleh seseorang.

Seseorang yang membelakangiku, memakai jaket yangtulisan dan warnanya tidak terlihat jelas karena gelap. Sementara, preman gondrong yang

tubuhnya kurus itu masihtergeletak di bawah dan berusaha melawan balik.

Siapa yang salah? Kenapa laki-laki berjaket itu terus memukuli si preman tadi tanpa ampun?

Aku segera menyingkir saat kulihat laki-laki itu mendorong si preman ke tanah dan menendangnya. Tak ingin berlama-lama di sana, aku segera mengambil langkah seribumeninggalkan area itu tanpa mencari gelang pemberian Ninik. Tidak hari ini. Aku akan ke sini besok shubuh jikaDoni mau menemaniku.

Aku berjalan di pinggir jalan dan entah sudah berapa menit aku terus melangkah. Aku pun berhenti sebentar di depan sebuah hotel dan duduk di tembok pendek. Kupandangi jalan dan melihat taksi.

Kenapa baru terpikirkan? Aku, kan, bisa memanggil taksi.

Aku langsung berdiri. Tanganku siap melambai untuk memanggil taksi tersebut, tepat ketika aku mendengarseseorang berbicara di dekatku.

“Lo sendirian?”

Aku menoleh. Rautnya yang datar itu membuatkumelongo. Kak Sean ....

Aku langsung panik. Dengan jantung berdegup kencang, aku langsung pergi dari sana dan lari terbirit-birit seperti baru saja melihat setan.

Eh?

Aku berhenti melangkah. Kenapa aku lari?

Aku menyesali kebodohanku. Apa Kak Sean akan berpikir aneh-aneh tentangku? Menganggapku cewek aneh, misalnya? Kenapa aku tidak berpikir bahwa Kak Sean juga mungkin sedang jalan kaki menuju rumahnya. Bisa jadi, kan?

Apa Kak Sean tahu aku? Tadi, ucapan pertamanya kepadaku dan aku malah sama sekali belum bicara di hadapannya. Aku kembali berjalan dengan gusar, meninggalkan Kak Sean yang mungkin masih berjalan.

Apa aku perlu modus?

Seperti, memelankan langkah hingga dia bersisian denganku dan aku pura-pura tidak melihat Kak Sean sebelumnya? Apa dia akan mengajakku bicara lagi?

Aku senyum-senyum sendiri membayangkan akan bagaimana reaksi Kak Sean di sampingku nanti. Oke! Aku menoleh ke belakang dan melihat Kak Sean berada jauh di belakangku. Dia ternyata sedang memakai *earphone* dan terlihat semakin tampan dengan celana *jeans* dan kaus oblong yang

dikenakannya! Aku kembali berjalan dengan langkah pelan. Langkah Kak Sean yang lebih lebar sudah pasti akan bisa menjangkau langkahku yang pendek dan lebih pelan dari biasanya ini.

Sampai saat itu tiba, aku merasakan seseorang berjalandi sampingku, lalu hampir melewatiku jika aku tidak segeramembawa langkahku sesantai mungkin.

Saat aku berusaha melangkah santai, aku merasakan ada yang aneh. Kak Sean tiba-tiba melangkah sama pelannya denganku. Padahal, tadi langkahnya tidak selambat ini. Apa Kak Sean sengaja menyamakan langkahnya denganku? Aku rasanya ingin terbang membayangkan jika saja dugaanku benar.

“Lo dari mana?”

Jantungku kembali berdetak kencang saat mendengar suara beratnya. Aku melirik Kak Sean, tetapi Kak Seanhanya menatap ke arah jalanan di depannya.

“Dari les,” jawabku dengan suara pelan.

Apa ini? Aku rasanya ingin mengambil ponselku dan menceritakan kepada Ninik di *WhatsApp* bahwa aku sedangjalan bersama Kak Sean.

Jalan biasa. Bukan dalam artian yang mengarah ke*kencan.* Setidaknya, aku dan Kak Sean sedang *jalan.*

Krincing ... krincing ... krincing.

Aku berhenti. “Kayak suara gelang gue,” gumamku saatmenoleh. Mataku jelalatan mencari keberadaan benda *pink*tersebut. Pandanganku berhenti di sesuatu yang berkilauanpada trotoar setelah aku berbalik ke belakang mencarinya. Aku melangkah satu kali, berjongkok, dan mengambil gelang itu hingga terdengar suara khasnya.

Benar. Ini gelang dari Ninik. Tapi, kok ...?

Aku langsung berdiri dan kulihat Kak Sean tidak begitujauh dariku. Langsung kukejar dia dan berhenti di sampingnya sambil menjaga jarak —*ehm*—sedikit. Kupeluk eratgelang ini. Berbagai pertanyaan bersarang di benakku. Darimana asalnya? Bukankah aku baru sadar kehilangan bendaini saat keluar dari gang sempit? Bukannya posisi gang itujauh dari sini? Ah, kenapa semuanya jadi memusingkan, sih?

Aku menatap Kak Sean dengan curiga, lalu menggelengkencang.

Mustahil. Tidak mungkin. Tidak masuk akal. Ya,mustahil Kak Sean yang

melakukannya.

Tapi, tetap saja aneh. Kenapa aku jadi merasa horor begini? Ninik tidak menyimpan jin di dalam gelang ini, kan?

Oke, lupakan soal gelang ini dulu. Sejak tadi, di antara aku dan Kak Sean tidak ada yang bicara lagi. Aku diam-diammenatap Kak Sean yang sepertinya asyik dengan musik yangdia dengarkan. Setelah itu, aku kembali menatap ke depan dengan senyum merekah.

Aku masih tak percaya Kak Sean mengajakku bicara. Aku juga sampai tak sadar rumahku dan rumah Kak Sean sudah dekat. Saat Kak Sean berjalan ke depan pagar rumahnya, aku langsung menghampirinya dengan senyum merekah akibat terlalu senang.

“Makasih, ya, Kak!” ujarku malu-malu saat menatap Kak Sean yang sedang memegang pagar.

Kak Sean menoleh ke arahku dengan alis terangkat. “Makasih buat?”

Aku berusaha menahan untuk tidak salah tingkah.Namun, aku gagal saat menjatuhkan gelang dengan taksengaja. Kuambil benda itu, tapi gelang itu jatuh lagi. Aku menatap Kak Sean lagi, menahan malu.

“Karena udah anterin gue ... sampai di rumah,” kataku.

“Oh?” Kak Sean masih memasang tampang datarnya yang membuatku tak sanggup melihatnya lama-lama.“Gue enggak niat, tuh. Rumah kita, kan, cuma kebetulanberhadapan.”

Setelah mengatakan kalimat itu, Kak Sean membuka pagar dan aku pun jadi tidak fokus. Aku hanya mendengar suara pintu dibuka, lalu ditutup. Aku juga mendengar suarajantung seseorang yang baru saja jatuh.

Enggak niat, katanya. *Rumah kita CUMA kebetulan berhadapan.* Kuingin menangis.

Aku berlari menuju rumah. Kubuka pintu yang untungnya tidak terkunci, lalu aku bersandar di pintu itu sambil menutup wajahku yang sudah sangat malu. Kubenturkan kepala di pintu dengan pelan. Berkali-kali.

“Bego!” Aku mengentakkan kaki dengan penuh kekesalan. “Kenapa harus ngomong, sih? Harusnya, gue enggak perlu ngomong! *Ish! Ish!*”

“Kakak emang bego, kan?”

Oh, sebentar. Sepertinya, ada orang lain di sini. Ya, siapa lagi kalau bukan Doni?

Aku menggeram kesal. “Kamu!”

Saat berbalik, kulihat dua bocah yang sedang duduk di lantai sambil berhadap-hadapan. Seseorang yang baru saja mengatai aku bodoh sedang sok sibuk membaca sebuahbuku yang terbuka. Dengan tampang cueknya itu, seolah dia tidak pernah mengatakan apa pun sebelumnya.

Aku bersedekap memandang Aira yang cuma bertopangdagu sambil memandangi Doni yang sibuk membaca. Bukumata pelajaran entah apa yang terbuka di depannya sepertinya tidak menarik. Doni-lah yang lebih menarik untukdia pandangi. Lihat saja tampang bocah itu? Dia sedang memandangi Doni sambil senyum-senyum sendiri.

Aku melangkah ke arah Aira dan meliriknya sinis.“Ngapain lihat-lihat adik gue? Dasar bocah.”

Mungkin merasa sangat tersinggung, Aira langsungmenurunkan tangannya dari dagu dan menatapku dengan tampang datarnya. Kenapa, sih, Doni, Kak Sean, bahkan Aira memiliki tampang seperti itu?

“Sendirinya bocah,” balas Aira.

Aku mencak-mencak dan segera menatap Doni, ingin meminta pembelaan. Paling tidak, anak itu akan lebihsenang membelaku dibandingkan Aira yang suka mengikutinya ke mana-mana.

“Doni, kalau lo enggak suka Aira, depak aja, deh.Katanya, lo enggak suka Aira deketin lo mulu, kan? Nah, empaskan aja. Hus, hus. Pulang sana, udah malem!” Aku menggerakkan tangan dengan gerakan mengusir ke arah Aira yang saat ini menatapku kesal.

“Suruh aja sendiri. Dia keras kepala,” balas Doni.

“Tegas, dong, tegas!” teriakku.

Doni kemudian menatapku dengan sorot seolah diamengatakan, *“Berisik!”*

Kesal, aku langsung berlari masuk dan menghampiri Mama yang sedang di dapur dan mencuci piring. Aku memeluknya dari belakang.

“Gimana bimbelnya?” tanya Mama. Aku langsungmengeluarkan suara pura-pura menangis.

“Enggak bisa-bisa, Ma. Gimana aku bisa belajar kalauenggak ada semangat? Nyemangatin diri sendiri aja susah. Setiap kali aku rencana mau minta diajar sama tentor di luar jam bimbel, pasti selalu enggak jadi. Karena, ada aja murid yang minta diajarin sama Kak Tentor. Bisa sampai lima orang.”

“Tentornya cewek apa cowok? Biasanya, kan, masih muda yang ngajar di bimbingan belajar,” kata Mama.

“Tentornya cowok.” Aku mengintip di balik lengannya.“Terus, kenapa, Ma?”

“Ganteng, enggak? Kalau ganteng, mungkin itu salah satu alasan kenapa banyak yang minta diajarin di luar jam bimbel.”

“Ganteng, sih.” Aku bergumam. “Ah, Mama ada-ada aja, deh.”

“Nah, katamu ganteng? Jangan-jangan, kamu mintanyadiajar sendirian biar bisa berduaan dengan kakak tentor itu?” tanya Mama, lalu terkekeh.

“*Ish*, Mama!” Aku menutup wajahku di balik punggungMama. “Aku masih kecil. Mana ngerti cinta-cintaan.”

Aku terkikik geli. “Lagian, kakak tentornya udah S2, mungkin umur 24 atau 25 tahun. Aku enggak suka yang setua itu.”

Sukanya yang lebih tua dua tahun dari aku, sih.

“Ya, udah. Nanti, Mama cariin orang yang tepat buatles privat. Khusus buat kamu aja.” Mama menatapku.

“Sendiri?” tanyaku. Aku memikirkan apakah nanti akuakan nyaman jika hanya diajar sendirian?

Mama mengangguk, kemudian mendorong bahukumenjauh. “Udah, sana tidur,” kata Mama.

Aku mencium pipi Mama, lalu berlari ke kamar dan melemparkan tasku sembarangan.

Setelah membersihkan diri dan memakai piama, aku mengempaskan tubuh di atas tempat tidur. Sambil menataplangit-langit kamar, kembali terngiang kejadian memalukanbersama Kak Sean tadi.

Aku semakin tak ingin bertemu dengan Kak Sean lagi. Rasa malu itu sudah membesar dua kali lipat dari sebelumnya. Kira-kira, apa pendapat Kak Sean tentangku? Cewek yang terlalu gede rasa? Aku masih tidak menyangka Kak Sean mengajakku bicara seolah-olah dia ini tahu aku siapa.Mungkin, dia ingat, aku anak tetangga depan rumah. Mamaku dan mamanya, kan, sering bergosip di depan rumah kalau sedang membeli sayur yang lewat.

Aku bergegas turun dari kasur saat kudengar suaramotor, lalu berlari ke ruang tamu melewati ruangan demi ruangan yang lampunya sudah dimatikan. Di balik gorden ruang tamu, aku mengintip, untuk memastikan bahwa aku tidak salah dengar telah mendengar suara motor Kak Sean.

Tadinya, kukira Kak Sean sedang bersiap-siap pergi. Namun, dia ternyata sedang memasukkan motornya kegarasi. Aku mengernyit. Dia dari mana? Bukannya tadi dia sudah pulang? Dan sebelum ini, aku tidak mendengar

suaramotor Kak Sean sedikit pun. Telingaku terlalu peka hanya mendengar suara motor Kak Sean meski cuma sedetik.

Aku menutup gorden dan menyisakan sedikit celah agarmasih bisa melihat Kak Sean. Saat kulihat penampilannya yang berbeda dari yang tadi, aku mengernyit bingung.

Saat bersamaku tadi, Kak Sean hanya mengenakankaus. Sekarang, dia memakai jaket di atas kausnya itu.

Aku menutup gorden saat dia sudah menutup garasinya.

Sambil berjalan kembali ke kamar, aku berpikir bahwamungkin saja dia memang akan ke luar dengan motornya setelah pulang bersamaku, lalu mengambil jaket dan memakainya. Kemudian, pergi.

Sebenarnya, sesimpel itu. Aku saja yang terlalu penasaran dengan segala hal yang berkaitan dengannya.

Karena aku ... menyukainya.

GAME
OVER
CLUB

OCEAN ANDROMEDA

Senin kembali datang. Sudah satu minggu aku berada di SMA Tabula Rasa, dan anehnya, aku tidak pernah lagi bertemu dengan empat cowok yang kata Elon merupakan anggota yang ikut dalam permainan Game Over. Apa mungkin Game Over kali ini dibubarkan?

"Ver, bareng, yuk?"

Aku mengalihkan perhatian dari cermin kecil di atas meja yang tersangga pada buku, lalu kutatap Widya yang tadi mengajakku.

"Ah? Udah bel, ya?" Kulihat semua murid mulai keluaruntuk mengikuti upacara hari Senin. Ninik juga sudah kabur. Tanganku yang sibuk mengepang samping rambutku segera kuturunkan. Aku membereskan meja, memasukkan cermin ke dalam tas bagian depan, dan memasukkan bukubukuku ke dalam laci meja.

Saat aku baru akan beranjak, aku teringat topi. Kucaritopiku di dalam tas. Tidak ada. Lalu, kurogoh laci dan nihil.Aku menatap Widya dengan panik.

"Kenapa?" tanyanya.

"Topi gue ketinggalan," balasku tanpa ekspresi. "Ah, gimana, dong? Gue enggak mau dihukum!" Lalu, aku berjongkok, menutup wajah sambil meraung.

"Ya, udah, buruan sini. Katanya, di kantin bisa sewa topi. Siapin uang dua ribu. Cepetan sebelum kehabisan!"

Aku cepat-cepat berdiri. Sementara, Widya sudahberlari di depanku, ponselku berbunyi. Semoga itu Mama. Benar saja, ada satu pesan baru masuk darinya.

> Vera, kamu lupa masukin topi ke tas, ya? Mama udah titip tadi. Mama baru SMS kamu,tadi lupa. Keasyikan ngobrol sama mamanya Sean.

Aku mengernyit. "Titip ke mana? Ke siapa?" Sebenarnya, satu-satunya yang aku curigai adalah *dia.*

"Vera! Ayo, entar kehabisan!" teriak Widya.

"Enggak jadi!"

“Lho, kenapa?”

“Kata nyokap gue, topinya udah dia titipin. Ini gue mau hubungin nyokap sambil ke lapangan, yuk.”

Aku bergegas pergi. Begitu di koridor, aku melihatNinik yang ternyata masih di sana sambil menguap. “Sumpah, ngantuk banget!” katanya, lalu menguap lagi. Kami bertiga berjalan bersisian. Koridor masih dilalui oleh muridlain yang juga menuju lapangan upacara.

“Emang lo tidur jam berapa, sih?” tanyaku, sambil terusberusaha menelepon.

“Jam 4.”

“Lah, ngapain? Udah tahu hari Senin malah begadang.”

“Anu, gue ngecat kamar. Habis renovasi kamar sendiri biar kelihatan makin cantik. Enggak tenang gue kalau semuanya belum selesai. Ujung-ujungnya enggak selesai juga. Gue ketiduran di atas karton pengalas yang masih adabekas catnya.” Ninik mendesah panjang. “Terus, lo berdua tahu enggak gue bangun karena apa?”

Aku dan Widya menggeleng.

“Cat! Gue kena cat yang tumpah karena kesenggol tangan gue dan itu nyebelin banget.” Ninik menaikkan lengankemejanya yang panjang. “Nih, sampai merah-merah gue sikat kulit gue. Aduh, enggak sanggup gue. Ke UKS aja, yuk? Bertiga. Gue alasan sakit kepala. Lo berdua alasan sakit perut *kek*, pilek *kek*, apa *kek*.”

Aku tidak lagi fokus pada pembicaraan Ninik dan tidakmemedulikan dorongan tangannya di kedua bahuku. “*Ugh*,nyokap gue ke mana, sih?”

Kami berhenti tak jauh dari lapangan dan aku masih sibuk dengan ponselku. Para murid juga masih sedikit. Parapetugas upacara masih sibuk dengan persiapan upacara. Sementara sudah beberapa kali aku menghubungi Mama, tapi Mama tidak pernah menerima teleponku.

“Sebel.” Aku menjauhkan ponselku dari telinga.

“Kenapa lo?” tanya Widya.

“Enggak.” Aku menarik napas, lalu mengembuskannyapelan-pelan. “Widya, temenin gue ke kantin, yuk!”

“Mau ngapain?”

“Ya, sewa topi, lah.”

“Lah, kata lo tadi enggak jadi?”

“Mau sewa topi, ya?” celetuk seorang siswi yang tiba-tiba lewat. “Gue tadi yang terakhir, nih. Andaikan lo tadi langsung ke koperasi, pasti bisa dibeli aja. Sayangnya, koperasi udah tutup karena mau upacara.”

“Makasih, ya, infonya.” Aku tersenyum sedih. Siswi itubalas tersenyum dan pergi.

“Jadi?” tanya Ninik.

“Jadi?” tanyaku juga. Aku menghela napas panjang. “Udah, deh. Gue pasrah.”

“Lo sembunyi di antara gue dan Ninik di barisan.Jangan sampai ketahuan sama guru yang ngawasin.” Widyamenarik tanganku yang langsung aku tahan.

“Mau ke barisan? Males, ah, sekarang. Kalau kalian mau ke sana, duluan aja. Lagian, daripada gue malu dua kali lipat, mending gue malu dari sekarang aja.” Aku lebih baik menyerahkan diri daripada bersembunyi di barisan dan guru menarikku keluar dari sana. Pasti memalukan.

Aku berpaling ke arah lain untuk melihat sekumpulan Paskibra yang jadi pusat perhatian. Tatapanku berhentipada seorang dari mereka, yang sedang memegang sebuah tongkat bendera yang aku tidak tahu bendera organisasi atau apa.

Dari belakang saja, dia sudah tampak tidak asing. Aku terus memandangi cowok itu sampai kemudian dia berbalikdan ... benar, dia Kak Sean.

Dia anggota Paskibra? Aku tiba-tiba berpikir untukmasuk seleksi Paskibra agar bisa dekat dengannya, tapi... aku mengurungkan niat karena langsung sadar dengan tinggi sendiri.

Kutatap Kak Sean lama dan tanpa aku duga, dia menoleh ke arahku dan kami saling berpandangan. Aku segeramembuang muka, pura-pura tidak melihat. Meski begitu, karena penasaran dengan apa yang sedang Kak Sean lakukan sekarang, aku pun mencuri pandang ke arahnya lagi.

Lagi-lagi, aku dipandang dengan tatapan tanpa ekspresinya. Segera saja aku membuang muka. Kenapa tiba-tiba udara jadi terasa panas? Aku masih tidak bisa melupakankejadian memalukan minggu lalu. Ah! Menyebalkan.

“Ya, ampun ganteng banget!” teriak Widya. Cowokmana lagi? Aku tidak mau memandang ke arah pandang Widya karena kalau aku berbalik, maka kemungkinan besarKak Sean masih berdiri di sana.

“Itu, itu, kakak yang itu, kan?” Kali ini, suara dari siswilain. Entah siapa.

“Ya, ampun, Kak Ocean ganteng banget pakai seragam,” kata-kata Ninik membuatku langsung semangat.

Aku benar-benar penasaran yang mana itu Kak Ocean. “Mana-mana?” tanyaku sambil celingukan.

Namun, yang kulihat adalah Kak Sean.

Dia berjalan ke arahku dan aku hanya mematung.

Aku mendengar siswi-siswi lain yang saling bisik-bisik,tapi aku tidak tahu pasti apa yang mereka katakan. Semuanya samar-samar dan segala pusat perhatian mengarah ke cowok berseragam Paskibra itu.

Kurasakan jantungku berdetak kencang saat aku melihat jarak Kak Sean denganku semakin menipis. Aku mundurperlahan tanpa sadar. Sampai kemudian, aku berhenti ketika memastikan bahwa Kak Sean benar-benar menatapku dan berjalan ke arahku. Bukan ke arah lain.

Kak Sean juga berhenti dan aku hanya bisa memandanginya dalam diam ketika dia memakaikan topi dikepalaku. Ralat, bukan memakaikan, melainkan sekadar menaruhnya di kepalaku dengan asal.

“Dari nyokap lo. Ketinggalan, kan?” tanyanya. Akudiam, lalu Kak Sean berbalik dan pergi.

Seorang protokol upacara mengumumkan bahwa ada sedikit kendala, hingga menyebabkan upacara tertundasedikit lama dan baru akan dimulai sebentar lagi. Akusendiri masih tertegun dan masih tak menyangka saatkupegang kepalaku dan mendapati ada topi di sana. Aku ingin berteriak kesenangan, tapi mata semua cewek sedangmemelotot ke arahku.

“Gue masih kaget.” Ninik menggoyang-goyang bahuku. “Kak Ocean ngedatengin lo? Demi apa? Dan, apa tadi katanya? Nyokap? Kalian saling kenal, kok, enggak bilang-bilang, sih?”

Aku menatap Ninik. “Maksud lo ... Kak Ocean ...?”

Widya langsung menyahut. “Kok, kalian berdua nyebutnya gitu, sih? Bukan o-ce-an. Harusnya, dibaca Oshən. Kak Oshən, alias Kak Sean.”

Aku tertegun. Kak Ocean adalah ... Kak Sean?!

Di pertengahan upacara, aku menepuk dahi. Yangterjadi tadi membuatku meringis. Widya sempat mentertawakanku dan Ninik karena kami menyebut nama Kak Ocean bukan dengan cara pelafalan yang seharusnya.

Aku berjinjit sedikit, lalu menyerongkan tubuh untuk melihat barisan Paskibra. Kemudian, geli sendiri. Apa, sih, yang aku pikirkan? Ingin menjadi pacar Kak Sean, sementara Kak Sean mempunyai banyak penggemar.

Kuhela napas panjang. Tetap di tujuan awal, Vera. Jangan berharap lebih kalau kamu tidak ingin sakit diakhirnya. Lagi pula, aku tipe cewek yang tidak pandaimelancarkan serangan modus untuk bisa kenalan lebihjauh dengan cowok.

Ninik memundurkan kepalanya, kemudian berbisik.“Lihat. Di bagian kanan.”

Aku menoleh pelan ke arah yang Ninik maksud dan melihat sekumpulan siswa dan siswi yang sedang berbaris menerima sebuah hukuman karena terlambat. Ada jugadiberi hukuman karena atribut sekolahnya tidak lengkap. Entah itu tidak membawa topi, dasi, emblem kelas, penanda nama, berambut gondrong, bahkan memakai kaus kaki yang warna dan ukurannya tidak sesuai dengan aturan yangberlaku di SMA Tabula Rasa.

Aku sampai tak tahu lagi apa yang sedang Pak Barata ucapkan di atas sana karena terlalu fokus memandang paramurid yang dihukum.

“Lo udah lihat belum?” tanya Ninik lagi.

“Udah,” balasku sambil memandang ke depan.

“Kak Gama, Kak Airlangga? Udah lihat?”

Aku menoleh lagi dan mencari dua orang itu di deretansiswa yang dihukum, kemudian menemukan dua senior itu sedang berdiri bersisian. Bukan hanya mereka—di sampingnya juga ada Elon, yang sedang berdiri ogah-ogahan. Kak Airlangga tidak memakai dasi. Kak Gama tidak memakai topi. Sementara, Elon masih memakai tas. Akan tetapi,mereka semua pun masih mengenakan tas. Apa mungkin semuanya terlambat?

“AAA! ADA YANG MAU BUNUH DIRI!”

Tiba-tiba, barisan heboh. Penuh dengan teriakan melengking cewek-cewek. Aku terlalu terkejut mendengarnya.Apa tadi, ada yang mau bunuh diri?

“Semua diharap tenang! Ada apa ini? Siapa yang maubunuh diri?” tanya Pak Barata, Kepala Sekolah SMA TabulaRasa.

Beberapa orang menunjuk ke atas atap gedung sekolah.Aku memegang bahu Ninik dan berjinjit, berusaha melihat arah pandang semua orang.

Di atas atap gedung lantai tiga, seorang cowok sedangduduk. Aku menutup mulut. Terlalu terkejut karena meski dari jauh, aku masih ingat dengan wajahnya.

Dia Kak Malvin.

Beberapa guru laki-laki berjalan ke arah lapangan agarbisa memandang

Kak Malvin di atas sana. Mereka semua menyuruh cowok itu turun. Salah satu guru perempuan memberitahukan sesuatu kepada Pak Barata, kemudian Pak Barata mengetuk-ngetuk mikrofonnya sebelum bicara.

“Ternyata, ada yang berbuat masalah. Dia MalvinoAdcena, dari kelas XI IPS 4. Memang suka berbuat gaduh. Jangan contoh siswa yang satu itu!”

Aku masih fokus menatap Kak Malvin. Saat KakMalvin—sepertinya dengan sengaja—berbaring di atas,semua langsung berteriak heboh, terutama cewek-cewek. Hampir semua guru langsung menyuruhnya turun.

“Itu, kan, Kak Malvin, katanya emang suka *parkour,*”kata seorang siswi di barisan kelas sebelah.

Parkour enggak gitu juga kali! teriakku dalam hati. Kak Malvin, selain suka menggelantung di pohon seperti kelelawar, ternyata juga suka memanjat gedung setinggiitu. Apa jangan-jangan, dia juga suka merayap di dinding seperti cecak dan laba-laba?

Perlahan, aku mengamati Kak Sean karena penasaran bagaimana ekspresinya. Aku penasaran dengan raut wajahnya di situasi seperti ini. Masa bodo, kah, atau ikut-ikutan penasaran dengan apa yang terjadi?

Saat kuamati baik-baik, Kak Sean seperti sedang menahan senyumnya dalam posisi istirahat yang tegap, juga pandangan yang tetap lurus ke depan. Aku rasanya ingin melayang hanya melihat senyumnya. Tapi, kenapa diatersenyum? Apa mungkin sesuatu yang ekstrem sepertiberdiri di atas atap gedung lantai tiga adalah hal yanglucu baginya?

Penasaran dengan ekspresi cowok-cowok yang masuk dalam Game Over seperti apa, aku menoleh. Aku melihat ke arah Kak Gama, Kak Airlangga, dan Elon. Mereka terbahak di tempatnya. Seorang guru yang mengawasi segera memukul mereka dengan tongkat satu per satu.

“Mohon, untuk yang di atas atap gedung agar turun sesegera mungkin agar sesuatu yang tidak diinginkan tidakterjadi.” Pak Barata bicara. Bukannya segera turun, Kak Malvin malah berdiri dan mengarahkan kedua tangannya di antara mulut sebelum berteriak.

“GUE BELUM BERI UCAPAN SELAMAT DATANG BUAT SISWA-SISWI BARU!”

Semuanya terdiam, meski beberapa guru masih kelimpungan. Dua satpam sekolah bahkan berlari ke bagian belakang sekolah.

“SELAMAT DATANG SISWA-SISWI BARU! TERUTAMA LO

YANG DI SANA, DI BARISAN KELAS X. GUE UDAH NUNGGU WAKTU INI TIBA.”

Kak Malvin menunjuk ke barisan. Dan, yang kurasakan,telunjuk dan tatapannya tepat mengarah padaku. Bukankahkata Elon, Kak Malvin salah satu pemain Game Over? Apa benar arah telunjuk itu mengarah kepadaku?

Semua mata langsung mencari arah telunjuk KakMalvin yang belum pindah dari tempatnya. Aku meneguk ludah. Jika telunjuknya mengarah ke barisan kelas X, orang-orang akan curiga seseorang yang dimaksud Kak Malvin itu berada di antara kelas X IPA 5, X IPA 6, atau X IPA 7.

“Bukannya dia nunjuk ke sini? Ah, lo beneran target apa, ya?” Ninik mengaduh. “Seperti yang lo curigai!”

“Jangan berisik!” bisikku. “Jangan sebut-sebut *itu!” Itu* yang aku maksud adalah *target.* Dia terlalu gegabah menyebut *target* di barisan ini. Sekarang, beberapa siswi langsung memandangi kami dengan penasaran.

Aku yang setengah mati bersembunyi di balik punggung Ninik, pada akhirnya kembali melihat ke atap gedung, mengintip di balik kepala Ninik. Kak Malvin sudah tidak menunjuk ke arah sini, tetapi dia sedang tersenyum —menyeringai seperti waktu itu—ke arahku.

“Dia itu serem kayak tatapan kelelawar,” bisikku pada Ninik.

“Gue malah ngelihatnya ganteng!” balas Ninik dengan penuh semangat. “Cowok mana yang berani naik ke atap gedung lantai tiga demi ngucapin selamat datang buatadik-adik kelasnya yang tercinta, ditambah lagi ngucapin selamat datang khusus buat sang gadis target.”

Ninik terkikik saat aku mencubit pinggangnya. Sementara, kami membahas Kak Malvin, kehebohan tak henti-hentinya muncul.

“KAK MALVIN MULAI LOMPAT!” Seseorang berteriak.Aku sontak menatap bagian teratas gedung itu.

“UDAH HILANG!”

“ENGGAK JATOH, KAN?”

“KEREN BANGET!”

Aku menutup kuping untuk menghindari teriakan-teriakan membahana itu.

Pak Barata tertawa. “Contoh salah satu siswa yang tidakbaik untuk ditiru. Lihat saja nanti, dia akan mendapatkan hukuman berat dari saya. Ada yang berani mau meniru kelakuannya? Ada?” tanya Pak Barata, sarkasme.

Murid-murid di lapangan diam. Beberapa dengan kurang ajarnya berujar dengan pelan. “Ada, ada. Saya, Pak, saya.” Ucapan itu berasal dari mulut cowok-cowok nakal.

“Tidak ada? Bagus. Karena kalau kalian ikut-ikutanseperti dia, satu surat teguran untuk orangtua kalian akan segera saya kirimkan seperti yang AKAN saya lakukan kepada anak tadi.” Pak Barata melanjutkan sesi amanatnya.
Aku yakin, Kak Malvin sekarang sedang dikejar oleh satpam dan guru-guru.

GAME OVER CLUB

Akibat kejadian sebelum dan saat upacara tadi, aku menjadiperhatian hampir semua siswi di kantin ini. Mereka menatapku dengan berbagai ekspresi. Bukan hanya persoalan Kak Sean yang mendatangiku, melainkan juga gosip yang beredar bahwa siswi yang ditunjuk Kak Malvin adalah aku.Entah bagaimana, gosip itu bisa menyebar dan aku pun mendengar dari Widya, beberapa senior kelas XII mulai curiga bahwa aku target Game Over.

Aku berhenti melamun dan segera mengambilmakanan. Ninik mengikuti di belakangku bersama Widya. Aku melihat Sisca menunggu kami karena dia yang lebih dulu selesai. Aku dan Sisca tidak begitu akrab. Dia lebihakrab dengan Widya karena teman sebangkunya.

Setelah Widya selesai, kami bertiga segera mencaritempat makan dan tebak apa yang selanjutnya menjadipembahasan? Game Over! Lagi dan lagi.

“Mereka yang merhatiin lo, gue yang enggak nyaman,”ucap Widya yang berjalan tepat di sampingku.

“Lo aja enggak nyaman, apalagi gue yang udah pasti jadi sasaran perhatian dan gosip.” Aku duduk di sebuahbangku yang berhadapan dengan Sisca.

“Lihat, tuh, lihat! Kak Gama, Kak Erlang, Kak Sean. Mereka duduk dekatan.” Widya mengarahkan kami untuk melihat ke area duduk kelas XII.

Aku pura-pura sibuk makan, tetapi mataku diam-diam melihat Kak Sean dari sini. Aku tak bisa menahan senyum saat melihatnya sedang mengangguk. Dia sangat serius saatbicara dengan teman-temannya.

“Selesai pengibaran, gue enggak sengaja denger anakanak Paskib ngegosip tentang kejadian Kak Sean yangngasih lo topi,” kata Sisca.

Aku langsung mendengarkan dengan saksama. Pembicaraan tentang Kak Sean hal yang paling menarik.

“Terus, gosipnya apa?” tanyaku, antusias.

“Mereka curiga Kak Sean bener-bener anggota Geng Rahasia dan masuk dalam permainan Game Over di mana losebagai targetnya.” Aku tak menyangka bahwa Sisca, yang kelihatannya cuek dengan apa pun di sekelilingnya, jugabisa tahu soal Game Over. Tapi, seperti katanya tadi, itu hanyalah gosip yang tidak sengaja dia dengar dari anggota Paskibra yang lain.

Sisca kembali menatapku setelah selesai menelanmakanannya. “Terus, mereka yakin banget Kak Sean sengajadeketin lo karena *modus. Modus* ngasih lo topi karena lokelihatan enggak punya topi. Jadi, itu cara Kak Sean buat deketin lo. Sebagai permulaan dari rencana permainannya.”

Aku langsung menggeleng cepat. “*No.* Kak Sean ngedeketin gue bukan karena *ngedeketin gue* dalam tanda kutip. Gue dan Kak Sean itu tetanggaan. Gue lupa bawa topi dan mungkin karena Kak Sean tadi masih di rumahnya, jadi nyokap gue nitip ke dia, deh.”

Sisca menaikkan alis. “Oh, wow.”

“Bisa aja kali,” kata Widya, membuatku sontak memandangnya. “Lo lupa Kak Sean termasuk jajaran cowok-cowokganteng? Lo lupa Geng Rahasia itu isinya cogan semua?”

Kak Sean anggota Geng Rahasia? Aku merenung. Namun kemudian, tanpa sadar aku tersenyum lebar. “Kalau Kak Sean pemain Game Over dan gue targetnya, ya, gue pasti maulah! Tapi, mustahil, sih. Kak Sean ganteng emang sudah kodratnya diciptakan ganteng, tapi dia enggak sebodoh itu buat masuk geng-gengan enggak jelas.”

“Hilih. Kalau Kak Sean beneran ikut Game Over gimana?” Ninik mencibir. “Ah! Tebakan lo yang waktu itu, Ver! Yang lo tiba-tiba ketemu sama Kak Malvin di belakangsekolah. Terus, lo juga, kan, yang ditunjuk Kak Malvin pas di atap? Itu udah pasti!”

Widya menatapku dengan penasaran, juga Sisca.

“Lo berdua enggak tahu aja apa yang terjadi sama gue beberapa hari yang lalu.” Aku selesai meneguk air mineral. “Dan lo, Ninik, gue belum ceritain soal pertemuan gue dengan cowok yang namanya Elon, kan?”

Ninik tersedak makanannya. “Elon? Anak X IPA 5?

“Kok, lo tahu!” Aku segera merapatkan bibir karena berisik. “Kita perlu ngomong sambil bisik-bisik. Aduh, kita terlalu berisik.”

Kepala Ninik maju agar dia bisa bicara denganku lebihdekat dan pelan. “Tahu, lah! Dia salah satu cowok yang dicurigai masuk Geng Rahasia. Soalnya, di hari pertama Pra-Masa Pengenalan Sekolah, dia ketemu sama seniorcowok yang juga dicurigai masuk Geng Rahasia!”

Aku tidak yakin 100% kecurigaan itu benar. SetiapNinik atau Widya cerita, pasti selalu ada kata *curiga.*

“Terus, terus? Tadi lo mau cerita apa? Lo ketemu dia? Di mana?” tanya Widya. Sisca masih menatapku penasaran.

“Nah, itu dia!” Aku berusaha menjentikkan jari. “Waktu itu, gue pergi ke perpustakaan, yang lo ninggalin gue sendirian itu!” Aku menunjuk Ninik yang cengengesan.“Terus, di sana ada cowok yang merhatiin gue. Si Elon itu. Gue awalnya biasa aja, tapi dia bukan cuma merhatiin gue,bahkan sampai ngikutin gue keluar dari perpus. Gue takut, lah. Enggak tahan, akhirnya gue ngadepin dia dengan berani
dan lo tahu apa yang terjadi?”

Sisca, Ninik, dan Widya menggeleng dengan raut serius.

“Dia memperkenalkan diri sebagai Elon, dari kelas X IPA 5. Terus, dia narik gue ke tempat sepi. Gue enggak tahudi mana. Kayaknya gudang atau apalah. Dia ngaku sebagaianggota Geng Rahasia yang ikut ke dalam Game Over. Dia ngasih tahu kalau gue targetnya. Karena dia pengin segera mengakhiri permainan ini, dia ngajak gue kerja sama.” Akumengambil napas panjang. “Dia bilang, Game Over berakhirkalau salah satu pemain bisa merebut hati sang target. Dan,bentuk kerja samanya adalah gue dan dia harus pacaran, tapi pura-pura.”

“Lo terima tawarannya?” tanya Ninik cepat.

Aku menggeleng. “Ya, enggaklah. Kata orang, pacar pertama itu enggak bakalan bisa terlupakan. Gue enggak mau pacaran sama orang asing. Hih.”

“Gemes banget, sih!” Ninik maju untuk berdiri danmencubit kedua

pipiku. “Kan, cuma pura-pura!”

“Sakit, sumpah!” teriakku. “Pura-pura pun, tetap aja kesannya tetep *pacar pertama.* Gue-enggak-mau!”

“Habis itu, gimana?” tanya Sisca.

Aku mendorong Ninik sampai dia hampir terjungkal seandainya dia tidak menahan tangannya di bangku.

“Ada yang terlupakan,” kataku. Mereka bertiga kembalidalam *mode* diam yang serius. “Elon ngasih bocoran siapa aja Geng Rahasia yang masuk dalam Game Over. Game Over kali ini pakai inisial dari Game Over sendiri. G untuk Kak Gama. A untuk Kak Airlangga. M untuk Kak Malvin. E untuk Elon. Ver untuk gue sendiri. Dan, O, dia enggak mau ngasih tahu gue. Katanya, rahasia. Katanya, si inisial O ini dihor—”

Ninik menepuk tangannya. “Seperti dugaan gue waktukita teleponan! Kan, kan, kan!”

Aku menaikkan alis. “Hah?”

“Yang Ozi-Ozi itu. Ozi yang disebut-sebut sama Kak Malvin. Apa, sih, waktu itu yang lo omongin?” Ninikmenaikkan bola matanya, kemudian menepuk tangannya sekali lagi. “Ah, yang ‘pantes si dia ngegantiin Ozi’. *Dia* ini pasti si inisial O itu yang satunya!”

“Iya, sih.” Aku menggigit-gigit bibir. “O. Gue, kok,kepikiran dengan nama Ocean, ya? Ocean Andromeda.Ah, Ocean Andromeda bukannya ....” Aku kemudian diam lama. “Kak Sean?”

“Seratus persen yakin gue *mah*!” Ninik bertepuk tangan.

Aku menggeleng cepat. Kuseruput minumanku denganseg**era**. Rasanya, tenggorokanku tiba-tiba kering. Rasanya, keringat mengaliri dahiku. “Di sekolah ini ada berapa cowokyang inisialnya O?” Meski, aku tahu Kak Sean mempunyai nama lengkap dengan inisial O, aku tidak mau beranggapanbahwa dia salah satu dari mereka.

“Cuma dua,” kata Widya.

“Sok tahu!” Aku menimpali. “Ada satu lagi kakakpendamping waktu itu yang inisialnya O. Jadi, enggakmungkin cuma dua.”

“Lo kenapa, sih? Kemarin bilangnya suka cogan. Tapi, terus lo bilang enggak mau jadi target, tapi kadang lo juga kelihatan mau banget jadi target. Mau lo apa, sih?” tanya Ninik dengan tampang kesal. “Dan, lo selalu aja nolak faktaataupun enggak mau nerima dugaan bahwa mereka semua,tuh,

bisa jadi anggota Geng Rahasia. Labil tahu, enggak?”

“Gue memikirkan segala kemungkinannya, Nik! Gue kadang mikir, seru juga dilibatin dalam permainan kayak gini, tapi sisi buruknya, gimana dengan perasaan gue?

Mereka sama aja mempermainkan gue.” Aku menjatuhkan gelasku ke meja. “Dan, *please,* deh. Gue, tuh, bisa aja kelihatan yakin, tapi di sisi lain, dalam hati gue terus-terusan berbisik kayak gini, ‘Jangan GR, Vera! Jangan GR kalau lo enggak mau sakit hati.’” Aku menghela napas.

Ninik diam. Aku langsung membuang muka dan kembali sibuk makan.

“Aduh, jangan berantem. Ini permasalahan sepele.”Widya menengahi.

Aku masih tak berniat menatap Ninik. Dari ekormataku, aku bisa melihat Ninik dan Widya saling bertukar tempat duduk. Aku mengembuskan napas.

“Sori.” Ninik menggoyangkan bahuku. “Gue enggak niat buat bikin lo sakit hati. Sori banget, Per ....”

Aku balas mencubit pipinya, mencurahkan semua kekesalanku di sana. Dia berteriak menahan sakit. “Gue maafin kalau lo enggak bakalan balas perlakuan gue barusan.” Aku *nyengir* melihatnya menatapku dengan wajah datar.

Kami kembali makan. Aku baru menyendokkan satu suapan lagi, saat kulihat Elon berjalan sambil menatapku. Aku menurunkan sendok kembali ke piring.

Semuanya terjadi begitu saja. Dia mengambil tempat duduk di antara aku dan Ninik. Duduknya menyamping dan dia menatapku dengan wajah memelas.

“Gue minta nomor lo, dong!” serunya.

“AAA! ENGGAK MAU!” teriakku, tanpa sadar mendorong wajah Elon. “Ekspresi lo ngagetin.”

“*Please,* gue udah enggak tahan,” kata Elon. Entahbagaimana, Ninik sudah berdiri di samping Widya dengan wajah *shock.*

“Jauh-jauh sana.” Aku mendorong dada Elon denganseku at tenaga. “Mau lo apa, sih?”

“Mau gue, kita pacaran supaya semua ini kelar,” bisiknya. “Gue udah enggak tahan dengan semua ini, sampaibikin gue mau mati rasanya.”

“Jangan deket-deket! Sana, jauh-jauh!” seruku. Akumemandangi Ninik yang sedang duduk di samping Widya sembari menonton. “Bantuin gue *kek*!”

Widya mengangkat bahu. Ninik cuma terbahak. Sisca-lah yang memandangi Elon dengan berani. “Jauhin temen gue atau lo nerima akibatnya!”

Sepertinya, Elon tak peduli dengan ucapan Sisca. Cowok itu bahkan tidak melihat ke arah Sisca.

“Minggir, enggak?” bentakku.

“Enggak mau.” Elon bersedekap.

“Lo nyebelin.” Aku mengerang frustrasi.

“Elon.” Seseorang memanggil cowok itu. Aku kenalsuara itu, hingga langsung bisa menatap seseorang yang baru saja menyebut nama Elon. Dia Kak Sean, berdiri di belakang Sisca dan Widya sembari menatap Elon dengan tatapan tajamnya.

Aku yakin, berkat insiden di pinggir lapangan bersamaKak Sean dan sosoknya yang muncul di dekatku lagi, akan menimbulkan berbagai persepsi tentang Game Over dan target. Pun, tentang Kak Sean dan aku.

Elon menatap Kak Sean dengan alis terangkat. Wajahnya benar-benar malas.

“Apa?” tanya Elon.

“Ikut gue.” Setelah berseru kepada Elon, Kak Seanmenatapku selama beberapa detik. Aku segera menunduk.

“Hei, gue minjem cowok lo dulu.” Suara Kak Sean lagi.Tapi, perkataannya untuk siapa?

Tak kudengar lagi pembicaraan orang-orang. Semua hanya samar-samar.

Aku mengangkat wajah dan langsung menatap Widya, orang pertama yang kupandangi. Sebelum mengutarakan pertanyaanku, Widya sudah lebih dulu bicara.

“Terakhir kali Kak Sean ngomong, dia sambil ngelihatinlo. Kayaknya, Kak Sean mikir lo itu pacarnya Elon.”

“Apa?!” Aku terkejut, lalu mencari keberadaan KakSean.

Dia ternyata sudah kembali duduk di tempatnya, bersama Elon yang mengisi satu kursi kosong di sana.

GAME OVER CLUB

Aku melalui istirahat pertama dengan pikiran yang tidak tenang. Ucapan Kak Sean padaku sangat membuatku tidak bisa berkonsentrasi saat pelajaran berlangsung. Di istirahat kedua ini, aku menghabiskan waktu di perpustakaansekolah. Sejak tadi mondar-mandir di dekat rak buku-buku fiksi, hanya untuk melihat buku kumpulan cerpen atausastra lama.

Lagi. Suara Kak Sean mendominasi isi kepalaku. Meskipun, aku bukan siapa-siapa Kak Sean—malah aku dan dia pernah CUMA sekali mengobrol—tetap saja aku takut Kak Sean salah sangka.

Aku bersandar pada dinding dan memutar bola mata. Kemudian, pandanganku berhenti ke atas rak, melihatsebuah judul buku yang tersimpan tak rapi di sana. Aku beranjak, kemudian termenung setelah tanganku mencoba menggapai sesuatu yang sudah pasti tak bisa aku gapai.

Aku tersenyum kecut.

“Ketinggian, ya?”

Aku mengerjap, lalu menoleh ke samping kiri. KakErlang?

“Butuh bantuan, enggak?” Kak Erlang tersenyum kepadaku, kemudian dia mendongak ke atas saat tanganku perlahan turun dan jemariku saling bertautan. Gelisah.

“Yang mana?” tanya Kak Erlang lagi.

“A ... *eng* ....” Apakah ini saatnya Kak Erlang *beraksi* untuk tujuan dalam permainan Game Over itu?

“Buku ... buku yang sampulnya merah,” balasku gugup,menunjuk buku yang tidak tersimpan rapi di atas.

Kak Erlang mengangkat tangannya, lalu dengan cepat menggapai buku di rak paling tinggi itu. Buku itu berpindahke tangannya. Dia membaca judulnya, kemudian menatapku dengan senyuman manisnya.

Dia tertawa saat memberikan buku itu kepadaku. “Guejadi inget, pertama

kali Widya baca novel dengan suara keras banget. Kayak lagi baca berita harian. Dan, dia baca narasi dalam novel itu tentang cowok asing yang ngebantuinsi cewek tokoh utama untuk ngambilin buku yang enggak bisa dia ambil di rak perpus.” Kak Erlang tersenyum miring.Satu alisnya terangkat menatapku. “Klise,” sambungnya.

Aku menunduk setelah mengambil buku itu dari KakErlang. Aku ingat sekarang. Widya! Hari pertama aku bertemu Widya, dia dan Kak Erlang, kan, saling bicara, dan tampak jelas wajah cemberut Widya hari itu.

Apa mereka pernah pacaran atau mungkin sedang pacaran? Aku teringat tentang aturan permainan untuk para pemain Game Over yang tak memandang apakah sudah punya pacar atau belum.

“Widya suka novel, ya?” Tanpa sadar aku bertanya.

Kak Erlang mengangguk. “Iya. Gue jadi penasarancewek di samping gue ini sukanya apa, ya?”

Cewek di samping gue ini? Aku menoleh ke kiri-kanan, mencari keberadaan sosok cewek di samping Kak Erlang. Tidak ada. Maksudnya, aku?

“Lucu.” Kak Erlang tertawa. “Ngapain lo nyari? Sedangkan orang yang lo cari itu diri lo sendiri?”

Tidak tahu kenapa, aku malu. Itu, yang tadi itu, apakahtermasuk gombalan? Aku menggeleng cepat dan menatap lantai perpustakaan. “Maaf, Kak. Gue permisi .... Mau minjem buku sebelum bel. *Hehehe*.”

Aku bergegas ke pustakawan dan menyerahkan buku untuk dicatat di buku pinjaman siswa. Sementara, pustakawan mencatat, aku menoleh perlahan ke belakang. Sebenarnya percuma karena posisi Kak Erlang tadi tidak akan terlihat dari sini karena terhalang oleh banyaknya rak.Jika Kak Erlang masih di sana, sudah pasti aku tidak bisa melihat apa yang sedang dia lakukan.

Namun, apa yang kulihat selanjutnya hal yang tidak kusangka-sangka. Kak Erlang sedang menyandarkan dirinyadi meja perpustakaan. Dia sedang berdiri dengan kepala menunduk dan jemari yang membuka lembaran sebuahbuku di tangannya.

Lalu, dia mendongak. Kami bertatapan. Saat itu juga aku membuang muka dengan perasaan malu karena tertangkap basah tengah memandanginya diam-diam. Pustakawan mendorong buku pinjamanku di mejanya dan

akumengambil buku itu untuk segera keluar dari sana. Tak lupamengucap terima kasih.

Aku melangkah lebar, ingin cepat-cepat pergi dari sana.Namun, langkahku memelan dan berakhir kaku di dekat pintu perpustakaan. Sejak kapan Kak Erlang berdiri di sana?

“Oh, ya.” Kak Erlang mengulurkan tangannya. “Kita belum kenalan, kan?”

Cara Kak Erlang mengajakku berkenalan berbedadengan cara Elon yang terkesan memaksa dan menggebu-gebu. Aku jadi memikirkan sesuatu; empat cowok itu memiliki cara masing-masing untuk mengambil hati sang target—aku. Ah, apa kabar dengan cowok kelima?

“Ah, gue ....” Aku mengangkat tanganku ragu danmenjabat tangannya yang hangat. “Vera ....”

Kak Erlang tertawa. “Lucu.”

Aku mengerjap. “Hah?”

“Tampang lo.” Aku mengerjap-ngerjap lagi. “Udahkayak tampang-tampang takut ketemu sama penjahat.”

Aku menarik tanganku yang masih berada dalam genggamannya dan *nyengir* kaku. “*Hehehe*.”

“Gue Airlangga. Panggil Erlang. *So* ....” Kak Erlangmemiringkan kepala dan menatapku dengan senyumanmanisnya. “Boleh enggak, gue minta nomor WA lo?”

GAME OVER CLUB

Aku tidak bisa berpikir jernih. Ketika Kak Erlang meminta nomorku, pikiranku tiba-tiba *blank*. Saking bingungnya, akumalah mengucapkan deretan angka nomorku di hadapan Kak Erlang.

“Thanks.” Dia menggoyangkan ponselnya. Dia kemudian menyejajarkan tingginya denganku hingga wajahnya berada tak jauh di depan wajahku. “Titip salam buat Widya.”

Kak Erlang kemudian melangkah mundur tanpaberkedip dan tanpa melepaskan senyumannya. Dia melambai sesaat. Kemudian, berbalik dan memasukkan kedua tangannya di masing-masing saku celana.

Dia tidak punya kemampuan menghipnotis, kan?

Kenapa aku menyebut nomorku dengan begitu mudahnya?

Aku berlari menuju kelas dengan panik, berpapasan dengan Widya di koridor, kemudian dia mengikutiku. Kamisama-sama memasuki kelas tempat Ninik dan Sisca sudah duduk di bangku mereka masing-masing. Sekarang masih jam istirahat dan pelajaran selanjutnya juga masih lama.

“Lo kenapa? Kena hukuman dari guru lagi?” PertanyaanNinik membuatku sontak menggeleng.

“Ini lebih parah!”

“Hah?” Ninik memosisikan duduknya untuk mendengarkan dengan saksama. Aku duduk di bangkuku. Widyamenatapku dan ikut duduk di bangkunya.

“Jadi, gue ke perpus. Ketemu Kak Erlang. Terus, dia ngebantuin gue ambil ini di rak.” Aku mengangkat buku pinjamanku. “Dan, setelah gue minjem ke pustakawan, KakErlang nungguin gue di dekat pintu. Ngajakin gue ngobrol dan dia minta nomor WA gue.”

Ninik membelalakkan mata. “Terus, lo kasih?”

“Dengan bodohnya.” Aku mengangguk panik. “Gueterlalu *blank*. Gugup. Serius!”

“Dia mulai ngelancarin aksinya. Dasar.” Widya menyangga pipinya di tangan, menatapku dengan raut sebal. “Jangan deket-deket sama Erlang!”

Aku meneguk ludah. Ah, iya. Aku tidak berani bertanyamacam-macam soal hubungan mereka berdua. Bagaimana kalau mereka masih pacaran? Sementara, Kak Erlang mengikuti permainan di mana aku targetnya. Dan, di sisi lain juga, Widya temanku.

“*Eng* ... Kak Erlang titip salam buat lo.” Perkataanku dibalas Widya dengan bola matanya yang memutar.

Gadis itu memajukan tubuhnya melewati batas meja. “Kalau Kak Sean, gue dukung lo deket-deket sama dia seratus persen! Sekalipun, dia termasuk

salah satu anggota geng enggak jelas itu.”

“Nah, gue setuju!” Ninik berseru sembari menjentikkanjemarinya. “Menurut gue, perasaan itu bisa berubah-ubah. Lo enggak mau, kan, hati lo pindah ke cowok lain? Gimanakalau salah satu pemain itu beneran bisa ngambil hati lo? Enggak mau, kan? Jadi, lo harus bertindak! Perasaan, kitapernah bahas ini, deh, sebelumnya.”

“Bertindak kayak gimana dulu?” tanyaku.

“Deketin Kak Sean duluan!” seru Ninik antusias.

“Lo mau buat gue kayak cacing kepanasan gara-garaada di dekat dia lama-lama?” Meski begitu, aku tiba-tiba saja teringat kesalahpahaman Kak Sean saat istirahat tadi. Kalau dipikir-pikir, saran Ninik bisa dicoba. Aku juga bisa mengatakan secepatnya kepada Kak Sean bahwa aku dan Elon tidak punya hubungan apa-apa. “Tapi, gimana cara gue ngedeketin Kak Sean duluan?”

“Gampang banget, Vera!” Widya berseru. “Itu gampangbanget diatur. Coba, deh, lo pikirin, dari sekian banyak cewek yang tergila-gila ke Kak Sean, cuma lo satu-satunya cewek beruntung yang bisa tetanggaan sama dia.”

Ninik terkikik. Satu tangannya menghalau mulut,seolah berbisik. “Dalam kata lain, lo cewek yang paling gampang melancarkan aksi modus ke Kak Sean.”

“Modus?”

“Seperti, minta tolong pulang bareng karena lo enggakenak badan buat naik angkot yang pengap itu.” Widyaterkikik geli. “Gue ngebayangin lo sama Kak Sean pulang bareng, jadi lucuuu!”

Entah sejak kapan, Sisca sudah memajukan wajahnya untuk berbisik. “Jangan terlalu berisik. Kita dikepoin, tuh, sama yang lain!” Dia kemudian berteriak. “Yang tukang nguping telinganya congean!”

Kami bertiga tertawa. Widya merobek kertas di bagian tengah bukunya dan menaruhnya di atas meja. Dia melakukannya dengan tergesa-gesa karena bel baru saja berbunyi. Gadis itu mulai mencoret-coret kertas tersebut, seperti sedang membuat sebuah peta sekolah yang terlihat acak-acakan. Dia melingkari beberapa tempat, membuat lingkaran besar dan tebal di area parkiran, juga kelas XII IPS 1, kelas Kak Sean.

“Beberapa tempat yang biasanya dilalui Kak Sean. Guebelakangan ini merhatiin ke mana pun dia pergi. Lebihtepatnya, gue merhatiin Kak Erlang, sih. Soalnya, mereka berdua ditambah Kak Gama selalu barengan. Kelas XII

IPS

1. Parkiran siswa. Koridor kelas XII. Dan, sebuah ruangan yang sering mereka masuki. Gue enggak tahu itu ruangan apaan. Tapi, ruangan itu ada di lantai satu, ujung koridor. Mentok di tembok, deh, pokoknya.”

Aku menaikkan alis. Ruangan? Kupandangi coretankertas Widya dengan kening berkerut-kerut.

“Langkah pertama dulu. Rumah kalian deketan banget,lo bisa nebeng pulang!” Widya mencoret tulisan PARKIR SISWA di kertas itu. “Pakai alasan yang tadi!”

“Jadi, gue harus pura-pura enggak enak badan, enggakbisa naik angkot, dan minta tolong ke Kak Sean buat pulangbareng?” tanyaku.

Widya, Ninik, dan Sisca mengangguk.“Bahkan, ini lebih sulit dari Ujian Nasional BahasaInggris, Wid.” Aku menyerah. Sungguh.

“Apa salahnya lo coba?” Widya tersenyum semringah. “Kalau lo enggak bisa pakai alasan itu, lo coba iseng berdiri di dekat motor Kak Sean. Terus, lo pura-pura nelepon aja. Nanti, lo bilang gini, ‘Apa? Motor lo kempes, Wid? Gue enggak sanggup naik angkot. Kepala gue udah pusing banget. Gimana, dong?’ Lo pura-pura pegangan gitu. Nanti,gue telepon lo beneran, deh. Kita akting.”

“Lo mabok novel, Wid,” komentar Sisca, datar.

“Gue pikir enggak ada salahnya ngikutin saran Widya.”Ninik menaik-turunkan alisnya bertepatan dengan guruyang masuk, memotong pembicaraan kami.

GAME OVER CLUB

Setelah bel berbunyi, lalu guru keluar dari kelas, Widya danNinik sangat antusias menarikku untuk segera ke parkiran siswa sebelum Kak Sean pulang. Kami bertiga berhenti tak jauh dari parkiran itu, bersembunyi di balik pilar yangterhalang oleh sebuah tanaman, menunggu kedatanganKak Sean di

sana.

“Gugup, woi!” ujarku, kesal. Widya dan Ninik terus saja mendorongku. Padahal, area parkir sedang ramai dan Kak Sean belum muncul. Perhatianku tak lepas menatap motor Kak Sean yang pakirnya paling ujung.

“Tuh, tuh. Kak Gama narik paksa Kak Masha mulu. Ih, ngeri juga, sih, agresif. Kalau di depan Kak Masha, ya, Kak Gama, tuh, suka nampilin muka dan kata-kata manis. Kalaucewek-cewek lain yang berhadapan sama dia, syukur-syukurlo cuma dibentak kasar. Kalau enggak, ya, pala lo ditabok kalau berani nyentuh kulitnya.”

Widya berkomentar saat melihat dua orang itu memasuki area parkir. Jadi, itu yang namanya Kak Masha?

Cantik. Aku jadi makin penasaran siapa saja yang pernah dijadikan target dalam Game Over.

Kak Gama dan Kak Masha sudah meninggalkan areaparkir. Aku melengos. Kusandarkan punggungku ke din-ding. Mulai menyerah.

“Serius, lama,” kataku.

“Orang sabar disayang Tuhan.” Ninik menarikku kembali. “Nah, kan. Itu, tuh. Kak Sean muncul, tapi, kok?”

Aku menoleh cepat ke parkiran.

“Bareng cewek?” sambung Widya.

Aku terdiam.

“Itu siapa, sih? Gelendotan kayak monyet gitu,” kata Ninik.

“Temennya *please*, temennya aja,” aku memelas.

“Secantik itu cuma temenan? Diantar pulang pula.”Ninik terdengar memanas-manasi.

“Lo menghancurkan semangat gue, Nek.”

“Coba, deh, lo perhatiin gerak-gerik Kak Sean dan cewek itu.” Widya menarikku dekat dengannya. “Kak Sean kayak enggak peduli! Malah, Kak Sean berusaha singkirin tangannya. Wah, wah! Lo harus cepet bertindak.”

Widya mendorong-dorong punggungku dengan keras hingga aku hampir terjatuh ke depan, keluar dari tempatpersembunyian. Aku berbalik dengan wajah panik.

“Lo apa-apaan, sih? Bikin gue jantungan! *Astagaaa!*”

“Ya, cepetan sana! Sebelum cewek itu berhasil ngerayuKak Sean buat pulang bareng!” seru Widya.

“Gue harus apa?!”

“Lari, Vera! Lari! Gue ikutan panik. Astaga.”

“*Hua*, gimana? Gimana?” Aku kembali berbalik menghadap ke area parkir. Saat baru akan melangkah, aku langsung berhenti. Mataku mengerjap melihat Kak Sean menatap ke arahku dengan tatapan datarnya.

Aku mundur perlahan dan berbalik. “Mampus! Sembunyi cepetan!”

“Kok, sembunyi, sih? Harusnya, lo mulai beraksi!”seru Widya.

Aku tak memedulikan seruannya dan terus berjalan cepat menuju gerbang. “Gue dilihat enggak, ya? Enggak lagi-lagi. Cara ini cuma mempermalukan gue.” Aku mundurdan menatap wajah murung Widya dan Ninik.

“Gue pulang naik angkot aja, *bye*!” kataku, lalu berlari menuju gerbang utama.

GAME OVER CLUB

Malamnya, aku masih merutuki kejadian siang tadi dan itu otomatis membuatku mengingat kejadian sebelumnya. Kak Sean yang melihatku hanya mengenakan kemeja sekolah dan celana pendek. Kak Sean yang salah paham soal Elon. Kak Sean yang melihatku di dekat parkiran.

Aku menggigit ujung susu *sachet*, lalu menuangkannyake Pisang Mas yang sudah terbuka. Aku sedang memakan pisang itu saat Papa berteriak dari depan.

“Vera, kamu jadi ke toko buku, enggak?”

“Jadi, Pa!” balasku dengan teriakan. Kusimpan pisang itu di atas piring Doni. Dia menatapku kesal dan kubalas dengan uluran lidah dan menjulingkan mata.

Papa menungguku di atas motornya. Aku mengambil helm di tangan Papa, kemudian naik ke atas motor, yang melaju dengan kecepatan sedang,

hingga tiba di sebuah tokobuku di tepi jalan. Segera saja, aku turun dan membiarkan helmku tetap di kepala.

“Di dalam ada kamus bahasa Jerman, kok. Tanya-tanyaaja sama bapak di sana. Kata temen Papa ada.” Aku mengangguk-angguk dan menyalami punggung tangan Papa. “Papa pergi dulu.”

Aku melambai saat Papa meninggalkanku. Kusimpan helm di luar, lalu aku beranjak memasuki toko yang kelihatannya sudah tua itu, yang buku-buku di rak paling atasnyakelihatan berdebu. Rak itu juga sampai menyentuh plafon. Lampu di sini tidak begitu terang dan mungkin hanya berapa Watt saja. Aku kemudian melihat-lihat meja lebar yang memajang berbagai buku. Di dekat rak, berdiri seorangbapak berkacamata, mungkin usianya 60-an.

Aku baru akan bertanya ke bapak itu mengenai kamus,tetapi bapak itu langsung melebarkan senyumnya. Bukan kepadaku dan sudah pasti ke orang lain. Seseorang yang baru saja datang.

“Halo, Nak Sean.”

Aku hampir pingsan.

Oke, itu *lebay*. Tapi, sungguh. Kakiku, seluruh tubuhkutak bisa bekerja semestinya. Aku mematung.

“Buku yang kemarin, Pak?”

Aku meneguk ludah saat mendengar suara Kak Sean. Dia benar-benar Kak Sean-ku.

“Ah, sudah ketemu!” teriak si bapak, antusias.

Aku memejamkan mata sesaat. Kenapa harus ketemu sekarang? Penampilanku sedang tidak enak dipandangi.Aku keluar rumah hanya dengan mengenakan sandal jepit warna biru, sweter putih kusam kesayangan, dan celana tidur dengan gambar kepala Doraemon yang jumlahnya banyak. Jangan lupakan rambut terurai acak-acakan gara-gara angin saat di perjalanan tadi.

Aku melirik Kak Sean diam-diam dan melihatnya dari samping. Awalnya, memang hanya lirikan diam-diam.Tapi, lama-lama tidak. Aku sedang memandanginya secara terang-terangan.

Wajah itu menoleh, menatapku. Aku tak bisa berkedipsaat kepalaku terus mendongak menatap wajahnya. Seolahterkunci dan hanya fokus memandangnya.

Baru kali ini aku memperhatikan Kak Sean sedekat ini.

“Sendirian?”

Aku tersentak kaget dan langsung mengalihkan tatapanku ke bawah. “I—iya ....”

“Lagi cari apa?” tanya Kak Sean lagi.

“Kamus bahasa Jerman ....”

“Oh.”

Kak Sean beranjak ke dalam. Bapak itu lalu melihat ke arahku dan aku langsung bertanya. “Ada kamus bahasa Jerman, Pak?”

“Oh, cari yang seperti apa atau terserah?” tanya bapak itu. Aku menggaruk pelipisku.

“Coba aku yang lihat sendiri, Pak. Di mana?”

Bapak itu menuntunku berhenti di sebuah rak yang berisi kumpulan kamus. Jerman. Spanyol. Inggris. Akumencari kamus *Deutsh-Indonesien* sambil mengingat kembalisaran dari Bu Karin, guru Bahasa Jerman.

Sejujurnya, aku masih *shock* karena tiba-tiba saja Kak Sean mengajakku bicara. Kurang beruntung apa lagi aku malam ini?

Dibanding langsung mencari kamus, aku lagi-lagimelirik Kak Sean. Kemudian, aku tersenyum sendiri membayangkan kejadian sebelumnya. Kak Sean sekarang berdiridi sudut ruangan, membuka lembaran sebuah buku yang entah apa.

Aku berusaha untuk kembali fokus. Aku harus cepat-cepat mendapatkan kamus yang aku cari sebelum Papakembali ke sini, meski aku masih tidak tenang karena Kak Sean berada di ruangan yang sama denganku.

Aku terpaku saat mendengar suara langkah. Hanya adatiga orang di sini. Bapak itu, aku, dan Kak Sean. Si bapak sedang naik di atas tangga menyusun buku-buku di rak.

Kurasakan tenggorokanku kering saat menyadari bahwa benar Kak Sean-lah yang berdiri di sampingku sekarang.

Aku pura-pura sibuk dengan urusanku sendiri. Kuambilacak sebuah kamus bahasa Jerman, tapi kemudian akumelihat tangan lain di sana, sedang memegang tanganku.

“Eh.” Aku menarik tanganku cepat.

Oke, refleks.

Aku tidak tahu harus bagaimana dan melakukan apa. Yang kulihat selanjutnya sebuah kamus kuning kecil didepan wajahku. Aku menoleh, lalu

mendongak. Kak Sean baru saja menyodorkan kamus itu kepadaku.

“Nyari ini, enggak?” tanya Kak Sean. “Ini yang biasanyadipakai sama Bu Karin dan disaranin ke muridnya.”

Aku berusaha mengingat apa yang Bu Karin katakan hari itu. Katanya, kamus itu kecil berwarna kuning. Ukurannya hanya segenggam. Kupandangi kamus di tanganKak Sean dan semua ciri-ciri itu ada di sana.

“Makasih.” Aku mengambil kamus itu dari KakSean dengan malu. Kak Sean tidak membalas. Aku berharap-harap cemas. Saat aku baru akan beranjak untukmenanyakan harga, Kak Sean tiba-tiba saja bicara.

“Lo naik apa ke sini?”

Aku refleks menghentikan langkah dan menatap Kak Sean sepenuhnya. “Diantar Papa tadi,” balasku gugup.

Kenapa Kak Sean bertanya seperti itu? Pikiranku terus menduga-duga.

“Pulangnya?”

Oke, relaks. Relaks. Relaks.

“Belum tahu. *Hehehe*.” Sebenarnya, Papa sudah pastiakan menjemputku. Namun, aku berbohong sedikit karena teringat Ninik dan Widya, juga saran-saran mereka. Jantungku rasanya sudah akan jatuh. Aku memilin sweterku dan meremas kamus di tangan. Aku tidak boleh *gede rasa*seperti malam itu saat bersamanya.

“Oh,” balas Kak Sean pada akhirnya. Aku mendesah kecewa. Cuma, “Oh”?

Saat aku kembali ingin menanyakan harga kamus ini ke si bapak, Kak Sean tiba-tiba menatapku. Dia melangkah maju ke arahku. Tidak tahu kenapa, aku malah melangkahmundur sambil menatapnya tanpa berkedip.

Mampus.

“Mau pulang bareng gue, enggak?” tanyanya.

Kak Sean masih menatap tepat ke mataku dan sungguh,aku tak tahu harus apa sekarang. Degupan di dadaku kian kencang tatkala melihat tatapannya berpindah sejenak.

Glek. Matanya kembali mengarah padaku.

“Gimana?”

“E ... eh?” Aku masih tak bisa berkutik. Tanpa sadar, kuselipkan rambutku ke belakang telinga. Malah kelihatan sok imut saat aku melakukannya sambil tersenyum—yang dipaksakan.

Relaks, Vera. Santai aja. Jangan tunjukin kalau lo suka sama dia. Dan, jangan sia-siakan kesempatan!

Aku memandangi ponselku tanpa menekan tombol apapun yang membuat layarnya bisa saja kembali menyala. “Ka—kayaknya Papa juga masih lama.” Aku menggigit bibir. “HP gue mati lagi,” bohongku.

“Gue enggak bawa HP,” balas Kak Sean, yang membuatku menatapnya lagi. “Jadi, ikut gue aja, ya?”

Apa aku barusan menyadari bahwa kalimat Kak Sean terkesan *menginginkan*? Kenapa udara jadi panas sekali?

“Ma—mau ....” Kenapa? Sangat susah mengiakan.

Aku mendengar suara motor yang sangat kukenali,lalu melihat ke luar toko. Di sana, Papa sedang memarkir motornya sembari menatap ke arahku. Ini mampus kuadrat.Kupandangi Kak Sean lagi saat Papa berjalan ke arah kami.

“Papa ternyata udah jemput ...,” kataku. Kak Sean pun mengangguk tanpa mengatakan apa-apa.

“Ayo, pulang, Vera. Udah ketemu, kan, kamusnya?Ngapain masih nongkrong di sini?” tegas Papa.

Kak Sean menunduk dengan hormat kepada Papa tanpamengatakan apa-apa. Papa hanya menatap Kak Sean tanpa bergerak ataupun memasang ekspresi ramah.

“Ngapain kamu di sini, Sean?” tanya Papa.

Pertanyaan Papa kepada Kak Sean membuatku refleksmemukul lengan Papa pelan. “Nyari buku, lah, Pa.”

“Kamu sengaja mau deketin anak saya?”

Aku membelalak. Panik. Kudorong punggung Papauntuk keluar dari toko. “Papa ngomong apa, sih? Aku maubayar kamusnya dulu. Papa tunggu di sini!”

Aku berlari menuju bapak tadi, melewati Kak Seanyang entah bagaimana ekspresinya sekarang. Aku tidakmelihatnya. Sambil menunggu kembalian, aku melirik ke belakangku. Syukurlah, Papa sudah duduk di atas motor.

“Makasih, Pak,” kataku kepada si bapak, kemudianberbalik. Namun, langkahku terhenti karena Kak Sean kini berada tepat di hadapanku.

“Soal Elon—”

Aku langsung memotong perkataan Kak Sean. “Kami enggak pacaran!”

Dan, tanpa sadar aku membekap mulutkusendiri setelah itu.

“Gue udah tahu.”

“Eh?”

“Elon sendiri yang bilang,” balas Kak Sean.

Aku menunduk. Demi apa?

“Lo enggak perlu takut diteror sama Elon lagi.”

Aku semakin tersenyum lebar dalam wajah tertunduk.“Teror?” tanyaku saat mengangkat wajah, sok polos.

“Teror si Elon yang pengin jadi pacar lo.”

Aku rasanya ingin lari.

“Kak Sean udah punya pacar?” Aku hampir sajamemukul kepalaku kalau tidak sadar Kak Sean masih disini. Ah! Kenapa pertanyaan ini yang keluar? Kenapa? Lihat.Sekarang Kak Sean menatapku sambil menaikkan alisnya.

“Belum.”

“Belum, berarti akan punya, dong?” Iblis mana yang sedang merasukiku? Aku tak sadar membekap mulutku lagidan kulihat sudut bibir Kak Sean terangkat sedikit.

“Veraaa!” panggil Papa dari luar sambil memandang Kak Sean dengan tatapan tajam.

“Ah. Pap—Papa udah manggil.” Aku terbata-bata dan menyingkir dari hadapan Kak Sean. Namun, sebelum aku pergi dari sana, Kak Sean sudah lebih dulu memegangpergelangan tanganku. Aku berbalik, kini menghadap Kak Sean yang tak lepas memandangi mataku.

Rasanya, aku mau pingsan menyadari Kak Sean belum juga melepaskan tangannya dari pergelangan tanganku.

“Ke—kenapa, Kak?”

“Mau ngomong lagi.”

Aku meneguk ludah. “Ap—apa, Kak?”

“Jangan deket-deket sama semua cowok yang belakangan ini tiba-tiba ngedeketin lo.”

Aku tak bisa berkata-kata saat dia menyejajarkan wajahnya tepat di hadapan wajahku.

“Kecuali, gue.” Tatapan Kak Sean dingin. “Karena,cuma gue yang boleh ngedeketin lo, Vera.”

GAME OVER CLUB

Aku langsung melepaskan tangan Kak Sean yang mencekalku dan berlari ke arah Papa dengan panik. Aku sudah terlihat seperti orang yang sedang ketakutan.

Kupasang helm saat tiba di dekat Papa. Terakhir,kutolehkan wajah sebentar ke arah Kak Sean yang masih menatapku dari jauh. Aku menaiki motor dengan galau, bingung bagaimana mengatasi situasi ini. Ingin permisi, tapi aku sudah telanjur berjarak jauh darinya.

Alhasil, aku hanya melambaikan tanganku danlangsung menyembunyikan wajahku di punggung Papasaat motor ini mulai melaju.

“Kamu kenapa? Ngapain tadi si Sean megang-megang tangan kamu?” tanya Papa.

“Itu ... tadi Kak Sean mau ngomong lagi ....”

“Berani, ya, anak itu.” Papa mulai berkomentar lagi. “Jangan deket-deket sama dia. Dia itu preman.”

Mataku langsung mendelik. “Papa, Kak Sean bukanpreman! Lagian, aku dan Kak Sean tadi cuma papasan dan ngobrol bentar.”

“Ya, tetep aja. Kamu itu udah SMA. Kemungkinan cowok-cowok bakalan ngelirik kamu. Papa enggak suka, ya, kamu deket-deket sama anak laki-laki satu itu.”

Aku heran, kenapa Papa selalu bicara panjang lebar jika sudah membahas Kak Sean dan ketidaksukaan Papa
kepada cowok itu.

“Dengerin Papa. Sean itu preman. Berandalan.”

“Udah tahu. Papa sering ngomong. Lagian, ya, Pa. Aku,tuh, enggak deket sama Kak Sean. Tadi cuma papasan.Namanya tetangga, ya, pasti ngobrol dikit, lah. Kami, kan, juga satu sekolah.”

“Kamu tahu, kan, definisi preman?”

Aku cemberut. “Papa dari tadi nyebut preman mulu, deh.”

“Orang yang meresahkan masyarakat,” kata Papa lagi saat berhenti di lampu merah. “Kalau Sean itu meresahkan Papa karena deket-deket sama anak perempuan Papa. Makanya, dia itu preman.”

“Papa lagi ngelawak, ya?” Aku tertawa.

“Dia itu juga berandalan. Kamu tahu definisi berandalan?”

Aku menyembunyikan muka, menyadari betapa ingin tahunya orang-orang di sekitar.

“Orang yang suka buat kekacauan. Orang yang enggaksuka dengan aturan.”

Aku memilih diam.

“Dan, dia termasuk itu. Kamu pikir, dia itu orangnya lurus?”

Glek.

“Papa pernah lihat dia masuk kerumunan mahasiswayang lagi tawuran. Mukulin mahasiswa sampai mahasiswa itu babak belur. Beruntung aja dia masuk kerumunan itu enggak pakai seragam SMA. Apa yang ternyata terjadi selanjutnya?”

Tubuhku melemas.

“Papanya cerita, dia hampir aja ngebuat anak orangmeninggal.”

Aku tak tahu lagi harus bagaimana. Kenapa Papa haruscerita tentang Kak Sean? Papa pasti sedang mengarang, deh.

“Tapi, boong.”

Aku membelalak. “Paaa!”

“Papa bercanda soal yang meninggal-meninggal itu.”

Aku mendengkus saat motor kembali melaju. “Papa jarang bercanda. Sekalinya bercanda bikin jantungan.”Apa Papa tahu, aku suka cowok itu? Sepeka apa, sih, Papa?Apa jangan-jangan, Papa suka mengamatiku saat aku lari terbirit-birit hanya untuk memandangi Kak Sean memanasimesin motornya? Aku menepuk jidatku.

Aku kembali memikirkan ucapan Kak Sean saat dia memegang pergelangan tanganku tadi.

Cuma dia cowok yang boleh mendekatiku?

Tiba-tiba saja, aku memikirkan Game Over dan curiga soal itu. Aku mulai menghubung-hubungkan perkataannya dengan apa yang aku alami belakangan ini.

Game Over. Lima pemain. Satu target. Empat cowok itu sudah

memperlihatkan diri dan satunya lagi ke mana?

Aku mengulang ucapan Kak Sean terus-menerus. Tidakmasuk akal jika tiba-tiba saja Kak Sean mengatakan itu karena memang menyukaiku. Rasanya, mustahil meskipunaku benar-benar mengharapkannya.

Aku tidak berharap Kak Sean menjadi salah satu dari mereka. Karena jika benar Kak Sean orang itu, aku tak lain hanyalah sebuah target permainannya. Dan, ucapannyabeberapa saat lalu hanyalah sebuah taktik.

Sebuah taktik untuk mengambil hatiku dan membuatnya menjadi seorang pemenang.

Motor Papa tak lama lagi tiba di rumah dan sepanjang perjalanan yang aku lakukan hanya berpikir mengenaisiapa satu pemain Game Over yang belum terungkap itu. Aku dan teman-temanku memang curiga kepada Kak Sean, tetapi hanya curiga tanpa mengetahui langsung dari mulut orang-orang yang bersangkutan, membuatku tak ingin berprasangka lebih jauh. Jika Elon tidak mau memberitahuku,aku mungkin bisa bertanya ke Kak Airlangga, atau KakMalvin. Kak Gama? Aku mundur soal cowok satu itu. Galak.

Meskipun, masuk akal juga jika Kak Sean termasuk dari mereka karena Kak Sean yang mendekatiku dan menyuruhku untuk tidak dekat-dekat dengan cowok lain sesuatu yang tak wajar. Bukankah kalimat-kalimat Kak Sean tadi itu seolah menyiratkan bahwa dia memiliki rasa kepadaku? Maksudku, kenapa baru berperilaku terang-terangan sekarang? Kenapa tidak sejak dulu jika memang Kak Sean menyukaiku? Apa karena dulu aku hanyalah bocah SMP? Atau, Kak Sean baru menyukaiku sekarang? Namun, tak masuk akal jika Kak Sean menungguku sampai aku memakaiseragam putih abu-abu yang sama dengannya.

Ah. Entahlah. Memikirkan hal itu, membuatku hanya semakin berpikir jauh dan tidak logis.

“Ingat kata-kata Papa.” Papa turun dari motor, mengacak rambutku setelah aku membuka helm. Aku pun ikutturun dan berlari kecil membawa helm di tangan kanan dan kamus di tangan satunya, lalu kuletakkan helm itu di meja ruang tamu. Tiba-tiba, aku mendengar suara entakan kaki seseorang yang sedang berlari.

Aku berbalik. Aira tengah berdiri di beranda rumah. Menatapku dengan kesal. Kenapa lagi, sih, dia? Heran.

“Apa?” tanyaku dengan muka galak.

“Nomor Kakak, dong. Siniin.” Telapak tangan Aira menengadah dan memandangku dengan senyum culas.“Buat apa? Mau neror aku, ya?”“Enggak. Aku juga enggak mungkin minta nomor Kakak. Kurang kerjaan banget.”“Enggak jelas, sih? Terus, barusan ini apa?”“Diminta sama Kak Sean. Bukan aku, ya!”Mataku menyipit. “Bohong.”“Kak Sean, nih, yang minta. Enggak tertarik? Kakak, kan, *bucin*-nya Kak Sean,” kata Aira dengan muka songong.Membuatku mengerang kesal dikatai begitu.

Aira pasti bohong! Atau, benar? Aku memasang wajah tembok. Pura-pura cuek dan tak tertarik dengan kata-katanya. Harus jual mahal ke anak perempuan satu ini.

“Gue enggak mau.” Aku memeletkan lidah.“Tampang Kakak nyebelin, deh. Enggak usah meletmelet. Entar, mama aku bakalan motong lidah Kakak.” Aku langsung mengatupkan bibir. “Sejak kapan Kak
Sean minta? Bohong, kan, kamu?”“Barusan diminta, Kakak Jelek!” “Ih,
dasar!” Aku mengentakkan kaki. “Jangan bohong,
ya. Aku sama Kak Sean, tuh, ketemu di toko buku tadi. Malah, aku duluan
yang pergi dari toko buku.”

“Tadi, Kak Sean emang sempet pergi, terus balik lagi barusan.” Aira membalas, ikut mengentak kakinya. “Enggakpercaya? Sana cek aja sendiri pakai teropong.”

Aku menatapnya datar. Pandanganku beralih ke rumahnya. Pagarnya terbuka sedikit. Garasinya sudah tertutup rapat. Aku curiga Aira sedang mengerjaiku. Dia, kan, paling tidak rela kakak tercintanya dekat-dekat denganku.Aku kembali menatap Aira sambil memutar bola mata.Lelah. Saat aku berbalik dan melangkah, Aira berteriak lagi.“Kak, *please*! Kalau aku enggak dapat nomor Kak Vera
dari Kak Vera langsung, aku enggak bakalan dapat hadiah dari Kak Sean.”

Kakiku berputar cepat. Hadiah? Kalau dipikir-pikirlebih jauh, memang masuk akal. Anak ini mana maumelakukan sesuatu dengan cuma-cuma? Dia bahkan bisa merelakan hal yang paling tidak dia sukai jika diberi sesuatuyang jauh lebih berharga.

Aku berdeham. Jantungku kembali tak normal membayangkan wajah Kak Sean yang sedang menyuruh Aira meminta nomorku.

“Kenapa bukan Kak Sean-nya langsung yang minta ke aku?” tanyaku, harap-harap cemas. Namun, Aira menanggapinya dengan dengusan sebal.

“Berharap banget, ya?” Aira berkacak pinggang. “Kak Sean cuma ngasih aku tantangan. Tujuannya bukan bener-bener pengin nomor Kakak, *weeek*.” Idih, dia memeletkan lidahnya. “Siniin. Aku udah capek ngomong dari tadi. Buang-buang tenaga tahu.”

Dasar tidak sopan.

“Kenapa enggak ke Doni aja?” Aku mendengkus.

“Emang di kontak Doni ada nomor Kakak? Enggak ada,tuh,” balas Aira. “Lagian, aku udah bilang tadi kalau aku harus minta ke Kak Vera langsung.”

Aku mengangkat daguku. “Minta yang sopan dulu.”

Aira diam. Memandangku dengan ekspresi datar.Kemudian, dia menghela napas panjang dan mulai bicara dengan suara lembut. “Kak, aku boleh enggak minta nomorKakak? Soalnya, dimintain Kak Sean, *please* ....”

Aku menahan tawa. “Lo bawa *handphone*, *e*nggak?”

Aira menggeleng. Aku kemudian meminta nomornyadan mengirim sebuah pesan *WhatsApp* ke nomornya.

Ada apa, ya? Aku harusnya berpikir positif. Apa mungkin Kak Sean sengaja meminta nomorku lewat Aira? Jangan-jangan, tadi Kak Sean masih mau menahanku dan meminta nomor? Ah, harusnya aku bicara banyak dengannya. Seandainya Papa tidak datang secepat itu, pasti aku akan tercatat pernah berada di atas motor Kak Sean.

“Kak Vera ngapain senyum-senyum sendiri?” tanya Aira. Aku langsung menghilangkan senyum di wajah. “Enggak perlu terlalu kepedean, deh, Kak. Kak Sean sengaja suruh aku minta nomor Kakak karena Kak Sean tahu aku enggak suka sama Kakak. Makanya, supaya aku dapat hadiah dari Kak Sean, aku harus ngelakuin hal yang enggak aku suka.”

Mataku mendelik ke arahnya. “Enggak suka aku, tapi kamu manggil aku ‘kakak’ mulu. Emang aku kakak kamu?”

“Udah, ah.” Aira memeletkan lidah sebelum dia berlari ke rumahnya.

Setelah kepergian Aira, aku menutup pintu dan menguncinya karena sudah malam. Aku berlari kencang masukke kamar dan kuempaskan tubuhku berbaring di atas kasur sambil memandangi layar ponselku.

Oke, tunggu sebentar. Aku memegang *handphone* dengan kedua tangan.

Sebentar lagi.

Waktu berlalu. Sudah lewat 10 menit, aku berada dalam posisi ini dan aku tetap menunggu notifikasi masuk. Setidaknya, dari nomor baru.

Aku terus menunggu, hingga sudah lewat 15 menitdan belum ada tanda-tanda pesan baru atau satu panggilan telepon pun. Aku mulai cemas, tanpa sadar menggigitbibir. Apa aku terlalu berharap? Mungkin saja perkataan Aira benar bahwa Kak Sean melakukan itu bukan karena benar-benar menginginkan nomorku.

Aku bangkit dengan mata sendu. Mengantuk. Kusimpanponselku di sisi ranjang dan mulai berdiri menuju kamar mandi untuk ritual sebelum tidur.

Belum tiba di pintu, sebuah deringan notifikasi*WhatsApp* membuatku melompat ke kasur dan mengambil ponsel tersebut. Ada pesan masuk dari nomor baru. Fotoprofilnya bukan foto Kak Sean, melainkan sebuah *graffiti***.**

Hai Ingat gue yang di perpus? Erlang.

GAME
OVER
CLUB

THE FIFTH PLAYER

"Vera!"

Mama berteriak dari luar. Aku masih di atas tempat tidur, memandangi layar ponsel sambil menguap.

"Vera, kamu belum mandi juga? Ini sudah hampir jam enam, lho."

Aku menggeliat, mengubah posisi tidur menjadi telentang. Ponsel yang tadi sengaja kusangga di bantal, kini kuangkat untuk bisa kulihat—siapa tahu ada pesan baru yang masuk.

"VERA!"

Dug.

"Aw ...." Aku menahan sakit saat ponsel itu jatuh ke bibirku. "Iya, Ma, bentar!" Dengan malas-malasan, akuturun dari ranjang membawa ponsel menuju kamar man-di, sembari mengusap bibir yang rasanya sedikit kebas.Pandanganku tak lepas dari layar *list* percakapan saat aku menaruh pasta gigi ke sikat gigi.

Apa yang aku tunggu? Sebuah pesan baru yang aku harap datangnya dari Kak Sean. Sejak Kak Erlang mengirimkan dua pesan kepadaku semalam, aku tidak pernah membalas hingga detik ini. Masalahnya, aku sudah tahu Kak Erlang ikut Game Over itu dan aku pun tidak tahualasan kuat mengapa dia ikut. Selain itu, bukannya Kak Erlang ada hubungan atau entahlah dengan Widya? Widyaitu temanku. Jadi, sebisa mungkin aku menghindari Kak Erlang. Lagi pula, mau Kak Erlang berpacaran denganWidya, atau mantan Widya, atau bahkan tidak dua-duanya sekalipun, aku tetap tidak akan memedulikan Kak Erlang. Toh, aku ingin fokus dengan Kak Sean dan fokus mencaritahu apakah benar Kak Sean cowok kelima dari Game Over.

Cowok kelima masih abu-abu. Hanya dua orang yang bisa kutanyai soal itu. Kak Airlangga atau Kak Malvin. Namun, setelah mendapati pesan dari Kak Airlangga semalam,aku jadi harus berpikir dua kali untuk bertanya ke cowok itu. Jika aku bertemu dengannya, bisa dipastikan dia akan membahas mengapa aku hanya membaca dan tidak membalas pesannya.

Jadi, aku akan menemui Kak Malvin di sekolah nanti dan satu-satunya tempat untuk bisa mencarinya tanpasepengetahuan orang lain adalah pohon di belakang sekolah. Tempat pertama kali aku dan Kak Malvin bertemu.

Akukeluar dari kamar mandi untuk mengambil handuk. Tak lupa ponsel, yang layarnya sudah sedikit basah terkenaair. Aku cengar-cengir saat melihat perempuan paruh baya berdaster biru yang menatapku tajam.

“Mandi dulu, Vera. Nanti, Mama sita HP kamu, mau?” ancam Mama, membuatku segera menyembunyikan ponselku di punggung. Aku pun berlari menuju kamar untuk menyimpannya. Di tengah jalan, aku melihat Doni. Diasepertinya baru saja memakai kamar mandi yang satunya.

Doni menatapku dengan alis berkerut.

“Apa?” bentakku.

“Tumben enggak cepet mandi. Biasanya, cepet-cepet supaya bisa lihat Kak Sean.”

Astaga! Kuangkat jempolku ke arah Doni. TumbenDoni melakukan hal yang bermanfaat untukku. Ya, walaupun tujuan dari perkataannya hanya untuk mengejekku.

Aku sedang berjalan masuk ke kamar saat sebuahpesan baru masuk. Ada nomor baru yang muncul paling atas, membuatku gugup. Foto profilnya tidak ada. Akumemegang dadaku saat membuka pesannya.

Ver?

Hanya itu. Membuat perutku rasanya seperti diterbangi oleh banyak kupu-kupu. Balas, tidak? Apa aku harus bertanya, “Ini siapa?” atau langsung bertanya, “Kenapa?” Ujung-ujungnya, aku hanya membalas dengan dua huruf.

Ya?

Apa itu Kak Sean? Kalau, iya, Kak Sean belum membalas. Aku cepat-cepat mengambil handuk dan mandi secepat kilat. Setelah selesai, aku berlari kembali ke kamar dan yang pertama kali aku lakukan adalah mengecek pesanbaru. Belum dibaca. Cepat-cepat aku memakai seragamsekolah sambil sesekali melirik ponsel. Sampai aku tiba di ruang makan untuk sarapan bersama, pesan itu belumjuga dibaca.

“Makan dulu, Sayang.” Mama menarik ponselku pelan.Namun, aku kembali mengambilnya dari atas meja.

“Anu, Ma. Penting. Enggak bisa dihindari,” balaskusambil menyendok

nasi dengan cengiran lebar.

“Penting?” tanya Mama. Aku bisa melihat tatapanmenyelidik dari Doni. Gawat kalau Doni curiga. Bisa-bisa dia membawa-bawa nama Kak Sean.

“Iya, Ma. Biasa,” balasku tanpa memperjelas. Aku tidakboleh menatap Doni lagi, karena kalau sampai itu terjadi, dia akan benar-benar menyebut nama Kak Sean, lalu mengadu ke Papa dan Mama soal *aku yang suka melihat Kak Sean di depan rumah.*

“Oh, iya, Mama sudah bicarain les privat kamu keTante Devi. Nanti lanjut, ya. Ingetin Mama. Makan dulu.”

Aku hanya membalas dengan gumaman. Tak begitu fokus dengan kata-kata Mama karena aku sedang membacasatu pesan baru yang datang dari nomor tadi.

`Lo biasanya berangkat bareng siapa?`

Perutku mulas. Ini pasti Kak Sean! Dia sengaja memintanomor lewat Aira untuk meneruskan kejadian tertundasemalam, kan? Dengan dalih sebuah tantangan untuk Aira.Aku tak sanggup membayangkannya, sampai-sampai aku tanpa sadar sudah melebarkan senyum sendirian.

“Penting banget sampai bikin senyum-senyum kayak orang gila, tuh.” Terdengar suara Doni.

Aku mengangkat wajah dan memandang anak itu dengan sebal. “Sewot banget, sih, jadi adek?”

“Kalian berdua ini bentar-bentar berantem. Makan dulu,” komentar Mama.

Ah, pesanku! Aku baru saja akan memikirkan kalimat yang tepat untuk membalas pesan itu, tapi sebelum aku mendapatkan kata-kata yang pas, pesan dari nomor itukembali masuk.

`Veraku sayaaang ...`

Aku ternganga. Ini ... sudah pasti bukan nomor Kak Sean. Ah, tapi bisa jadi juga ini nomor Kak Sean dan di seberang sana Aira sengaja mengerjaiku di saat Kak Sean meninggalkan ponselnya sebentar. Iya, kan?

`Berangkat bareng Papa. Naik motor.`

Hehehe ....

Tak lama kemudian, dia membalas.

```
Apa, sih, hehe hehe huhu hehe kaku banget.
Ini gw Ninik! Habis ganti WA gw.

Ahhh, kok, gw curiga jangan-jangan lo
nungguin chat dari seseorang? WAKAKAKA
```

Aku menyendokkan nasi ke mulutku hingga penuh danmengunyahnya dengan kekecewaan di hati.

GAME OVER CLUB

“Sumpah? HAHAHA!”

Aku menatap Ninik dengan tampang kesal. Setelahkuceritakan padanya tentang apa yang terjadi semalam, dia tak bisa memelankan suara tawanya.

“Terus, terus? Sampai sekarang belum ada tanda-tandanomor baru yang nge-*chat* lo?” tanya Ninik setelah tawanyasedikit reda. Aku hanya mengangguk pelan.

Untungnya, kelas sedang sepi. Setelah kembali darikantin, aku memutuskan untuk menceritakan apa yang terjadi. Itu pun karena Ninik terus saja mendesakku. SetelahNinik puas dengan jawabanku, aku mencari kesempatan untuk meninggalkannya dan berjalan ke belakang sekolah.

Aku harus bertemu dengan Kak Malvin. Segala keberanian sudah aku kumpulkan. Cara berhadapan dengan salahsatu dari pemain Game Over adalah bersikap santai. Aku tak boleh menunjukkan rasa takut di hadapan cowok itu, meski aku sebenarnya tidak bisa menjaminnya.

Aku menelan ludah setibanya di bawah pohon tempat aku melihat Kak Malvin pertama kali. Sepi. Tak ada siapa-siapa dan hanya terdengar suara

keramaian siswa-siswi yang asalnya dari area gedung sekolah.

Aneh, ya? Kugaruk pelipis dan mentertawakan kekonyolanku sendiri. Harusnya, aku mencari Kak Malvin di kelasnya. Untuk apa juga aku mencari cowok itu di pohon?Memangnya, aku sedang mencari serangga?

Saat aku baru akan melangkah, aku mendengar suara ranting pohon. Aku mendongak dan melihat pohon itu bergoyang. Sosok cowok berseragam SMA muncul dari atas, melewati ranting demi ranting sembari memegang sebuah *netbook* di tangannya.

“Tamu tak diundang,” kata Kak Malvin. Dasi sekolah yang seharusnya terikat rapi di kerah kemeja, justru dia jadikan sebagai ikat kepala. Dia kemudian duduk di rantingpohon terpendek dan menyandarkan punggungnya ke pohon. Sebuah *netbook* hitam tersangga di atas satu lututnya.

Kak Malvin menatapku dengan seringaian tipisnya.

“Nyariin gue, ya?” tanyanya sambil menutup *netbook*.

Aku mengangkat dagu, berusaha berani. “Gue mautanya soal cowok kelima itu. Siapa dia? Selain lo, Elon, Kak Gama, dan Kak Erlang. Siapa lagi?”

Kak Malvin diam sejenak. Sorot matanya seperti menggambarkan keterkejutan. Cowok itu kemudian menyeringailebar. “Lo udah tahu, lo adalah sang target?”

“I—iya ....” Ah, harusnya aku tak perlu setakut ini.

“Dan, nyariin gue cuma buat tahu siapa cowok kelima?”tanya Kak Malvin.

Aku mengangguk perlahan.

“Jadi, bukan karena beneran pengin ketemu gue, nih?”

Aku tanpa sadar hampir terlonjak saat mendengar perkataannya. Dia menyimpan *netbook*-nya di cabang ranting atasnya. Mataku memelotot melihat *netbook* itu bergoyang ketika Kak Malvin turun dari pohon dengan cara meloncat secepat kilat. Tahu-tahu, Kak Malvin sudah berdiri di sisi pohon dengan senyuman yang penuh arti.

Rasanya, aku ingin berlari kencang saja saat Kak Malvinmendekatiku perlahan. Namun, di sisi lain aku tak berkutik karena takut jika aku lari, dia akan waspada dan bisa menangkapku untuk tak bisa ke mana-mana.

“Lo beneran pengin tahu siapa cowok kelima itu?” KakMalvin semakin mendekat dan tanpa sadar aku semakin mundur karena merasa terintimidasi.

Ah! Harusnya, aku tidak masuk ke sarangnya!

“Ada syaratnya.” Kak Malvin berhenti tepat di hadapanku dengan seringai. “Gampang, kok.”

“Syarat? A—ap—” Perkataanku terhenti saat akumerasa punggungku menyentuh tembok. Kedua lenganKak Malvin terangkat naik menyentuh tembok di kedua sisi tubuhku, memenjarakanku yang semakin tak berkutik.

Kak Malvin mengintimidasiku lewat tatapan mata di depan wajahku yang sudah pucat pasi.

“Jadi cewek gue dulu.”

Aku mengerjap, lalu menggeleng cepat. Dia sedangmenjalankan aksi. Tentu saja. Telunjukku naik, mendorongdada Kak Malvin dengan pelan. “Jauh-jauh sana!” seruku dengan suara yang nyaris tak terdengar.

Kak Malvin masih di tempatnya dengan senyum yang sama. “Gimana kalau gue masih seneng dengan posisi kayak gini?”

Aku menarik telunjuk dan mengepalkan tangan di kedua sisi tubuh, lalu pura-pura menangis.

“Eh, eh, kok, nangis?” Suara Kak Malvin terdengarpanik. Kemudian, dia menjaga jarak dua langkah darihadapanku.

Aku semakin—berpura-pura—terisak mendengarnya. Semua gara-gara cowok di depanku ini sejak tadi mengintimidasi. Padahal, apa salahnya aku bertanya soal cowok kelima? Apa harus dibayar dengan perilaku menyebalkan seperti tadi? Aku menghapus air mata—yang tadi kupaksa keluar—di pipiku dengan punggung tangan.

“Eh, udah, dong. Entar ada yang lihat,” kata cowok itu saat aku memandangnya. Dia panik.

Aku menunduk dan memilih untuk memandang sepatuku di bawah sana. Harusnya, aku sudah pergi dari hadapanKak Malvin, tapi entah kenapa rasanya tak rela jika waktu dan tenagaku terbuang sia-sia tanpa mendapatkan informasimengenai cowok kelima.

Kurasakan kepalaku ditepuk pelan sebanyak tiga kali. Saat aku mengangkat wajah, senyum Kak Malvin yangpertama kali aku lihat. Dia menaikkan alisnya.

“Udah selesai, kan? Enggak perlu nangis lagi, kan?” tanyanya. Aku mengangguk kikuk. “Jadi, gimana? Penawaranitu masih berlaku?”

Aku mengernyit heran. “Penawaran apa, ya?”

“Informasi cowok kelima. Jadi pacar gue dan lo dapatinfo, atau

sebaliknya.” Kak Malvin mundur selangkah, kemudian berbalik dan menggapai ranting pohon. Dia naik untuk duduk. Saat pohon itu bergoyang, aku melihat *net-book* di atas sana terjatuh.

“JATUH!” Aku menutup mulut. Mataku membelalak terkejut melihat *netbook* itu hampir saja menghantam akar-akar pohon di bawah sana jika Kak Malvin tidak dengan sigap menangkapnya.

“Hah. Hampir aja.” Kak Malvin memeluk *netbook*-nyadan menatapku. “Dia pacar pertama gue.”

“Dia?” Aku menatapnya bingung dan menatap sekeliling untuk mencari sosok cewek.

“Ini. Pacar gue. Udah enam tahun,” kata Kak Malvinsaat pandanganku kembali bertemu dengannya dan kulihatdia mengangkat *netbook*-nya. “Namanya Nenet.”

Aku masih tak bisa mencerna perkataannya dan kembali menatap sekeliling. “Nenet? Mana?”

“Enggak bisa lihat? Nih.” Kak Malvin kembali memeluk *netbook*-nya dengan seringai lebar.

“*Netbook* itu?” tanyaku. “Pacar ...?”

Kak Malvin menatapku sambil mengangguk. “Jadi,gimana? Bersedia jadi pacar kedua gue?”

Aku membelalak. “Enggak, ya! Gue cuma mau tahusiapa cowok kelima itu. Kalau enggak mau jawab, ya,udah. Makasih.” Aku baru saja hendak melangkah pergi saat mendengar suara Kak Malvin.

“Gue bercanda.”

Perkataannya berhasil menghentikan langkahku. Kutatap wajahnya dari bawah sini. Kak Malvin senyum.

“Lagian, cowok mana, sih, yang tiba-tiba ngajakinpacaran, padahal baru sekali—ah, baru dua kali ketemu? Ngajakin pacaran atau main-main doang?”

Aku mengerling. “Ya, itu, kan, tujuan lo? Ralat. Tujuankalian! Jadi pemain di Game Over dan ngejadiin gue sebagaitarget permainan aneh kalian. Bilang aja lo sengaja mintague jadi pacar lo karena itu sebuah taktik, kan? Sengajabikin gue *baper* supaya lo bisa selangkah lebih maju dari pemain yang lain? Enggak akan, ya! Gue enggak mudah *baper*!” Aku tanpa sadar berkata penuh emosi.

Kak Malvin menatapku datar. Kemudian, perlahan dia menarik otot-otot

di bibirnya, lalu tertawa kencang.

“Apanya yang lucu dari kata-kata gue?” tanyaku antarakesal dan malu.

Tawa Kak Malvin mereda. Dia menyandarkan punggungnya pada batang pohon. “Kata-kata lo enggak ada yang lucu. Lo aja yang lucu.”

Aku terpaku di tempat.

“Gue tebak, lo tahunya permainan bakal berhenti kalausalah satu dari kami berhasil jadi cowok lo, ya, kan?” tanyaKak Malvin dengan seringai yang mirip saat kami pertama kali bertemu di tempat ini. “Atau, permainan berhenti kalaukami menyerah buat mendapatkan lo. Benar begitu, Vera Harmonita?”

Aku diam. Tak ingin mengatakan apa-apa karena memang begitulah yang aku tahu.

“Sayangnya ....” Kak Malvin lagi-lagi menyeringai.“Lo dan cewek-cewek lain itu enggak tahu apa-apa soal permainan ini.”

Aku mendadak takut.

“Karena, yang tahu hanyalah Geng Rahasia. Cuma*kami*,” tambahnya.

Apa katanya? Tak ada yang tahu apa-apa soal permainan itu, kecuali Geng Rahasia sendiri? Jadi, selama ini, baikperkataan Ninik maupun Widya itu salah?

“Lo takut?” tanya Kak Malvin saat menatapku dari atasdengan senyum misterius. “Lo takut dengan permainan ini?”

“Enggak .... Enggak sama sekali,” balasku gugup. Apa dia sedang menantangku?

“Oh?” Kak Malvin lagi-lagi menyeringai. “Serius, nih?

Kalau begitu, selamat datang di Game Over. *Kami* dengansenang hati menyambut lo, Vera.”

Aku tidak suka saat Kak Malvin menyebut-nyebut namaku dengan tampang meremehkan seperti itu.

“Gue ... dengan senang hati bakalan ikut permainan ini,” kataku sembari mengangkat dagu menantangnya.

“Dengan senang hati, ya?” Kak Malvin terkekeh. Dia menyimpan *netbook* kesayangannya di cabang ranting.“Gimana? Masih pengin tahu soal cowok kelima?”

Aku tidak yakin Kak Malvin akan menjawab. Makadari itu, aku memilih untuk diam saja dan menunggunya kembali bicara.

“Masih pengin tahu, enggak?” tanyanya sekali lagi.

“Kalau gue bilang, iya, emang lo mau jawab pertanyaangue, Kak?”

“*Hem*, bisa dinegosiasi, sih.”

“Udah, ah.” Aku mengentakkan sepatuku dan bersiapmelangkah saat kembali kudengar Kak Malvin bicara.

“Inisialnya O. Nama panggilannya ada empat huruf. Nama panjangnya terdiri dari dua kata.”

Aku terpaku di tempat dengan berbagai dugaan atau lebih tepatnya hanya ada satu dugaan yang muncul dikepalaku. Bukankah apa yang Kak Malvin katakan itumenjurus ke Kak Sean?

“Gimana? Gue terlalu baik, kan, ngasih lo *spoiler* dalam permainan ini?”

Aku mendongak. Ada rasa sakit di hatiku saat menyadari bahwa perkataan Kak Malvin memang mengarah kepada Kak Sean. Jadi, aku didekati memang hanya karenapermainan itu? Perkataan Kak Sean semalam, apakah tujuannya memang karena permainan itu? Demi kemenangan itu? Tidak. Aku tidak ingin percaya jika tidak mendengar nama Kak Sean langsung dari mulut Kak Malvin.

“Sebut namanya, *please*, Kak.” Aku memohon dan kulihat Kak Malvin tersenyum kecil.

“Lo yakin?”

Aku mengangguk dengan perasaan gugup.

Kak Malvin diam sesaat, seolah berpikir apakah dia harus memberitahuku atau tidak. Beberapa detik kemudian,dia mengucapkan satu nama yang membuatku terguncang.

“Sean. Ocean Andromeda.”

Aku tak tahu lagi harus bersikap apa jika bertemudengan Kak Sean. Rasanya, sedih ketika mengetahui fakta itu. Saat aku hendak pergi dari sana untuk menenangkan diri—dan terutama untuk menghindar dari Kak Malvinyang merupakan salah satu dari *mereka*—lagi-lagi KakMalvin memanggilku. Aku menghela napas panjang danmengangkat wajahku lagi. Leherku sudah sangat pegalmendongak sejak tadi.

“Apa?” lirihku.

“Kelihatannya lo kaget denger nama itu.” Kak Malvin melompat turun dari sana, berdiri tepat di hadapanku.“Kaget dan sedih, mungkin? Ada apa, ya?”

Aku benar-benar terlihat murung.

“Lo suka dia, Vera?”

Sekali lagi, aku tidak suka jika Kak Malvin menyebut namaku sambil menyeringai seperti itu. Aku terdiam.

“Mata lo menjawab pertanyaan gue.” Kak Malvin membuka ikatan dasi di kepalanya dan aku terlalu terkejut saat dasi itu berpindah di kepalaku. Dia mengikatnya di sana secepat mungkin.

“Ap—apaan ini?” tanyaku, masih terlalu terkejut saat melihat Kak Malvin perlahan mundur.

“Dasi gue sekarang ada di lo.” Kak Malvin mengambil*netbook*-nya. “Terhitung saat dasi gue mulai terikat di kepalalo, itu berarti lo udah terikat dengan gue.”

“Maksud lo?!” teriakku. Aku tidak tahu harus bagaimana. Dia semakin menjauh.

“Lo pikir cuma Sean yang bisa buat lo jatuh cinta?”

Pertanyaan Kak Malvin membuatku tak bisa berkutik. Apa maksudnya?

“Gue juga bisa, Vera,” katanya, sebelum menghilang ke balik tembok.

GAME OVER CLUB

“*Demi apa?!*”

Aku memutar bola mata. “Enggak perlu teriak, bisa?”

“*Ya, ampun. Ya, ampun. Ya, ampun. Serius?*”

Aku memutar tubuh. Kusandarkan punggungku kedinding sembari memandangi wajah Ninik di layar ponselku. Dia tak henti-hentinya heboh sendiri setelah akumenceritakan bagaimana pertemuanku dengan Kak Malvindi dekat pohon itu. Aku menceritakan semua yang terjadi.

“Jadi, menurut lo? Maksud dari, ‘itu berarti lo udah terikat di gue’, itu apa?” Aku mengulang pertanyaanku. Ninik sedang berjalan mondar-mandir

sambil kegirangan. “Eh, awas, ya, kalau lo sampai nyebarin tentang siapa pemain-pemain dan target Game Over. Lo, Widya, dan Siscaudah janji buat enggak nyebarin ini ke siapa pun.”

“*Iya, bentar. Bentar. Gue mau tenang dulu.* Huft. *Tarik napas. Buang.*” Ninik tertawa. “*Iyaaa! Enggak bakalan gue ceritain ke siapa-siapa, deh. Hih. Padahal, seru, lho, bisa jadi berita heboh seantero STARA.*”

“Lo aja *gih* yang gantiin gue,” balasku sengit. Ninikmembalas ucapanku dengan tawa.

“*Menurut gue, maksud dari Kak Malvin itu enggak mungkin tiba-tiba nganggap lo sebagai pacarnya—*”

“Gue emang enggak kepikiran ke sana, sih,” potongku cepat. Aku segera meralat karena tidak mau Ninik berpikir seperti itu. Aku hanya ingin memastikan apakah aku punyapikiran yang sama dengan orang lain tentang makna Kak Malvin yang mengikat dasinya ke kepalaku sambil mengatakan kalimat seperti itu.

“*Ya, sebagian orang mungkin berpikir ke sana. Tapi,coba, deh, lo inget. Dia sendiri, kan, yang bilang, cowok mana yang tiba-tiba ngajakin pacaran. Padahal, baru sekali-duakali ketemu? Dan, Kak Malvin bilang, dia juga bisa ngebuat lo jatuh cinta, kan? Itu artinya, Kak Malvin punya prinsipenggak bakalan nembak cewek kalau cewek itu enggak jatuh cinta ke dia duluan.*”

“Terus, kata ‘*terikat di gue*’ itu, maksudnya apa sebagai tanda kalau mulai saat itu juga, dia bakalan ...,” aku memikirkan kalimatku, “bakalan enggak jauh-jauh dari gue gitu?”

“Yap, *bisa jadi! Bisa jadi juga itu apa, ya, semacamsambutan selamat datang di Game Over. Atau ... ah, enggak tahu, ah.*”

Aku meringis. Tak lama kemudian, aku memutuskanuntuk menyudahi pembicaraan itu.

Aku mengempaskan tubuhku ke atas tempat tidur, lalumengangkat sebuah dasi abu-abu. Dasi milik Kak Malvin ini akhirnya kubawa pulang. Aku tak berani mengembalikannya dengan cara mencari Kak Malvin ke kelasnya.Apa kata orang-orang nanti jika aku mencarinya? Aku pun sudah kembali ke pohon itu saat istirahat kedua tadi, tapi Kak Malvin tak ada di sana.

Kuhela napas berat dan menjatuhkan tanganku yang memegang dasi itu ke samping. Sekarang, semuanya sudahjelas.

Aku sudah tahu siapa cowok kelima itu. Dan, benar. Memang Kak Sean.

Lalu, apa yang aku rasakan sekarang? Sedih, mengingat perkataannya malam itu. Dia bilang,jangan dekat-dekat dengan cowok yang belakangan initiba-tiba mendekatiku karena hanya dia yang boleh melakukannya. Lantas, apa tujuannya berkata seperti itu? Sudah pasti dia ingin menang, kan?

Seandainya permainan ini tidak ada, kata-kata KakSean malam itu pasti sudah membuatku sangat bahagia. Namun, aku sadar diri untuk tidak besar rasa.

Coba kuingat-ingat lagi. Dua tahun yang lalu, aku pindah ke rumah ini. Dua tahun yang lalu juga, aku melihat Kak Sean. Selama dua tahun itu, kami tak pernah saling bertegur sapa. Aku yang selalu melihat Kak Sean, sementara Kak Sean? Dia tidak pernah tahu apa pun tentangku karena aku benar-benar asing baginya meskipun keluarga kami dekat. Bahkan, Aira dan Doni pun berteman. Mamakudan mamanya akrab. Papaku dan papanya sudah pernah berbincang.

Aku dan Kak Sean? Hanya permainan itu yang membuatnya mendekatiku, kan?

Tapi, bisakah aku berharap Kak Sean punya rencana lain di balik permainan itu? Maksudku, bisakah aku berharap bahwa tujuan Kak Sean menggantikan cowok yang bernama Ozi itu adalah demi ... aku?

“HUAH! GE-ER BANGET DASAR!” Aku menutup wajah.

Setelah berusaha untuk tidak memikirkan Game Over dan sejenisnya, aku bangkit dari tempat tidur menuju meja belajar. Kubuka laci dan mencari sesuatu yang bisa aku makan. Stok camilanku sudah habis. Permen hanya tersisa dua biji. Aku ingin pergi ke *minimarket* depan komplekskarena tak tahan ingin mengunyah sesuatu.

Setelah mengambil sweter, aku memakainya. Karena ritsletingnya sudah rusak, kubiarkan gambar Hello Kittypada bagian depan baju piamaku terlihat.

Kuambil sisa uang minggu ini di tempat pensil yang aku jadikan sebagai tempat uangku, lalu keluar dari kamar dan pamit kepada Mama dan Papa untuk pergi sebentar.

Tiba di teras, aku lagi-lagi mendapati Aira dan Doni sedang berdua. Aku berkacak pinggang, memandangi Aira yang kelihatan cuek dengan kehadiranku. Mereka berdua terlihat asyik dengan ponselnya.

“Ngapain kamu di sini?” tanyaku pada Aira.“Enggak lihat apa, Kak? Lagi main *game* bareng Doni,”balas Aira datar.

“Sebenarnya, aku enggak mau. Dipaksa, tuh, samadia.” Doni bicara dan hanya menggerakkan jemarinya di layar ponsel.

Aira mengangkat wajahnya dan memandangi Donidengan heran. “Aku enggak maksa, ya. Kamu, kan, juga mau main *game.”*

“Lo maksa gue,” balas Doni tanpa menatap Aira.Aku menaikkan alis, lalu menatap mereka bergantian. Apa judul drama yang sedang aku tonton sekarang?Tiba-tiba, Aira berdiri dan mengentakkan kakinya ke lantai sebelum berlari pulang ke rumahnya.

“Dia ngambek, kan. Gara-gara Kakak, tuh.”

“Lah, salah gue apa coba? Heran.” Aku melihat Donimasuk ke rumah. “Doni! Anterin Kakak ke *minimarket* de-pan, dong.”

“Pergi sendiri sana!” teriaknya. “Naik sepeda!”

“Aku, kan, enggak bisa naik sepeda, gimana, sih?”

“Ya, udah jalan kaki!” teriak Doni sebelum suaranya tergantikan oleh suara pintu yang ditutup kencang.

Kenapa, sih, mereka? Cuma karena *game*, mereka jadi seperti ini? Gara-gara Aira yang tukang *ngambek*, aku jaditidak berhasil membujuk Doni untuk mengantarku ke *minimarket* depan. Alhasil, aku harus berjalan kaki.

Tak terasa, akhirnya aku tiba di parkiran *minimarket* yang terlihat hampir penuh oleh beberapa motor dan dua mobil. Beberapa orang terlihat duduk di kursi depan *minimarket*. Aku berjalan mendekat ke arah toko, kemudianterhenti saat mataku menangkap seseorang ... tidak. Bukan seseorang, tetapi tiga orang yang aku kenali melingkarimeja yang sama.

Aku berbalik dengan tegang dan berjalan cepat-cepat untuk menjauh dari sana, tetapi suara seseorang menghentikan langkahku dengan segera.

“VERA!”

Aku berhenti mendadak. Itu suara Kak Gama. Aku meneguk ludah saat berbalik. Bukan aku yang menghampiri mereka, melainkan mereka yang menghampiriku.

Kak Gama-lah yang pertama kali berdiri dari kursi dan berjalan mendekatiku dengan wajah sinisnya. Kak Erlang tersenyum memandangku ketika dia ikut berjalan di belakang Kak Gama. Lalu, tatapanku berhenti pada Kak Sean yang menatapku tanpa ekspresi. Aku menunggunya berdiri,tetapi ternyata aku salah duga karena dia tetap duduk di kursinya. Jantungku

berdegup semakin kencang menyadariKak Sean sedikit pun tak berpaling dari mataku.

Aku dengan cepat mengalihkan pandangan kepada KakGama karena tak bisa memandang Kak Sean lama-lama. Aku tak tahu harus melakukan apa selain tersenyum kaku menyadari tiga cowok—atau tepatnya, tiga pemain—berkumpul di dekat sang target.

“H—hai ....” Aku memandang Kak Gama dengancengiran lebar. Jemariku sibuk memilin-milin ujung piama.

“Oh, ternyata bener, ya, rumah lo deket rumahnyaSean?” tanya Kak Gama dengan tatapan tajamnya. Di telinga kirinya, terdapat tindikan. Sepertinya jika di sekolah, dia melepas anting itu. Lihat juga pakaiannya yang serbahitam. Celana *jeans* yang sobek-sobek. Jaket hitam. Kumpulan gelang di tangan kiri dan kanan. Kecuali, rambutnya yang normal.

Kak Erlang dan Kak Sean berpakaian normal seperti gaya cowok-cowok SMA kebanyakan. Tetap saja, rasanya aneh berada di dekat mereka. Aku hanya memakai sweter putih dan piama merah muda. Pakaianku bahkan dipenuhi gambar kepala Hello Kitty. Rambutku dikepang satu dari hasil karya Mama sore tadi dan aku memakai sandal jepit di antara mereka yang memakai sepatu.

“Duduk di sana, yuk.” Aku menatap Kak Erlang yang baru saja menginterupsi. Untunglah, sepertinya aku takperlu membalas perkataan Kak Gama tadi. Kak Gama menyipitkan mata kepada Kak Erlang sebelum berbalik menuju meja tempat Kak Sean masih di sana. Kak Erlang menggerakkan dagunya ke arah teras *minimarket*, membuatku mau tak mau mengikuti mereka.

Setibanya di sana, Kak Erlang menggeser kursi danaku terpaksa harus duduk di satu kursi kosong di antara mereka—tepat di hadapan Kak Sean. Sementara, Kak Gamadi sisi kiriku, berhadapan dengan Kak Erlang yang sedang memandangiku sembari tertawa. Entah mentertawakan apa.

Aku membuang muka dan tak ingin melihat matasalah satu dari mereka. Bisa bayangkan bagaimana salah tingkahnya aku jika sampai bertatap mata dengan mereka dalam jarak dekat? Terutama, kepada Kak Sean.

“Lo mau belanja, Ver?” tanya Kak Erlang.

Aku mengangguk kecil sambil berusaha menatapnya. “Iya, tadi rencananya mau beli camilan. *Hehehe*.”

Kak Erlang mengangguk. “Sori, ya. Si Gama tiba-tiba manggil lo.”

“Heh, tujuan gue manggil, nih, cewek karena dia mau kabur ngelihat setan-setan kayak kalian,” kata Kak Gama, membuatku meringis sambil menautkan jemari.

“Sialan lo. Bilang aja lo ada sesuatu.”

“Sesuatu apaan, *dih*.”

Kuperhatikan bagaimana Kak Gama bicara. Hiiih.Pantas saja Kak Masha selalu menghindar. Bagaimana dia akan tahan jika berhadapan dengan Kak Gama yang sepertiini? Ah, tapi bukankah waktu itu Ninik atau Widya bilang bahwa sikap Kak Gama di depan Kak Masha berbeda?

“Maksud lo, soal itu? Udah gue bilang berkali-kali, gueenggak niat.” Kak Gama memutar bola mata, kemudian menoleh ke arahku. “Ngapain lo lihatin gue?”

Aku cepat-cepat memalingkan muka sambil geleng-geleng kepala. Panik sendiri.

“Bisa pelanin suara lo?” ujar Kak Erlang. Sudah pasti perkataannya itu untuk Kak Gama. “Lo enggak apa-apa, kan, Ver?”

“Eh?” Aku mengerjap dan menatap Kak Erlang dengan sedikit bingung. “*Eng*—enggak. *Hehehe*.”

Aku menunduk setelahnya. Saat menyadari Kak Erlangmasuk ke *minimarket*, saat itu juga kepanikan menyerbuku.Kak Erlang satu-satunya yang bisa membuatku merasa tak canggung di sini.

Aku harus masuk dan segera membeli camilan. Rasanya, sia-sia jika aku langsung pulang. Aku baru saja berdiri, tetapi perkataan Kak Gama membuatku refleks duduk kembali. Takut.

“Duduk aja yang anteng. Enggak usah ke mana-mana dulu,” katanya.

Rasanya, aku ingin bangkit dan lari. Untuk apa juga aku di sini? Aku mengetuk-ngetukkan telunjukku di atasmeja dengan gelisah.

“Bisa diam enggak, sih, lo? Berisik.”

Oh, Tuhan! Aku menatap Kak Gama dan rasanya ingin menangis. Kenapa, sih, dia? Kusangga sikutku di meja dan menahan pipiku dengan kedua tangan. Lalu, aku menatap ke dalam *minimarket* dan melihat Kak Erlang sedang mengantre untuk membayar di kasir.

Aku sebenarnya sejak tadi menahan diri untuk tidak melihat Kak Sean karena telanjur merasa salah tingkah. Akupun tak kunjung mendengar Kak

Sean bicara. Apa yang dia lakukan sekarang?

Perlahan, mataku melirik ke depan. Lalu, cepat-cepat menatap ke arah *minimarket* lagi.

Aku tidak salah lihat, kan?

Kak Sean sedang menatapku ....

Kucoba meredam degupan jantungku yang tak beraturan saat ingin memastikan sekali lagi. Kutatap ke cowokdi hadapanku itu. Kak Sean masih memandangiku sambil bersedekap. Aku memalingkan wajah dengan cepat.

Oke, sekali lagi. Kuangkat pandanganku dan saat itulahpandangan kami terkunci. Aku memandangnya dalam diam.Kak Sean juga hanya diam saat menatapku.

Aku menunduk sambil menutup wajahku dengantangan. Rasanya, aku ingin lari saja dan berteriak, *"Gue enggak kuat!"*

"Sori lama. Banyak yang antre soalnya." Kak Erlang datang dan menyelamatkanku yang hampir saja pingsan. Dia mendorong minuman ke hadapanku dan beberapacamilan di atas meja. Ah, andaikan tidak ada mereka, aku akan langsung meraup semuanya ke dalam pelukan.

"Minum, Ver." Kak Erlang menawarkan, membuatkudengan malu-malu mengambil air mineral botolan. Serius. Aku haus karena salah tingkah. Kuteguk air itu hinggahabis setengah.

"Kasihan anak orang kehausan," kata Kak Gama. Aku hampir tersedak karena kata-katanya. Bisa tidak cowok itu bicara tanpa membuat orang lain terintimidasi?

"Berarti, lo udah kenal Sean dari kecil, dong, Ver?" tanya Kak Erlang.

"Enggak." Aku melirik Kak Sean sekilas. Dia sedang sibuk dengan ponselnya. Untunglah, aku tidak sampai tertangkap basah telah meliriknya. "Gue jadi tetangga Kak ... Sean dari ... *emmm* ... dua tahun yang lalu." Aku menjaga bicaraku agar jangan sampai salah ucap.

"Dua tahun yang lalu, ya? Lo sekitar kelas delapanwaktu itu?"

Aku mengangguk. "Iya, Kak. Waktu itu, gue memang udah kelas delapan."

"Oh, gitu." Kak Erlang manggut-manggut. "Sean, kenapa lo dari dulu enggak pernah cerita soal Vera, sih?"

Oke, aku harus menajamkan telinga dan menatap Kak Sean dengan penuh harap. Apa kira-kira jawabannya?

Kak Sean mengangkat pandangannya dan langsungmenatapku. Aku segera menunduk. Dari ekor mataku, aku bisa melihat dia kembali sibuk dengan ponselnya.

“Buat apa juga gue ceritain ke lo?” balas Kak Sean dingin.

Kak Gama tertawa mengejek. “Woi. Kasihan, nih, si Vera dari tadi kelihatan enggak nyaman. Suruh pulangsana. Dia duduk di sini cuma dengerin kalian basa-basi.”

“Bilang aja lo yang enggak betah,” balas Kak Erlang. Tapi, memang akulah yang paling tidak betah di sini. “Tapi,siapa, ya, yang manggil Vera tadi?”

Kak Gama memutar bola matanya. Terlihat kesal.“Udah gue bilang, dia mau kabur. Cuma gara-gara ngelihat kumpulan cogan di *minimarket*, dia langsung pengin kabur? Gue bantu dia sampai di sini, sekalian supaya dia bisa menikmati ciptaan Tuhan dari dekat.”

“Najis lo.” Balasan Kak Erlang membuatku hampir tertawa. Sebenarnya, aku sempat malu mendengar kata-kata Kak Gama yang terdengar narsis, tapi setelah kupikir lagi, sepertinya dia mengucapkannya dengan penuh kejengkelan.

“Ya, udah. Lo katanya mau belanja?” tanya Kak Erlang.Aku mengangguk dan memilin baju saat berdiri.

“Makasih minumannya, Kak. Gue mau ke dalam dulu. *Hehehe*,” kataku, sambil hanya memandangi Kak Erlang. Aku beranjak dari meja dengan penuh kelegaan.

“Kita pulang bareng.”

“Gue anter lo pulang.”

Aku berhenti mendadak dan berbalik dengan raguragu. Di saat-saat seperti ini, aku ingin tenggelam di bumi menyadari ada dua cowok yang baru saja menawarkan halyang sama kepadaku.

Mereka saling pandang sambil mengerutkan kening danaku semakin bingung dengan suasana yang seperti ini. Aku memperhatikan Kak Sean. Benar. Di antara dua suara itu, Kak Sean tidak termasuk salah satunya.

Kak Gama menatapku sambil mengangkat dagu. “Maksud kata-kata gue yang, ‘Kita pulang bareng itu,’ cumanebak pasti kata-kata itu yang bakalan Erlang keluarin.Ternyata beda, tapi tetep aja maknanya sama.”

Kak Erlang memutar bola matanya. “Dasar.” Lalu, dia menatapku dengan

senyuman. “Gimana, Ver? Dari sini ke rumah lo, kan, lumayan bikin capek kalau jalan. Masa,jalan kaki?”

“Sebenarnya, sih, emang harusnya jalan kaki.” Akumemainkan kuku saat diam-diam menatap Kak Sean yang sedang berdiri.

“Dia pulang bareng gue.” Kak Sean berjalan ke arahku dan membuatku mematung. Apa? Dia kemudian berhenti dan berbisik. “Gue mau nyelesaiin yang malam itu.”

Astaga. Aku benar-benar ingin menghilang.

“Gue, kan, yang nawarin duluan?” Kak Erlang menatapKak Sean dengan mata menyipit.

“Vera belum jawab,” kata Kak Sean saat menoleh pada Kak Erlang. “Rumah kami juga deketan,” lanjutnya.

“Cuma mau nganterin satu cewek ribet amat. Untung gue enggak ikut-ikutan.” Kak Gama mengangkat keduatangannya. “Gue aja yang jadi penengah. Gimana, Vera? Pilih Erlang atau Sean?”

Apa, sih? Aku rasanya ingin menutup wajahku karena baru sadar ternyata banyak yang memperhatikan kami.

“Vera enggak bakalan milih,” kata Kak Sean. Hal yang paling membuatku kena serangan jantung kemudian adalahtangan Kak Sean menarik pelan bahuku dan membawaku masuk ke *minimarket*.

Mati aja, batinku meraung-raung.

Kak Sean mengambil keranjang belanjaan dan memberikannya kepadaku. Aku masih tidak bisa mencerna semua yang terjadi.

“Lo pasti enggak nyaman,” kata Kak Sean.

“Eh?” Aku mengerjap dan mengambil asal *snack* di rak karena refleks. Maksud Kak Sean, soal dia yang memegang tanganku, kan? Sudah pasti aku tidak nyaman. Atau, mungkin tepatnya, aku tidak siap ....

“Karena berada di antara kami tadi,” kata Kak Sean lagi, membuatku kembali mengerjap-ngerjap. “Gue tunggudi luar.”

Kutatap Kak Sean dan tak mampu melakukan apa pun selain diam. Dia pun menatapku beberapa saat sebelum pergi dari sini menuju tempat di mana dia duduk tadi. Lewatkaca *minimarket*, aku memperhatikan mereka bertiga yang sedang berbincang. Kak Sean kemudian melihatku dari luardan aku segera mengalihkan pandangan.

Setelah berada di tempat yang tak mungkin akan dilihat oleh Kak Sean,

aku akhirnya bisa tersenyum seperti orang gila.

Apa aku pernah mengatakan bahwa aku tidak menyukai Kak Sean dan hanya sebatas mengaguminya? Lalu,semakin lama, aku mengakui bahwa aku menyukai Kak Sean. Terkadang, aku labil soal mengakui perasaan.

Mungkin, inilah akhirnya. Aku mengakui bahwa aku benar-benar jatuh cinta kepada Ocean Andromeda.

GAME OVER CLUB

Aku diam-diam melirik ke luar *minimarket* saat pegawai kasir sedang menghitung belanjaanku. Tak lama setelah memandang Kak Sean, aku langsung melengos. Aku masih tidak menyangka Kak Sean mengajakku pulang bersama.

Kasir memberitahukan total belanjaanku. Kuambil belanjaanku dan keluar dari sana dengan gugup setelah membayarnya. Saat itu juga, Kak Sean yang tadinya sedang berbicara dengan Kak Gama, dengan tiba-tiba menatapku dan membuatku langsung terdiam kaku.

“Jadi, enggak?” tanyaku pada Kak Sean. Kedua kakiku tak tenang dan satu tanganku sibuk menarik-narik ujung baju. Aku melihat Kak Gama melirikku dengan tatapan galaknya dan Kak Erlang mendengkus saat Kak Sean menghampiriku.

Kupikir, Kak Sean akan mengatakan sesuatu. Ternyata,aku salah. Dia hanya melewatiku dan berjalan ke parkiran tanpa mengatakan apa-apa.

“Dia enggak tahu caranya memperlakukan cewek kayakgimana,” kata Kak Erlang saat menatapku. Aku yakin, KakSean mendengar ucapannya. Karena setelah itu, Kak Sean langsung menoleh ke arah Kak Erlang.

“Gue balik, ya, Kak,” pamitku pada dua cowok yang memandangiku dengan ekspresi berbeda. Satu masih dalam*mode* wajah galak seperti biasa dan satunya lagi menatapkusambil tersenyum singkat dan mengangguk.

Aku memelankan langkah saat Kak Sean membukajaketnya dan

mengarahkannya kepadaku.

“Pakai,” katanya.

Aku menatapnya bingung. “Buat apa, Kak?”

“Tadi, Gama ngegosipin lo.”

“A—ah?” Aku mengerjap.

“Dia bilang, sweter lo enggak layak dipakai.”

Oh, my God.

Dasar Kak Gama kurang ajar! Tak layak pakai? Mereka bertiga sudah pasti memperhatikanku. Memalukan.

“Pakai,” kata Kak Sean sambil maju selangkah. Aku menerima jaket itu dengan malu dan memakainya.

Setelah naik ke motor dan di saat motor sudah mulai jalan, aku baru mencerna fakta tentang jaket yang sedang kupakai ini. Ini jaket Kak Sean.

Aku memakai jaket milik Kak Sean!!!

Tak ada satu pun percakapan di sepanjang perjalanan, hingga akhirnya kami tiba di depan rumah. Aku segera turun dan menatap Kak Sean sambil merapatkan bibir.Aku tak tahu apa yang harus kukatakan. Mungkin, hanya ucapan terima kasih.

Saat Kak Sean masuk ke garasi, aku hanya bisa berteriakdari luar pagar. “Makasih, Kak!”

Dia mengangguk. Kemudian, dia menutup pintu garasidari dalam dan tak muncul lagi.

Aku berbalik lemas dan berjalan menuju rumah dengantampang sedih. Setidaknya, katakan sesuatu, *kek*. Misal, “Sama-sama.” Atau, “Besok, kita berangkat bareng, ya, kesekolah.”

Aku cekikikan sendiri.

Saat berjalan ke teras, lagi-lagi aku mendapati duabocah itu sedang berduaan. Aku awalnya sudah malas melihat Aira, jadi kuambil saja es krimku dari dalam kantong dan menjilatnya dengan niat untuk membuat Aira mengiler.

“Ihhh!” Aira berdiri meletakkan ponselnya di meja terasdan memandangku dengan mata membelalak. “Lepasin,enggak?”

Aku menatapnya. “Oh? Es krim? Mau? *Weeek*. Beli sendiri sana.”

Aira menarik-narik jaket yang aku pakai. Sebentar.Jaket? Aku menunduk dan tanpa sadar menutup mulut. “Astaga, lupa.”

“Itu, kan, jaket Kak Sean! Kak Vera nyuri, ya? Kak Vera,kan, suka sama Kak—” Ucapan Aira terhenti karena aku langsung membungkamnya dengan es krim.

“Kamu berisik banget! Kalau kedengeran mama-papa kamu dan mama-papa aku gimana?” Aku melirik ke dalam rumah dengan gelisah. Juga, menoleh ke belakang. “Terus,nanti kalau Kak Sean denger gimana?”

Aira menatapku kesal, tetapi es krim di tanganku malahdia ambil alih. “Emang kenapa? Orang rumah juga pada tahu, kok, kalau Kak Vera suka sama Kak Sean!”

“Heh!” Aku memelotot. “Pasti kamu, ya, yang ngomongenggak-enggak ke mereka?”

“Kembaliin jaket kakak aku!” teriaknya.

“Enggak mau!” Aku memelotot melihat es krim di tangannya yang sudah habis setengah. “Balikin es krim aku!”

“Berisik!” Doni berdiri dan menatapku. “Pasti dari hasilmodus, tuh,” katanya, lalu masuk ke rumah.

“Heh! Aku enggak modus, ya!” teriakku. Aira berlari mengejar Doni dan aku hanya bisa memutar bola mata. “Dasar bocah-bocah.”

Rasanya kepalaku mau pecah berhadapan dengan parabocah itu. Aku berjalan masuk ke rumah sambil mengentak-entakkan kaki menuju dapur dan melihat Aira dan Donimengacak-acak kulkas. Aku bahkan tak punya tenaga untukmeneriakkan bahwa sesuatu yang ada di tangan Aira adalah saladku! Dia memandangku tanpa dosa dan menjilati bekas *yogurt* di sendoknya.

Kubuka jaket Kak Sean dan memberikannya ke Aira.“Nih. Awas kotor. Aku ngasih ke kamu dalam keadaanmasih bau harum Kak Sean dan bersih, ya.”

“Tadi, enggak mau balikin. Padahal, aku udah siapsiap mau bilang gini ke Kak Sean, ‘Kak, masa Vera enggak mau balikin jaket Kakak? Katanya mau dipeluk-peluk,dicium-cium.’” Aira mengatakan semuanya tanpa ekspresi dan itu sungguh sangat menjengkelkan.

“*Erggghhh*.” Aku menggeram dan menaruh jaket itudi sandaran kursi. “Awas, ya, kalau kamu sampai berani!”

Aku berlari ke kamar. Setibanya di sana, aku duduk di kursi belajar dan memakan beberapa *snack*. Aku melirik malas ke arah pintu saat seseorang mengetuknya dari luar. Mendengar keributan di luar, aku yakin itu Aira.

Ketukan yang tadinya pelan kembali terdengar, disertaisuara menyebalkannya yang memanggil-manggil namaku. Aku bangun dari kursi dan membuka pintu dengan kesal. Aira bersedekap menatapku dengan tampang datarnya.

“Apa?!” bentakku.

“Dih. Kasar banget,” katanya.

Aku mendengkus.

“Mau sesuatu, enggak? Aku lagi pengin ngasih penawaran ke Kakak.”

Aku langsung penasaran. “Sesuatu? Penawaran? Apa?”

“Tukeran nomor saudara. Kakak ngasih aku nomornya Doni. Aku bakalan ngasih nomor Kak Sean ke Kakak.”

Aku menatapnya tak percaya. “Palingan lo bakalanngasih gue nomor orang lain.” Aku baru saja ingin menutuppintu, tetapi dia menahan pintu dengan kedua tangannya.

“Aku serius, Kak!” katanya.

“Aneh aja. Kamu kenapa minta nomor Doni ke aku? Kamu dan Doni, kan, sering bareng.”

“Ya, Kakak tahu sendiri Doni kayak gimana. Donienggak bakal ngasih ke aku. Lagian, dia main HP cuma buat *game*.”

Aku memicingkan mata ke arahnya. “Ngapain kamu minta nomornya lagi? Tiap hari udah ketemu dan sekarangmau minta nomornya juga? Belum puas?”

Aira mengangkat bahu dengan tatapan dingin. “Biar kalau malam, aku bisa telepon Doni.”

“Enggak bisa, ya, enggak gangguin adik aku semenit aja?” Aku lelah melihat tingkah anak ini.

Aira mundur. “Ya, udah kalau enggak mau nomorKak Sean. Aku bakalan ngasih ke cewek lain aja. *Bye!”* Dia berbalik.

“Eh!” Aku menarik tangannya. “Maksud lo cewek lain apa?” tanyaku penasaran sekaligus khawatir. Bagaimana jika selama ini sebenarnya Kak Sean punya pacar atau ...?

“Ya, cewek lain. Atau, cewek-cewek lain. Soalnya yangminta nomornya banyak. Enggak aku kasih ke merekakarena Kak Sean pasti bakalan marah sama aku,” kata Aira.

“Terus, kalau kamu ngasih ke aku, dia enggak marah gitu?”

“Marah, lah. Kak Vera, kan, termasuk *orang lain.*”

Sialan.

Aira kembali melanjutkan ucapannya. “Tapi, karena aku juga butuh nomor Doni, enggak apa, lah. Aku enggak apa-apa enggak dikasih traktiran lagi sama Kak Sean.” Dia mengulurkan tangannya ingin bersalaman. “Gimana?”

Aku menepis uluran tangannya. “Beneran nomor Kak Sean?”

“Serius. Aku enggak pernah bohong.”

“Beneran?”

Aira mendengkus dan kembali berbalik membelakangiku. “Ya, udah. Aku enggak ngasih.”

“Eh, eh. Iya, deh. Iya. Awas, ya, kamu.” Aku menariknya masuk ke kamar. Kuambil ponselku dan mencari kontaknomor Doni yang waktu itu Mama berikan. Setelah berhasilmenemukan namanya, aku melihat Aira yang bersedekap sambil mengentak-entakkan kaki kirinya di lantai.

Aku memutar bola mata. *Songong banget, nih, anak*.

“Mana?” Dia mendekatiku dengan antusias. Kini, terlihat senyum bahagia di wajahnya saat aku menunjukkan sebuah nomor di layar.

“Enggak kamu catat?”

“Udah,” katanya.

Aku menaikkan alis. “Mana kertasnya?”

“Udah aku catat, kok. Di kepala.”

Secepat itu dia hafal? Aku mencibir pelan. “Sekarang, nomor Kak Sean mana?” tanyaku sambil mengangkatdagu. Kemudian, Aira menyebutkan sederet nomor dengan cepat, yang membuatku pusing karena jari dan otakkutak merespons selaras. “Satu-satu, dong. Berapa tadi? 89 berapa?”

“Sembilan,” katanya. Aku mengangkat jempol dan*nyengir*. Kuulangi nomor Kak Sean untuk memastikanapakah sudah benar, dan saat Aira mengiakan, kudorongpunggungnya, mengusirnya dari kamarku.

Doni muncul di tangga dan menatap Aira heran. “Lo ngapain masih di sini?”

Aku mendorong punggung Aira hingga dia hampir terjungkal. “Sori, sengaja.” Kututup pintu dan berlari ke kasur.Segera kuhubungi nomor itu dan jangan tanya bagaimana jantungku bekerja sekarang. Aku hanya ingin memastikan

apakah Aira sudah memberikan nomor Kak Sean.

“Oke. Tenang. Relaks, Vera. *Huft*.”

Terdengar nada sambung untuk beberapa lama danaku mematung saat di seberang sana ada yang menerima panggilan dariku.

“*Halo?*” Terdengar suara yang menenangkan.

Aku langsung mengakhiri panggilan itu dengan panik. Kemudian, melompat-lompat di atas kasur dan menahan teriakan dengan cara menutup mulut.

“Dia beneran Kak Sean!” Aku berakhir menjatuhkan tubuh di kasur sambil menutup wajah dan cekikikan sendiri. Berguling di sana sampai aku tanpa sadar terjatuh ke lantai. “AW!”

GAME
OVER
CLUB

GETTING CLOSER TO YOU

“Misi, Kak .... Misi ....”

Aku menyingkir dan berjalan hati-hati di antara ramainya siswi-siswi dengan emblem kelas XII. Sembari mengangkat piring dan sebuah botol mineral di tangan, kurapalkan doa semoga kejadian dengan Kak Gama waktu itu tak akan terulang lagi. Aku tak bisa membayangkan jikayang menjadi korban kecerobohanku senior perempuan.

“Hati-hati banget, Ver?” komentar Widya saat aku berhasil duduk tepat di hadapannya. “Si Ninik mana? Tumben lama banget.”

“Enggak tahu. Katanya, ada urusan mendadak yang enggak bisa ditinggalin,” kataku. Belum selesai aku bicara, kulihat Ninik berlari tergesa-gesa melewati pintu kantin sambil membawa sebuah buku dan pulpen. Dia duduktepat di sampingku dengan napas terengah-engah. Akuhanya meliriknya saat dia membuka buku kecilnya dengan senyum ceria.

“Gue dapat info baru!” Dia nyaris berteriak, lalu menatapku dengan binar di matanya. “Coba tebak?”

“Pastilah tentang Game Over atau enggak Geng Rahasia. Kan, saling berhubungan, tuh,” sahut Widya.

“Seratus buat lo, Wid.” Ninik mengangkat jempolnya, lalu mulai bercerita dengan menggebu-gebu. “Dari catatan hasil wawancara dengan beberapa senior cewek kelas XI, gue dapat beberapa hal. Kata mereka, Geng Rahasia itu ibarat sekelompok preman yang bersembunyi di balik organisasi-organisasi dan ekskul di sekolah. Pertama, semua orang yang pernah jadi anggota Geng Rahasia memang jagobela diri. Kak Gama yang paling kelihatan karena dia ikutekskul bela diri, anak karate, dan dua piala internasional yang di lemari piala itu? Hasil dari dia! Kedua, mereka itu masuk organisasi atau ekstrakurikuler dan punya jabatan penting di situ. Contohnya, Kak Erfan! Si Ganteng Ketua Basket dari kelas XI itu yang dirumorin termasuk anggota Geng Rahasia! Masih rumor, sih, tapi ciri-cirinya memang mendukung banget, sih, untuk dikategorikan sebagai anggota. Ketiga, rata-rata kakak pendamping cowok saat MOS juga pernah masuk dalam Geng Rahasia. Contohnya, Kak Gafi, kakak pendamping gue dulu. Ya, ampun, kalian ingat sendiri, kan? Gimana ademnya kalau Kak Gafi bicara di depan *megaphone*? Suaranya merdu. Ibarat lagi *lipsync*

lagu.Keempat, banyak anak OSIS yang termasuk ke dalam Geng Rahasia, termasuk Ketua dan Wakil Ketua OSIS!”

“Ingat, Nik. Semua itu rumor,” kata Sisca, yang belakangan ini benci mendengar soal kelompok itu.

Aku hanya bisa cengengesan sendiri. Aku sudah tidakpeduli dengan hal-hal yang berkaitan dengan Game Over atau apalah itu. Toh, masih ada hal penting yang sedang aku pikirkan. Meskipun, Game Over yang dimainkan Geng Rahasia sepertinya seru untuk aku ikuti, tetap saja masih ada hal lain yang lebih seru dibandingkan Game Over.

Tahu sendiri apa. Aku terkikik.“Kok, pada gitu, sih, responsnya?” Ninik mulai merajuk.“Eh, Ver, Ver. Lihat, tuh! Kak Malvin!” Aku mengunyah risoles sayur yang memenuhi mulutku
sembari mengarahkan pandangan ke arah telunjuk Ninik. Aku hampir terbatuk saat Kak Malvin menyeringai ke arahku—seperti biasa—saat dia berjalan masuk ke kantin. Segera kupalingkan wajah, tetapi sesekali aku melirik ke arahnya. Kak Malvin terus menatapku saat dia duduk di ... samping seorang siswi?

Aku yakin, siswi itu tidak mengenal Kak Malvin. Lihat saja. Dengan sikap tengilnya, Kak Malvin duduk di kursi samping siswi itu dan mencomot gorengan dari piring ...milik siswi itu. Siswi itu terlihat menaikkan alisnya heran. Namun, Kak Malvin hanya membalas dengan mengangkat kedua alisnya singkat ke arah siswi itu, seolah tak ada hal salah yang sedang terjadi.

“Waduh, lagi ngegodain cewek?” tanya Ninik terdengarkebingungan. Dia pasti sedang memikirkan, kenapa Kak Malvin menggoda cewek lain dan kenapa bukan aku? Namun, aku malah sedang mengkhawatirkan betapa marahnyasiswi itu, yang wajahnya sudah kelihatan tidak bersahabat.

Kak Malvin sepertinya mengajak siswi itu bicara. Aku pura-pura menoleh ke arah lain, padahal diam-diam meliriknya. Ucapannya saat itu membuatku kembali gelisah.

Aku memang sudah tidak terlalu peduli apakah menjadi target atau tidak di permainan Game Over ini, tapimengetahui bahwa Kak Sean salah satu dari pemain itu, membuatku merasa ... takut.

Bagaimana jika suatu hari, aku menangis karena dia?

“Lho, ngilang?” tanya Widya.

“Ke mana?!” Ninik nyaris berteriak lagi. “Padahal,tadi gue ngelihatin terus. Ini cuma berpaling bentar doang tiba-tiba ngilang.”

Aku ikut memandang tempat Kak Malvin. Tak heran.

Selain jago memanjat dan menggelantung di ranting pohon,dia juga jago menghilang rupanya.Aku memasukkan kerupuk ke mulutku saat melihat ponselku bergetar di meja. Pesan WA dari Mama.

Mama ♥ : Udah ketemu sama Sean belum?

“Heh?” Apa? Kenapa? Kak Sean? Aku mulai gelisah.

Vera ♡ : Maksud Mama apa, Ma? **Mama ♥:** Lho? Kalian belum ketemu? **Vera ♡ :** Belum .... **Vera ♡ :** Emang kenapa, Ma? **Mama ♥:** Ya, udah kalau belum ketemu, nanti ketemu sama Sean, ya. Bahas jadwal les privat kamu sama dia.

“Mampus! Mampus!” Aku menggerakkan jari dengan lincah dan gelisah.

Vera ♡ : Les privat??? Kak Setan hugs mau les? Kara Mama aju, kan,sendiri aja.

Mama ♥: Jarinya!**Vera ♡ :** Ampun Ma typo bnyak huee ☹☹•

Mama ♥: Sean-nya yang jadi guru les kamu. Kalau gak sempet ketemu di sekolah. Nanti pulang sekolah kamu ke rumah Sean atau Sean yang ke rumah. Waktu itu Mama lupa bicarain sama kamu. Ya, udah, Mama baru inget. Tadi habis ngomongin lagi sama Tante Devi.

“Astaga. *Oh, my God.* Ya Tuhan. Mampus gue. Mampus.” Aku terus-terusan merapal.

“Lo kenapa?” tanya Ninik keheranan.

“Mampus gue mampus.” Aku meremas rambutku.

“Apa, sih. Mampus, mampus?” tanya Widya. “Cerita sini.”

Mataku hampir keluar dari tempatnya saat melihat Elontiba-tiba muncul di samping wajahku. Dia terkekeh dan mengambil kursi kosong di meja lain,

lalu duduk di sana.

“Cie, kaget,” katanya dengan muka polos sambil mengambil gorengan di piringku.

“Apa?!” tanyaku dengan muka galak.

“Santai, dong, Mbaknya,” balasnya.

“Elon!” Ninik menatap Elon dengan penuh antusiasme.Sementara, aku? Sudah lemas. Tak tahu harus melakukan apa. Yang ada di bayanganku hanyalah menjadi muridles privat Kak Sean dan bagaimana aku akan berhadapan dengannya.

“Elon! Elon!” panggil Ninik. “Lo katanya salah satu pemain Game Over, ya? Kata Vera, sih, gitu!”

Aku menatap Elon yang menoleh ke arahku.

“Wah, lo bocorin? Cari mati?”

Aku merinding mendengar kata terakhirnya.

“Eh, eh, kami bertiga, kan, temennya Vera, jadi enggakapa, dong, Vera cerita ke kami,” sahut Widya.

“Yah, terserah, sih. Gue juga males ikut. Siapa juga yang bersemangat main *game* gituan? Daripada, mintanomor Vera, mending gue minta kuota internet ke Vera. Ya, enggak, Ver?”

Aku menatap Elon dengan cuek. “Iyain, aja.”

“Jadi, lo enggak ikut main *game* itu?” Ninik menggeser duduknya mendekat.

“Resminya, gue ikut. Nyatanya, gue enggak ngelakuin apa yang cowok lain lakuin kayak minta nomor *hand-phone*, lah, nganterin pulang, lah, ketemu langsung danmodusin Vera. Enggak. Lagian ....” Elon menatapku dengan senyuman.

“Apa?!” Aku memelotot.

“Sebenarnya, ada yang ngelarang gue ketemu sama lo, tapi jangan berisik kalau gue ketemu lo sekarang,” katanya.

“Siapa?” Aku penasaran.

“Ada, deh,” balasnya sok misterius. “Udah, ah. Wah, enak, tuh. Gue makan, ya?” tanya Elon. Tanpa persetujuan,dia mengambil es jeruk Widya yang masih penuh danmenghabiskannya hingga tersisa hanya es batu.

“Iiih! Punya gue!” seru Widya tak terima. “Eh, katanyalo saudaranya Malvin? Gue nanya cuma pengin memperjelas, sih.”

Elon menekuk satu kakinya dan menaikkannya ke kursi.“Oh, si monyet?” tanyanya sambil memperbaiki *headphone*yang mengganggu di kepalanya.

“Ih! Kasihan monyetnya disama-samain!” sahut Widya.

Saudara? Hah? Monyet? Aku mendekati Elon dan bertanya dengan penasaran. “Lo beneran adiknya?”

Elon memutar bola matanya. “Kalau, iya, kenapa?”

“Wah! Gue enggak nyangka!” Aku semakin mendekat. “Masa, ya, Kak Malvin suka gelantungan di ranting pohon. Parahnya, ranting pohonnya kelihatan rapuh gitu. Sebagai adik yang baik, kenapa enggak lo peringatin? Kan, serem kalau kepalanya tiba-tiba ....”

“Dia bakal berhenti kayak gitu kalau udah gegar otak.”

Elon melihat sekeliling. “Mau tahu awal mula kenapa diasuka gelantungan di pohon?”

Aku, Widya, dan Ninik mengangguk antusias. Elon menaikkan alisnya, kemudian berdiri. “Ih, parah, lah. Ngapaingue ngegosip di sekeliling cewek kayak gini?”

Widya langsung menarik baju seragam cowok itu. “Eh,eh! Jangan gitu, dong. Bikin penasaran aja.”“Iya, nih. Enggak seru lo.” Aku ikut menyahut.“*Wani piro?”* tanya Elon sambil menengadahkan tangannya. Dia terkekeh dan duduk kembali. “Terjebak di sini, kan, gue? Cewek enggak *kepo* enggak bisa hidup, ya?”Aku memutar bola mataku. “Mau tahu, kan? Denger, nih, cerita gue. Suatu hari, gue lagi main kelereng di halaman rumah tetangga. Waktu itu, gue masih SD, si Malvin udah SMP, dan saat itu gue lagilibur sekolah. Malvin? Dia lagi dalam masa skors karena ketahuan ngerokok bareng temen-temennya di sekolah. Terus, bokap gue ke rumah tetangga gue buat minta tali tambang. Saat gue pulang, eh, itu anak udah digantung.”Aku terkejut dengan mata memelotot. Widya menutup mulutnya. Sementara, Ninik hanya bisa ternganga.“Kok, bisa?” tanyaku.“Enggak mati?” tanya Ninik.“Masih napas, kan, pas lo datang?” tanya Widya.Elon menggaruk pelipisnya. “Ya, enggak mati. Lo pikir,siapa Malvin yang berkeliaran di sekolah ini? Setan?”Minuman di mulutku hampir tersembur. “Terus?”“Digantung. Kaki di kepala, kepala di kaki. Ngerti enggak?”Aku dan yang lain langsung mengangguk. “Oooh!”“Jadi, dua kakinya diikat di bagian atas. Tujuan bokap gue, kan, supaya dia kapok. Kalau buat ulah di sekolah,bokap gue bakal ngehukum dia macem gitu lagi. Tapi,anehnya, tuh,

anak malah doyan model kebalik kayak gitu.Katanya, kepala jadi adem.”

“Kayak kelelawar!” Aku menjentikkan jari.

“Lebih mirip monyet,” kelakar Elon.

“*Btw,* Ver.”

“*Hem?*”

“Katanya, lo udah tahu cowok kelima, ya?”

Aku melirik Elon terkejut.

“Dan, katanya juga, lo suka sama dia, ya?” Dia terkekehsambil mengunyah pisang.

“Eh, apaan, sih?! Siapa yang bilang?”

Elon menoleh ke arah kiri dan tangannya melambai-lambai. “KAK SEAN, ADA YANG NYARI, TUH!”

Aku menutup mulut dengan panik. Nyaris saja berteriak kesetanan. Kepalaku menoleh ke arah pandang Elon, tetapi aku tidak melihat Kak Sean. Aku mencari ke segalaarah. Namun, yang kulihat hanya segala jenis tatapan dari siswa-siswi yang ada di kantin ini.

“Lah, beneran suka Kak Sean, ya?” Elon terbahak danberlari keluar dari kantin hingga tak terlihat lagi.

Ternyata, dia berbohong. “ELON SIALAN!”

GAME OVER CLUB

Aku berguling-guling di atas kasur.

“Kenapa Mama enggak ngomong dulu, sih?!” gumamkupenuh tekanan. “GUE BELUM SIAP!”

Kubuang dengan asal bantal ke sampingku saat aku bangun, lalu berjalan menuju meja untuk melirik ponselku.Kata Mama, hari ini seharusnya aku dan Kak Sean bertemu dan membahas jadwal les privat. Namun, sampai malam pun aku bahkan tak pernah bertemu dengan Kak Sean.Bahkan, Kak Sean tak

muncul di kantin. Aku hanya melihatKak Sean tadi pagi saat dia meninggalkan rumahnya.

“Apa jangan-jangan, Kak Sean enggak ke sekolah?”Aku menggeleng. “Enggak. Enggak mungkin. Jelas-jelas,tadi dia pakai seragam sekolah.”

Aku terdiam sejenak. “Tapi ... emangnya pakai seragamudah pasti bakalan ke sekolah?”

Mama berteriak dari bawah menyuruhku makan. Memang hanya aku yang belum makan malam karena sejak sore tadi, aku menyelesaikan tugas yang harus kukumpulkan besok dan baru selesai beberapa menit yang lalu.

Setibanya di dapur, aku menghela napas di balik punggung Mama. “Kok, enggak bilang dari awal, sih, Ma?”

“Apa? Makan sana. Kamu selalu telat makan nantikena maag.”

Aku mengentakkan kaki ke lantai. “Soal les privat itu, lho. Kenapa Mama enggak bilang dari awal?”

“Tante Devi yang nyaranin pas Mama cerita soal bahasaInggris kamu. Ya, udah, mending yang deket aja daripada nyari yang jauh-jauh dan belum tentu bikin kamu nyaman, kan?”

Aku berdiri lunglai. “Tapi, Ma ....”

“Apanya yang tapi-tapi? Sean itu udah orang yangtepat buat kamu les. Rumah di depan. Tinggal nyeberang aja dan kalau perlu kamu bisa belajar apa aja selain bahasa Inggris sama dia.” Mama masih sibuk dengan busa-busa danpiring-piring kotor di wastafel saat terdengar bunyi bel dariluar. “Itu siapa di luar? Coba kamu lihat.”

“Doni aja,” kataku cemberut. “DONI, ADA ORANG! BUKAIN PINTU, DONG!”

“Doni lagi belajar, Vera,” balas Mama.

Aku menyeret langkahku menuju pintu. Bibir mengerucut, sebal. Setelah pintu terbuka, yang kulihat selanjutnya adalah sosok yang lebih tinggi dariku. Mataku lurusmengarah ke kaus oblongnya. Aku mendongak dan melihatwajahnya yang sedang menatapku tanpa ekspresi.

Aku hanya bisa menyapa dengan wajah kaku. “Ha—hai... Kak.”

GAME OVER CLUB

Pikiranku tak fokus.

Aku bertopang dagu dan mencuri-curi waktu untuktersenyum di saat dia bicara tanpa melihatku. Kemudian,Kak Sean tiba-tiba mengangkat wajahnya, membuatkulangsung melipat kedua tangan di meja dan memasangtampang serius.

“Gimana? Udah mulai paham cara penyebutannya?”

Aku mengerjap dan perlahan mengangguk kaku. *Paham gimana? Dari tadi seriusnya ke wajah lo, Kak.*

Kak Sean mengangkat satu alisnya dengan tatapanserius.

Mati gue mati.

“Beneran udah paham?”

Aku menggeleng panik. Kutebak, pasti Kak Sean akan mengetesku jika aku menjawab *iya.* Kak Sean menutup bukudi tangannya, lalu menatapku. Dia mulai menuntunku untukmengucapkan apa yang dia ucapkan. *Double kill!*

Aku tak bisa memfokuskan diri. Aku berusaha fokus dengan bibirnya, dengan niat supaya aku tahu bagaimana cara bibirnya bergerak, tapi apa? Aku langsung berpaling.

Tanpa sadar, aku menepuk-nepuk pipi.

“Kenapa?” Kak Sean kembali menaikkan alisnya.

Aku menggeleng berkali-kali sambil cengengesan.Aku kemudian fokus ke matanya, tapi jantungku malah rasanya jadi mengerut. Jadi, selama Kak Sean menatapku, pandanganku akan teralih ke arah lain atau aku akan menutup mata dan pura-pura mencoba untuk memahami setiap perkataannya.

Setelah Kak Sean cukup berhasil membuatku mengerti,dia mengambil buku di meja itu lagi.

“Itu permulaan.” Kak Sean beralih dari halaman buku itu untuk

memandangku. “Sambil belajar *grammar*, nanti gue kasih komik-komik bahasa Inggris. Terus, harus lo bacadi waktu senggang buat nambah kosakata.”

“Gue ..., kan, enggak ngerti.” Aku memainkan jemariku. “Pusing tahu. Pengin nangis buka kamus tiap baca satu kata.”

“Ya, udah.” Kak Sean berpaling kembali ke bukunya. “Nanti, baca komiknya bareng gue aja.”

Tutor rasa pacar ini, mah*!*

Aku menyembunyikan rasa senangku dan segeramenormalkan ekspresi ketika Kak Sean menatapku lagi.

“Terus, sesekali kita berdua perlu nonton film bahasa Inggris,” katanya.

Aaa, mau banget!

“O ... oke,” balasku dengan senyuman antara senang dan malu. Membayangkan bagaimana serunya momenmomen yang akan datang itu!

Enggak sabar banget, ya, ampun.

PLETAK

“Aw! Iiih!” Aku memegang kepala dan melihat sebuah bola kertas yang baru saja jatuh ke lantai. “Siapa yang ngelem—par?” Ucapanku berhenti saat melihat Aira berdirisambil melipat kedua tangannya di teras.

Aku sudah siap untuk mencaci makinya, tetapi Kak Sean mendahuluiku bicara. “Ngapain kamu?”

Aira mengentakkan kakinya ke lantai. “Kak Seanngajarin Kak Vera, tapi giliran aku yang selalu minta enggakpernah diajarin. Kan, sebel!” Dia merajuk.

Aku memandangnya sebal. Bukannya hari itu dia sudah rela memberikan nomor Kak Sean demi nomor Doni? Sekarang, wujudnya kembali ke aslinya.

Aira menatapku sebal. Aku memeletkan lidah ke arahnya sebagai bentuk kemenanganku dan sengaja kujulingkanmata. Dia memelotot dan ikut menjulurkan lidahnya ke arahku sambil ikut-ikut menjulingkan matanya.

“Siapa yang ngajarin kayak gitu?” tanya Kak Sean.

Aku langsung merapatkan bibir. Saat Aira menunjukku,aku memelotot.

“Tuh! Cewek genit itu, tuh.” Dia menunjukku dengan dagunya.

“Eh!” Aku membelalak kaget. Dia mengataiku cewekgenit di depan Kak Sean? “Kurang ajar lo, ya!” kataku tanpasuara. Aira hanya memutar bola matanya.

“Tidur. Udah malam,” kata Kak Sean.

Aku menatap Aira penuh kemenangan.

“Enggak mau pulang kalau Kak Sean juga enggakpulang.” Aira memandangku sinis. Aku membalasnya lebihsinis.

“Pulang,” kata Kak Sean lagi.

“Nyebelin, iiih.” Aira langsung berbalik pulang sambil mengentak-entakkan kakinya menuju rumah. Aku hampirterbahak-bahak jika saja tak langsung melihat bahwa Kak Sean sedang menatapku.

“Kita ... ngapain lagi?” kataku terbata.

Belum menjawab, Kak Sean melihat ke belakangku. Akuikut menoleh dan melihat Doni. Perusuh yang satunya pergi,perusuh yang lain datang. Aku menghela napas panjang.

Doni memakai *headphone*-nya dan duduk di kursi sembari memainkan ponsel di tangan. Dia pasti bermain *game.*

“Ngapain di situ? Pergi sana!” seruku.

“Emang ganggu, ya?” tanyanya tanpa berpaling dari ponsel.

“Ganggu!” bentakku dengan suara pelan.

“Aku, kan, cuma duduk di sini. Suara *game*-nya juga enggak kedengeran ke situ, kan?” Dia masih fokus dengan *game*. “Lagian, Kak Sean dan Kak Vera cuma belajar doang, kan? Anggap aku enggak ada.”

Aku mengembungkan pipi saat menatap Kak Sean.

“Udah selesai juga, kok.” Kak Sean berdiri dan keluar menuju teras tanpa mengatakan apa-apa. Aku mengikutinyadari belakang dan anak Mama-Papa yang satu itu diamdiam melirik kami dari balik ponselnya yang horizontal. Kutatap Doni penuh peringatan dan dia hanya memutar bola matanya saat kembali menatap layar.

Saat kembali menghadap ke depan, kulihat Kak Sean sudah berdiri menghadapku. Aku mematung saat diamenunduk dan mendekatkan bibirnya ke telingaku.

“Sepertinya, adik lo dan adik gue enggak bakal setuju kalau suatu hari kita pacaran.”

GAME
OVER
CLUB

LiTTle SisTer

Apakah itu pertanda? Bahwa Kak Sean juga menyukaiku?Itu yang namanya kode keras, kan?

Aku menepuk-nepuk pipi. “Enggak mau *kegeeran*. Enggak boleh *kegeeran*.” Bibirku bergerak tanpa suara.

Aku masih tak bisa membayangkan bagaimana kira-kira ekspresiku setelah Kak Sean mengatakan kalimat itu. Kalimat yang mengundang Doni berdeham keras dan Aira, yang tiba-tiba berteriak di dekat pagar rumahnya, “Mama, Kak Sean mau nyium Kak Vera!”

Apa Aira tidak bisa berpikir positif? Jelas-jelas, tadi malam Kak Sean hanya membisikkan sesuatu kepadaku. Tidak ada apa-apa setelah itu karena setelah berkata demikian, Kak Sean perlahan mundur.

“Oke. Jangan lupa tugas Matematika kumpulkan hari Senin pagi di meja saya,” kata Bu Tresna, lalu keluar kelas.

Aku memandang Ninik yang sedang bersiap-siap menuju kantin. “Gue belum cerita, ya? Kak Sean jadi tutor les privat gue.”

Seketika itu juga, dua orang yang paling antusiasdengan *kabar terbaru pemain-pemain Game Over* segeramengerumuniku. Mereka sama-sama memasang senyummerekah penuh antusias.

“Gimana? Gimana? Jangan-jangan, ada kejadian yang ngebuat lo dari pagi kadang cengengesan sendiri, kadang tiba-tiba murung?” tanya Ninik.

“Ya, gitu, deh,” balasku pendek.

“Gimana ceritanya dia yang jadi tutor lo?” tanya Widya.

“Tanya nyokap gue, *gih*. Gue juga enggak mau! Kenapa?Enggak bisa fokus. Enggak sanggup gue.” Aku memegang kepalaku sok terlihat menderita. “Semalam aja, gue cumabanyak diem. Ditanya angguk-angguk, geleng-geleng, cengengesan kayak orang bego.”

Widya menjentikkan jarinya. “Ah, gue punya ide! Lo beneran enggak pinter bahasa Inggris, kan? Gimana kalau lo modusin Kak Sean dengan nanya, ‘Kak, artinya *I love you* apa?’”

Aku memandangnya. “Wid, anak bayi juga tahu kali artinya *I love you.* Ngomong kayak gitu ke Kak Sean? Nanti,Kak Sean mikir, apa, sih, nih,

cewek satu. Enggak jelas.”

Widya terbahak. “Lakuin aja! Lakuin! Pasti seru bangetapa yang terjadi selanjutnya!”

“Enggak.” Aku menatapnya bengis. Kami berempatsegera keluar dari kelas.

Ninik mengangguk. “Widya bener, tuh. Kalau lo enggakmau didahuluin sama cewek lain, mending lo pepet cepat. Mumpung lo lagi beruntung-beruntungnya bisa deket samaKak Sean. Lo udah dikasih peluang besar! Giliran Kak Sean jauh, entar lo nyesel lagi.”

Aku mengingat kembali ucapan Kak Sean semalam. Sebenarnya, kalimatnya itu tak bisa terlupakan. “Semalam, Kak Sean ngomong gini ke gue, ‘Kayaknya, adik lo dan adik gue enggak bakalan setuju kalau suatu hari kita pacaran.’ Ah, gue tiba-tiba kayak orang bego. Cengo aja. Coba bayangin ada di posisi gue, cowok yang udah dua tahun lalu mulai lo suka, tiba-tiba bawa-bawa kata pacaran saat ngomong? Di depan lo? Ngebisikin lo di deket telinga?Sampai napasnya terasa banget? Aduh, jadi ngebayangin lagi, kan?”

“Serius Kak Sean ngomong gitu?” Ninik tiba-tiba heboh.“Itu udah jelas banget! Jelas banget! Gue yakin, Kak Seansuka sama lo, Ver!”

“Astaga, lo ngomong kayak teriak-teriak. Berisik.” Akumenempelkan telunjukku ke bibir. “Lo lupa? Kak Seantermasuk dalam pemain-pemain itu!”

“Iya, sih. Tapi, tapi, mana tahu, kan, kalau Kak Sean sebenarnya serius sama lo?”

“Serius gimana?” Aku berjalan lunglai. “Dua tahun guekenal dia dan baru kali ini Kak Sean kayak gitu. Wajar enggak? Enggak, kan? Orang yang dulunya cuek bebek sama lo, bahkan enggak pernah mandang lo, tiba-tiba muncul di depan lo. Ngajakin pulang bareng. Ngelarang gue buat enggak deket-deket sama cowok lain yang berusaha deketin gue. Terus, tiba-tiba ngomong soal pacaran. Gue, sih, enggak mau *kegeeran*. Takut sakit hati, sebenarnya.”

Widya bersuara. “Iya, juga, sih.”

“Anggap aja, gue *fangirl*. Suka, kagum, cinta, tapi sadarenggak bisa memiliki.” Ekspresiku penuh derita. “Tapi,kalau gue diajak pacaran mau-mau aja, sih.”

“Dasar *bucin*,” komentar Sisca tiba-tiba. “*Ish*. Dikit-dikit dikata bucin. Bosen gue dengernyaselalu aja disangkutpautin sama *kebucinan*.”

Ninik menyenggolku hingga aku hampir tertabrakorang lain yang juga sedang berjalan. Saat melihat siapa orang itu, aku langsung bungkam. Sementara, tiga bocah yang tadi bersamaku sudah berlari menjauh—Sisca danNinik menyeret Widya menjauh dariku.

Mereka pergi karena ada Kak Airlangga, yang sekarang berjalan di sampingku. Aku mulai paham mengapa duaorang itu menarik Widya. Selama ini, Widya selalu diam setiap kali Ninik atau aku membahas Kak Erlang dan ketikaditanya apa hubungan mereka sebenarnya, Widya seolah tak menggubris. Membuatku, Ninik, bahkan Sisca yangsebenarnya masa bodo ikut sepakat bahwa Widya adalah mantannya Kak Erlang.

“Kayaknya, ngobrolnya seru. Lagi cerita apaan?” tanyanya.

Aku menggeleng-geleng kaku. Karena, aku berjalansangat lambat saat mengobrol tadi, kantin sekolah jadimasih terasa sangat jauh.

“Kayaknya, lo udah tahu siapa lo.” Kak Erlangtersenyum, membuatku hanya bisa meneguk ludah getir.Apakah Kak Erlang sempat mendengarkan pembicaraankami tadi? Aku bahkan menyebut kata *pemain*. Seandainya Kak Erlang mendengarnya, kata-kata Kak Erlang barusan tiket menuju sesuatu yang menantiku di masa mendatang.

“Kak Erlang ngomong apa, sih?” Aku pura-pura tak tahuapa-apa. Karena sejauh ini, hanya Elon dan Malvin yang tahu bahwa aku sudah sadar soal menjadi target mereka. Kecuali, jika Malvin dan Elon mengatakan kepada Geng Rahasia lain apa yang aku ketahui tentang permainan ini.

“Enggak perlu pura-pura enggak tahu.” Aku bungkam. Entah kenapa, situasi ini membuatku semakin tak tahu harus mengatakan apa. Aku bahkan sampai tak sadar sudah hampir tiba di kantin. Langkahku memelan ketika aku melihat Kak Sean yang berdiri di koridor kelas XII lantai satu. Letak kelas itu memang tak jauh dari posisiku. Dia berdiri menyandarkan punggungnya di dinding. Kedua tangannya tenggelam di saku celana. Tatapannya yang dingin menghunus tepat ke arahku dan Kak Erlang. Di sampingnya, ada Kak Gama yang bersandar sambil bersedekap dengan wajah pongah.

Kak Erlang menghentikan langkah dan menundukuntuk menatapku. “Kita lagi diperhatiin.”

Aku langsung melihat Kak Sean dan Kak Gama karena memang aku sudah menyadari kehadiran mereka. Namun, tidak sampai di situ. Pandanganku bertemu dengan Elon yang sedang berteduh di bawah pohon.

Pohon itu berada di tengah-tengah kolam pada tanah tinggi sehingga terlihatseperti pulau yang hanya ditanami oleh rerumputan jarangdan sebuah pohon besar. Ada jembatan kecil bisa membawasiapa pun menuju ke sana. Elon berdiri di sana, menatapku sambil tersenyum dan menaikkan alisnya. Sebuah apel merah dia lempar dan tangkap berulang kali.

Aku langsung teringat Kak Malvin dan saat itu juga aku mencarinya. Dia ternyata berada di atas atap kantin, berjongkok sambil menumpu lengannya di lutut dan menatapku sambil menyeringai.

“Kalau lo sadar, bukan cuma mereka yang ngelihat ke arah sini,” kata Kak Erlang, membuatku segera memandangsekelilingku.

Cowok-cowok yang tadinya kupikir hanya berlalulalang biasa, tiba-tiba terlihat seperti mata-mata. Mereka berdiri pada posisi masing-masing dan jarak masing-masing.Mereka berbaur dengan para siswi yang berlalu-lalang, tapisetelah mendengar perkataan Kak Erlang tadi, aku barusadar bahwa sejak tadi, atau mungkin jauh-jauh hari, aku selalu diperhatikan seperti ini. Aku hampir tak mengenal semuanya karena mereka senior kelas XII atau mungkin ada juga dari kelas XI. Yang kutahu, beberapa dari mereka pernah menjadi panitia atau pendamping saat Masa Pengenalan Sekolah. Selebihnya, hanya wajah-wajah asingyang belum kutemui di sekolah ini karena, toh, aku belum satu bulan menjadi siswi di STARA.

Aku melihat Kak Sean yang sedang memainkan ponselnya. Kuambil ponselku yang bergetar dan mendapatipesan masuk darinya.

From: Kak Sean
Habis lo makan, langsung ke perpus.
Gue tunggu lima belas menit lagi.

“Oh, ya. Ada yang lebih *gercep*, ya, dari gue?” KakErlang mendekatiku dan menepuk-nepuk kepalaku. Akuhanya bisa mematung. “Gue punya saingan berat.”

Maksud Kak Erlang apa? Apa ada kaitannya dengan pesan dari Kak Sean? Atau ...???

Aku melirik Kak Sean yang masih menatapku dengan tatapan dinginnya.

“Nikmati aja permainan ini. Jangan anggap ancaman seperti target-target sebelumnya,” kata Kak Erlang. “Gue rasa, permainan kali ini bukan lagi sekadar tantangan.” Ucapan Kak Erlang menggantung. Aku melihat Kak

Sean menjauh.

“Tapi ... perjuangan,” lanjut Kak Erlang, membuatku segera berpaling dari Kak Sean untuk menatapnya.

GAME OVER CLUB

Aku berjalan tergesa-gesa menuju perpustakaan.

Pikiranku sedang kacau akibat perkataan Kak Erlang tadi. Banyak hal yang tidak aku mengerti. Semuanya masihabu-abu. Perjuangan apa? Bukankah *tantangan* biasanya sesuatu yang berhubungan dengan *taruhan?* Lalu, *perjuangan?* Mungkinkah itu ada hubungannya dengan *perasaan yangtulus*?

Apakah Kak Erlang mengatakan hal yang menyangkut dirinya sendiri atau semua pemain?

Jika menyangkut semua pemain, apakah Kak Seanjuga ikut serta dalam *perjuangan* yang Kak Erlang maksud?

Memperjuangkanku?

Tidak. Aku tidak ingin berpikir terlalu jauh ke sana. Tidak dalam kondisi seperti ini. Tidak di saat aku sudah menyadari soal permainan itu dan tahu sedikit meski tak sepenuhnya yang aku tahu adalah kebenaran. Aku masihmengingat jelas perkataan Kak Malvin bahwa tak ada yang tahu tentang Game Over ini selain Geng Rahasia itu sendiri.

Aku tak bisa membedakan mana alarm bahaya yang akan terjadi dan mana hal yang akan membuatku bahagia.

Harusnya, aku tak perlu menganggap bahwa permainan ini ada.

Aku berhenti di ambang pintu dan memandang kesepenjuru perpustakaan. Sosok yang kucari sedang duduk di sebuah kursi paling sudut, dekat dengan rak. Akumenghampirinya, lalu duduk di kursi yang berhadapandengannya. Meja yang memisahkan kami jaraknya bahkan hampir 2 meter.

Aku tertawa dalam hati. Terlalu jauh untuk bisa melihatnya dari dekat. “Lo telat tiga menit,” kata Kak Sean saat aku baru ingin bertanya.

“Cuma tiga menit.” Aku cemberut. Kak Sean tak mengatakan apa-apa lagi. “Kak?”

“*Hm?*”

“Ngapain nyuruh gue ke sini?” tanyaku.

Mana tahu Kak Sean pengin nembak.

“Enggak,” balas Kak Sean pendek.

“Enggak?”

“Duduk aja di situ.”

“Buat apa, Kak?”

Kak Sean menjauhkan bukunya dan menatapku sebentar. “Duduk aja. Kalau mau baca buku tinggal ambil.”

Duduk saja? Lalu, untuk apa menghabiskan waktu di sini tanpa melakukan apa pun? Meski kelebihannya, aku jadi bisa menatap Kak Sean lama-lama.

Oke, duduk saja. Aku sedang tidak ada niat untukmembuka buku dan cemberut melihat Kak Sean kembali membaca seolah tak menghiraukanku di sini.

Aku tidak tahan! Aku harus memancing Kak Seanuntuk membahas Game Over. Kak Erlang, Kak Malvin,bahkan Elon sudah membahasnya terang-terangan. Akuingin mendengarkan dari sisi Kak Sean.

“Kak?” panggilku.

“*Hm?*”

Aku diam sejenak. “Soal jadwal. Jadwal kita kapanaja?” Ternyata, aku tak berani bertanya.

Kak Sean masih memilih membaca buku di depannya alih-alih melihatku. “Enggak ada jadwal.”

“Kok?”

“Belajarnya semau lo dan sebisa gue.” Kak Sean menutup bukunya dan menatapku.

“Kalau tiap hari gimana?” Aku refleks menutup mulut.

Astaga, Vera! Ini permintaan dari alam bawah sadarku.Aku harus menyembunyikan wajah di mana?

“Lebih bagus lagi.” Kak Sean menatapku dan membuatku salah tingkah. Aku memalingkan wajah.

Oke, duduk dan tak perlu mengatakan apa-apa.

Baru saja aku memikirkan itu, bel berbunyi nyaring.

Membuatku menyesal karena waktu cepat berlalu. KakSean berdiri menuju ke rak dan menyimpan buku yangdibacanya. Aku terus memperhatikan Kak Sean hingga dia berbalik ke arahku.

“Mau balik ke kelas, kan?” Dia berhenti di sampingku.

“Iya ....” Aku akhirnya ikut berdiri dan pergi dariperpustakaan ini. Yang membuatku bingung adalah Kak Sean masih terus berjalan di sampingku saat seharusnya dia berbelok ke koridor lain menuju kelasnya.

Aku meliriknya diam-diam, kemudian kembali menatapke depan sambil berdeham karena salah tingkah. Sepertinya, kami sedang menjadi pusat perhatian.

Setibanya di depan kelasku, Kak Sean berhenti. Kumainkan jariku sambil mendongak ke arahnya.

“Pulang sekolah, gue tunggu di parkiran, ya.”

Dia kemudian pergi setelah aku mengangguk kaku. Takperlu tanya perasaanku seperti apa. Aku rasanya sedang melayang-layang. Aku masuk ke kelas dan bersiap-siapdicecar berbagai pertanyaan oleh Ninik dan Widya.

GAME OVER CLUB

“Jadi, entar langsung ke rumah Widya aja, kan?” Ninik menyelesaikan diskusi dan beralih menatapku. “Berarti KakSean nganter lo ke rumah Widya, dong? Atau, gimana?”

Aku mendekap buku di tanganku dengan wajah muram. Keputusan sudah berakhir dan kami berempat harus ke rumah Widya untuk mengerjakan tugas yang harusdikumpulkan besok. Oh, Tuhan .... Kenapa semua guru di sini senang memberi tugas seperti ini?

“Makanya, gue bingung mau ngomong apa. Mau bilang anterin ke rumah

Widya, gue malu. Pengin bilang lain kali aja, sama aja gue ngebuang-buang kesempatan.” Aku berdecak sebal saat ikut berdiri meninggalkan kelas.

“Ya, udah bilang aja lo mau ke rumah gue. Kak Seanpasti nawarin diri buat nganterin lo,” sahut Widya.

Aku mengangguk setuju dengan antusias. Aku punberjalan menuju parkiran dan ketiga bocah ini mengikutikudari belakang sambil terkikik. “Kan, gue udah bilang, janganikut!” kataku sebal.

Widya berlari kecil ke arahku dan mendorong-dorong punggungku. “Cieee! Yang mau pulang bareng!”

“Aaa, jangan gitu, gue deg-degan, nih.”

“Cie, Vera. Cieee!” Ninik ikut-ikutan mendorongku ke depan. Membuatku tak sadar sudah hampir tiba di parkiran.

“HUHUHU, NANGIS GUE.”

Aku kemudian terdiam ketika melihat Kak Sean sudah berdiri di dekat motornya. Dia sedang bicara dengan Kak Gama dan ada Kak Masha di samping Kak Gama. Kak Gamamemegang erat tangan Kak Masha, sementara Kak Masha terus-terusan berusaha melepaskan tangannya dari cowok galak satu itu.

“Vera, semangat!” teriak Ninik yang berhasil membuatKak Sean menatapku. Aku merapatkan bibir, berjalan kakuke arahnya seperti robot, lalu berhenti di dekat Kak Sean berusaha terlihat biasa-biasa saja.

Saat pandanganku mengarah ke Kak Masha, aku berpikir. *Ya, ampun manis banget!* Aku sebagai perempuan sajaterkagum-kagum. Saat meringis, kedua lesung pipitnyaterlihat. Bagaimana jika dia tersenyum? Kak Masha balik menatapku, membuatku mengerjap-ngerjap.

“Vera, ya?” Kekesalan di wajahnya tadi berubah jadi senyuman. Aku balik tersenyum kepadanya. “Lo enggak pernah digangguin si Gama, kan?”

“Enak aja. Ngapain gue gangguin bocah ini?”

Aku menatap Kak Gama sebal.

“Lepasin, deh. Sakit.” Kak Masha kembali meringis saatmenatap Kak Gama.

Sementara Kak Gama seolah tak peduli. Dia menatap Kak Sean. “Gue duluan,” katanya, kemudian pergi.

“Hai,” Kak Sean kemudian menyapa.

Aku tersentak. Kunetralkan degupan jantungku saatkembali menatapnya.

“Hai. *Hehehe* ....”

Kak Sean naik ke motornya. Aku memainkan tali tasku saat bicara. “Kak? Kayaknya, kita enggak bisa pulang bareng, deh.” *Aduh, ini, kok, kayak ngomong sama siapa gitu.*

Kak Sean hanya meninggikan alis.

“Soalnya mau ke rumah Widya buat kerja kelompok.”

“Widya?” Dia terlihat berpikir. “Widya siapa?”

“Widya temen kelas gue. Yang sering bareng. Jadi,setelah ini gue mau bareng Widya aja. Kalau Sisca naik motor bareng Ninik.”

Dia tampak berpikir lagi, membuatku harap-harapcemas. “Sini aja.”

“Maksudnya, Kak?”

“Gue anter. Rumah temen lo di mana?”

Dia menunggu jawabanku. Oke, tenang, Vera. Akumenyebut alamat rumah Widya yang belum pernah aku kunjungi. Kemudian, Kak Sean menatapku beberapa saat.

“Lo lama di sana?” tanya Kak Sean lagi.

“Lama, sih. Mungkin, sampai malam atau sore. Soalnya,tugas kelompoknya enggak mungkin cepet selesai. Maudikumpulin besok.”

“Oh.” Kak Sean menyalakan mesin motor. “Naik.”

Aku segera naik dan berusaha terlihat masa bodo saat cewek-cewek dari segala angkatan menatapku dengan berbagai ekspresi. Lain lagi dengan tiga cewek di sebuah koridor.

Dua di antaranya bertepuk tangan dan berjingkrak-jingkrak.Satunya lagi hanya berdiri bersedekap sambil memutarbola mata.

Aku menatap Ninik dan Widya dengan heran. Ninik membelakangi Widya dan Widya memegang perut Ninik dari belakang. Apa mereka sedang mengajariku cara memegang Kak Sean?

Kutatap mereka dengan sebal. Memalukan.

Setelah beberapa saat di perjalanan, akhirnya Kak Seanberhenti di depan sebuah rumah. Aku turun dari motornya dan sedikit heran, lupa apakah tadi aku menyebut ciri-ciri rumah Widya atau tidak.

Kak Sean menatap rumah di belakangku, lalu menatapku. “Kenapa enggak di rumah temen lo yang satunya aja? Atau, rumah lo?”

Aku menatap Kak Sean bingung. Memangnya, kenapa kalau di rumah Widya?

“Karena, Ninik rumahnya ramai. Banyak ponakan.Kalau kata Sisca, banyak temen adiknya yang suka main *PlayStation.* Kalau di rumah, pasti ada Aira dan Doni .... Jadi, bisanya di rumah Widya, deh.”

Kak Sean menghela napas, kemudian mengangguk.“Ingat perkataan gue malam itu?”

Aku terdiam. Malam itu? Jangan dekat-dekat dengan cowok lain, kecuali Kak Sean? Yang itu, kan? Pipiku rasanyapanas saat melihat Kak Sean menatapku intens.

“*Eng* ... gue masuk dulu, ya, Kak.” Aku menunjuk ke belakangku dan langsung berbalik.

Setibanya di depan pintu rumah Widya, aku teringat dengan ucapannya tadi di sekolah. Kata Widya, kalau dia belum sampai, aku langsung masuk saja. Dia menyuruhku untuk hati-hati jika bertemu dengan seseorang.

Seseorang? Memangnya, siapa? Kalaupun seseorang, paling tidak itu keluarganya dan untuk apa aku harushati-hati?

Aku mengetuk pintu. Tak lama kemudian, pintu terbuka dan sesosok cowok berdiri di depanku.

Dia mengerutkan kening, terlihat heran saat menatapku, kemudian tersenyum. “Vera?”

“Kak Erlang?!”

Aku mematung saat tanganku digenggam seseorang.

Yang membuat jantungku semakin memburuk adalah Kak Sean-lah yang menggenggam tanganku saat ini.

GAME OVER CLUB

Oke, ini *awkward.* Benar-benar canggung.

Walaupun, aku menyukai Kak Sean, tetapi tetap saja tanganku tak pernah dipegang oleh makhluk hidup bernama laki-laki, kecuali Papa. Aku berusaha

menarik tangan, tetapi Kak Sean menggenggamnya erat.

“Oh, bareng Sean?” Kak Erlang melirik ke bawah, di mana tanganku dan tangan Kak Sean menyatu. Senyum Kak Erlang menghilang.

“Gue cuma mastiin lo udah pulang apa belum. Ternyata, udah.” Kak Sean berkata datar.

“Kebetulan gue baru sampai.” Kak Erlang menyandarkan lengannya ke pintu. Dia tersenyum miring saatmenatapku. “Enggak ada orang di rumah selain gue. Lo nyari siapa?”

Kenapa Kak Erlang ada di rumah ini?!

Kak Sean yang menjawab. “Lagi nungguin adik lo buat kerja kelompok.”

Adik? Widya adik Kak Erlang? Demi apa merekaadik-kakak? Kenapa aku dan yang lain tak berpikir kearah sana?

“Terus, ngapain lo ikut ke sini?” Kak Erlang beralih kepada Kak Sean dan menatapnya tak bersahabat. KakSean tak mengatakan apa-apa. Kak Erlang sepertinya masihmenunggu jawaban Kak Sean.

Oke, aku ingin segera keluar dari situasi ini.

Seperti ada suara motor yang baru saja berhenti. Aku berbalik dan melihat Widya turun dari ojek *online*. JugaNinik, yang datang bersama Sisca di motor Sisca. Mereka terkejut dan aku yakin mereka terkejut karena apa.

Kak Sean belum melepaskan tanganku.

Aku menatap Ninik dengan raut sedih. *Gue udah mau pingsan!* Andaikan Kak Sean dan Kak Erlang tidak ada, aku akan berteriak pada mereka bertiga. Widya berjalan sambil mengerjap-ngerjap melihat tanganku. Ninik menutup mulutnya, dan di balik itu, dia cekikikan.

“Gue balik kalau gitu.” Kak Sean melepaskan tanganku.Aku mendongak ke arahnya. “Ingat kata-kata gue.”

“Eh, iya, Kak ...,” balasku langsung menautkan jemari. Kulihat Kak Sean berjalan kembali ke motornya hingga dia pergi dan tak terlihat lagi.

“Ayo, masuk!” ajak Widya. Ninik dan Sisca berjalan masuk ke pintu dengan raut bingung melihat Kak Erlang. Sementara, Widya memutar bola matanya ketika melewati cowok itu. Sepertinya, Widya dan Kak Erlang suka bertengkar layaknya aku dan Doni.

Aku meneguk liurku saat tersadar bahwa akulah orangterakhir yang akan masuk. Aku berusaha terlihat biasa-biasa saja ketika melewati Kak Erlang. Kak Erlang juga hanya diam dan syukurlah dia tidak mengajakku bicara.

“Gimana bisa lo saudaranya Kak Erlang?” Aku langsungbertanya setibanya di kamar Widya dan duduk di atas tem-pat tidurnya dengan Widya terlihat tak acuh.

“WIDYA! KOK, BISA?” Kali ini, Ninik berteriak. “Kenapa lo enggak ngomong dari awal kalau Kak Erlang itu kakak lo? Gue dan yang lain, kan, jadi salah paham dan ngegibahin lo dari belakang kalau lo itu mungkin mantannya Kak Erlang!”

“Hiiih, masa mantan gue jelek kayak dia?”Jawaban Widya membuat Ninik memelotot tak terima.“Ganteng gitu!”

“Kenapa gue enggak ngomong dari awal? Enggakpengin aja, males jelasinnya. Gue pikir, ujung-ujungnyananti juga kalian tahu sendiri. Terbukti, kan, hari ini?”Widya naik ke kasur dan meninggalkan alat-alat kerjakelompoknya. Dia kemudian menatapku. “Lo mau tahualasan sebenarnya kenapa gue bisa tahu nama panjang lo?”

Aku mengangguk.

“Karena malam itu, gue denger Kak Erlang ngobrol di telepon. Ngebicarain masalah *target* Game Over. Gue dari dulu udah curiga kalau dia dan beberapa temen cowok yangbiasa datang ke rumah itu Geng Rahasia!”

“Hah? Kenapa lo enggak cerita dari dulu?” Ninik menutup mulutnya dengan *lebay*. “Eh? Tapi, kenapa lo sewotKak Erlang masuk gituan?”

“Karena, dia kakak gue. Gue sewot karena awalnya mikir kenapa Kak Erlang ikut permainan kayak gitu? Gue denger jelas apa yang dia bicarain sama temennya yang enggak tahu siapa. Yang jelas, yang ngomong sama Kak Erlang itu bukan pemain Game Over. Waktu itu, suaranya keras karena Kak Erlang nge-*loudspeaker.”*

“Terus? Kak Erlang dan temennya itu ngomong apa?” tanya Ninik. Aku mendekatkan diri.

“Pokoknya, pembahasannya soal siapa target kali ini. Temen Kak Erlang ngucapin nama lengkap lo, Ver, berulangkali, sampai gue hafal. Terus, Kak Erlang bilang, ‘Kali ini,pasti gue yang menang.’ Gue, kan, sedikit tahu soal Game Over, kan? Kalau Kak Erlang pengin menang, berarti dia enggak bakalan peduli perasaan cewek yang jadi targetnya.”Widya menatapku. “Dan, untungnya gue bisa kenal sama lo. Makanya, hati-hati sama kakak gue.”

“Bentar. ‘Kali ini?’ Berarti, Kak Erlang pernah, dong, dapat target lain?” tanya Ninik heran.

Widya mengangkat bahunya. “Mana gue tahu, tapibisa jadi.”

Bukan lagi sebuah tantangan, tetapi perjuangan.

Aku teringat kata-kata Kak Erlang. Jadi, apa yangsebenarnya aku alami? Aku tidak tahu dan tidak inginmemikirkan itu.

Kami akhirnya bisa mengerjakan tugas kelompok, meski tak berjalan lancar karena Ninik dan Widya terkadang bergosip. Untung saja, Sisca selalu menjitak mereka jika mereka kembali membahas hal-hal yang seharusnya tidak dibicarakan dalam tugas kelompok ini. Terutama, tentang Kak Sean yang menggenggam tanganku atau fakta bahwa ternyata Widya saudara Kak Erlang.

Aku keluar dari kamar Widya untuk ke toilet. Di tengahperjalanan, aku memelankan langkah ketika melihat kedalam sebuah kamar yang pintunya tidak tertutup rapat. Awalnya, aku tidak peduli, tetapi melihat siapa dan apa yang sedang orang itu lakukan di dalam sana, membuatku diam-diam mendekat.

Memanah di dalam kamar?

Ini pasti kamar Kak Erlang. Di dalam sana, Kak Erlang sedang memanah. Meski, kamarnya sangat jauh berbeda luasnya dari lapangan latihan memanah, memanah di dalamkamar bukan hal yang salah, kan?

Aku semakin mendekat dan melihat Kak Erlang mengarahkan anak panahnya ke lingkaran terkecil sasaran yang dia tuju. Tanpa kusangka, dia berbalik dan mengarahkan anak panahnya ke arahku.

Aku refleks mundur sambil membekap mulut.

“Enggak baik ngintip-ngintip kayak gitu.” Kak Erlang menurunkan busur dan anak panahnya, membuatkuakhirnya bisa bernapas lega. Dia tertawa kecil. Ditaruhnyabenda-benda itu ke atas tempat tidur, lalu dia menatapku. “Takut, ya?”

Aku hanya bisa *nyengir*.

“Mau coba?” Kak Erlang memandangi busur dan anak panahnya, membuatku jadi galau. Aku mau! Sejak dulu, aku sangat ingin memegang busur atau anak panah, tetapisampai detik ini aku tak pernah melakukan itu.

Aku mengangguk. “Satu kali?” Aku mengangkat telunjukku sambil tersenyum lebar.

“Lebih dari itu juga enggak apa-apa.” Kak Erlangmengambil anak panah dan busurnya. “Sini.”

Aku melangkah ragu memasuki kamar itu. Kak Erlang menuntunku berdiri di depannya setelah memasangkanku beberapa alat yang tidak aku mengerti. Dia berdiri di belakangku, menuntunku memegang busur, dan memosisikananak panah pada tali busur. Sejenak, aku merasa gugup. Namun, aku berpikir, aku tidak akan sama gugupnya jika yang sekarang bersamaku adalah Kak Sean.

Kak Erlang terlalu bersahabat untuk membuatku jatuh cinta kepadanya.

“Kayak gini.” Kak Erlang mengarahkan anak panah itu ke sasaran. Aku pikir, kegugupanku tak akan berlangsung lama. Tapi ... kenapa jantungku berdegup kencang?!

Harusnya, aku sadar Kak Erlang itu makhluk hidup bernama laki-laki.

“Kok, bengong,” bisik Kak Erlang. Aku membeku.

“*Ehuh*. Ini bingung gimana nembaknya? Nanti, malah nyasar ke dinding Kak Erlang. Gue takut dindingnya rusak.”Aku bicara tanpa rem.

Kak Erlang tertawa. “Jangan takut. Relaks.”

Oke, relaks. Aku pada akhirnya tidak berhasil memanah. Anak panah itu malah jatuh sebelum tiba di sasaran. Aku menoleh ke belakang dan terkekeh pada Kak Erlang. “Yah, jatoh duluan.”

“Enggak apa-apa. Mau coba lagi?”

Kak Erlang mengambil anak panah lain, membiarkan anak panah sebelumnya tergeletak di lantai begitu saja. Akumengembuskan napas panjang ketika Kak Erlang kembali berdiri di belakangku dan memegang kedua tanganku.

Saat aku ingin melepaskan anak panahnya, anak panahitu tidak bergerak karena Kak Erlang sepertinya menahannya.Aku menoleh ke belakang dan menatap Kak Erlang bingung.

“Sean udah nembak lo?”

Aku terkejut. Tanpa sadar, kulepaskan busur dan anak panah dari tanganku, lalu aku menjauh sedikit darinya. Untunglah, Kak Erlang menahan dua benda itu dan beralih memegangnya.

“Eng ... enggak ....” *Belum. Maunya, sih.*

Kak Erlang tersenyum manis dan mendekat. Dia berkatadengan pelan. “Baguslah. Gue mau ngajakin lo kencan.”

As.ta.ga.

GAME
OVER
CLUB

GLOOMY RAIN

Sudah beberapa hari terlewati setelah perkataan KakErlang waktu itu dan sekarang *kencan* itu berlangsung.

Berkencan dengan Kak Erlang? Memikirkannya sajamembuatku ingin menangis. Kenapa juga hari itu aku mengiakan ajakan Kak Erlang?

Untung saja dia mau diajak kompromi. Aku melarangnya menjemputku di rumah karena kalau sampai itu terjadi, bagaimana kalau Kak Sean melihatnya?

Aku tidak ingin membuat Kak Sean berpikir bahwa aku dan Kak Erlang dekat. Kak Erlang menjemputku di*minimarket* yang pernah kami bertemu.

Sudah berapa kali aku menjadikan *kebohongan kecil* sebagai alasan *melarikan diri dari kenyataan*?

Kak Erlang menghentikan motornya di depan sebuah kafe. Aku turun dari sana dan segera membuka helm. Aku bukan anak kafe, tapi Kak Erlang membawaku ke tempat ini. Yang lebih mengejutkannya, 90% pengunjung yang datang ke kafe ini adalah cowok atau malah 100%?

Sebenarnya, sih, wajar saja kalau laki-laki memenuhi sebuah kafe, entah dari remaja sampai yang berumur lebih dari 30 tahun. Namun, dengan semua laki-laki yang terlihatmasih sebaya dengan Kak Erlang atau setara dengan anak SMA dan kuliah, apakah itu masih tidak akan membuatku terkejut?

Cowok-cowok itu terlihat asyik mengobrol. Apa jangan-jangan mereka bagian Geng Rahasia itu?

Aku berjalan di belakang Kak Erlang seperti anakayam. Kak Erlang terkadang menyapa cowok-cowok yang dilewatinya dan sesekali melakukan *high five.*

“Lancar enggak, tuh?” Seseorang sedang bicaradengan Kak Erlang. Kak Erlang menatapku, lalu menarikkumendekat.

“Lihat aja nanti,” balas Kak Erlang. Membuatku hanya bisa bertanya dalam hati. *Mereka sedang membahas apa?*

Kak Erlang berhenti di dekat sebuah kursi dan menolehke arahku. Dia tersenyum miring. “Mikirin apaan?”

Aku menggeleng-geleng. Dia menarik sebuah kursi dan menyuruhku duduk. Dia pun duduk berhadapan denganku setelah memesan minuman.

“Pasti mikirin Geng Rahasia?”

Aku memelotot. “Kok, bisa nebak?”

“Apa lagi?”

“Jadi, apa mereka ....” Aku menatap cowok-cowok yang duduk di kafe ini. “Geng Rahasia?”

“Sebagian udah lo lihat hari itu, kan?”

“Udah, sih. Tapi, enggak terlalu gue perhatiin.”

Aku menautkan jemari di atas meja dan menatap Kak Erlang yang kelihatannya biasa-biasa saja saat membahas Geng Rahasia. Apa aku perlu menyelidiki lebih dalam soal geng itu dan permainan ini lebih jauh?

“Kenapa permainan ini ada?” Aku akhirnya beranibertanya. Jujur saja, di antara lima pemain Game Over, hanya kepada Kak Erlang, aku berani bertanya. Kak Sean? Sampai detik ini, aku tak pernah berani karena aku sadar membicarakan Game Over kepada cowok yang jelas-jelas aku sukai adalah hal yang salah. Kak Gama? Oh, jelas tak akan pernah terjadi. Aku sudah akan kabur lebih dulu saat baru melihat batang hidungnya. Kak Malvin? Aku sudah pernah menanyakan beberapa hal, tetapi diawali dengan rasa takut. Elon? Dia itu menyebalkan!

Kak Erlang bersedekap. “Lo *kepo* soal itu?”

“Banget!” Aku berujar antusias.

“Padahal, gue ke sini pengin *kepo* soal kehidupan lo.”

Aku mengalihkan perhatian karena salah tingkah.

“Bercanda gue.” Kulihat Kak Erlang tersenyum lagi. Kenapa dia terlalu murah senyum? “Tapi, lo anggap serius lebih bagus lagi.”

Aku tidak tahu harus mengatakan apa.

“Soal kenapa permainan ini bisa ada, nanti lo bisa tanyake orang yang tepat.”

“Siapa?” tanyaku. Semoga, Kak Erlang dengan senang hati akan menjawab dengan jelas.

“Siapa lagi kalau bukan pemain yang berhasil ngejadiinlo ceweknya? Kecuali, kalau pemenangnya enggak maujawab pertanyaan lo. Dan, pemenang yang enggak mau jawab pertanyaan dari sang target biasanya akan menyelesaikan permainan sampai tuntas.”

“Maksud Kak Erlang?”

“Permainan Game Over tuntas. Lo akan tahu suatu saat nanti. Kecuali ...,”

Kak Erlang menatapku denganserius, “kalau lo mau jadi pacar gue dan gue akan kasihtahu sekarang.”

Aku hanya bisa mengalihkan pandangan ke sekitar. Tak tahu harus merespons apa.

“Lo pernah pacaran?”

Kutatap Kak Erlang dengan canggung. “Belum ....”

“Siapa cowok beruntung yang nanti bisa berhasil jadipacar pertama lo?”

Aku menunduk.

“Kalau sama gue, mau enggak?”

“Hah?”

Kak Erlang tertawa. “Baru kali ini, gue berhadapansama cewek kayak lo. Biasanya, kalau gue gombalin cewek,pasti cewek itu balas ngegombalin gue.”

Jadi, Kak Erlang baru saja menggombaliku? Apa sejak tadi dia selalu bercanda? Termasuk saat mengatakan, *kalau lo mau jadi pacar gue?* Dan *kalau sama gue, mau enggak?*

Aduh! Untung saja, aku memberikan perasaanku untukKak Sean. Kak Erlang ini tipe cowok yang bisa membuat cewek mudah *baper* karena kata-kata dan senyum manisnya, dan pandai membuat cewek bingung. Seperti tadi,aku bingung apakah Kak Erlang serius mengatakannyakepadaku atau hanya bercanda.

Aku rasa, Kak Erlang hanya bercanda dan kurasa juga Kak Erlang tidak serius dengan permainan ini.

Tapi ... mengapa Kak Erlang mengajakku ‘‘kencan’’?

Kami tak bicara banyak setelah itu. Hanya tentangkehidupan sehari-hari dan tak lagi membahas soal Game Over ataupun Geng Rahasia. Pembicaraan mengenai itu hanya sampai tadi saja, yaitu mengenai *permainan tuntas* yang aku tak tahu apa maksudnya.

“Hujan ....” Aku menatap ke luar kafe dan melihatturunnya air hujan yang diterangi cahaya dari lampu. Kak Erlang ikut menatap ke luar sana. “Kak? Enggak nyangka udah hampir jam sembilan ternyata.”

“Mau pulang?”

Aku mengangguk dengan gelisah. “Gue janji pulangjam sembilan, sih, Kak.”

“Oh, ya, udah, yuk. Di luar cuma gerimis, kok.” Kak Erlang bangun dari

kursi. Aku mengikutinya dan berhenti di depan kafe. Kak Erlang membuka jaket kulit yang dia pakai dan menggantungkannya di kedua bahuku.

Aku mendongak ke samping, melihat Kak Erlangmengambil kunci motornya dari saku celana *jeans* yangdipakainya dan dia terlihat biasa-biasa saja. Seolah tak ada yang terjadi sebelumnya.

“Wah? Tumben lo ke sini?” Kak Erlang mendengkus, dia bicara dengan seseorang di depannya.

Pandanganku ikut menatap ke depan dan aku rasanya ingin menghilang saat itu juga.

Kak Sean ...? Kami saling bertatapan dalam diam. Kenapa Kak Sean harus ada di sini? Lalu, apa yang harus aku lakukan sekarang?

Aku merasakan bahuku dirangkul seseorang. KakErlang yang melakukannya.

“Gue anter Vera pulang dulu kalau gitu,” katanya,kemudian membawaku menerobos gerimis setelah menaikkan jaketnya menutupi kepalaku.

Aku melewati Kak Sean tanpa mengatakan apa-apadan tanpa menatapnya, membuatku merasa serbasalah dandipenuhi penyesalan.

Apa yang harus kujelaskan kepada Kak Sean agar dia tak salah paham?

GAME
OVER
CLUB

LOVE SONGS

Aku tak pernah bertemu lagi dengan Kak Sean setelah kejadian malam itu. Aku juga tak pernah mendengar suara motor Kak Sean yang sangat aku kenali setiap pagi. Kak Sean juga tak pernah menghubungiku untuk membahas kapan aku les lagi. Sementara, pesan yang malam itu kukirim belum dia baca sama sekali. Hanya centang satu.

Kapan kita bisa belajar lagi, Kak?

Apa Kak Sean sangat sibuk? Sisca bilang, anggotaPaskibra sedang sibuk-sibuknya melatih anggota baru persiapan untuk 17 Agustus. Aku tidak berani menelepon ataumampir ke rumah Kak Sean dan menyuruhnya mengajarku.

Di kantin? Aku tak pernah melihatnya lagi.

“Atau gini, mending lo ke kelasnya aja. Kalau lo takut senior cewek bakalan ngelihatin, bukannya itu hal yang bagus enggak, sih? Mereka pasti mikir, jangan-jangan lo ada hubungan sama Kak Sean.” Widya membujukku.

“Nanti kalau gue dicuekin gimana?”

“Ya, coba aja, dulu,” balas Widya.

Jika aku masih terus-terusan diam seperti ini, apakah akan menyelesaikan masalah?

“Vera! Sini, deh!” teriak Ninik dari luar kelas.

Aku melihat Ninik dengan malas. Dia mendekat dan menarikku. “Lo bakalan nyesel kalau enggak lihat ini.”

Dia berhasil membuatku berdiri dan menarikku keluar dari kelas. “Apa, sih?”

“Kak Sean! Kak Sean lagi bareng anaknya Pak Kepsek. Anaknya Pak Kepala itu sekolah di sekolah inter dan dari tadi, tuh, orang-orang pada ngegosip kalau cewek itu bentarlagi bisa jadi ceweknya Kak Sean!”

“Kok, bisaaa?” Aku berjalan tergesa. “Di mana, Nik?”

Widya berjalan di belakangku dan aku memegangtangan Ninik, mengikuti ke mana dia akan menuntunku. Aku berjalan semakin pelan ketika dua objek yang kami tuju sudah terlihat di depan mata. Kulihat Kak Sean sedangberjalan dengan seorang siswi di sampingnya. Dari seragamyang siswi itu pakai, sudah dapat dipastikan bahwa dia bukan siswi STARA.

Siapa dia? Kak Sean memang terlihat tak peduli, tetapicewek itu

membuatku kesal karena dia dengan beraninya menggandeng tangan Kak Sean. Aku berdecak melihat Kak Sean malah tidak menepis lengan cewek itu.

“Itu siapa, sih?” tanya Widya. Ninik menggerutu tak jelas di sampingku. Kuyakin, mereka juga ikut kesal dan cewek mana pun pasti akan jengkel. Kak Sean tidak mungkin punya pacar! Aku berani bertaruh apa pun itu. Kalau Kak Sean sudah punya pacar, aku yakin Aira akan menjadikan fakta itu untuk mengejekku habis-habisan.

Kecuali, kalau Kak Sean diam-diam punya pacar.

Deg. Rasanya, ada yang hancur. Aku menggeleng-geleng. Tidak mungkin. Lihat saja, Kak Sean tadi berusaha menghindar, kan? Tapi ... tapi kenapa sekarang dia membiarkan tangan cewek itu merangkul lengannya? Aku cemberut memperhatikannya dan kesal pada diriku sendirikarena tak berani ke sana.

Akhirnya, Kak Sean bisa lepas dari cewek itu. Akumenggerutu sebal melihat cewek itu melambai kepadanya. Kak Sean kemudian berjalan ke arah lain dan aku yakin diatak sempat melihatku. Di saat sudah begini, kesempatan untuk bicara dengannya malah tidak terwujud.

Aku menatap cewek itu dan terkejut saat menyadari siapa dia. “Barbara?” gumamku.

“Lo kenal?” tanya Widya dan Ninik bersamaan. Aku hanya bisa terpaku ketika Barbara—cewek yang tidak aku sangka-sangka itu—balik menatapku. Dia juga terkejut.Senyumnya tadi sudah digantikan tatapan meremehkanyang selalu dia berikan kepadaku.

Dia mendekatiku dan sialnya, aku tak bisa menghindarke mana-mana jika tidak ingin dikatainya pecundang.

Barbara melipat kedua tangannya di dada. “Hai? Babu?Lama enggak ketemu.”

Kuyakin, Widya dan Ninik sangat terkejut mendengar sapaan itu. Siapa aku? Aku memang pernah menjadi *babu*-nya saat SMP, tetapi aku bukan Vera yang dulu.

“Waw. Enggak nyangka gue. Lo sekolah di sini?” tanyanya. “Gue dapat fakta baru enggak, nih? Jangan-jangan,lo suka Kak Sean juga? Udah gue tebak, sejak dulu lo emangudah suka sama Kak Sean. Apa jangan-jangan, lo ngikutin Kak Sean di sekolah ini? Segitu amat, ya?”

Kalau, iya, kenapa? “Enggak, kok.” Aku menggeleng.

“Ini siapa, sih, songong banget!” Widya berbisik.

“Susah percaya, sih, sama omongan lo. Ya, Kak Sean semenarik itu dari dulu.” Barbara berdecak. “Tapi, bagus, sih, kalau lo enggak suka Kak Sean. Ya, secara lo dan Kak Sean udah beda jauh.”

Aku menatap Barbara sebal.

“Sebenarnya, gue pengin sekolah di sini, ya. Cuma, bokap gue maunya gue sekolah di SMA Internasional.”

Ya, bodo amat.

“Oh, ya, hampir lupa.” Barbara semakin mendekat,membuatku hanya bisa menghela napas. Apa yang anak inimau dariku? Apa dia belum puas menjadikanku babunyasaat masih SMP?

“Denger-denger, lo target permainan itu, ya?” Barbaramenatapku seolah-olah aku ini tak pantas menjadi target Game Over. Pasti dia tahu dari gosip yang beredar.

Widya menarik-narik tanganku dari belakang. Sementara, Ninik terus berbisik, “Ayo, balik sebelum gue dancewek ini tarik-tarikan rambut.”

“Gue enggak tahu. Permainan apa?” Aku tak ingin menjawab jujur karena akan lebih bahaya jika aku menjawab bahwa aku memang tahu.

“Denger-denger, sih, yang jadi target namanya Vera. Gue keinget nama lo meski sebenarnya gue rada enggak rela, ya? *Hahaha*.”

Ninik menggeram. “Sumpah kesel banget. Pengin gue cakar,” bisiknya.

Barbara menyipit ke arah Ninik dengan pandangan taksuka, kemudian dia menatapku lagi. “Oh, satu hal sebelum kita pergi. Gue cuma pengin peringatin lo dari sekarang. KakSean bentar lagi jadi cowok gue, jadi tolong lo jangan berusaha ganjen sama dia. Oke? Gue juga paling anti saingan sama cewek yang enggak selevel sama gue.”

Aku mengepalkan tangan kuat-kuat. Barbara mulaimelangkah pergi, tetapi dia berbalik lagi dan menatapku. “Sama satu juga, gue tahu lo suka sama Kak Sean dari Aira. Denger-denger dari Aira, Aira enggak suka kalau lo yang jadi ceweknya Kak Sean, ya? Lo dan Aira malah sering berantem. Kok, beda, ya, setiap kali gue ketemu Aira? Aslinya lucu. Dan, malahan, Aira seneng kalau gue dan Kak Sean pacaran.”

Sial. Aku seharusnya punya balasan untuk sekakmat semua perkataannya. Kenapa aku jadi diam seribu bahasa begini, sih?

“Kata Aira, gue baik, sering bawain oleh-oleh tiap kamiketemu di luar.

Aduh, ngomongin soal Kak Sean kayaknya enggak ada habisnya. *Fyi,* Kak Sean dan Aira beberapa kali jalan bareng gue dan kemarin Kak Sean juga habis jalan bareng gue, tuh. *So,* kalau lo ada niatan buat ngambilhatinya Kak Sean, mending lo buang mimpi lo itu, deh."

Aku berbalik dan berjalan tergesa-gesa meninggalkan Barbara. Aku tak sanggup mendengar semua perkataannya.Dia masih akan terus mengoceh sebelum melihatku pergi seperti ini sambil menangis.

Apa ini? Kenapa dia menyebalkan sekali?

Aira juga menyebalkan!

Kak Sean yang paling menyebalkan!

Apa Barbara pikir Kak Sean akan jatuh cinta padanya? Aku masih yakin, tadi itu Kak Sean ogah dipegang-pegangoleh Barbara. Kalau Kak Sean jatuh cinta kepada cewek lain, tak apa. Asal cewek itu bukan Barbara!

Tidak. Aku ralat. Yang benar adalah aku tak akan rela kalau Kak Sean jatuh cinta kepada cewek mana pun selain aku. Itu mauku, sih.

Begitu tiba di halaman belakang, kuangkat pandanganku ke atas pohon. Orang yang aku cari tak muncul. Kak Malvin ke mana? Sudah hampir 10 menit aku duduk di sini menunggu Kak Malvin muncul. Aku hanya ingin bertanya beberapa hal tentang Game Over. Jika para pemain tak ingin membocorkan permainan itu, aku akan mencari tahusedikit demi sedikit mengenai permainan itu dari mereka.

"Nyariin gue, ya?"

Aku mencari sumber suara dan yang baru saja berbicara sedang duduk di atas tembok. Kak Malvin di atas sana,membuatku terkejut.

"Nangis?" Sebelah sudut bibir Kak Malvin terangkat. "Siapa pelakunya?"

"Dari mana aja? Biasanya, lo udah mantengin pohon itu." Aku tak menjawab pertanyaannya.

"Udah dari tadi. Lo aja yang enggak lihat."

Aku membuka mulut. "Sejak kapan?"

"Sejak lo nangis kenceng. Kirain digigit semut."

Aku memang menangis dan ada air mata yang keluar. Namun, itu karena kekesalanku terhadap tingkah lakuBarbara yang menyebalkan. Aku kemudian mengesot diatas rumput, menghindar saat Kak Malvin melompat turun dari atas sana. Mataku menyipit pelan dan perlahan terbukaketika melihatnya sudah berjongkok di depanku.

“Yah, matanya basah.” Kak Malvin menyeringai. Aku memelotot saat dia menarik kepalaku dan menaruh tangannya di atas kepalaku. Sebuah ponsel pintar dia keluarkan entah dari mana, lalu diarahkannya ponsel itu di depan wajah kami. Bibirku membulat ketika melihat wajahku danwajah Kak Malvin tertangkap di layar kamera itu. Kutatap Kak Malvin dengan sebal dan bunyi *cekrek* terdengar lagi.

“Pas, nih.” Dia berdiri sambil menggoyangkan ponselnya. “Emang mantap buat ngerjain *dia*, tapi bisa-bisa guedisate setelah ini.”

Aku mengerutkan kening. “Heh?”

Kak Malvin memasukkan ponsel ke saku kemejanya, kemudian naik ke pohon dengan lincah. Aku menatapnya dengan heran. Kenapa dia naik sampai ke puncak pohon? Biasanya hanya di tengah atau ranting pohon terbawah.

“Ngapain di atas sana, Kak?” teriakku.

“Lagi ngirim foto. Jaringan *Wi-Fi* sekolah daerah sini lambat.”

Aku terbelalak. “Foto?!”

“Ya, foto yang tadi.” Kak Malvin turun dengan cepat dari atas sana dan berhasil mendarat dengan sempurna. Diamenegakkan tubuhnya sembari menggoyangkan ponselnyadi tangan. “Berhasil terkirim.”

“Lo kirim ke mana?” Aku benar-benar panik. Apa jangan-jangan, dia mengirimkan foto itu untuk Kak Sean? Dia,kan, tahu aku menyukai Kak Sean.

“Sudah jelas siapa yang akan berdiri paling akhir.”

Kata-kata Kak Malvin membuatku bingung. Aku berdirisaat dia mendekatiku.

Kak Malvin tersenyum miring. “Gue mundur.”

Tunggu ....

“Mundur dari Game Over?” tanyaku.

“Iya. Meskipun, gue masih tercatat sebagai pemain.”

Waktu itu, Elon. Sekarang, Kak Malvin.

“Kenapa mundur ...?” tanyaku. Heran sekaligus lega. Dua orang sudah mengaku tidak akan meneruskan permainan, meskipun masih berstatus sebagai pemain Game Over. Dan, yang pasti, Kak Gama tak akan pernah tertarik untuk ikut permainan ini. Tersisa dua pemain lagi. Kak Erlang dan Kak Sean.

Yang terpenting adalah aku tahu satu per satu pemain itu mulai mundur dan semoga saja mereka semua mundur juga agar permainan ini segera berakhir. Jadi, aku tak perlu khawatir lagi jika Kak Sean tiba-tiba melakukan hal-hal takterduga yang membuatku terbang setelah itu.

"Kenapa?" Dia menatapku sambil tersenyum. "Waktu itu, gue berpikir untuk serius ngikutin permainan ini yang mulai menantang. Sekarang, gue berubah pikiran." KakMalvin menyejajarkan wajahnya denganku, membuatkusegera memundurkan wajah. "Selain karena seseorangyang gue hormati, gue juga tertarik pada hal menantang yang lainnya."

"Hal menantang yang lainnya gimana?" Aku benar-benar penasaran.

"Sesuatu yang enggak bakalan diketahui orang mana pun termasuk lo. Kecuali, Geng Rahasia dan *seorang target*." Kak Malvin menekankan kata-kata *seorang target*.

Sebentar. Tadi, dia bilang, sesuatu yang tidak akandiketahui oleh orang mana pun, termasuk aku?

Tunggu ... kecuali Geng Rahasia dan ... *seorang target?*

Itu berarti, target yang Kak Malvin maksud bukan aku!

Ada target lain selain aku? Apakah mereka berlima kembali melakukan tantangan permainan itu kepada targetyang Kak Malvin maksud? Apakah Kak Sean juga sedang berusaha mendekati *sang target yang lain*? Atau?

Apa itu berarti ada permainan Game Over dengantarget lain, yang juga sedang berlangsung? Semakin aku mendapatkan informasi tentang permainan ini, semakinaku bertanya-tanya.

Kak Malvin mundur. Dia tersenyum sebelum naikkembali ke tembok, kemudian menghilang. "Sekali lagi, hati-hati. Lo enggak tahu apa-apa tentang permainan ini, Vera."

GAME OVER CLUB

Aku tak tahu apa-apa tentang permainan ini? Bagaimana aku bisa tahu kalau mereka semua selalu bermain rahasia?!

Aku yang tadinya berjalan di koridor menuju kelasku, menghentikan langkah secara mendadak ketika melihat Elon berdiri tak jauh dariku bersama kumpulan cowok darikelas X IPA 5. Aku lupa bahwa kelas kami bersisian! Elondan teman-teman kelasnya sedang asyik bermain *game* dan sangat heboh. Mereka benar-benar berisik. Beberapa kursi di sana kuyakin hasil angkutan dari dalam kelas.

Apa yang aku takutkan? Bertemu dengan Elon tidak masalah, kan? Dia juga sudah tidak ingin berurusan denganGame Over lagi.

Kulangkahkan kaki dengan tergesa-gesa. Saat hampir melewati gerombolan itu, tiba-tiba saja Elon melompat di depanku. Membuatku berteriak kencang karena kaget.

“Elon!” teriakku. Aku memandangnya kesal dan mencari celah kosong untuk lewat, tetapi Elon langsung merentangkan kedua tangannya.

“Mau ke mana, woi? Buru-buru amat,” katanya.

“Widiih ....” Seseorang berseru. Membuat mataku melirik ke arahnya. Tidak hanya satu yang bersorak, tetapi juga cowok-cowok lainnya yang mulai angkat suara.

“Gebetan barunya Elon, nih.”

“Asyik, enggak jomlo lagi lo?”

“Vera, Vera. Jangan mau sama dia. Dia suka ngupil di pojokan kelas.”

Aku melirik Elon. Elon mengangkat dagunya dengan tatapan serius. “Percaya enggak, tuh? Kalau lo percayaomongannya,” Elon menunjuk cowok yang tadi membahas upil, “berarti lo juga suka ngupil di pojokan kelas.”

“Kok, jadi gue?” Aku menatapnya sebal dan menabrak bahu Elon karena tak ada cukup ruang untuk lewat. Kudengar suara langkah terburu-buru di belakangku. Tanganku
langsung ditarik dari belakang.

“Elon apa, sih? Lepas enggak?”

“Mau nanya, dong,” ujarnya.

“Apa?”

“Ada peningkatan, enggak? Misal, si itu atau yang satunya bakalan nembak lo, gitu? *Suer*, deh, gue masih terikatdengan permainan ini. Enggak tenang.”

“Enggak ada! Bodo amat.” Aku memukul-mukul tangannya. “Lepasin!”

Elon akhirnya melepaskanku. Aku memanfaatkan detikitu untuk berlari kencang ke kelasku dan langsung duduk di bangkuku. Ninik dan Widya yang—aku yakin—sedang bergosip dengan siswi-siswi lain di meja guru, tiba-tibamendatangiku.

Aku langsung teringat lagi dengan ucapan Barbara.“Pokoknya, gue enggak mau banyak ngomong sama KakSean. Gue ngambek sama dia.”

“*Pffft*. Bukannya lo emang selalu enggak banyakngomong kalau di hadapan Kak Sean, ya?” tawa Ninik.Aku cemberut. Kesal. Kujitak kepalanya yang membuatnya meringis kesakitan.

“Ya, lagian sebel banget. Masa, Kak Sean malah jalan bareng Barbara kemarin sore? Sedangkan gue, tuh, lumutannungguin info les kapan.”

“Halah. Alasan doang mau les. Aslinya *mah* cuma pengin ketemu,” ejek Widya.“*Hehehe*, tahu aja.” Aku bertopang dagu dan melihat Sisca menaikkan alis. “Kemarin sore? Kak Sean dari sekitar jam tiga di sekolah ngelatih anak Paskib. Anak Paskib dan senior bahkan pulang hampir maghrib. Gimana bisa jalan sama cewek yang namanya Batu Bara itu.”

Widya tersedak minumannya dan terbahak. “Barbara,Sisca! Ngakak gue.”

Sisca meringis. “Iya, gue ikutan kesel denger cerita lo soal tingkahnya.”

“Bentar, bentar.” Aku memegang kepalaku. “Kak Seansepanjang sore ada di sekolah? Ada cewek yang agak tinggian dikit dari gue, terus rambutnya badai gitu, ada enggak?Ada poninya juga?!”

Sisca mengerutkan hidungnya. “Kemarin, sih, adanya cuma anak-anak Paskib. Ada, sih, seangkatan kita yangdeket-deket Kak Sean karena nyari perhatian, tapi bukandari sekolah lain. Masih anak STARA, kok.”

Aku langsung duduk tegak mendengar perkataan Sisca.“Siapa yang deket-deket sama Kak Sean? Terus, Kak Sean kayak gimana? Ngegubris enggak?”

“Enggak usah khawatir, deh. Cewek-cewek kayak gitu langsung didepak sama Kak Sean dari hadapannya,” kata Sisca.

“Risiko naksir cowok ganteng gini, nih. Makanya, kalaumau naksir cowok, jangan yang ganteng-ganteng amat,” kata Ninik.

“Gue, tuh, naksir Kak Sean bukan karena gantengnya! Tapi, karena udah dari dulu tahu Kak Sean,” balasku. “Cintadatang karena terbiasa.”

Mereka bertiga langsung pura-pura ingin muntah.

Harusnya, aku sadar Barbara memang terlalu sering bicara kosong.

Namun, aku juga tak mau terlalu berpikir positif. Bagaimana jika Barbara dan Kak Sean memangbertemu kemarin? Bagaimana dengan perkataan Barbara soal dia jalan dengan Aira? Kalau memang Barbara tahu aku suka dengan Kak Sean, siapa lagi yang memberitahukannyaselain Aira? Seperti yang dia katakan tadi?

“Pokoknya, gue masih ngambek sama Kak Sean. Apalagi, si bocah nyebelin.” Aku mengentak-entakkan sepatu di bawah meja. “Awas juga sama Aira, gue enggak bakalan ngebiarin dia buka kulkas di rumah gue!”

Widya terbahak. “Aira orangnya gimana, sih, kalausama lo? Penasaran, deh, gue pengin ketemu sama dia.”

“Manusia nyebelin kedua di dunia ini setelah Doni.”

Aku mengernyit saat melihat Ninik dan Widya menunjuk-nunjuk ke arah belakangku sambil meringis. Penasaran, aku pun menoleh ke belakang. Kulihat Elon tengah duduk di sebuah kursi yang sengaja dia balik. Dia melambai-lambaikan tangannya sambil tersenyum mengejek. Akulangsung panik gara-gara isi pembicaraanku.

“Sejak kapan lo di sini?” Aku memelototinya. Diatersenyum penuh arti sambil mengunyah permen karet.Bangku milik siswi lain yang dia duduki, dia tarik sampai mendekatiku.

“Wah. Permainannya makin seru aja ternyata. Gue ke mana aja, ya?” Dia berbisik. Aku menatapnya kesal. Di sisi lain, aku bersyukur dia tahu situasi. Dia tak gegabah untuk bicara terlalu keras.

“Jadi, sang target udah suka sama salah satu pemain.Seru juga ternyata.” Dia menjentikkan jarinya. “Gue punyaide dan gue yakin lo enggak bakalan nolak! Enggak mau? Ya, udah.”

“Apa? Apa?”

“Ayo, dong, bilang!” seru Ninik dan Widya bergantian.

“Tim gue, nih.” Elon mengangkat tangannya, lalu dua cewek di sampingku ini langsung melakukan *toast* denganElon. “Eh, tapi gue butuh ngomong empat mata.”

Elon berdiri dan langsung menarikku berdiri dengan paksa. Aku hanya pasrah hingga kami berhenti di koridor. “Gimana kalau lo ngebuat Kak Sean cemburu samacowok lain?” “Cemburu gimana?” tanyaku ragu-ragu.

“Lo bilang*cemburu* gitu seolah-olah Kak Sean suka sama gue.”Dia bertepuk tangan. “Beneran seru banget! Enggak kalah sama *game* biasa!”

“Apa, sih?!”

“Gini, ya, Tuan Putri. Kalau gue bilang Kak Sean suka sama lo, percaya enggak lo?” tanyanya.

“Apa, sih, Tuan Putri, Tuan Putri. Gue enggak percaya!”teriakku.

Elon menepuk jidatnya. “Ya, udah, percaya enggak percaya, gue mau ngutarain perasaan ... eh ... maksud gue saranyang gue maksud tadi.” Elon tertawa saat aku memelotot.

Aku menatapnya lelah. “Saran lo apa? Bentar lagi bel, nih. *Hoam*. Ngantuk.” Aku menutup mulutku saat menguap.

“Kita kerjain Kak Sean dan Kak Gama. Buat Kak Sean cemburu. Caranya? Ya, lo harus pulang bareng Kak Gama.”

Aku memelotot. “Apaaa? Pulang bareng Kak Gama? Enggak, deh. Enggak. Angkat tangan gue.”

“Sekali-kali kita kerjain, tuh, singa. Lo balas dendam ke Kak Sean karena dia deket-deket sama cewek lain. Gue balas dendam ke Kak Gama. Asli, ya, pala gue hampir tiap hari digeplak sama dia.”

Aku ternganga. “Serem!”

“Ya, makanya, sekali-kali kita yang kerjain dia. Gue yakin juga Kak Masha bakal berterima kasih sama gue.”

“Terus? Gimana caranya gue bisa pulang bareng Kak Gama? Gue datengin Kak Gama, terus bilang, ‘Kak, pulang bareng, yuk!’, gitu? Hih. Yang ada gue langsung digeplak kayak lo.”

“Pokoknya, tenang aja. Serahin semuanya ke gue. Lo tinggal nunggu di depan gerbang. Anteng aja di sana.”Elon menaikkan alisnya. “Gimana penawaran gue? Seru, kan? Jangan bayangin muka galaknya Kak Gama duluan. Bayangin aja dia keteteran karena Kak Masha.”

Aku melirik Elon dan memikirkan apa kira-kira yang ada di kepalanya. “*Hem* .... Dibanding ngerjain Kak Gama, gue lebih penasaran lagi gimana respons Kak Sean. Manamungkin juga Kak Sean cemburu? Emang Kak Sean sukasama gue?” Aku mengangguk-angguk. “Tapi, saran diterima. Setuju!”

Aku tanpa sadar ber-*toast* dengan Elon.

GAME OVER CLUB

Sesuai arahan Elon, aku cukup berdiri manis di depan gerbang sambil menunggu Kak Gama. Entah, apa yang Elon katakan kepada cowok itu saat ini atau tadi. Membayangkannya saja sudah membuatku merasa ngeri duluan.

"Naik!"

Aku langsung tersentak kaget. Astaga, jantungku. Aku baru saja memikirkan cowok ini dan sekarang dia sudah ada di belakangku, menatapku dengan sorot tajam di atas motornya. Aku pura-pura melihat ke arah lain.

"Lo budek, ya? Naik cepetan sini!" teriak Kak Gama. Sampai membuat siswa-siswi yang berlalu-lalang melirik ke arah kami berdua.

"Buat apa, Kak?" tanyaku lagi.

"Mau nganterin lo pulang. Puas?" Dia menatapku kesal.

Tanpa menggubris seruannya, aku berjalan menjauh dari sana. Biar dia tahu rasa! Mau mengantarku pulang atau mengajak gelut?

Aku berhenti mendadak karena tasku langsung ditarik kencang dari belakang. Astaga! Tak perlu aku tahu siapa pelakunya. Kak Gama masih memegang tasku saat akuberbalik menatapnya.

"Gue enggak mau pulang bareng lo!" seruku. "Sakit tahu. Lepasin enggak? Kasar banget ...."

Kak Gama berdecak. Aku menggeram kesal karena dia belum mau melepaskan tasku. Apa tadi? Aku sepertinya sudah berani marah-marah di depan Kak Gama.

"Pulang bareng gue pokoknya!" Dia menarikku ke motornya.

"Enggak mau!" balasku dengan teriakan. Kutahansepatuku di aspal agar Kak Gama kesusahan menarikku. Namun, tarikannya terlalu kuat, sampai aku merasa diseret-seret. Aku memukul-mukul pegangannya yang semakin erat. Kami sudah menjadi pusat perhatian sekarang.

"Gue cium juga lo biar makin nangis."

Aku diam. *Enggak lucu!* Kalimatnya membuatku kesal dan tak bisa membalas apa-apa. Dia tiba-tiba berhenti dan tak meneruskan langkah, padahal motornya masih adabeberapa meter di depan sana.

“Ini enggak seperti yang lo bayangin,” katanya setelah melepaskan tasku. Kak Gama bicara dengan siapa? Akumengintip dari balik punggungnya dan melihat Kak Masha sedang berdiri di dekat motor cowok itu.

Ini maksud Elon, ya?

“Terus, tadi ngomong apa ke Vera?” tanya Kak Masha.

“Serius, deh. Itu cuma ancaman. Ngerti, enggak? Dulu,gue juga sering ancam lo kayak gitu, kan?”

Aku menahan tawa melihat Elon ternyata sedang menonton di dekat pos satpam. Kuacungkan jempol ke arahnyasebagai bentuk rasa takjubku. Dia membalasku denganmengacungkan jari tengahnya sembari terbahak bersama teman-temannya. Aku memelotot kaget. Elon segera menyatukan kedua tangannya di depan dada sambil berteriak, “Maaf,” berulang kali.

Kak Gama menunjuk jidatku. “Dia yang maksa minta dianter pulang.”

“Apa?! Dia bohong, Kak!” Aku menatap Kak Masha. “Jelas-jelas, tadi aku yang ditarik-tarik paksa. Aku, kan, cuma berdiri di situ, terus dia tiba-tiba muncul maksa-maksa aku buat naik ke motornya.”

“Eh, sial—”

“Kasar.” Kak Masha memotong ucapan Kak Gama.

“Maksud gue, eh, Ver. Pulang sendiri sana. Gue mau pulang bareng Masha,” kata Kak Gama.

Aku mengerutkan kening. Heran.

“Gam, lo udah telanjur bilang mau nganterin Verapulang. Gue enggak suka banget sama cowok yang tadibilang A sekarang ngomongnya B.” Kak Masha berbalik. “Anterin aja pulang. Gue tunggu di tempat biasa.”

Setelah Kak Masha pergi, aku menahan tawa. Puas. Kak Gama berbalik ke arahku sambil menggeram dan dia mengacungkan kepalan tinjunya di hadapanku.

“Gue bilang, ah, ke Kak Masha kalau Kak Gama ngasih tinju. Masa, mau berantem sama cewek. Adik kelas lagi.”

Dia menatapku kesal dan berjalan ke motornya. “Oke, oke. Sini lo cepet!”

Aku tertawa. “Kak Gama lucu banget! Berani ngelawan preman, tapi takut sama Kak Masha.”

“Diem lo! Naik cepetan!”

Ngegas mulu, batinku. Aku naik ke atas motornya sambil melirik ke sekeliling. *Hem*. Kak Sean di mana?

“*KskhaqhmjskdjbAKjncb nzkjh chbsjh.*”

“APA? ENGGAK KEDENGERAN!”

Aku refleks memegang kemeja sekolah Kak Gama. Motor yang dia kendarai melaju sangat kencang, membuatku menutup mata sambil berdoa agar tak terjadi hal-hal yang tidak aku inginkan. Ke mana tas Kak Gama? Kalau tasnya ada, kan, aku tak perlu memegang yang lain.

Laju motornya memelan. Tangan kiri Kak Gamamemukul-mukul tanganku yang masih memegang kemejanya. “Enggak usah pegang-pegang.”

“Makanya, jangan ngebut, Kak! Dari tadi, tuh, gueenggak megang apa-apa andaikan lo enggak ngebut.” Suasana hatiku sangat buruk. “Turunin di sini aja. Nanti, gue pesen *ojol*.”

Kak Gama menepikan motornya. Aku langsung turun saat motor itu berhenti.

“Siapa yang nyuruh lo turun?” bentaknya.

“Kak Gama, kan?”

“Gue enggak nyuruh lo turun!”

“Terus, ngapain berhenti di sini kalau lo enggak nyuruhgue turun di sini?”

Kak Gama hanya menatapku kesal, membuatku perlahan mundur. Dia mengambil ponselnya dan mengetikkan sesuatu di sana. Aku mendekat dan mencuri pandang ke layar ponselnya. Siapa tahu dia sedang menghubungi salahsatu dari anggota Geng Rahasia? Namun, dia ternyata sedang mengirimkan pesan kepada Kak Masha.

“Kalau bukan karena permainan itu, gue enggak bakalmau nganterin lo pulang.”

Aku segera menatap ke lain arah saat Kak Gama bicara.Jangan sampai aku ketahuan mengintip ponselnya. “Naik lagi cepetan,” lanjutnya.

Aku naik. Dia pun kembali melajukan motornya. Perjalanan terasa sangat lama, membuatku tidak sabar untuk tiba di rumah. Aku bernapas lega ketika memasuki area perumahan. Namun, rasa lega yang baru semenit aku rasakan itu langsung menghilang, saat aku melihat Kak Sean berdiri di depan rumahnya. Sepertinya, dia pun baru tiba.

Kak Gama menghentikan motornya di dekat Kak Seanyang juga belum masuk ke rumahnya. Aku langsung turun dan menatap Kak Gama heran. Apa dia sengaja berhenti di sini? Dia harusnya tahu rumahku di depan rumah Kak Sean karena aku sudah berulang kali meneriakinya saatmasih di perjalanan tadi.

“Noh, ambil. Gue buru-buru.” Kak Gama mendorongkuke arah Kak Sean, membuatku menatap Kak Gama kesal. Dia menancap gas, pergi dari hadapanku dan Kak Sean.

Aku berbalik menuju ke rumah karena tiba-tiba aku hanya bisa diam seribu bahasa di dekat Kak Sean. Apalagi, kami tak pernah bertemu lagi sejak pertemuan terakhirdi kafe. Aku berpikir, mengapa aku terlalu takut dia akan salah paham? Padahal, dia bukan siapa-siapaku. Mengapa aku marah karena Barbara atau cewek lain mendekatinya?

Apa mulai sekarang, aku sebaiknya tidak bersikapberlebihan seolah Kak Sean suatu saat akan menyukaiku?

Tahu diri, Ver. Sadar diri!

“Vera,” panggilnya.

Argh, bagaimana aku bisa tahu diri jika sikapnya selaluseperti itu? Kutarik tanganku dari pagar rumah dan berbalik. Kupegang erat tali tas.

“Sore ini enggak ke mana-mana, kan?” Kak Sean berjalan mendekatiku.

Aku perlahan menggeleng.

“Gue nanti ke rumah lo jam empat.” Kak Sean menatapke mataku. “Oh, ya, sekalian gue kasih tahu dari sekarang. Mulai besok, pulang bareng gue aja.”

Enggak bisa tahu diri gue kalau gini caranya!

Kak Sean berbalik kembali, tetapi kemudian berhenti dan menatapku lagi. “Ralat. Mulai besok, kita berangkat kesekolah barengan. Pulang juga barengan. Oke?”

Aku mengangguk kaku. Kak Sean lalu berjalan kerumahnya hingga menghilang di balik pintu. Aku sendiri masuk ke rumahku dan tergesa-gesa memasuki kamar.

“SUATU KEMAJUAN ENGGAK, SIH?” Kubuang tasku dengan sembarangan dan naik ke tempat tidur. Melompat-lompat kegirangan sambil memegang kedua pipiku.“YA, AMPUN SENENG BANGET DIAJAK BERANGKAT DAN PULANG BARENG! AAA!”

Aku baru berhenti melompat saat mendengar pintuku dibuka. Doni muncul dan menatapku dengan datar. “Enggakdenger aku teriak, ya? Kabel panjang di mana?”

“Tuh,” kataku sambil menunjuk meja.

Doni masuk ke kamarku dan mengambil stopkontakkabel panjang. Aku kembali melompat. Kali ini, tanpa suara.

Kulihat Doni berhenti di dekat pintu setelah mengambilbarang yang dia cari. “Awas terlalu seneng. Nanti nangis.”

“Pergi lo sana.” Kulemparkan bantal ke arahnya, tapi meleset. Anak itu langsung pergi tanpa menutup pintukembali. “DONI, TUTUP PINTUNYA, IH!”

GAME OVER CLUB

Ini yang kedua kalinya Kak Sean datang ke rumah. *Pertama,* dia datang tadi sore dan mengajariku. *Kedua,* dia datang sekitar setengah jam yang lalu. Katanya, dia ingin membantuku mengerjakan tugas bahasa Inggris dari Bu Tresna.

Aku mengetuk-ngetuk daguku dengan pulpen. Sesekali,melirik ke arah Kak Sean. Saat dia menatapku, aku segera mengalihkan perhatian ke buku dan pura-pura terlihat inginmenulis. *Kenapa, sih, dia adem banget kalau dilihat?*

“Lo ketemu sama Malvin di sekolah?”

Aku mengerjap. Kutatap Kak Sean bingung. Dari mana dia tahu? Apa jangan-jangan karena Kak Malvin memang mengirim foto itu padanya?

Aku mengangguk perlahan. “Iya ....”

“Udah berapa kali?” Dia terus menatapku, membuatkusegera mengalihkan pandangan karena gugup.

“Dua? Tiga? Iya, tiga kali. Kenapa, Kak?” Aku curi-curipandang ke arahnya.

“Kalian foto bareng,” katanya, membuatku langsung panik tanpa alasan yang jelas.

“Dia nyari kesempatan, Kak! Enggak tahu buat apaan.”

“Apa yang dia lakuin saat di depan lo selain itu?”

Aku mengingat-ingat. “Ngasih dasi?”

“Dasi?”

“Dia ngiketin di kepala gue.”

“Habis itu?”

“Dasinya gue bawa pulang.” Aku menunjuk ke atas, tempat kamarku berada. Aku lupa di mana menaruh dasi Kak Malvin. Satu hari setelah dia mengikatkan dasinya di kepalaku, aku sudah berniat untuk mengembalikannya,tetapi aku lupa.

“Oh?” Kak Sean menautkan alisnya. Dia kemudiansibuk dengan bukunya. “Kalau Gama?”

“Dia teriak-teriak enggak jelas!” seruku menggebu-gebu. Teringat kejadian di motor tadi siang.

“Elon? Erlang?”

“Elon, sih, nyebelin. Kalau Kak Erlang ....” Apa aku harus mengatakan bahwa dia mengajarkanku bermain panah?Sepertinya, tidak perlu. “*Em* ... ngajakin jalan.”

Ya, ampun! Aku baru sadar Kak Sean sedang menanyakan keempat pemain Game Over selain dirinya!

Aku meliriknya dan hanya bisa menghela napas. Padahal, aku berharap Kak Sean bicara lagi. Membahas soal Barbara misalnya? Sampai sekarang, aku masih kesal dan ingin mencari jawaban langsung dari cowok ini.

Tapi, kenapa aku berpikir seolah-olah Kak Sean wajib memberikan penjelasan tentang hubungannya yang sesungguhnya dengan Barbara

kepadaku?

Aku menumpukan dagu di atas meja, memandang bukutugas bahasa Inggris-ku tanpa minat. Mataku melirik ke arah Kak Sean sekali lagi dan lagi-lagi aku mendapati dia sedang menatapku.

“Kenapa enggak dilanjutin?” tanyanya sambil menunjuk bukuku dengan dagunya. Segera saja kulanjutkan tugasdari Bu Tresna.

Di antara pikiranku yang mengambang, aku tiba-tiba teringat satu hal. Apa kabar pertemuan kami di depan kafewaktu itu?

“Kak? Soal yang waktu itu ... *eum* ....” Aku tanpa sadar menggaruk kertas dengan telunjukku. “Yang di kafe. Itu ....”

“Yang lo lagi jalan bareng Erlang?” potongnya.

“Iya ....” Aku langsung menggeleng. “Maksud gue, Kak Erlang ngajakin gue jalan.” Atau, itu namanya *kencan*? “Gue, sih, inget kata lo, Kak, waktu itu. Cuma enggakberani nolak.”

“Lo takut sama Erlang?”

Aku menggeleng. “Bukannya takut.”

“Lo enggak berani nolak karena emang seneng diajak jalan sama dia?”

“Enggak, Kak!” Astaga, aku terlalu berlebihan berteriak. “Malam itu, gue nge-WA lo, Kak, tapi lo enggak pernahbaca sampai sekarang.”

“Gue terakhir buka HP tadi sore.”

“Barbara ngedeketin Kak Sean lagi?”

Kak Sean mengangkat alisnya. “Iya.”

Kok, cuma, *iya*, sih?

“Kenapa enggak dijauhin aja, Kak? Dia, tuh, nyebelin!”Aku tak perlu repot-repot takut kalau Kak Sean tahu aku tidak menyukai cewek itu.

Kak Sean mencondongkan tubuh. “Udah gue lakuin.”

“Tapi, Barbara gandeng-gandeng tangan Kak Sean, KakSean enggak ngejauhin.”

Apa kata-kataku tak salah? Tidak berlebihan, kan? Tidak terdengar seperti cewek yang posesif ke pacarnya, kan?

“Bukannya apa-apa. Sayang banget kalau Kak Seanbareng modelan Barbara,” lanjutku lagi, saat melihat dia terdiam. Aku hanya memikirkan betapa Barbara itu tidak baik untuk Kak Sean. Ya, ampun. Maafkan aku, Barbara.

“Udah gue coba lakuin juga,” katanya.

“Ngejauhin Barbara, tapi sering jalan bareng Barbara juga. Gimana, sih?” tanyaku cepat.

Dasar mulut!

“Gue enggak pernah jalan bareng dia.” Kak Sean terlihat heran.

“Terus, kemarin apa?” Aku tak bisa mengeremnya.

“Kemarin, emangnya kenapa?”

“Kata Barbara, dia jalan bareng Kak Sean kemarinsore.”

Kak Sean mendengkus. “Percaya sama dia?”

Aku menggeleng.

“Lo aja enggak percaya,” katanya.

Aku tak bisa berkata-kata lagi saat melihat Kak Sean tersenyum sepintas. Sepertinya, pembahasan ini berakhir. Sudah jelas, kan? Barbara berbohong kepadaku mengenai Kak Sean dan dirinya yang jalan berdua. Lagi pula, Sisca juga melihat langsung bahwa kemarin sore Kak Sean tak ke mana-mana selain melatih anggota Paskibra.

Kak Sean mengajariku sampai 1 jam terlewati. Takterasa waktu berlalu. Aku sampai merasa ingin waktu berhenti saja saat sadar bahwa dia banyak bicara hanya saat mengajariku.

“Akhirnya!” Kurenggangkan tangan dan memejamkan mata. Saat mataku terbuka, aku ingin melihat apa yang Kak Sean lakukan.

Dia sedang bersiap pergi. Aku berdiri, lalu membuntutinya dari belakang. Dia kemudian berhenti dan berbalik. Aku menautkan jemari sambil *nyengir* ke arahnya.

“Dua hari yang lalu, gue nemenin Aira—”

“Bareng Barbara?!” Aku memotong ucapan Kak Sean.

Kak Sean menggeleng. “Gue enggak pernah jalanbareng dia.”

Kugaruk tengkukku. “Gue cuma nanya, ya. *Hehehe*. Jangan mikir yang aneh-aneh.” Ya, ampun. Aku tak tahu harus menyimpan wajahku di mana. “Oh, ya, tadi apa,Kak?” Pandanganku hanya tertuju ke lantai teras.

“Nanti, Aira ke sini.”

Aku langsung menatap Kak Sean. “Ke sini? Ngapain?”

“Ngasih sesuatu.”

“Kenapa enggak Kak Sean aja?” Kenapa ucapanucapanku tak seperti biasanya? Aku selalu menyesal karena ucapanku seperti sedang menggodanya. “Maksud gue, besok, kan, mau berangkat bareng gitu. Lagian,

udah malem. Aira pasti udah tidur juga.”

Kak Sean hanya diam. Membuat bibirku tak bisa mengerem mendadak.

“Mau ngasih apa, Kak? Buku, ya? Kamus bahasaInggris? Ah, komik? Kak Sean belum ngasih komik, kan? Atau, kaset film bahasa Inggris? Waktu itu, Kak Sean janji mau nonton bareng!”

Dia tertawa pendek. “Udah. Tunggu Aira aja. Gue sukalihat dia kesel.”

Aku memainkan tumitku di lantai. “I ... iya.”Ujung-ujungnya, aku tak bisa mengekspresikan rasa setujuku yang juga senang melihat Aira kesal.

Kak Sean mengeluarkan sesuatu dari saku celana *jeans*nya. Aku melihat benda di tangannya dengan penasaran.

“Sesuatu buat lo.” Dia menyodorkan sebuah ... *flash-disk*?

Aku mengambil benda itu dan menatapnya bingung. “Materi bahasa Inggris, Kak?”

Kak Sean menggeleng. “Jangan heran sama suara gue di awal-awal.”

Aku semakin bingung. “Suara?” Kutatap *flashdisk* di tanganku. Mengamatinya saksama. “Apa, sih, Kak?”

“Nanti, lo juga tahu.” Dia mulai melangkah. “*Bye.”*

Aku melambai sembari tersenyum. “*Bye ....”*

Sambil menunggu Aira datang, aku terus mengamati *flashdisk* itu. Aku sudah penasaran, tak sabar masuk kekamar dan menyalakan laptop.

Apa, ya, kira-kira? Tadi, Kak Sean bilang jangan heran dengan suaranya di awal. Suara Kak Sean? Apakah Kak Sean membuat video tentang *grammar* bahasa Inggris agar aku bisa mempelajarinya kapan pun aku mau? Atau, apa?

Suara pagar didorong, mengalihkanku dari lamunan.Aira masuk ke halaman rumah dengan muka sebal. Aku tersenyum semringah ke arahnya. Dia menghentikan langkah di depanku. Sebuah kotak beledu merah dia sodorkan kepadaku, membuatku langsung terdiam saat itu juga.

“Dari Kak Sean,” katanya, ketus.

“Apaan?”

“Enggak lihat ini apa, Kak? Ini kotak!”

“Ngegas banget, sih, kamu? Siapa yang ngajarin ngegasmulu?”

“Kak Vera.”

“Enak aja!” Aku memelotot. “Cuma kotak?”

“Menurut Kak Vera sendiri gimana? Kalau menurut aku,sih, cuma kotak.

Kak Sean enggak mungkin beliin gelang kayak aku.” Aira mengangkat pergelangan tangannya dan memamerkan sebuah gelang perak yang sangat cantik!

Kuambil kotak beledu itu, lalu berkacak pinggang.“Kamu, ya, yang ngasih tahu Barbara kalau aku suka sama Kak Sean?”

Aira menatapku bingung. “Barbara? Kak Barbara?”

Aku mengangguk.

“Iya, emang aku ngasih tahu. Soalnya, kakak yang itu nyebelin. Masa, dia ngasih aku cokelat buat nyogok aku. Dia minta nomornya Kak Sean, aku enggak kasih, lah! Aku kasih nomor Pak Satpam kompleks. Cokelatnya aku makan.”

Aku membelalak kaget. “Hah? Tapi, dia bilang kamungedukung dia buat jadi pacarnya Kak Sean!”

“Ih, aku enggak setuju. Mending Kak Vera ke mana-mana.”

Aku menyipitkan mata. “Tumben?”

“Soalnya, Kak Sean suka Kak Vera juga. Eh!” Aira menutup mulutnya sendiri. Matanya memelotot. Dia langsungberlari ke rumahnya tanpa mengatakan apa-apa, panik.

Sementara, aku sudah seperti patung di sini. Mencernabaik-baik perkataan Aira dan tingkah paniknya.

Kak Sean menyukaiku? Benarkah?

Apa aku harus percaya dengan omongan Aira kali ini?

“Jangan heran dengan suara gue di awal-awal.”

Itu yang tadi Kak Sean katakan saat memberikanku *flash-disk* ini. Suara? Apa mungkin Kak Sean ... menyanyikan lagu?

Aku segera berlari masuk ke kamar dan menyalakanlaptop dengan tidak sabaran. Jantungku semakin berdegupkencang saat telungkup di atas tempat tidur. Kugigit bantaldengan gelisah. Setelah aku memasang *flashdisk* itu di laptop,tak berapa lama muncul banyak *file* dengan tulisan berbahasaInggris. Kira-kira ada lebih dari sepuluh. Aku membaca judulitu satu per satu dan ternyata semuanya judul lagu.

Kupilih semua *file* itu, lalu menekan *enter* pada *keyboard.* Tanpa sadar, aku mencengkeram bantal saat mendengar suara gitar. Setelah itu, suara Kak Sean mengalun.

Maybe it’s intuition
But some things you just don’t question
Like in your eyes, I see my future in an instant

Ini seperti bukan suara Kak Sean yang sekarang, melainkan seperti suara Kak Sean yang belum seberat sekarang. Apa ini maksud Kak Sean tadi? Maksudnya, di awal-awal dia bernyanyi?

Apakah ini suara Kak Sean beberapa tahun yang lalu? Saat SMP, mungkin? Atau, saat baru memasuki SMA? Atau, entahlah.

Aku tak bisa menahan senyumku. Suara Kak Seanmemenuhi kamarku dan aku hanya memandang monitor yang menampilkan sebuah *software* audio. Kusandarkan daguku di atas bantal. Kupejamkan mata dan saat itu,rasanya aku sedang dinyanyikan lagu oleh Kak Sean dihadapanku langsung.

Setelahnya, Kak Sean menyanyikan lagu berjudul*When You Say Nothing At All*. Dia masih menggunakan gitarsebagai instrumen. Beberapa kali terdengar suara cowok lain, yang tertawa dan mengejek Kak Sean yang sedang menyanyikan lagu cinta. Kak Sean sendiri tertawa di tengah-tengah menyanyikan lagu itu.

“GEMES BANGET, YA, AMPUN!” teriakku.

Suaranya sedikit berubah di lagu-lagu berikutnya. Akumendengar dia menyanyikan lagu yang judulnya *Right Here Waiting.* Masih dengan petikannya yang menyenangkan. Kupegang kedua pipiku saking gemasnya mendengar suaraKak Sean. Meski, aku tak mengerti arti lagu itu apa.

Wherever you go
Whatever you do
I will be right here waiting for you
Whatever it takes
Or how my heart breaks
I will be right here waiting for you

Aku terus tersenyum saat mendengar lagu demi lagu.

Apa ini mimpi? Aku belum tahu tujuan Kak Sean memberikan ini kepadaku.

Lagu tadi berakhir. Kak Sean mulai memetik gitarnya dengan nada yang berbeda.

How would you feel, if I told you I loved you?
It's just something that I want to do
I'll be taking my time, spending my life
Falling deeper in love with you
So tell me that you love me too

Apa aku tidak salah dengar? Tadi, Kak Sean bilang sepertinya ''*I love you*''. Aku tertawa sendiri. Itu hanya lagu, Vera.

Kulirik kotak beledu yang berada tak jauh dariku dan teringat Kak Sean setelah itu. Aku mengambil dan membukanya, lalu terpaku melihat sebuah kalung muncul dari dalam sana.

Ini ... untukku? Dari Kak Sean?

Aku mengambilnya dan merasa ragu. Apa benar Kak Sean memberikan kalung ini untukku? Aku masih kurang percaya. Di sisi lain, aku senang. Kupasang kalung itu di leherku sambil terus tersenyum semringah. Tanganku tak lepas dari benda ini. Yang penting, Kak Sean sendiri, kan, yang bilang bahwa ini untukku?

Aku kembali fokus pada Kak Sean yang bernyanyi.Beberapa lagu terus mengalun. *Love Someone, Fallin All in You, I Like Me Better*. Saat dia menyanyikan lagu *I Like Me Better,* aku ikut bernyanyi sesekali karena Ninik sering memutar lagu itu di kelas sampai aku hampir hafal.

Lagu berganti. Dan, aku hanya tersenyum di sepanjanglagu mendengar suara gitar dan suara Kak Sean.

I found a love for me
Darling, just dive right in and follow my lead
Well, I found a girl, beautiful and sweet
Oh, I never knew you were the someone waiting for me 'Cause we were just kids when we fell in love
Not knowing what it was
I will not give you up this time
But darling, just kiss me slow, your heart is all I own
And in your eyes you're holding mine

"Baby, I'm dancing in the dark. Nanananana." Aku terkikik, tak hafal lagunya. Kak Sean terus bernyanyi hingga akhir lagu. Suara gitar kemudian

berhenti, lalu judul lain muncul di atas pemutar audio itu; *You are the Reason.*

"*Vera?*"

Aku mengerjap. Barusan, suara Kak Sean? Kuputarkembali rekaman itu dari detik 0 dan kembali mendengar suara Kak Sean.

"*Vera?*" tanyanya di dalam rekaman. Suaranya tak jauhbeda dari terakhir aku mendengarnya di ruang tamu saat mengajarku. Jangan-jangan rekaman audio ini baru dibuat?

"Ya?" balasku dengan perasaan tak karuan.

"*Ini lagu terakhir*," katanya. Kemudian, melodi gitar terdengar kembali.

There goes my heart beating
Cause you are the reason
I'm losing my sleep
Please come back now

Aku bertopang dagu. Tak bisa menahan senyuman.Sementara, Kak Sean terus menyanyi, sesekali aku ikutmelantunkan beberapa kata yang aku bisa.

I'd climb every mountain
And swim every ocean Just to be with you
And fix what I've broken
Oh, cause I need you to see
That you are the reason

Aku mohon jangan berhenti. Aku ingin mendengarKak Sean menyanyikan banyak lagu. Aku harus menyalin semua *file* ini ke laptopku!

Gitar tak terdengar lagi. Hanya ada hening. Namun, waktu terus berjalan di rekaman itu. Aku menunggu, mungkin Kak Sean ingin melanjutkan beberapa baris lagi?

"*Vera?*"

Alih-alih mendengarnya kembali bernyanyi, Kak Sean malah memanggilku. Aku dengan senang hati menjawabmeski hanya lewat perantara.

"Kenapa, Kak?" tanyaku.

"*Will you be my girlfriend?"*

GAME
OVER
CLUB

STranGers

“Kamu kenapa, sih, mondar-mandir mulu dari tadi?”teriak Mama dari dalam.

Aku masih terus gelisah, lalu kulihat Doni menatapku curiga. Anak itu berjalan ke pintu dan berhenti. Dia ikut melihat ke luar rumah. Di luar sana, ada Kak Sean yang sedang berdiri bersandar di motornya sambil bersedekap.

“Lagi nunggu *mpph*—”

Ucapannya terhenti oleh tanganku yang langsung membekap mulutnya. Dia kemudian membukanya dengan paksa.

“Sakit bego!” teriakku tanpa sadar, meringis sambilmengayun-ayunkan tanganku yang terkena pinggiran pintukarena ulah Doni. “Minggir!”

Doni berdecak. Dia duduk di kursi teras dan memakai sepatunya. Aku mematung saat mataku terkunci padapandangan Kak Sean. Dia tampak tak bergerak, hanya menatapku lewat mata tajamnya. Aku berjalan ke luar rumah dengan perasaan gugup. Setibanya di dekatnya, aku hanya diam. Menunggu kata yang mungkin keluar dari mulutnya.Namun, tak ada suara apa pun yang aku dengar. Apa Kak Sean tidak berniat membahas hal semalam? Harusnya, dia menanyakan sesuatu.

“Hei.”

Kulirik Kak Sean yang ... *emmm* ... sedang menahan tawa? Atau, menahan diri untuk tidak tersenyum?

“Udah enggak ada yang kelupaan, kan?” Dia menatapku tanpa ekspresi lagi. Aku membuang muka, tidaksanggup melihatnya lama-lama.

“Udah, Kak,” balasku. Kak Sean naik ke motornya. Akuikut naik dengan perlahan dan memegang tas ranselnya. Apa aku harus memegang kemejanya?

Kak Sean belum menyalakan mesin motor. Ternyata, penyebabnya adalah Aira. Aku melihat anak itu berlari daridalam rumahnya. Dia menatapku sebentar, lalu langsung berpaling dengan muka songong.

Hem .... Aku jadi teringat dengan kata-katanya semalam. Apa aku harus percaya omongannya yang terceplos itu? Atau mungkin, dia pura-pura keceplosan agar aktingnya terlihat alami karena ingin melihatku gede rasa? Dia, kan, ratu drama juga.

“Kak Sean, aku pergi dulu, ya?” Aira menyalami tanganKak Sean,

membuatku gemas sendiri. Andaikan aku danAira tidak bermusuhan, mungkin sudah sejak pertama kali bertemu aku akan sering mencubit pipinya itu.

Anak itu menatapku sebelum berbalik. Dia kemudian membuang muka dan berlari ke arah Doni. “Doni, tungguin!” teriaknya. Doni sendiri kelihatan malas. Aira naik ke sepeda bagian belakang dan memegang bahu Doni, lalumenatapku. “Kami juga berangkat bareng, *weeek*!” Dia memeletkan lidah.

“Idih!” seruku. Kukeluarkan lidahku dengan gereget.

“Aira ...,” tegur Kak Sean. Aku merapatkan bibir.

“Kak Vera lagi melet-melet, tuh, Kak!” teriak Aira.

Aku memelotot.

Aira hanya melambai-lambai dengan polos. “Dadah, Kak Sean!”

Kak Sean menyalakan motornya dan mulai melaju. Akucemberut. Kenapa Kak Sean tidak membahas perkataannya yang *will you be my girlfriend* itu, sih?

Padahal, aku sudah mempersiapkan diri.

Aku menggigit-gigit bibir dengan gelisah. Sejak dari rumah, tubuhku kubuat sekaku mungkin agar tak jatuhkalau motor Kak Sean miring melewati tikungan. Aku hanya memegang tali tas ranselku dan sama sekali tak berani menyentuh Kak Sean. Memegang tas Kak Sean saja sudah membuat jantungku lemas.

Aku merasakan atmosfer yang berbeda ketika motor Kak Sean sudah dekat dengan sekolah. Pandangan-pandangan heran tertuju kepada kami saat motor semakin memasuki area sekolah. Hingga motor berhenti di parkiran, aku hanya bisa terus menunduk. Aku lupa, kejadian sebelum upacara waktu itu sudah membuat mereka berspekulasi ma-cam-macam tentangku karena didatangi Kak Sean langsung.Bagaimana nasibku selanjutnya jika mereka tahu aku dan Kak Sean berangkat bersama ke sekolah?

Aku turun dari motor dan tersenyum ke arah Kak Sean yang tidak melihatku. Kumohon, bahas soal semalam. Namun, yang kulihat hanyalah Kak Sean turun dari motornya tanpa mengatakan apa-apa. Juga, tidak melihatku saat dia tiba-tiba pergi begitu saja.

Aku ternganga. *What?*

Pandanganku beralih ke punggung Kak Sean yangsemakin jauh. Aku

menatapnya sedih.

“Kak Sean mau enggak tanggung jawab soal isi *flash-disk* semalam gitu?” tanyaku, pelan dan tak bersemangat.

Kuseret tubuhku ke koridor dan berjalan sambil dilirik olehsiswi-siswi dengan tatapan bermacam-macam.

Aku hampir tiba di dekat kelas, tempat segerombolan siswi berkumpul dan melirikku dengan penasaran. Akuberhenti. Bingung saat melihat mereka menyerbuku.

Ninik muncul di antara mereka dan mengguncangbahuku. “KALIAN UDAH JADIAN, KOK, ENGGAK BILANG-BILANG, SIH!”

Kemudian, yang lain bersuara.

“Rasanya jadi pacar Kak Sean gimana?”

“Lo beruntung banget, Ver!”

“Astaga, enggak percaya gue. Enggak mungkin. Lokayak upilnya Kak Sean. Dah, itu aja. *Bye*.”

Aku *nyengir*. Masih banyak pertanyaan yang muncul dan otakku sedang tidak fokus.

“Ih, enggak mungkin, lah. Kak Sean, kan, pernah ngasihtahu tipe idealnya. Masih ada, kok, di *website* jurnalis STARA. Coba aja lo buka *website*-nya, ada, kok, banyak tulisan mengenai STARA. Termasuk, berita orang-orang populer di STARA. Jadi, *kek* artis gitu, lho.”

“Itu *hoax*. Kak Sean mana mungkin ngasih tahu tipe cewek idealnya.”

“Bukannya Kak Sean deket sama anak Kepala Sekolah, ya? Siapa, sih? Barbara?”

“Enggak pa-pa. Dia, kan, kebetulan cuma tetangganya Kak Sean. Jadi, wajarlah.”

Rahangku mengeras. Semakin banyak perkataan-perkataan menyakitkan. Apa mereka semua ingin aku memperlihatkan bagaimana Kak Sean menembakku?

Ninik berkacak pinggang. “Maaf, nih, *ye*. Kalau enggak bisa terima kenyataan mending minggir. Hus. Hus.”

Aku cemberut melewati mereka.

“Lo belum ngasih konfirmasi, nih,” kata seseorang.Yang lain mengikutiku dari belakang hingga tiba di kelas.Aku hanya diam, lalu bertopang dagu saat duduk di kursi.“Ver, jadi gimana?” bisik Ninik. Aku menoleh singkat, lalu

menghela napas. Kemudian, menggeleng lesu.

“Entar, gue cerita kalau kami resmi pacaran, deh,”bisikku. “*Moon maap*. Enggak usah banyak omong,” kataku *jutek* saat Ninik kembali ingin bicara. Dia cemberut.

Bukannya belajar, aku malah tidak fokus karena masihteringat suara Kak Sean. *Will you be my girlfriend.*

Kenapa juga, sih, Kak Sean memberikan *flashdisk* berisi suara-suaranya yang *ngangenin* itu jika ujung-ujungnya tidak ada kejelasan seperti ini?

Saat bel istirahat tiba, aku langsung menaruh pipiku diatas meja. Kemudian, memejamkan mata. Rasanya, sangat malas hanya untuk makan. Apalagi, ke kantin. Kemungkinan besar Kak Sean ada di sana, kan?

Apa aku harus bersikap seperti Aira? Menjadi cewek agresif? Apa aku harus mengungkapkan perasaanku kepada KakSean seperti yang dilakukan Aira kepada Doni? Tapi, Doni,kan, menolak Aira terang-terangan. Kalau aku juga ditolak?Tapi, itu, kan, Doni. Bukan Kak Sean. Tapi, tapi, tapi ....

“Vera sayang, ada yang nyariin, tuh, di luar.” Ninik memunculkan kepalanya di jendela.Aku menggigit bibir. Mulut Ninik bergerak seperti mengatakan sebuah nama tanpa suara. Aku mengernyit.

“Kak Erlang?” tanyaku. Ninik mengangguk-angguk.

Aku keluar dari kelas. Kak Erlang sedang berdiri sendirian. Dia memandangi lapangan yang dipenuhi siswabermain futsal, terlihat menikmati jadi penonton.

Aku menghampirinya dan berhenti di sampingnya.“Nyariin gue, Kak?” tanyaku, menunjuk diri sendiri.

Kak Erlang menoleh dan tersenyum. “Iya.”

Aku menggaruk pelipis. “*Em*, kenapa?”

“Pengin ngobrol aja,” katanya. “Omong-omong, tadi pagi berangkat bareng Sean, ya?”

To the point sekali. Aku kikuk. “Iya, Kak. *Hehehe*.”

Kak Erlang mengangguk-angguk. “Gitu ....”

Kemudian, hening. Kak Erlang kembali menatap permainan bola. Aku juga bingung harus mengatakan apadan akhirnya ikut melihat ke lapangan juga. Aku terkejut saat sadar bahwa yang bermain di sana adalah Elon dan teman-temannya di X IPA 5.

“Permainan ini benar-benar sengit.”

Aku menatap Kak Erlang. Yang terlintas di benakkusaat dia mengatakan itu adalah Game Over. Apa hanyapikiranku saja? Kalau memang yang Kak Erlang maksud adalah Game Over, apa yang sengit dari itu?

“Walaupun, ada yang mundur karena alasan tertentu, tapi masih ada yang bertahan dan enggak mau ngalah.” Perhatian Kak Erlang masih tertuju ke lapangan. Seolah-olah, dia sedang membicarakan siswa-siswa yang sedang bermainitu. “Coba lihat, lawan Elon udah enggak ada kemungkinanuntuk menang. Setiap kali lawan Elon pengin nendang ke gawang, pasti selalu digagalin sama tim Elon.”

Kenyataannya, memang benar sebagian lawan Elonkeluar dari lapangan itu, tapi masih ada yang terus bermainbola dan berusaha keras untuk menang.

“Oh, iya. Hampir lupa tujuan gue ke sini.” Kak Erlang menatapku. “Minggu ini, ada waktu buat gue, enggak?”

“Waktu buat Kak Erlang?”

“Iya, takut lo sibuk. Lagi pengin jalan aja sama lo.Enggak apa-apa, kan?”

Aku menoleh ke arah lain. “Gimana, ya ....”

“Jarang-jarang gue ngajakin cewek jalan. Apalagi,jalannya sama cewek semanis lo.”

Aku langsung menunduk. Kak Erlang tidak salah sebut,kan? Mungkin, maksudnya cewek amis.

“Vera,” panggilnya.

Aku terkejut saat tanganku digenggam. Aku mendongak. Kutatap Kak Erlang yang menatapku dengan raut tenangnya, berbeda denganku yang masih terkejut.

“Respons pertama lo, pasti kaget,” katanya. “Kedua, lo takut orang-orang lihat apa yang gue lakuin ke lo di tempat seramai ini.”

Benar. Aku takut siswa-siswi semakin berspekulasi yangtidak-tidak tentangku. Aku tidak tahu apakah Kak Erlang akan berpikir sama dengan yang paling aku takutkan. Aku bukan sekadar malu menjadi sorotan orang banyak, tetapi lebih dari itu.

“Vera, lo mau enggak—”

“Vera, ada yang nyariin lagi!” Aku menoleh dan kulihat Ninik berdiri di ambang pintu. Dia terkejut melihat tanganku yang masih dipegang Kak Erlang.

“Eh,” Ninik menutup mulut. Satu tangannya menahan ponselku di telinganya. “Maaf ganggu,” katanya.

“Siapa?” tanyaku saat melihatnya hendak berbalik.

Ninik menggeleng-geleng. Raut wajahnya terlihattidak nyaman. Antara tak tega mengganggu Kak Erlangatau membiarkanku bicara dengan seseorang yang sedang menelepon itu.

Aku menarik tanganku dari Kak Erlang dan entah kenapa merampas ponselku dari Ninik dengan panik. Saking paniknya, aku sampai lupa melihat siapa yang menelepon. Kudekatkan ponsel itu dengan perasaan aneh. “Halo ....”“*Gue tunggu lo di taman sekolah. Sekarang.*” Ini ... suara Kak Sean.

GAME OVER CLUB

Saking paniknya, aku hanya melambaikan tangan kepada Kak Erlang, lalu segera meninggalkannya tanpa mengucap satu kata pun.

Aku terus gelisah di sepanjang perjalanan menujutaman sekolah dan berhenti saat ternyata sudah menginjakkan kaki di sana. Kucari Kak Sean di sekitarku, tetapi aku tidak menemukan siapa-siapa selain siswi-siswi yang sepertinya sedang bersantai; duduk melingkari sebuah laptop sambil memakan *snack* dan sesekali tertawa.

Kuedarkan pandanganku lagi, lalu melangkah lebihjauh begitu sadar tak ada siapa-siapa. Langkahku baruberhenti saat sosok yang aku cari ternyata sedang duduk di sebuah bangku taman. Sendirian.

Aku mendekat ke sana sambil merapalkan sesuatu yangbisa membuat jantungku kembali berfungsi normal. Matakutak lepas mengagumi Kak Sean.

Aku gelagapan saat dia menoleh dan menatapku.

“Ha—halo,” kataku, sambil melambaikan tangan.

“Ngapain di situ?” tanyanya.

“Berdiri.” Aku menggaruk pelipis. “Gue harus duduk disitu, Kak?” tanyaku sambil menunjuk bangkunya.

Vera! Kenapa lo malah ngomong gitu, sih?

Kak Sean mengangguk singkat dan terus menatapku.Aku berpaling karena salah tingkah. Cepat-cepat, kulangkahkan kaki ke sudut bangku yang didudukinya.

“Kak Sean ngapain nyuruh gue ke taman?” Aku berdeham. “Belum ke kantin soalnya, *hehehe* ....”

Kak Sean terdiam, membuatku menoleh ke arah lain sambil meringis, *Ngapain malah bahas kantin, sih! Ketahuan, kan, lapernya,* kataku tanpa suara.

“Buru-buru, ya? Kalau mau ke kantin sekarang, ayo.”

Aku langsung menatap Kak Sean dan melambaikankedua tangan. “Enggak, kok, Kak. Enggak terlalu. Kalau Kak Sean mau ngomong sesuatu, ngomong aja.”

Aku kelihatan panik. Kelihatan sekali bahwa aku *ngebet*Kak Sean membahas soal semalam. Mau bagaimana lagi, itu yang aku harapkan sejak tadi pagi, kan?

Tak ada suara apa-apa. Lalu, aku menoleh ke Kak Sean lagi dan mendapatinya sedang menatapku.

Dia hanya diam. Tak ada senyum di wajahnya. Tak sekali pun dia berpaling. Aku pun akhirnya bisa beranimenatapnya lama. Memandang wajahnya yang membuatku tak bisa berpaling. Mengamati rambut berantakannya. Melihat alisnya yang tebal. Bibirnya yang ....

VERA, LO NGAPAIN, SIH! ASTAGFIRULLAH ....

Aku langsung berpaling. Jantungku sudah tak karuan.Aku masih berada dalam bentuk manusia, kan? Bukan jeli?

“Kak Sean mau ngomong apa?” tanyaku.

“Cuma mau ngomong, jadi pacar gue, Vera,” katanya.

Aku tak tahu harus melakukan apa selain diam.

Barusan, Kak Sean memintaku menjadi pacarnya .... Itu bukan halusinasi, kan? Kenapa juga aku tiba-tiba bisu? Harusnya, aku langsung menjawab, *“Mau banget!”* Aku membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Kutatap Kak Sean dari samping. Dia masih memandangku.

“Lo nolak gue enggak ngaruh juga, sih,” katanya, lalu berpaling.

Aku menatapnya bingung. “Ma—maksudnya, Kak?”

Dia menoleh, menatapku. “Intinya, kita pacaran, kan?”

Sebentar .... Aku senang, tapi bingung. Tapi, aku ingin berjingkrak di

tengah-tengah otakku yang *blank*. Jadi, meskipun aku menolak, Kak Sean akan tetap menganggap bahwa kami pacaran. Begitu? Apa Kak Sean sangat ingin aku menjadi pacarnya? Sespesial apa aku di mata Kak Sean?

Atau, ada ... tujuan lain?

Lamunanku buyar saat aku bertatapan dengan KakSean. Aku gelagapan. Aku ingin berpaling, tetapi Kak Seansudah mengunci tatapanku.

Dia menaikkan alisnya dan entah dapat dorongan dari mana, aku mengangguk mengiakan pertanyaan Kak Sean.

Itu artinya, kami sudah pacaran. Begini, ya, rasanya?

“Jadi, kalau misal ada cowok yang berusaha nembaklo, lo bakalan nolak, kan?” tanya Kak Sean.

“Pasti, dong!” Aku menatapnya riang. Lalu, tanganku membekap mulut. “Eh .... Ya, ampun astaga.”

Dua sudut bibir Kak Sean terangkat, membuat wajahkuterasa semakin panas.

“Soal yang semalam ....” Aku menjeda kalimatku, terdengar ragu. Pembicaraan yang kualihkan sepertinya salahkarena membahas hal yang lebih sensitif lagi untuk hatiku. Kutatap Kak Sean kembali. “Apa lagu-lagu itu punya makna untuk ... gue?” Pada akhirnya, aku tetap melanjutkan kalimatku.

Kak Sean mengangguk. Aku tidak bisa menahansenyumku. Dia kemudian berdiri dan berjalan melewatiku. Padahal, aku baru hendak bertanya banyak tentangmakna lagu-lagu itu. Terutama, saat mendengar suaranya di lagu-lagu awal. Tapi, mungkin aku bisa bertanya di lain kesempatan.

Setelah beberapa langkah, dia berhenti dan berbalik menatapku. “Mau ke kantin, kan?” tanyanya.

Aku mengangguk cepat, tapi belum melangkah. “Kak, yang tadi ... apa beneran?” tanyaku, ragu-ragu. “Soal Kak Sean ngajakin gue pacaran.”

Kak Sean hanya mengangguk. Dia mengulurkan tangannya sambil menaikkan alis. “Ayo, bareng?”

Kutatap tangan Kak Sean dengan perasaan tak karuan.

GAME OVER CLUB

Aku berguling-guling, tersenyum sampai otot wajahkurasanya kaku.

"*Dih, cekikikan mulu dari tadi. Tahu, kok, yang udahpacaran sama dambaan hati,*" kata Ninik, terdengar iri.Entah sudah berapa lama kami berteleponan dan rasanya tak bosan-bosan untuk tetap mengobrol.

Aku memeluk guling erat sambil membayangkan kejadian demi kejadian di taman sekolah bersama Kak Sean tadi. Terutama, saat dia mengulurkan tangan dan akumembalasnya. Yah, meski itu hanya berlangsung 5 detik.

Ah, tidak-tidak. 3 detik.

Meski begitu, pegangan tangannya masih terasa sampaidetik ini. Aku sampai berpikir untuk tidak mencuci tangan.

Kami berpisah setelah keluar dari area taman. Kami memang sama-sama ke kantin, tetapi jarak langkah kami berbeda. Aku berjalan di depan, sementara Kak Sean berjalan jauh di belakangku. Aku beberapa kali memastikan apakah Kak Sean masih ada di belakangku atau tidak, tapi nyatanya Kak Sean benar-benar menjaga jarak. Aku yang meminta. Karena, aku belum siap dengan semuanya. Aku juga masih perlu memulihkan diri dari rasa senang yang sangat berlebihan.

Mungkin, ada yang sudah menduga-duga tentanghubungan kami ketika sebelumnya Kak Sean tiba di sekolahbersamaku. Dari yang aku dengar, akulah cewek pertama yang pernah duduk di jok belakang motor Kak Sean. Akutidak tahu dari mana Ninik dan Widya mendengar itu.

"*Kalau gue pikir-pikir, nih, ya. Lo, tuh, beruntung banget. Lama waktu lo suka sama Kak Sean, tuh, cuma dua tahun! Dan, secepat itu perasaan lo terbalas. Pacaran, lagi. Gilak!*"

"Dua tahun itu lama, tahuuu!" protesku pada Ninik.

"*Sebentar, tahu! Temen SD gue aja, terakhir gue* chat-*an sama dia, dia masih suka sama gebetannya dari SD kelas 3. Bayangin, kelas 3 SD sampai*

sekarang berapa tahun, tuh? Tu, dua, ga, pat, eum, *delapan tahun!*" "

Zaman SD *mah* enggak kehitung, masih cinta monyet itu." "*Eh, bujang. Lo pikir, lo enggak cinta monyet ke KakSean? Pret, lah.*"

"Kok, bujang, sih?" protesku sambil menatap ponsel.

"*Terserah gue, dong.*"

Aku melihat sebuah pesan baru muncul di ruangpercakapan teratas. Masuk sekitar 1 menit yang lalu. Aku membelalak, lalu membuka pesan itu dengan cepat karena itu dari Kak Sean.

From: Kak Sean
Ada waktu sore ini?

Aku membalasnya cepat.

Vera: Ada ....
Kak Sean: Gue ke rumah lo 15 menit lg.
Vera: Mau ngapain, Kak?
Kak Sean: Jemput.

"*Oh, my God. Oh, my God.* Kak Sean ngajakin gue jalan.Mampus, olahraga jantung lagi." Aku lompat turun dari tempat tidur dan berteriak di depan ponsel. "Nik, udahdulu, ya. Ayang bebeb ngajakin jalan, nih."

"AYAM BEBEK, KALI, AH." Ninik terbahak. "IYA! AWAS, VER, JANTUNG LO JANGAN SAMPAI KETINGGALAN."

Aku mau membalas, tetapi tak sempat karena terlalu buru-buru. Tanganku sibuk mencari pakaian yang tepat. Kuambil kaus putih dan *jumpsuit* rok selutut dengan motif kotak-kotak berwarna abu-abu.

Aku segera mempersiapkan diri. Berdandan sedikit—bedak tipis dan *lip balm.* Kuambil tas dan mengisinya denganbarang-barang penting, lalu mencari sepatu terbaruku di dalam lemari.

"Cie, yang mau jalan *baleng pacal balu.*"

Aku berhenti bergerak dan menyipitkan mata, kemudian berbalik setelah memakai sepatuku. Aira. Kutatapdia dengan kesal. "Apa kamu?! Mau cari gara-gara lagi?" Mataku menyipit. "Serius, deh. Jangan suka ngerjain orangyang lebih tua. Entar kualat. Aku tahu, kok, aku *baby face*,makanya

kamu suka ngira kita masih seumuran.”

Aira memutar bola matanya. “Pasti seneng banget, ya, bisa pacaran sama Kak Sean? Kasihan Kak Sean,” kata Aira,membuatku berkacak pinggang.

“Aku tahu, kok, gimana perasaan Kakak waktu masih ragu orang yang kita suka itu suka sama kita atau enggak.” Aira cemberut. “Untungnya, Kak Sean suka sama Kakak juga. Makanya, bantuin aku yakinin Doni supaya Doni maupacaran sama aku.”

“BOCAH!” teriakku.

“Kak Vera juga bocah! Kak Sean doang yang udahgede!” Aira mengejek. “Cie, yang mau jalan bareng pacar.”

“Iya, dong,” kataku sambil mengibaskan rambut, sesekali menatap ponsel menunggu pesan dari Kak Sean.

“Memangnya, Kak Sean beneran ngajakin Kakak jalan?”tanya Aira.

“Ya, iya, lah.”

“Emang, Kak Sean ada ngomong gitu?”

Aku terdiam sebentar. Kubuka percakapanku dengan Kak Sean. “Enggak, sih .... Tapi, kata ‘jemput’ di sini, tuh, artinya Kak Sean mau ngajakin aku jalan, kan.”

“Kak Vera lagi nunggu pesan dari Kak Sean? Lihat ini *handphone*-nya siapa?”

Aku menatap Aira dan yang aku lihat selanjutnyaadalah sebuah ponsel berwarna hitam yang membuatku langsung membelalak kaget. Itu ponsel Kak Sean. Kenapa ada di tangan anak ini?

“*What the* ....” Jangan-jangan yang sejak tadi mengirimkanku pesan adalah Aira? Anak itu memasang wajahmenjengkelkannya, membuatku geram. Aku langsungmengejar saat melihatnya mengambil ancang-ancang untuk kabur. “SINI KAMU!” teriakku, berlari kencang hingga tiba di teras. Aira bersembunyi di balik punggung seseorang. Sontak, aku berhenti dan terkejut melihat Kak Sean berdiri tepat di hadapanku.

“Ini, Kak.” Tangan Aira terulur ke depan, meski dia belum mau keluar dari tempat persembunyiannya.“Udah ngehubungin temen kamu?” tanya Kak Seankepada Aira.

“Udah!”

Aku memelotot ke arah Aira. Aku tidak tahu di bagian mana dia mengerjaiku.

“Udah?”

“Eh?” Aku menatap Kak Sean dan gugup. “U—udah.”

Melihat Kak Sean rapi seperti itu dan motornya yang terparkir di depan sana, itu berarti memang Kak Sean yang mengirimkanku pesan. Mungkin, Aira pura-pura meminjamponsel Kak Sean dengan alasan ini-itu, lalu mengerjaiku. Dasar pembohong cilik nan licik.

Aku mengikuti Kak Sean saat Aira menjauh darijangkauanku. Kulihat anak itu mengeluarkan lidah danaku langsung berlari menghampirinya sebelum menariklidahnya gemas.

Dia terkejut. Aku tersenyum penuh kemenangan.

“Awas, ya, itu lidah kamu lama-lama bisa dipotong sama hantu Mary Shaw,” bisikku.

“KAK SE—”

Teriakannya berhenti saat aku membekap mulutnya. Aku berdiri di sisi Aira dan melihat Kak Sean menatap kami.

“*Hehehe*.” Kupindahkan tanganku ke rambut Aira, lalu mengacaknya. “Aira udah mulai enggak nakal.” Maksudnya,makin nakal.

Kak Sean hanya mendengkus pelan, tak lupa adasenyum singkat yang tercipta sebelum wajahnya berpaling dan tertutupi helm *full face.*

“Manja.” Aku menjewer telinga Aira pelan sebelumkabur dan naik ke motor Kak Sean.

GAME OVER CLUB

Aku tidak tahu ke mana Kak Sean membawaku.

Sejak tadi, aku hanya mengamati apa yang kami lewati.Kendaraan yang tadinya padat semakin sepi ketika memasuki kawasan yang aku juga tidak tahu di mana.

Kak Sean menghentikan motornya di tempat parkiran. Tidak hanya motor

yang ada di sini, tetapi juga ada beberapa mobil yang berjejeran. Aku mengamati semuanya denganpenasaran. Kak Sean menatapku sebelum dia beranjak lebihdulu. Kuikuti dia dari belakang dan berlari kecil hingga berjalan di sampingnya.

Aku mengamati sekitar dan perlahan mulai merasakepanasan karena sinar matahari. Mungkin, Kak Seanlangsung menyadari aku sengaja berjalan di belakangnya lagi, membuatnya berhenti dan berbalik menatapku.

“Kenapa?” tanyanya.

Aku menggeleng-geleng.

“Panas, enggak?” tanyanya.

PANAS!

“Enggak ...,” balasku, menggeleng. Dia menyuruhkuuntuk mendekatinya. Aku menghampirinya, lalu kamikembali berjalan entah ke mana. “Kita mau ke mana, Kak?”

Dia tidak menjawab, hanya menaikkan tangan kanannya dan menggunakannya sebagai payung untukku. Aku jadi malu sendiri.

“Tangan lo ngapain, Kak?”

“Kalau panas bilang, iya, jangan bilang enggak.”

Aku *nyengir*.

Kalau aku bertanya dia ingin ke mana, pasti dia tidak akan menjawab. Kak Sean terus melangkah menuju satu-satunya objek di hadapan kami. Sebuah bangunan bertingkatdua. Aku pikir, Kak Sean akan berbelok atau entahlah, yangjelas bukan ke bangunan itu, tetapi bangunan bertingkat dua itu semakin dekat. Hingga Kak Sean benar-benar berhenti tepat di depan pintunya yang tinggi. Bangunan itu serbaputih, dengan tanaman-tanaman yang asri di halamannya. Beberapa pohon juga tertanam rapi. Ada air mancur yang mengalir sangat lancar di sisi kanan.

“Kak, ini tempat apa?”

Kak Sean tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya menatapku dalam diam, lalu membuka pintu. Pintu itu terbukadan aku terdiam setelah melangkah satu kali.

Dari luar, bangunan ini memang penuh dengan warna putih cat, terlihat seperti sebuah bangunan mewah karena ukiran-ukirannya yang indah, belum lagi dipadukan denganwarna hijau dari tanaman-tanaman di sekelilingnya. Namun, bagian dalamnya penuh dengan ‘‘gelap’’. Suasananyaberubah

drastis. Catnya berwarna abu-abu atau mungkin lebih ke hitam? Ah, ini bukan cat. Melainkan, semen yang belum dilapisi cat apa pun. Lantainya tidak berubin hingga terlihat kasar. Saat aku mendongak, aku tidak melihat plafon di beberapa bagian. Hanya ada penyangga-penyangga bangunan yang terkesan belum selesai.

Dan ... aku terkejut melihat seseorang sedang duduk santai di penyangga itu sambil bermain ponsel. Sebuahikat kepala berwarna merah melingkar di rambutnya yang berantakan. Ah, tidak hanya satu orang yang ternyata ada di atas sana, melainkan ada lebih dari satu orang.

Yang jelas, salah satu di antara mereka bukan KakMalvin. Tapi, aku tiba-tiba teringat dengan Kak Malvin.

Tak ada lampu-lampu yang menjadi pencahayaan. Namun, cahaya-cahayanya berasal dari sinar matahari yang sudah tidak terlalu cerah, masuk lewat beberapa jendela yang ada.

Tempat apa ini? Ada puluhan orang di dalam sini.Membentuk sebuah kelompok di beberapa tempat danmelakukan berbagai macam teknik bela diri.

“Lo enggak takut, kan?”

Aku mendongak ke samping, menatap Kak Sean yangsedang menunggu jawaban. Aku menggeleng. Alih-alihtakut, aku lebih merasakan rasa penasaran yang mendalam.

Serius, ini tempat apa? Tempat bela diri? Tapi, kenapa yang terlihat hanya anak-anak muda? Maksudku, tidakadakah orang dengan usia 30-an yang kira-kira merupakanpelatih bela diri?

Atau mungkin, jangan-jangan ini markas ... *Geng Rahasia?*

“Vera.”

“Ah? Ya, Kak?” Kak Sean sudah beberapa langkah di depanku. Aku berlari kecil menyejajarkan langkah kakiku dengannya. “Kita mau ke mana?”

“Ke atas,” balas Kak Sean sambil menunjuk sebuahtangga di ujung ruangan. Aku baru sadar bahwa di balik pintu yang tadi aku lihat, ternyata terdapat sebuah tangga yang akan membawa kami ke lantai dua.

“Ngapain?” tanyaku.

“Singgah bentar.”

Kuperhatikan bangunan ini lebih dalam. Bentuknyapanjang dan ... sangat luas. Suasananya pun masih sama. Pintu yang kami lewati tadi menjadi satu-

satunya jalanuntuk masuk ke ruangan yang lebih dalam. Aku memperhatikan sekelompok orang yang sedang melakukan gerakan ... *eum* ... karate? Kalau aku tidak salah.

Aku melihat Kak Sean sebentar, ingin bicara. Tapi, dipikir-pikir sebaiknya nanti saja. Kemudian, aku fokus denganlangkahku hingga kami tiba di atas. Ada sebuah pintu yangbesarnya sama dengan pintu utama tadi. Catnya warna hi-tam. Saat Kak Sean membukanya, suasana kembali berbeda.Ruangan itu dicat putih dengan pencahayaan yang terang dari lampu. Ubinnya putih. Dindingnya tinggi, denganatasan plafon yang rapi. Ruangan tersebut menggambarkan kemewahan yang sama dengan apa yang terlihat dari luar bangunan—*emmm* ... atau ini bisa dibilang rumah?

Sebuah ring tinju berdiri di tengah-tengahnya. KakSean menarikku mendekati ring itu dan aku hanya bisa terdiam melihat dua orang yang sedang berada di atas sana.Rasanya, aku tak bisa melakukan apa pun setelah menyadaribahwa orang-orang yang sadar dengan kehadiran aku dan Kak Sean langsung menatap kami sejak kami masuk.

Namun, tidak dengan dua orang yang masih beradu tersebut. Atau, lebih tepatnya, cowok yang memakai kaus merah sedang dihajar habis-habisan oleh cowok berkaus hi-tam. Saat si cowok berkaus merah berdiri dengan linglung, cowok berkaus hitam langsung menghajarnya lagi hingga tubuhnya terempas ke panggung ring.

“Gini doang?” kata si cowok berkaus hitam dengan begitu angkuh. Tak lama, cowok berkaus hitam itu pun mengulurkan tangan kepada cowok berkaus merah hingga dia berdiri.

Terlintas lagi, kenapa Kak Sean membawaku ke tempatseperti ini?

Kak Sean masih berdiri. Sepertinya, dia menunggucowok berkaus hitam itu selesai berkelahi atau mungkin menunggu si cowok kaus merah? Aku diam memandang cowok berkaus hitam. Saat cowok itu berbalik menatap ke arah Kak Sean, aku melihat tatapan tajamnya yang berpindah menatapku.

Aku bergeser mendekat ke arah Kak Sean, berniatmenyenggolnya. Aku tidak tahu, tapi ... aura dari cowok itu membuatku merasa takut.

“Dia siapa?” tanyaku berusaha tak menggerakkan bibir.“Dan, ngapain kita ke sini?” tanyaku lagi.

“Mau kenalan?”

Aku menarik ujung baju Kak Sean dan menggelengdengan wajah panik.

“Ayo.”

“Tapi—”

Kak Sean menarikku melangkah sedikit. Namun, saat cowok berkaus hitam itu berjalan turun dari ring, Kak Seanberhenti. Aku mempererat peganganku di ujung kaus Kak Sean sambil meneguk ludah dan berpaling.

Masalahnya, cowok itu menatapku tajam sambil membuka kain yang melingkari telapak tangannya.

“Oh?” Dia bersuara. Aku diam-diam meliriknya dan untungnya dia sedang memandangi Kak Sean. Sepertinya, dia lebih tua dari Kak Sean.

“Dia?” Cowok itu bicara lagi.

Kak Sean mengangguk.

“Gue enggak percaya,” kata cowok itu. “Lo, kan, enggakpernah mau megang orang.”

“Jadi?” tanya Kak Sean.

“Tunjukin.”

Apa yang mereka bicarakan?

Aku merasakan bahuku ditarik pelan. Aku terkejutmenyadari Kak Sean merangkulku. Tangannya berpindah ke kepalaku secepat kilat dan mengelusnya lembut.

Oh, my God. Apa yang Kak Sean lakukan?

“Kenapa lo malah bawa dia ke sini?” Aku terkejutmendengar suara berat cowok itu. Kulirik wajahnya yang dingin. “Lo lupa aturan?”

“Iya.”

Cowok itu mendengkus. “Masih aja jawab seenaknya.”

“Lo boleh kenalan, tapi jangan buat dia terintimidasi,” kata Kak Sean lagi.

Kedua alisku menyatu. Mereka ini kenapa, sih?

“*Well*, gue enggak janji.” Cowok itu makin mendekathingga berhenti tepat di hadapanku. Kain merah yang tadi melingkar di tangan kanannya sudah terlepas entah kemana. Dia mengulurkan tangannya dan aku melihat raut wajahnya yang sangat dingin.

“Tigris,” katanya.

GAME OVER CLUB

Aku masih tidak tahu kenapa Kak Sean membawaku ketempat itu, juga tidak tahu kenapa Kak Sean memperkenalkanku dengan cowok bernama Tigris tadi. Aku pun tidak tahu, kenapa Kak Sean sama sekali tidak mau menjawab pertanyaanku.

Dia mengajakku jalan dan hanya membawaku ke sana,setelah itu pulang. Kami pun di sana hanya sebentar; yang kulakukan hanya melihat-lihat suasana di dalam sana, lalu bertemu dengan cowok bernama Tigris itu selama beberapa menit. Setelah itu? Sudah.

Motor Kak Sean berhenti di depan rumahnya. Akulangsung turun dan hanya berdiri tak jauh dari motor. Dia pun turun dan menghampiriku.

“Lo belum pernah jawab satu pun pertanyaan gue dari tadi,” kataku.

Kak Sean hanya menatapku dalam diam. Aku memalingkan wajah. “Kok, diem terus, sih?”

“Suatu saat, gue kasih tahu,” katanya.

“Kak Tigris itu siapa, Kak?” Aku mengulang hal yang tadi sempat aku tanyakan.

“Enggak penting, sih.”

“Terus, kenapa Kak Sean ngenalin gue ke dia?”

“Gue bakalan butuh momen hari ini suatu saat nanti.”

“Maksud Kak Sean apa?” Aku mengernyit. “Enggakngerti.”

“Udah. Lo mending masuk.”

“Kenapa Kak Sean selalu alihin pembicaraan?”

Kak Sean diam.

“Apa semua ada hubungannya dengan permainan itu?”

“Permainan apa?” tanyanya, membuatku menunduk.

“Kak Sean jangan pura-pura enggak tahu.” Kami diam selama beberapa saat. Aku mendongak lagi setelahnya. “KakSean nembak gue karena

permainan itu, kan?”

Kak Sean lagi-lagi tidak mengatakan apa pun.

“Gue cuma pengin tahu ...,” kataku. “Lagian, aneh. KakSean ngapain ngajakin gue ke sana?”

“Gue enggak bisa cerita sekarang.”

“Kenapa?”

“Ada yang namanya pelanggaran. Kami ngejauhin hal itu.”

Aku masih bingung. Tidak mengerti.

“Mereka yang orang-orang sebut sebagai Geng Rahasia?” tanyaku pelan. Aku sebenarnya tidak beraniterang-terangan mengatakan ini. Namun, karena Kak Sean sendiri yang membawaku ke tempat itu, aku pun jadi terus berspekulasi mengenai Geng Rahasia.

“Masuk, Ver,” katanya lagi.

Oke, aku menyerah untuk sekarang. Kak Sean tetap tidak akan mengatakan apa pun, meski aku terus memaksanya untuk bicara.

Aku membuka gerbang, lalu masuk, dan berakhir di ruang tamu. Kututup pintu dengan pelan. Aku sampai lupa mengucap salam perpisahan. Sebelum beranjak dari sana, aku mengintip jendela untuk melihat apa yang terjadi di luar sana.

Kak Sean belum masuk. Dia dan motornya masih ada di sana. Dia seperti sedang merenung, bersandar di pagar, bersedekap, sambil menunduk. Seolah sedang memikirkan sesuatu yang sangat berat.

Tak lama setelahnya, dia naik ke motornya dan pergi ... entah ke mana.

Aku menghela napas. Harusnya, aku tidak boleh bahagia yang terlalu berlebihan.

Apa yang kulihat hari ini di bangunan itu mengingatkanku pada kejadian saat aku turun di tengah perjalanan pulang dari tempat bimbingan belajar. Aku teringat malam di mana ada seseorang yang menghajar preman. Aku memang melihat orang itu samar-samar, tetapi aku sudah lupa bagaimana ciri-cirinya.

Akan tetapi, entah kenapa, aku tiba-tiba mengaitkan orang itu dengan Kak Sean.

Aku berjalan masuk ke kamar, mengempaskan tubuh. Rasanya, lelah. Aku terlalu memikirkan semuanya dantakut. Aku harus tidur. Besok pasti juga aku sudah lupa.

GAME
OVER
CLUB

TEARDROPS

Memang benar, ya? Segala sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Termasuk, rasa senang yang berlebihan. Karena setiap kali merasa senang berlebihan, pasti akan ada air mata yang tumpah.

Aku sedang malas untuk berbicara hari ini. Barbara kembali menjadi sumber dari keresahan hatiku saat melihatnya tiba-tiba memasuki kantin dan celingukan mencari seseorang. Dia berlari menuju sebuah meja. Kulihat mejayang ditujunya dan siapa lagi yang dia hampiri jika bukan Kak Sean? Barbara dengan seenak jidat duduk di sana. Duduk berhadap-hadapan dengan Kak Sean dan terus mengganggu Kak Sean.

“Baru juga hari kedua. Lo, tuh, harus pasang badan di depan Kak Sean, meskipun lo kecil, sih,” kata Ninik saat duduk di kursi kantin. Sepertinya, dia sadar apa yang sejak tadi aku pandangi.

Aku sedang tidak nafsu makan. Sedang tidak inginmelakukan apa-apa. Kenapa Barbara harus selalu mengganggu kehidupanku? Apakah dia tidak tahu bahwa Kak Sean dan aku sudah pacaran? Apa Kak Sean tidak mengatakan apa-apa ke Barbara kalau aku dan dia punya hubungan sekarang? Kenapa Barbara masih duduk manis di depan Kak Sean? Apa Barbara tidak mendengar gosip yang beredar mengenai hubunganku dengan Kak Sean?

“Barbara ngeselin, deh. Gue yakin dia, tuh, udah tahu lo dan Kak Sean pacaran.” Ninik terus mengoceh. “Ngeselin. Ngapain, sih, dia selalu ke sekolah kita? Dia enggak belajar apa di sekolahnya? Sengaja banget pakai seragam itu buat pamer.”

“Tahu, ah. Gue bingung lo ngoceh terus dari tadi,”kataku sambil menyendokkan makanan ke mulut.

“Bukan Kak Sean yang deketin Barbara, melainkanBarbara yang deketin Kak Sean,” kata Widya. “Sepertinya, kita bertiga harus pindah tempat, Ver.”

Aku mendongak menatap Widya. “Ke mana?”

“Ke sana.” Widya menunjuk meja kosong. “Ah, untungnya ada meja kosong di waktu yang tepat. Tapi, lo di sini aja, Ver. Kita-kita enggak ngajakin lo.”

Aku mengerutkan kening. Sisca, Widya, dan Ninikberdiri. Mereka pindah ke meja yang tak jauh dari tempatku duduk. Aku menggeleng bingung dan

menghadapke depan, kemudian kulihat Kak Sean berjalan ke arahku. Aku tiba-tiba merasa kaku. Dia duduk di hadapanku dan menaruh piring dan gelasnya di meja.

“Hai,” katanya.

“Ha—hai,” balasku gugup. Aku diam-diam melirik ke meja Barbara dan ... dia sedang menatapku kesal.

“Kenapa Kak Sean ke sini?” tanyaku.

“Pacar gue di sini, bukan di sana.”

Balasan Kak Sean terlalu santai, membuatku tanpa sadar tersenyum.

GAME OVER CLUB

Sejak keluar dari kantin, aku sudah mulai curiga dengan Barbara yang sengaja mengikutiku. Bahkan, saat aku tibadi toilet, aku melihatnya ikut masuk. Kuputuskan untuk tetap berada di bilik kamar mandi setelah selesai dengan tujuanku—hanya duduk diam setelah itu. Aku sangat berharap Barbara segera pergi dari toilet ini.

Satu menit terlewati. Aku masih mendengar suara keran diputar. Entah siapa. Aku sangat tahu Barbara seperti apa. Jadi, meskipun aku berlama-lama di dalam sini pun, Barbara pasti tidak akan pergi sebelum menuntaskan keinginannya untuk mengejekku atau melakukan sesuatu yang membuatku kesal.

Aku keluar dari bilik dan benar saja, Barbara masih adadi sini. Aku berjalan menuju wastafel untuk mencuci tangan.Dari cermin, kulihat siluet Barbara berjalan mendekatiku dan berhenti di sampingku. Dia ikut menyalakan keran. Aku pura-pura tidak mengetahui keberadaannya.

“*Ewh*. Toiletnya menjijikkan,” kata Barbara. “Kayak lo.”

Aku memutar keran. Lelah.

Aku tidak ada masalah dengan Barbara. Dulunya. Aku hanya kebetulan pernah satu kelas dengannya di SMP,lalu dia memasukkan aku ke dalam

gengnya. Atau, lebih tepatnya aku masuk ke sana hanya untuk dijadikan babu.

Barbara melepaskanku setelah tak membutuhkankulagi, tetapi saat dia mengenal Kak Sean dan tergila-gila kepadanya, aku pikir aku pasti akan masih berurusan dengan Barbara meskipun aku sudah berusaha menjauh sejauh mungkin dari jangkauannya.

“Gosipnya lo pacaran, ya, sama Kak Sean?” Barbara menahan tawa. “Enggak cocok banget.”

Aku menghela napas panjang. Saat aku berbalik ingin pergi dari sana, Barbara menarik pergelangan tanganku. Aku menepisnya kasar.

“Eh, gue belum selesai ngomong,” katanya. Dia bersedekap. “Lo emang jadi rebutan di Game Over. Tapi, ingat,itu cuma permainan. Lo cuma cewek biasa yang lebih pantasjadi pembokat. *Hahaha*.”

Tanganku mengepal kuat. Aku heran sejak pertamakali bertemu dengannya, dia selalu menganggapku remeh.

“Ingat, Ver. Lo itu cuma mainan. Mainan bisa ancur kapan aja. Dan, oleh siapa aja.” Barbara memandangku kesal. “Lo tahu, siapa yang paling bisa ngancurin *mainan* itu? Pemiliknya sendiri. Sengaja atau enggak sengaja ngancurin,ujung-ujungnya mainan itu bakalan dibuang. Udah enggak ada gunanya lagi.”

“Lo ngomong apa, sih?” Aku menahan diri untuk tidak menerjangnya. Aku masih sayang Mama dan Papa. Aku takingin Mama-Papa malu karena aku masuk BK. “Enggak bisa,ya, buat enggak ganggu hidup gue sehari aja?”

Barbara membulatkan mulutnya, terkejut.

“Lo sadar diri, dong,” sentakku. “Lo bukan siapa-siapa gue. Ngatain gue pembokat lo. Emang lo siapa, sih? Majikangue? Lo bayar gue, enggak? Enggak, kan? Lo cuma orang sok yang suka nindas orang lain. Enggak tahu diri.”

“Lo berani, ya!” Barbara berteriak. Aku sudah tidak peduli dan melangkah keluar. “Lihat aja nanti, gue bakalanlaporin lo ke Kepsek.”

Kata-katanya membuatku berhenti. Aku berbalik menatapnya dengan rasa tak percaya. Aku hampir tertawadengan tingkahnya. “Oh, mau lapor ke bokap lo? Mau ngelaporin atas dasar apa? Karena gue udah berani ngelawan anak Kepala Sekolah di depan gue ini? Emang lo pikir bokaplo punya sekolah ini?” Aku geram. “Mending, lo balik kesekolah lo sana. Belajar yang

rajin. Enggak usah ngintilin pacar orang.”

“A—”

“Mau ngomong apa lo? Mau ngatain? Lo pikir, selama ini gue diem aja karena gue enggak berani sama lo? Kalau lo pikir gitu, lo salah. Enggak usah gangguin gue lagi. Mending, lo urusin diri lo sendiri.”

Aku segera pergi dari sana.

“Vera sialan!” Barbara berteriak lagi. Aku yakin ada beberapa orang yang mendengarnya. “Kak Sean enggaksuka sama lo! Kak Sean enggak pernah suka sama lo!”

Kata-katanya menusuk jantungku. Rasanya, sakit.

“Kak Sean bakalan mutusin lo dalam waktu dekat. Lihat aja nanti! Pegang kata-kata gue! Karena, gue tahu, Kak Seanbakalan akhirin permainan enggak jelas itu!”

Air mataku menggenang. Tahu apa dia soal permainanitu? Tahu apa dia soal Kak Sean? Dia bukan siapa-siapa. Akulah yang pacarnya Kak Sean, bukan Barbara.

Meski begitu, kata-kata Barbara membuatku terusmemikirkan Game Over, meski aku sudah berusaha keras untuk tidak mengingat-ingatnya lagi. Aku semakin takut.

Kak Sean akan memutuskanku dalam waktu dekat? Itu hanya omong kosong Barbara. Iya ... itu hanya omong kosongnya. Dia suka membicarakan hal yang tidak benar. Kenapa Barbara harus muncul dalam hidupku lagi dan terus mengganggu ketenanganku?

“Vera.”

Aku terkejut mendengar suara itu. Entah dari manadia, tapi Kak Sean sudah berdiri di sampingku, memegang pergelangan tanganku dan menarikku pergi.

“Lo kenapa?” tanyanya.

Aku tidak menjawab.

“Udah bel. Kita ngobrol di UKS,” katanya lagi. “Sakit?”

Iya, sakit hati.

Aku menggeleng-geleng tanpa mau menatapnya. Suarahelaan napas Kak Sean terdengar olehku. Kami tiba di UKS.Dia menyuruhku duduk, sementara dia sendiri berbicara sebentar dengan penjaga UKS. Kak Sean kembali kepadakusetelahnya. Aku melihat sekeliling dan ternyata saat ini tidak ada

pasien. Penjaga UKS kemudian pergi dan sekarang hanya ada aku berdua dengan Kak Sean.

Aku terus mengalihkan perhatian. Namun, mata kamiakhirnya bertemu tanpa sengaja.

“Kasih tahu gue, lo kenapa?” tanyanya.

Aku menghela napas. Aku harus berani bertanya. “ApaKak Sean suka sama gue?” Aku menggigit bibir.

“Iya,” balasnya pendek.

Aku belum puas dengan jawabannya. “Kenapa KakSean ngajakin gue pacaran?”

Dia membisu. Aku memalingkan wajah, kecewa.

“Karena, gue suka sama lo,” katanya tiba-tiba.

“Bohong,” ucapku cepat. Kupandang dia dengan ragu dan dia sendiri menatapku intens. Tatapannya selalu dingin. Aku tidak bisa tahu bagaimana raut wajahnya jikadia merasa bersalah akan sesuatu.

Mulutnya terbuka, lalu dia mengucapkan kalimat yangmembuat hatiku menghangat. “Gue enggak bohong.”

“Waktu itu, Kak Sean nembak gue. Terus, Kak Seanbilang bagaimanapun jawaban gue, kita tetap pacaran.Padahal, gue bahkan belum jawab—”

“Itu karena gue enggak mau lo nolak gue,” potongnya,membuat bibirku segera mengatup kembali. Aku meremas pinggiran seprai sambil menunduk. Teringat kata-kata Barbara lagi, membuatku benar-benar takut jika Kak Sean memutuskanku dalam waktu dekat ini.

Aku menatap Kak Sean dan berkata lirih. “Lo ... enggakbakalan mutusin gue, kan, Kak?”

Dia hanya diam, membuatku menunduk dan kembali takut. “Kenapa enggak jawab?”

“Enggak.”

“Enggak apa? Kenapa ngomongnya pendek-pendek?”

Tangan Kak Sean menyentuh punggung tanganku. Akumendongak dengan jantung berdegup kencang.

“Boleh?” Dia menaikkan alis. Aku tidak tahu *boleh* yang dimaksud Kak Sean ini apa, jadi aku hanya mengangguk. Setelah itu, Kak Sean menarik tanganku dan menggenggamnya.

“Lo itu pacar pertama gue dan gue enggak bakalanngajakin seseorang

pacaran kalau gue enggak suka sama dia.”

Giliran aku yang membisu.

Apa tadi katanya? Aku pacar pertamanya? Demi apa?

“Beneran?” tanyaku tak percaya.

“Apanya?”

“Kalau gue pacar pertama lo?”

Kak Sean mengangguk.

Aku membuka mulut, lalu mengatupkannya lagi. Saat melihat tanganku yang masih digenggam, pipiku rasanya semakin panas. Kutarik tanganku pelan hingga menjauh dari genggaman Kak Sean.

Sejak tadi, aku hanya terus bertanya mengenai perasaannya kepadaku dan sepertinya ini waktu yang tepat untuktahu bagaimana jawaban Kak Sean mengenai Game Over. Aku hanya ingin tahu dari mulutnya langsung. Selama ini, aku tak pernah mendengar Kak Sean menyebut Game Over maupun Geng Rahasia darinya langsung.

Bukankah Malvin pernah mengatakan bahwa tak adasiapa pun yang tahu mengenai permainan itu, kecuali para anggota? Aku tak perlu takut diputuskan oleh Kak Sean karena untuk apa aku memercayai kata-kata Barbara, orangyang membenciku, juga aku benci itu? Kak Sean juga tidak akan memutuskanku hanya untuk permainan menyebalkanitu, kan?

“Kak?” panggilku sembari mengangkat wajah, meski tak menatap Kak Sean sepenuhnya. “Jawab yang jujur.”

Aku melirik Kak Sean. Dia menatapku serius.

“Apa ... Kak Sean salah satu pemain di Game Overitu?” tanyaku.

Kak Sean menunduk untuk menatap ke dalam mataku.“Menurut lo, apakah gue terlihat seperti itu?” tanyanya.

Awalnya, tidak. Sama sekali tak terlihat karena aku taksampai memikirkan sejauh itu. Akan tetapi, lama-kelamaansangat terlihat jelas bahwa dia termasuk ke salah satu dari pemain Game Over. Terutama, saat-saat di mana aku sadardengan segala hal yang tiba-tiba terjadi.

Aku tidak mengatakan apa pun, selain menatapnya.

Aku tidak perlu bertanya-tanya lagi, kan? Toh, Kak Sean sudah mengatakan bahwa dia menyukaiku.

Caranya mengatakan bahwa dia menyukaiku sangat dapat dipercaya dan seperti kataku tadi, aku tak perlumengambil hati mengenai omongan Barbara

kepadaku.

GAME OVER CLUB

Mandi? Sudah. Keramas? Sudah. Pakai baju yang cantik? Sudah.

Aku menatap cermin dan melihat sebuah handuk putih yang masih membungkus kepalaku. “MAMA, MINTA *HAIRDRYER*, DONG!” Aku berlari ke kamar Mama dan masuk begitu saja. Mama sedang duduk di tepi tempattidur, melipat pakaian.

Kuambil *hairdryer* di atas rak, kemudian berbalik keluar dari kamar dengan mengendap-endap

Hah! Aku lupa, Mama belum tahu aku akan pergi.

“Mau ke mana malam-malam begini?” tanya Mama.

Nah, kan.

“Mau ke luar?” dia bertanya lagi. Aku berbalik sambil memeluk *hairdryer*. “Ini udah malam, lho. Ngapain ke luar?Ada kerja kelompok bareng Ninik?”

Sebentar lagi, pukul 8.00 malam. Selama 1 jam ini, akusiap-siap untuk pergi dengan Kak Sean. Kak Sean mendapatkan dua tiket untuk menonton sebuah *band indie* yang akulupa namanya. Meskipun, aku tidak tahu soal *band* itu dan lagu-lagunya, siapa yang tidak mau pergi untuk menonton konser bareng pacar?

“Vera, Mama tanya.”

“Aku ... bareng Kak Sean, sih, Ma.”

Mama mengerutkan dahi. “Sean?”

Aku harus menjawab apa? Masalahnya, Mama maupunTante Devi belum tahu apa-apa soal hubungan di antara aku dan Kak Sean.

Apa aku harus mengatakannya detik ini? Tidak. Yang ada, Mama akan menyuruhku untuk memutuskan Kak Sean.

“Iya, Ma. Mau nonton konser. Dia dapat dua tiket jadi ... ya ... ngajakin aku. *Hehehe*.” Aku *nyengir* lebar.

Mama menyipitkan matanya. “Bareng Sean, ya? Pulangjam berapa?”

“Belum tahu .... Soalnya nonton konser .... Mama tahu sendiri yang namanya konser itu gimana,” balasku.

“Harus pulang sebelum jam sepuluh pokoknya,” kata Mama.

“Kok, bentar, sih, Ma?” protesku.

“Lho? Memangnya, kamu mau pulang jam berapa?Jam dua belas?”

Aku manyun. “Iya, iya. Pulang sebelum jam sepuluh.”

“Kalian enggak pacaran, kan?”

DEG sekali.

“Menurut Mama gimana? Emang aku dan Kak Seankelihatan pacaran?” tanyaku pelan. Aku harus pintar untuk mencari kata-kata yang tepat untuk tidak langsungmenjawab jujur.

“Enggak mungkin, sih.” Mama memiringkan kepala. “Kalian malah lebih kelihatan seperti adik-kakak.”

Aku tersenyum pedih. Jahat sekali, Ma.

“Aku nanti langsung pergi, ya,” kataku sambil berjalanke arah Mama dan mencium pipinya. Setelah itu, tanpa banyak bicara lagi aku bergegas kembali ke kamar.

Kak Sean mengutarakan ajakan untuk ke konser itu, saat mengantarku pulang sekolah tadi. Mungkin, dia sengajamengajakku ke luar karena melihatku menangis di sekolah tadi? Anehnya, aku tidak sekali pun mengatakan bahwaalasan aku menangis karena ucapan Barbara. Dia juga tidakbertanya kenapa aku menangis.

Omong-omong, soal Kak Malvin, aku tidak tahu kemana cowok itu sekarang. Aku tak pernah melihatnya disekolah. Tapi, kalau dipikir-pikir wajar saja, sih. Dia memang punya kemampuan tak terlihat, kan?

Apa Kak Malvin sibuk dengan *sesuatu yang menarik lainnya* yang dia maksud waktu itu?

Kembali soal Kak Sean dan hubungannya dengan GameOver. Aku menghela napas. Lagi-lagi, aku teringat perkataan Barbara. Apa Kak Sean benar-benar akan memutuskan hubungan kami dalam waktu dekat ini?

Kenapa aku masih tetap pada pendirianku bahwa semuaakan baik-baik saja? Karena, aku tidak percaya Barbara dankarena Kak Sean tidak mungkin

sejahat itu memutuskanhubungan kami begitu saja setelah apa yang dia lakukanbelakangan ini. Meski begitu, setiap kali ketakutanku mengenai permainan itu muncul, aku langsung lemas.

Aku selesai bersiap-siap. Terakhir, setelah memakaivitamin rambut, aku mengikat rambutku. Aku melihat kedinding. Jarum panjang jam akan berada di angka dua belas. Itu berarti, sebentar lagi pukul 8.00 malam tepat. Akumengambil tasku dan merapikan diri sekali lagi, sebelum berlari kecil keluar dari kamar dan mengambil helm.

Papa sedang ke luar, jadi aku tak sempat izin, dansyukurlah Doni tidak sedang di luar kamarnya.

Kubuka pintu dan tubuhku langsung kaku ketika melihat Kak Sean sudah berdiri di hadapanku. “Kak Sean udah datang?” tanyaku refleks.

Dia mengangguk. “Bokap lo belum pulang, ya?”

Aku menggeleng tanpa bertanya balik kenapa diamenanyakan hal itu. Lalu, Kak Sean mundur dan berbalik. Dia berjalan menuju motornya. Aku keluar dari rumah,menutup pintu, menguncinya dengan kunci cadangan yangaku punya, lalu menghampiri Kak Sean.

Aku naik ke motornya. Tak lama setelah itu, Kak Sean sudah melajukan motor dan membawa kami ke tempat tujuan.

Kami tiba di konser. Kak Sean memegang tanganku, menarikku melewati orang-orang saat di kerumunan. Aku terkejut ketika tangannya merangkul pundakku dan melindungiku dari orang-orang yang tak sengaja menyambar. Aku mendongak. Kak Sean tidak mengatakan apa pun.Kupandangi wajahnya yang terkena pantulan cahaya lampu.Aku terus menatapnya sampai tak sadar langkahku sudah berhenti dan bahwa aku telah mengulum senyum.

“Dia lagi mengagumi ciptaan Tuhan, tuh.”

Aku terkejut mendengar suara Kak Gama. Kuedarkan pandangan, lalu melihatnya ternyata berada di dekat kami.Dia bersama Kak Masha. Gadis itu melambaikan tangan ke arahku. Jarak kami dipisahkan oleh beberapa orang.

Mereka bertiga kemudian menatapku. Aku gelagapan. “*Eng*—enggak, kok.”

“Ngapain lo jawab? Ngerasa, *hem*?” ejek Kak Gama, membuat bibirku bungkam. Aku cemberut, kesal.

Kupingku rasanya sakit saat mendengar teriakanorang-orang di sekitar. Penyebabnya ternyata para anggota *band* telah naik ke panggung. Kutatap

mereka takjub. Ada seorang *drumer*, satu pemegang *bass*, dan dua orang pemegang gitar. Salah satu gitaris itu berdiri di depan *stand mic*, mungkin dia vokalisnya? Mereka terlihat masih muda.

Sebentar, aku seperti mengenal wajah vokalis itu. Di mana, ya?

Orang-orang berteriak lagi saat sang vokalis membawakan lagu. Aku mendongak, memperhatikan Kak Sean. Entah kenapa, aku lebih tertarik memandangi Kak Sean.

"AAA! KAK GAFI, *I LOVE YOU!"*

Kayak kenal suaranya.

"KAK GAFI! KAK GAFI! KAK GAFI! AAA!"

"Sebentar, Kak." Aku menarik-narik ujung lengan baju Kak Sean.

Kak Sean sedikit menunduk. "Kenapa?"

"Gue mau pergi bentar." Aku menjauh, mencari-cari dengan mataku, lalu membelalak. Suara yang tak asing itu ternyata asalnya tak jauh dariku. "NINIK? KOK?"

Ninik yang merasa terpanggil segera menoleh ke kanannya. Dia membelalak. "VERA?" Dia menutup mulutnya."*OH, MY GOD.* BARENG KAK SEAN? LO MAU KE SINI JUGA, KOK, ENGGAK BILANG-BILANG?"

"YA, MANA GUE TAHU!" teriakku. "LO BARENG SIAPA KE SINI?"

"BARENG TEMEN SMP! SINI, DEH." Ninik menarikku dan membisikkan sesuatu. "Lo udah tahu belum, sih?"

"APA?"

"Jangan keras-keras. Itu, lho, soal *band* ini," katanya.

"Emang kenapa?"

"Denger-denger, nih, mereka, tuh, temen-temennyaKak Sean CS." Ninik menunjuk ke panggung. "Makanya, Kak Sean dan yang lain pada ke sini."

"Eh?" Aku mengernyit. "Tadi, Kak Gama ada juga, sih. OH! GUE INGET!" Aku menjentikkan jari. "Astaga, Kak Gafiyang anak STARA juga, kan? Kok, gue lupa, ya?"

"Di pikiran lo cuma Kak Sean, sih. Eh, tapi emang, sih, Kak Gafi enggak pernah tampil gitu, deh, di sekolah.Soalnya, kan, anggota *band* lain udah pada kuliah." Ninik mengedarkan pandangannya ke sekeliling. "Gue juga tadi sempet lihat Kak Erlang, lho, enggak jauh dari sini. Enggak tahu di mana. Tadi, deket-deket sini, kok."

Aku ikut melihat ke sekeliling, tapi bagaimana bisa aku menemukan satu orang itu di kerumunan seperti ini?

“Lo tahu enggak, sih, ke mana arah pembicaraan gue?”tanya Ninik lagi. Aku menaikkan alis. “Geng Rahasia! Semuayang di atas itu Geng Rahasia! Menurut gue doang, tapi.*Hehehe*. Soalnya, Kak Gafi itu dari STARA. Anggota lain itujuga semuanya alumni STARA. Terus, Kak Gama, Kak Erlang, dan beberapa cowok STARA sempet gue lihat juga tadi.”

“Ya, terus?” Aku mengernyit.

“*Auah*, bodo amat. Lo cuma mikir Kak Sean, sih.” Ninik memalingkan wajah, menatap ke arah panggung lagi. “KAKGAFI, *I LOVE YOU SO MUCH.”*

Aku mengerutkan hidung. “Kambuh, deh,” ejekku.

Kualihkan pandangan ke samping. Kukeluarkan ponseldari dalam tas. Aku ingin mengajak Kak Sean berfoto. Kutarik ujung lengan baju Kak Sean lagi. Saat dia menundukuntuk menatapku, aku tersenyum malu-malu.

“Boleh ... foto enggak, Kak?” tanyaku ragu.

Dia menaikkan alisnya. Mungkin, berpikir untuk apa aku izin dengan formal seperti itu? Aku, kan, pacarnya.

“Oh.” Kak Sean mengangguk singkat. Dengan senang hati, aku membuka kamera ponsel. Aku merasakan Kak Sean menunduk. Perbandingan tinggiku dengan Kak Seanitu setinggi penggaris 30 cm.

Kulihat dagu Kak Sean sejajar dengan atas kepalaku.Jari telunjuk dan jari tengahku membentuk huruf V. Akutersenyum sok manis di depan kamera. Kak Sean masihdengan tatapan khasnya, ah, tapi kali ini dengan sedikit senyuman.

“Udah,” kataku sembari mendongak menatapnya.

Kak Sean mengangguk. Dia menaruh tangannya dirambutku, membuat senyumku tak bisa hilang sepanjangaku masih di konser ini.

GAME OVER CLUB

Meski, aku harus menepati janji untuk pulang lebih cepat, sebenarnya Kak Sean sendiri yang lebih dulu mengajakpulang cepat. Motor Kak Sean melaju dengan kecepatan sedang ketika sebentar lagi kami tiba di rumah.

“Seru enggak, Kak?”

Kak Sean membuka kaca helmnya.

“Biasa aja.” Jawabannya membuat senyumku pudar. “Tapi, kalau gue senang dengan keramaian mungkin jawaban gue bakal beda lagi.”

“Kak Sean enggak suka keramaian?”

Aku tidak mendengar suara Kak Sean lagi selain melihatnya mengangguk satu kali. Motor Kak Sean berhenti di depan rumahku. Aku segera turun dan tersenyum melihat dia membuka helmnya dengan rambut berantakan.

“Kak Sean enggak takut kena cukur gratis di sekolah?” Oke, pembahasanku semakin lama semakin *random*.

Dia menaruh helmnya di atas motor setelah turun. Dia menggeleng. Aku mundur sambil melambaikan tangan.“Makasih buat malam ini, Kak!”

Kak Sean hanya mengangguk. Aku segera membuka pagar dan saat aku ingin diam-diam melihat ke arah Kak Sean, aku justru dikejutkan dengan keberadaannya tepat di belakangku.

“Kak ... Sean kenapa?” tanyaku gugup.

“Oh. Mau ikut masuk,” katanya, membuatku membelalak. “Bokap lo udah pulang, kan?”

“Hah?” Aku mengerjap-ngerjap. “Papa? Kayaknyaudah, deh. Tapi—”

“Oke.” Ucapannya membuat perkataanku terpotong. Dia ikut berjalan saat aku tiba di teras. Karena tak tahu harus mengatakan apa, aku akhirnya berbalik membelakanginya. Tepat saat itu juga, pintu rumah terbuka dan Papa muncul menatap kami berdua bergantian.

Mati aku.

Aku mengambil punggung tangan Papa dan menciumnya. “Assalamu ‘alaikum, Pa ....”

“Wa ‘alaikumussalam .... Wah, wah. Habis dari mana pulang malam begini?” tanya Papa, terdengar jenaka.Namun, tidak dengan raut wajahnya yang terlihat seperti marah. Apa itu sarkasme?

Aku menyingkir sedikit karena sepertinya Kak Sean masih tepat di belakangku. Kutatap Kak Sean.

“Dari konser, Om,” kata Kak Sean dengan wajahdatarnya.

Bisa, ya, dia membalas ucapan Papa dengan wajahdatar begitu? Apa dia tidak takut Papa mengamuk? Aku harus segera kabur dari mereka.

“Pa, aku masuk dulu, ya.” Aku melangkah dan untungnya Papa menyingkir untuk memberiku jalan. “Dah, Kak Sean,” kataku tanpa suara saat sudah berdiri di belakang Papa. Kak Sean hanya menatapku sembari mengangguk.

Aku penasaran ingin mendengar percakapan di antara mereka, tapi aku tidak siap dengan segala perkataan yang akan keluar dari mulut Papa. Bagaimana jika Papa tahu aku dan Kak Sean sedang dekat; dalam artian memiliki hubungan? Bagaimanapun, Papa adalah Papa, dan Papa tidak seperti Mama yang selalu berpikir positif.

Aku berlari masuk ke kamar. Kuempaskan tubuh ke atas kasur. Kuhela napas pelan. Kuambil ponselku dari dalam tas, lalu kubuka galeri foto. Aku membuka foto paling terbaru yang tadi aku ambil.

Foto ketika Kak Sean merangkulku sambil sedikit tersenyum dan aku tersenyum sambil memejamkan mata, dan tak lupa dengan gaya seribu orang di dekat kami. Kupeluk ponselku yang menampilkan foto kami berdua itu.

Jika mengingat segala perlakuan manis Kak Sean belakangan ini kepadaku, rasanya tak mungkin dia melakukan hal yang membuatku sakit hati.

GAME
OVER
CLUB

A ConFessiOn

Sudah sejak pagi tadi, aku ingin bertanya tentang apayang Kak Sean bicarakan dengan Papa tadi malam. Namun,sepertinya aku tak berani untuk membuka pembahasan itu.

Hari-hariku terlewati seperti biasa. Pagi hari berangkatbersama Kak Sean dan di sekolah aku akan bertemu denganKak Sean di kantin saat istirahat, lalu siangnya akan pulangbersama. Sore atau malam, Kak Sean akan mengajariku bahasa Inggris.

Kak Sean bukan tipe cowok romantis. Terkesan dingin.Selalu menampilkan wajah datar. *Flashdisk* berisi lagu-laguyang dia berikan waktu itu, juga kalung yang selalu aku pakai ke mana-mana darinya adalah momen langka karenadia tak mungkin akan mengulanginya lagi. Saat Kak Sean menaruh tangannya di rambutku sepanjang konser? Ituterjadi sekali seumur hidup! Tanpa konser, aku mungkin tak akan pernah merasakan kedekatan itu.

Motor Kak Sean berhenti di depan rumahku. Seperti biasa, aku turun, mengucapkan terima kasih sebelum aku masuk ke rumah. Kak Sean, seperti biasa, tak banyak bicara.Aku mengintip Kak Sean dari jendela dan melihatnya pergi lagi. Aku tidak tahu dia pergi ke mana. Mungkin, kembali ke sekolah untuk ekskulnya?

Aku masih senyum-senyum sendiri saat berbalik. Namun, senyumku seketika berganti kaget saat aku melihat dua wanita paruh baya sedang berdiri di dekat kursi. Mulutku tanpa sadar terbuka. Aku gelagapan. Kupegang erat tali tasku sembari berjalan ke arah Mama dan Tante Devi.Aku menyalimi tangan mereka secara bergantian.

“Wah? Pulang bareng Sean lagi, ya?” tanya Tante Devi.

“Iya, Tante. Udah dari lama, sih,” balasku gelisah.

“Duduk, Dev,” kata Mama, mempersilakan Tante Devi duduk. Aku masih berdiri sambil menggigit bibir.

“Aku masuk, ya, Ma, Tante Dev.” Aku pamit.

“Apa, ya, jadinya kalau Sean dan Vera pacaran?” SuaraTante Devi terdengar.

Aku mengerjap-ngerjap mendengarnya. Diam-diam,aku berdiri di balik tembok, tidak langsung masuk ke kamar.

“Jodohin aja, lah,” kata Mama sambil tertawa. Ya, am-pun, pembahasan

apa ini? “Vera-nya masih kecil. Papanyaenggak ngebolehin dia pacaran dulu.”

Aku cemberut. Aku masih anak kecil di mata Mama.

Mama dan Tante Devi serta anggota keluarga lain,kecuali Aira dan Doni, tak tahu apa-apa soal hubunganku dan Kak Sean. Untungnya, Aira tidak ember.

“Mungkin, enggak, sih, mereka pacarannya diamdiam?” bisik Tante Devi. Membuatku memelotot kaget.

“Kayaknya enggak mungkin,” balas Mama. “Verasendiri, sih, yang bilang kalau dia dan Sean berangkat dan pulang bareng karena sebatas tutor-murid, juga antara adikdan kakak.”

Mama! Kok, adik-kakak terus, sih?

“Kalau kata aku, kita *fix* besanan aja, deh,” Tante Devi tertawa. “Jodohin aja dulu. Jangan sampai keburu Sean punya pacar. Vera dan Sean, kan, sama-sama belum pacaran.”

“Lho? Sean belum punya pacar?” tanya Mama.

Dan, aku tidak tahu kenapa jantungku berdegupkencang.

“Iya,” balas Tante Devi. “Heran sama anak itu kalau ditanya sudah punya pacar atau belum, selalu jawab belum.”

Aku tersenyum. Ternyata, yang aku takutkan adalah kalau Tante Devi mengatakan bahwa Kak Sean punya pacar.Karena kalau seperti itu, nama ceweknya pasti bukan *Vera*.

“Padahal, kata Aira banyak yang suka dia,” lanjut TanteDevi. “Dari Aira SD, Aira udah protektif banget sama kakaknya sendiri. Kata Aira, dia enggak suka sama cewek-cewekgenit yang deketin Sean.”

Aku mengernyit. Apa itu tidak salah? Padahal, Aira sendiri selalu genit ke Doni.

“Kenapa belum punya?” tanya Mama.

“Ya, belum mau katanya.” Tante Devi bicara lagi. “Terus, si Aira suka bilang kalau sebenarnya Sean, tuh, sukasama seseorang dari lama, tapi nahan dulu buat enggak nembak. Katanya, seseorang yang Sean maksud itu belum waktunya pacaran.”

Aku semakin deg-degan.

“Wah, jangan-jangan seseorang itu Vera?”

Aku terkejut. Semakin menajamkan pendengaran.Tante Devi hanya

cekikikan. “Tahu banget, ya, si Aira soal kakaknya,” lanjut Mama.

“Tahu banget. Si Aira dari kecil udah deket banget samaSean. Sampai Sean cuma mau ke kamar mandi aja, si Aira nangis kenceng. Dia pikir, Sean mau pergi jauh,” kata TanteDevi. “Waktu masih SD sampai umur berapa gitu, dia lebih suka tidur bareng Sean daripada aku.”

Ngapain, ya, gue nguping? bisikku. Aku melengos, pergi dari sana dan masuk ke kamarku. Aku langsung tersenyum ketika teringat kembali perkataan Tante Devi mengenai KakSean yang sudah lama menyukai seseorang.

Boleh, tidak, menyenangkan diri sendiri untuk berpikirbahwa akulah yang Kak Sean maksud?

Enggak boleh kegeeran, Ver.

“Tapi, gue, kan, pacarnya, ya, enggak, sih?” tanyaku pada boneka beruang kutub kecil di atas tempat tidurku.Saat ponselku berdering, aku dengan sigap mengambilnya. Kupikir Kak Sean, ternyata bukan.

Gue mau ngomong sesuatu yang penting.

Gue tunggu di kafe biasa.

Karena kayaknya, lo enggak bakalan mungkin mau gue jemput (?)

Kenapa Kak Erlang menyuruhku ke kafe ini?

Aku terus bertanya-tanya di sepanjang perjalanan,hingga akhirnya tiba di depan kafe. Aku sudah bertanya lewat pesan ponsel, untuk apa dia menyuruhku ke sini? Namun, dia hanya membaca pesanku tanpa membalasnya.

Kak Erlang di mana? Gue udah di depan, nih.

Aku mengedarkan pandangan. Di sini lebih banyakcowok. Aku tidak berani menginjakkan kaki lebih dalam. Belum lagi, beberapa di antara mereka menatapku lewat kaca dari dalam. Aku hanya bisa memalingkan muka. Untungnya, ada balasan dari Kak Erlang setelah itu.

Oh, iya, gue baru liat. Duduk aja dulu di dalam, Ver.

Aku menarik napas sembari melirik ke dalam. Demi apa pun aku tidak berani masuk.

Omong-omong, Kak Sean tidak tahu aku ke sini. Padahal, kalau mengingat semua saran Widya mengenai orang yang sudah punya pacar, katanya aku lebih baik memberitahukan ke mana pun aku pergi kepada Kak Sean. Kata Widya, sih, itu demi kelangsungan hubungan. Apalagi, aku akan bertemu dengan seorang cowok.

Iya ... apa aku harus menghubungi Kak Sean sekarang dan mengatakan bahwa aku bersama Kak Erlang?

Apa Kak Sean akan marah?

Aku baru akan masuk, tetapi langkahku terhenti ketikamelihat seseorang yang duduk di luar kafe. Kak Erlang?

Jarakku dengannya memang tak jauh. Kak Erlangmungkin sudah melihatku tadi, seperti yang tertera pada pesannya. Dia tengah berbincang dengan dua temannya yang lain—yang tidak aku kenal. Aku terus memperhatikanKak Erlang sampai dia menatapku dan aku tanpa sadartersentak.

Kak Erlang menaikkan alisnya. Dia menggerakkan dagunya ke dalam kafe, sepertinya menyuruhku untuk segeramasuk. Aku mengangguk kecil dengan panik. Kulangkahkankaki, segera memasuki kafe itu. Aku berusaha menganggaptak ada siapa-siapa di sini, meski sebenarnya sangat ramai.

Kuhampiri sebuah meja tak berpenghuni, yang letaknyadi sudut. Aku duduk di sana, sendirian, memandang ke luarkafe. Aku merasa dipandangi oleh orang-orang sekitarku, tapi tidak berani memastikan karena takut berujung malu.

Aku melirik ke tempat Kak Erlang berada. Dia masih bicara dengan dua temannya, lalu akhirnya dia berdiri dan pamit kepada kedua temannya itu. Kak Erlang memasukikafe. Dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling,

lalu berhenti saat menatapku.

“Hai,” sapanya ketika jaraknya denganku semakindekat. “Sori, udah bikin lo nunggu lama.”

Aku menggeleng kecil sembari tersenyum. “Maungomong apa, Kak?”

Kak Erlang menyunggingkan senyum. “Buru-buru, ya?”

“Enggak juga, sih ....”

Pembicaraan kami tertunda karena seorang pelayan datang menanyakan pesanan. Setelah memesan, aku hanyabisa diam memandang ke luar kafe. Menunggu Kak Erlang yang lebih dulu memulai pembicaraan lagi.

“Gue harap, lo masih ingat dengan apa yang gue bilangwaktu itu.”

“Yang mana, ya?” Aku menjauhkan diri dari uap jeruk panas yang baru saja datang.

“Apa perlu gue ulang?” Kak Erlang tersenyum geli.

Maksudnya, yang waktu itu? Permainan yang bukan lagi sekadar tantangan, melainkan perjuangan?

“Lagi mencoba mengingat-ingat?” tanyanya.

Apa permainan ini benar-benar masih berjalan? Aku penasaran bagaimana mereka mengakhiri permainan. Kak Sean yang berhasil menjadikanku pacarnya bukankahpertanda bahwa permainan telah selesai dan Kak Seanpemenangnya? Nyatanya, itu hanyalah harapanku, bukan sesuatu yang memang benar-benar terjadi.

Seperti kata Kak Malvin, aku tak tahu apa-apa soal permainan itu.

“Gue serius waktu itu,” kata Kak Erlang kemudian.“Tentang perjuangan yang gue maksud.”

Aku memainkan jemariku.

“Yang bukan lagi tantangan seperti gimana niat awal gue untuk ikut main,” lanjutnya. “Karena semakin berjalannya waktu, gue ngerasa ada yang beda.”

Aku menunduk.

“Sayangnya, gue selalu kalah *start.*”

Omong-omong, apa Kak Erlang tidak tahu aku dan KakSean pacaran? Harusnya, dia tahu, kan?

“Tapi, asal lo tahu.” Ucapan Kak Erlang terhenti. Aku perlahan menatapnya. “Gue suka sama lo.”Sepertinya, aku ingin menghilang sekarang juga.“Lo lagi bercanda, ya, Kak?” tanyaku, lalu tertawa dengan dipaksakan.

Kak Erlang memalingkan wajah. Dia kemudian menunduk, menyembunyikan tawanya yang masih terlihat. Saat dia mengangkat wajahnya kembali untuk memandangku, jemarinya terketuk di atas meja.

“Terlihat seperti itu, ya?” tanyanya dan aku hanyadiam. Kak Erlang menarik napas panjang. “Gue serius.”

“Ta—tapi ....”

“Lo udah punya Sean?” potongnya. Aku mengangguk cepat. Kak Erlang tersenyum kecil. “Ya, udah. Kan, guecuma bilang kalau gue suka sama lo. Santai aja, Ver. Gue mau ngobrol biasa aja, kok.”

Aku mengembuskan napas. Entah kenapa, rasanyamulai agak tenang. Aku mencoba tersenyum lebar.

“Gue rasa ini karma gue, tahu enggak?”

Aku menaikkan alis. “Karma?”

“Iya, karma karena dulunya gue suka mainin cewek. Giliran beneran suka sama seseorang, malah kayak gini.”

“Kayak gini gimana, Kak?”

Kak Erlang tertawa. “Gue merhatiin lo dari MOS.Awalnya, gue cuma ngelihat lo sebagai *target* kami, tapilama-kelamaan gue ngelihat lo sebagai Vera.”

Oke, sepertinya aku mulai terbiasa dengan cara KakErlang berbicara dengan cewek. “Kenapa lo suka gue? Gue ... enggak cantik.”

Perlu dicatat, *cowok-cowok* itu mengejarku karena sebuah permainan.

“Lo cantik.”

Aku menatap Kak Erlang, lalu tertawa miris. “Orang kayak Kak Erlang mana berani ngomong jelek ke cewek di depannya langsung?”

“Lo pernah jatuh cinta, kan?”

Aku diam.

“Di saat lo ngelihat orang itu, otak lo akan ngasih kesan pertama. Di saat temen gue nunjukin lo, yang pertama kali gue lihat adalah cewek yang rambutnya panjang dan lagi ngeluh karena panas matahari. Biasa aja, sih. Tapi,ternyata, semakin gue penasaran tentang lo semakin aneh aja rasanya. Kayak ada yang beda dari diri gue atau mungkin ... perasaan gue?”

Pertama kali aku melihat Kak Sean adalah saat dia berdiri di depan rumahnya bersama Aira. Aku langsung salah tingkah saat itu. Aku pikir, Kak Sean sedang memperhatikanku. Mungkin, Kak Sean juga sedang

memperhatikankeluargaku yang waktu itu baru saja pindah.

“Lo pernah ada pikiran enggak kalau kelima pemain bakalan jatuh cinta sama lo?”

“Ya, enggak, lah.” Aku langsung tertawa.

“Semuanya bisa jadi bakalan jatuh cinta sama lo.Kalau mereka fokus. Sayangnya, tiga yang lain belum memungkinkan. Andaikan Gama belum pernah ketemu dengan Masha, gue yakin dia bakalan ngebet lo juga. Elon pikirannya masih tentang main, bukan cewek. Kalau dia ketemu sama lo satu tahun yang akan datang, gue yakin lo cinta pertamanya.”

“Emang Kak Erlang dukun?” Aku berusaha menghibur diri dengan tawa. Aku tidak seistimewa itu untuk disukai banyak cowok.

Kak Erlang terus melanjutkan ucapannya. “Kalau Malvin, andaikan dia enggak ikut di dua permainan, gue yakin diajuga bakalan jatuh cinta sama lo.”

“Dua permainan?”

“Lupakan. Kita enggak lagi bahas Game Over.”

“O—oh ....” Aku berdeham. “Omong-omong, gue enggak sepantas itu untuk selalu disukai.”

“Pantas, kok.”

“Pantas? Pikiran Kak Erlang aja, tuh. Kak Erlang, kan, emang suka gombal.”

“Menurut gue, emang lo pantas, kok.”

Aku tidak tahu, tapi ... aku tidak begitu memedulikan apa yang Kak Erlang katakan. Pembahasan terus berlanjut. Kak Erlang memang sangat gampang mencairkan suasana, ya? Kami mengobrol sepanjang waktu dan aku mulai relaks saat Kak Erlang semakin banyak mengungkapkan bagaimana dulu dia tahu aku. Tapi, itu pun karena aku memintanya bercerita. Andaikan tidak, mungkin Kak Erlang tak akan mengatakan semuanya secara rinci. Karena Kak Erlang sendiri yang bilang, tujuannya untuk mengajakku ke sini hanya untuk mengungkapkan perasaannya. Itu saja.

Waktu semakin berlalu dan tak terasa sudah hampir maghrib. Kak Erlang mengajakku pulang dan berniat mengantarku. Aku menolak, tetapi Kak Erlang kali ini memaksa. Alhasil, aku tak bisa apa-apa lagi selain mengangguk.

Meski begitu, aku khawatir Kak Sean melihatku sedangbersama Kak

Erlang.

Kami sama-sama berjalan ke luar. Saat aku hendakmelewati ambang pintu, sesuatu menyentuh tanganku,kemudian memegangnya. Aku terkejut saat sadar bahwa Kak Erlang sedang memegang tanganku. Aku menatapnya tidak nyaman.

“Kak, kayaknya ini berlebihan, deh,” kataku saat kami tiba di depan, sambil menarik genggamannya.

Kak Erlang tertawa kecil saat menatapku. “Kenapa? Cuma pegang tangan, kan?”

“Iya, tapi—” Ucapanku terhenti saat memalingkanwajah dan memandang seseorang yang berada tak jauhdari kami berdiri. Aku mengerjap, mulai bingung dengan situasi ini.

“Kak Sean?” gumamku.

Ini sudah dua kali terjadi.

Namun, kali ini aku merasa sangat bersalah.

GAME OVER CLUB

Setelah menangkap basah aku dan Kak Erlang yang seolah-olah saling menggenggam tangan, Kak Sean memandang Kak Erlang dengan tatapan tajamnya. Sementara, KakErlang? Dia hanya tertawa dan nadanya seperti mengejek Kak Sean.

Aku berusaha menarik tanganku dari Kak Erlang, yanguntungnya segera dilepaskan oleh cowok itu. Aku yang sedang panik, Kak Sean yang sedang marah, dan Kak Erlang yang masih mentertawakan keadaan.

“Sori, sengaja,” kata Kak Erlang enteng. “Sengaja me-gang Vera. Biar Vera bisa lihat lo cemburu di depan mata.”

Apa maksudnya, sih? Aku menoleh ke Kak Erlang dan menggeram kesal. Saat itu juga, kurasakan tanganku ditarikpelan menjauh dari sana. Aku tak

bisa berkata-kata saat Kak Sean menarikku menuju ke parkiran. Kak Erlang juga sudah mengaku bahwa dia sengaja memegang tanganku. Jadi, apa yang harus aku katakan?

Setibanya di motor yang terparkir, Kak Sean menundukkan wajahnya dan menatapku dengan tatapan yang takbiasa. Marah? Kesal?

“Kenapa lo enggak ngomong kalau mau pergi bareng dia?” tanyanya.

“*Em* ....” Yang ada aku hanya menggumam dan sebelumaku mengeluarkan jawaban, Kak Sean bicara lagi.

“Apa Erlang sering megang lo kayak tadi?” Kali ini, suaranya rendah. Dia berpaling dariku, lalu naik ke motornya dan memakai helm. Tatapannya mengarah ke Kak Erlang yang ternyata masih berdiri di depan kafe.

Kak Erlang sering memegang tanganku? Waktu itu, KakSean pernah sekali melihatnya, sekarang juga, dan kalau aku tidak salah ingat, Kak Erlang juga pernah memegang tanganku saat di koridor. Lagi, Kak Erlang pun memegangku... saat dia mengajariku memanah di dalam kamarnya.

“Pernah, tapi enggak sering.” Karena, aku dan KakErlang tidak sering bertemu. Aku tidak tahu bagaimana kalau aku dan Kak Erlang sering bertemu. Aku baru sadar akan hal itu.

“Kak Sean ngapain ke sini?” tanyaku kemudian.

“Tadinya mau ke sana. Enggak jadi.” Kak Sean menoleh. “Mau pulang, kan?”

Kupegang bahunya, lalu aku naik ke motor. Setelah itu,tak ada percakapan. Kak Sean mulai melajukan motornyadan di sepanjang perjalanan, aku dihantui perasaan tidak tenang.

Tiba di depan rumah, setelah aku turun dari motornya,Kak Sean tidak mengatakan sepatah kata pun. Aku sengaja berjalan pelan menuju pagar, lalu saat aku menoleh sebentar, kulihat dia berjalan menuju pagar rumahnya juga.

“Kak ...,” panggilku. Dia berhenti. “Maaf,” katakupelan.

Kak Sean berbalik dan menaikkan alisnya. “Minta maafkenapa?”

“Ya ... karena gue udah pergi bareng cowok lain dan enggak bilang-bilang.” Aku menghela napas. “Dan, karena Kak Erlang suka megang tangan gue.”

Kak Sean diam sebentar. Dia berjalan ke arahku, membuatku mengerjap dan menahan napas.

“Udah. Enggak usah dipikirin.” Kak Sean mengacak rambutku. Untuk ...

yang pertama kalinya. “Erlang-nyayang salah.”

Aku ingin terbang sekarang juga.

“Sana masuk,” seru Kak Sean, membuatku menganggukdengan cepat. Aku berjalan tergesa masuk ke rumah agar dia tak tahu aku sedang gugup. Setelah menutup pintu, tanpa sadar, tanganku naik memegang rambutku. Akutersenyum dengan pandangan yang tertuju pada ubin.

“Kamu kenapa senyum-senyum sendiri?”

Aku tersentak dan melihat Papa menatapku dengan kening berkerut. Dia berdiri di dekat kursi. Sejak kapan?

“Pa—Papa?” Aku tergagap. “Sejak kapan Papa pulang?”

Papa menyipitkan mata. “Sejak tadi.”

Dia mengintip ke jendela. Aku cepat-cepat melangkah ke arahnya dan mencium tangan Papa. “Aku masuk dulu, Pa,” kataku dan langsung berlari ke kamar sebelum Papa mencecarku dengan banyak pertanyaan.

Aku berbaring di atas tempat tidurku. Kutatap langit-langit kamar sembari cekikikan sendiri. Aku kemudian berguling dan menumpukan wajahku di atas bantal. Entah kenapa, perasaan bersalahku tadi menguap begitu sajakarena kata-kata Kak Sean yang menenangkan, dan karena dia mengacak-acak rambutku. Tak biasanya. Manis.

Aku membuka *playlist* lagu dengan judul “*Love*” dan mulai memutarnya. Lagu pertama yang muncul adalah *I Knew I Loved You* dari Savage Garden, dengan suara Kak Sean tentunya. Lagu yang pertama kali kudengar dari *flashdisk* itu.

Tepat saat Kak Sean menyanyikan bagian lirik *I think I’ve found my way home,* ponselku berdering. Aku mengambilnya, berharap yang mengirimnya adalah Kak Sean.

From: Kak Sean
Enggak usah terbebani dgn yg tadi.

Aku tersenyum.

From: Kak Sean
I love you.

Aku semakin melebarkan senyum. “*I love you too,”* kataku dengan suara yang sangat pelan.

To: Kak Sean
Iyaaa :)

GAME OVER CLUB

PAINFUL TRUTH

Apa aku perlu menceritakan bagaimana ekspresi temantemanku setelah mengetahui Kak Sean mengirimiku pesan itu? Ninik dan Widya heboh seperti biasanya dan terus-terusan mengungkapkan keinginan untuk bisa berada di posisiku. Sementara, Sisca? Dia hanya mengatakan kepadaku untuk, *"Jangan terlalu berbahagia,"* seperti kata-kataku tempo hari saat aku curhat. *"Waktu itu, lo selalu minta diingetin,"*begitu kata-kata Sisca selanjutnya.

Oke, aku tahu. Itu permintaanku karena aku sangat khawatir dengan bayang-bayang Game Over. Tapi, siapa yang tidak akan seperti aku jika mendapatkan sebuah "pernyataan cinta" dari seseorang yang membuatku terkadang khawatir dengan perasaan aslinya seperti apa? Tiga kata itubenar-benar mampu membuat suasana hatiku sangat-sangatbaik sejak kemarin.

Meski sejujurnya jauh dalam hatiku, kata-kata Sisca sedikit membuatku takut.

Saat istirahat tiba, aku dan teman-temanku berpisah. Aku tidak langsung ke kantin karena yang aku tahu, biasanya Kak Sean tidak langsung ke kantin.

Tujuanku adalah ke area kelas XII dan menunggu Kak Sean tak jauh dari kelasnya. Meski, rasanya akan mengerikan berada di area terlarang bagi junior itu.

Namun, sebelum aku naik ke lantai atas, tempat kelas Kak Sean berada, aku sudah melihat Kak Sean berdiri di dekat tangga. Dia tidak sendirian, makanya aku mengurungkan niat untuk menghampirinya. Dia sedang bicaradengan senior lain. Aku ingat, senior yang sedang berbincang dengan Kak Sean sekarang adalah yang mendampingikelasku se-Masa Pengenalan Sekolah.

Kak Orlando! Iya, namanya Kak Orlando, atlet renang,dan tak perlu tanyakan bagaimana popularitasnya di sekolah.Cowok yang kata Widya dan Ninik—juga diakui oleh Siscasebagai cowok yang lebih segalanya dibanding Kak Sean,tetapi sama sekali tak menarik di mataku. Ah, semua cowokselain Kak Sean memang tidak menarik di mataku.

Aku memilih mengambil jarak. Kusandarkan punggungke dinding sembari menunggu Kak Sean dan Kak Orlando selesai bicara. Aku tidak

begitu memfokuskan pendengaranuntuk mengetahui isi pembicaraan mereka.

Namun, saat aku tanpa sengaja mendengar kata-kata, “permainan itu”, keluar dari mulut Kak Orlando, aku pun jadi memperhatikan pembicaraan mereka sepenuhnya.Jantungku berdegup tak karuan. Aku menatap keduanya.

Ada apa dengan permainan itu? Game Over, kah?

“Lo harus nyelesaiin permainan itu sampai akhir,” kata KakOrlando. “Game Over selalu tentang kegagalan. Lo tahu itu.”

Aku hanya bisa membeku. Mataku memanas.

“Bukannya lo sendiri yang pernah bilang ke Tigrisbahwa dari awal lo cuma pengin seneng-seneng denganGame Over? Lo cuma mau menang, kan?”

Apa? Kenapa hanya diam, Kak Sean? Apakah yang dikatakan Kak Orlando benar?

Aku mencoba menenangkan diri.

“Gue enggak pernah bilang pengin berhenti di tengah jalan,” kata Kak Sean, membuatku semakin merasa sesak. “Gue udah ngerencanain semuanya dari awal. Dan, yang terpenting, gue udah tahu waktu yang tepat.”

“Kapan?”

“Hari ini.”

Aku melirik keduanya. Kak Orlando menggeleng-geleng. “Apa gue aja yang ngerasa ... lo terlalu cepetmengakhiri semuanya?”

“Bukannya lebih cepat lebih baik?” Jawaban Kak Sean membuat hatiku semakin terasa berdenyut sakit.

“Kontras aja sama pernyataan lo dari awal yang pengin seneng-seneng. Padahal, lo udah menang. Jadi, lo bisangelakuin apa aja.” Kak Orlando tertawa. “Secara, katanya cewek itu cinta mati banget, ya, sama lo? Gila, sih, lo udah menang, bahkan sebelum Game Over dimulai.”

“Gue udah bosen,” kata Kak Sean, membuatku mengerjap. Aku tidak menyangka itu kalimat yang keluar daribibirnya.

“Sama Vera itu?”

“Menurut lo?”

“Wajar aja, sih, lo bosen. Lo enggak pernah ngerasain tantangannya karena target lo udah suka sama lo sejakawal.” Kak Orlando terlihat akan beranjak. “Ya, udah kalaugitu. Gue cuma nyampaiin apa yang Tigris bilang.”

Setelah itu, Kak Orlando meninggalkan Kak Sean.Aku langsung memutar arah agar Kak Sean tak melihatku. Sembari berjalan, aku memegang

ponselku erat. Aku takut ada sebuah pesan masuk dan berhubungan dengan maksud“hari ini” yang Kak Sean katakan.

Harusnya sejak awal, perasaanku untuknya lebih baik aku pendam sendirian karena itu lebih baik dibandingkan berada dalam hubungan di mana Kak Sean hanya menganggapku bahan *mainan.*

Aku tak tahu harus melangkah ke mana dan berakhir duduk di depan laboratorium. Saat ponselku bergetar, aku tak ingin melihat pesan yang masuk. Aku tak ingin membukanya. Aku tak berani. Namun, setelah beberapa saat diliputi rasa khawatir akan apa yang terjadi, aku akhirnya membuka pesan itu.

Kak Sean: Gue tunggu di taman sekarang.

Aku membalas.

Vera: Buat apa, Kak?
Kak Sean: Mau ngomong. Penting.

Jika dulunya aku menganggap cara Kak Sean menulis pesan yang terlalu *to the point* itu sudah menjadi ciri khasnya, sekarang aku mengartikannya beda. Setelah membaca pesan itu, aku membayangkan Kak Sean sangat ingin buru-buru melakukan apa yang dia maksud “hari ini”.

Sekarang, apa aku harus percaya dengan perkataanBarbara saat itu?

Saat aku berhenti melangkah karena melihat Kak Seanbersandar di bawah pohon sambil menatapku dengan so-rot matanya yang tak seperti biasanya, aku tahu akan ada sesuatu yang menyakitkan terjadi.

Ketika Kak Sean kembali menunduk setelah melihatku, aku hanya bisa

mengerjap agar tak ada air mata yang bisa membuatku malu di depannya. Mungkin, begini cara mereka bermain. Melambungkan seseorang tinggi-tinggi, lalu menjatuhkannya begitu saja.

“Kenapa, Kak?” tanyaku setibanya di hadapannya. Dia menatapku—sekali lagi—dengan raut tak biasa.

“Gue mau ngomong—”

“Gue udah denger sedikit,” potongku. Aku tersenyum pilu melihat keterkejutan di wajah Kak Sean. “Kebetulan... tadi enggak sengaja denger pembicaraan lo dengan yangnamanya Kak Orlando.”

“Lo ... denger?”

Aku mengangguk sambil tersenyum. “Tadi, gue rencananya mau nyamperin lo ke kelas, biar kita bisa ke kantin bareng. Tapi, ya, udah ....”

“Oh ....”

Balasan Kak Sean semakin membuatku tersenyum.

“Soal permainan itu, gue memang salah satu daripemain.”

“Gue udah tahu, kok. Gue yakin, lo tahu kalau gue tahu,” kataku. Aku merasa Kak Sean ingin bicara banyak, tapi siapa peduli? Semua sudah jelas, kan? Jika dia ingin memperjelas semuanya, untuk apa juga? Aku sudah tahu.

Aku saja yang tak pernah membuka mata lebar-lebar.

Aku tertawa. Lagu-lagu itu, mungkin agar aku bisapercaya bahwa Kak Sean tulus. Inilah maksud Kak Malvin waktu itu; aku tak tahu apa-apa soal permainan itu.

“Permainan itu harus gue selesaikan. Gue mau permainan itu segera berakhir,” kata Kak Sean lagi. Aku menatap Kak Sean dengan sendu.

“Vera ...,” panggilnya. “Game Over bagi Geng Rahasia adalah kegagalan. Sebuah permainan yang berakhir sama seperti maksud *game over* pada umumnya. Dan, sekarang,saat kita menjalani masa pacaran, itu puncaknya. Di level sekarang, pemain harus mengakhiri semuanya untuk mencapai Game Over, yaitu dengan kata *putus.”*

Putus? Aku terkejut Kak Sean bisa bicara sebanyak itu. Menjelaskan hal yang tak kuketahui soal permainannya. Namun, yang membuat perasaanku hancur adalah saatmendengar kata *putus* keluar dari bibirnya.

Aku mentertawakan diriku sendiri. Suasana hatiku berubah secepat itu. Padahal, lagu-lagunya, hadiahnya,permintaannya agar aku tidak dekat-dekat dengan cowoklain, caranya memegang tanganku dengan tulus, caranya

menaruh tangannya di rambutku, dan pesan bertuliskan*I love you* semalam, semuanya membuatku berpikir bahwa Kak Sean tak akan mungkin membuatku kecewa.

Apa begini caranya? Aku sangat berharap dia mengucapkan kalimat yang sudah lama aku tunggu-tunggudarinya. *I love you.* Namun, saat kalimat itu dia berikan kepadaku, kurang dari 24 jam kemudian, dia sudah memutarbalikkan semuanya.

Semua yang dia lakukan kepadaku demi permainan. Demi menjadi pemenang.

“Jadi, intinya?” Aku merasakan mataku berair.

“Kita memang harus putus,” lanjut Kak Sean, membuatku segera berpaling darinya.

Jadi, yang berkata *putus* adalah si pemain? Bukantarget, ya? Sama saja si pemain itu sengaja mengakhiripermainan yang sejak awal dia lakukan. Itu artinya, Kak Sean ingin mengakhiri permainan ini karena bosan seperti katanya tadi. Apakah Kak Sean sudah malas menghadapiku?

Aku memang pernah berpikir bahwa hubungan kami mungkin suatu saat bisa retak, tapi lebih karena orang ketiga, ego, jenuh, atau mungkin LDR. Namun, ternyata, tidak serumit semua itu. Sejak awal, semuanya memang tentang Game Over, Game Over, dan Game Over. Aku tahu, sejak dulu aku memang sudah salah mengira.

“Iya, gue udah paham.” Begini, ya, rasanya diputuskanbegitu saja setelah apa yang dilewati? “Intinya, Kak Sean cuma mau bilang kita putus, kan?”

Aku menahan tangis. Kak Sean terus diam. Aku kesal. Kenapa, sih, Kak Sean selalu seperti itu?

“Kayaknya, gue harus ke kelas, deh. *Bye,* Kak ....” Aku tersenyum. Kubalikkan tubuh dan melangkah pergi.

“Vera?” panggilnya.

Aku memelankan langkah. Kenapa dia baru bicaradi saat aku memutuskan untuk pergi? Rasanya, aku ingin berteriak. Tapi, aku hanya terus berjalan menjauh.

Dan, ya, Kak Sean tak mengejarku. Itu artinya, mungkinKak Sean memanggilku hanya untuk mengucapkan katamaaf atau entahlah.

Aku tiba di belakang sekolah. Aku tidak tahu mengapa aku ke sini. Seperti bagaimana dulunya aku tiba di sini tanpa sengaja. Aku terduduk,

bersandar di batang pohon, sembari mendongak ke pohon tempat kali pertama aku melihat Kak Malvin muncul.

“Kak Mal—”

Kenapa aku memanggil cowok lain?

Aku menangis dan terisak sendirian.

GAME OVER CLUB

Aku turun di halte depan, lalu berjalan kaki hingga akhirnyatiba di rumah. Sebisa mungkin aku tidak melirik ke arah rumah Kak Sean saat aku sibuk membuka pagar rumah.

Pintu rumah terbuka lebar. Dengan mata yang agak sembap, aku melihat Doni dan Aira sedang belajar diruang tengah dengan seragam SMP yang masih melekat. Pandanganku tak sengaja bertemu dengan Doni. Aku berpaling dan dengan tergesa menaiki tangga menuju kamarku.

Kuempaskan tubuh ke atas tempat tidur, lalu berteriak pada bantal yang menahan seluruh wajahku.

“Aku udah pernah bilang, kan, jangan pacaran.”

Kulihat Doni sedang berdiri di ambang pintu kamarku.Aku langsung berteriak kencang seperti sedang menangis, tanpa air mata. “NYEBELIN! SANA PERGI!”

“Kakak diapain sama dia?” tanyanya lagi.

“Menurut kamu?” balasku malas. Dia memutar mata.

“Kakak mau aku pukul dia?”

“Siapa yang ngajarin kamu main fisik, heh?” Aku terduduk. “Yang ada, kamu yang dibanting sama dia. Enggak usah sok-sokan mau mukul cowok yang lebih gede!”

“Aku bisa, kok. Kak Sean sering ngajarin aku carabertahan dari musuh.”

Aku mengernyit. “Maksud kamu?”

“Kak Vera aja yang enggak tahu aku diajarin cara berantem sama dia.”

Apa ini alasan Papa melarang Doni berteman dengan Kak Sean? “Sejak kapan kamu diajarin sama dia?”

“Satu tahun yang lalu,” balas Doni datar.

“Buat apa, Doniii?! Awas, ya, kalau kamu malah jadi suka berantem beneran. Terus, kenapa aku enggak tahu?”

“Ngapain juga aku kasih tahu?”

Aku menghela napas panjang. “Papa tahu?”

“Dulu tahu.”

“Sekarang?”

“Sembunyi.”

“ARGH, sana pergi! Kenapa malah bahas cowok itu lagi,sih?” Aku memukul-mukul bantal yang kupegang. Merasa kesal melihat Doni yang malah jadi patung di depan sana, aku berteriak lagi. “PERGI, enggak?”

“Aku dukung hubungan kalian, kok,” katanya sebelumberanjak pergi.

Apa katanya tadi?

Aku tertawa. Buat apa? Terlambat.

Beberapa saat aku hanya terdiam dan melamun, kemudian ponselku berdering. Panggilan video dari Widya. Aku menerimanya dan ternyata ada Sisca, juga Ninik. Mereka pasti melihat bagaimana berantakannya aku.

“*Masa, lo nangis cuma karena diputusin cowok?*” tanyaSisca.

“‘Cuma’, lo bilang? Ini, tuh, konteksnya beda. Guesedang dimainin. Tapi, iya, sih, yang bikin sakit banget itu karena dia adalah Kak Sean. Andaikan yang main bukan Kak Sean, pasti enggak akan sesakit ini.”

“*Dari awal lo sendiri, kan, yang seneng?*” tanyanya lagi. “*Sori, dari awal gue emang enggak pernah nimbrung. Gimana caranya gue mau nasihatin orang yang sedang jatuh cinta? Gueyakin, lo enggak bakalan dengerin apa kata gue*.”

Aku menghela napas panjang. “Iya, lo enggak perlu minta maaf. Gue yang udah milih dari awal.”

“*Veraaa! Gue sama Ninik minta maaf, ya .... Gue yang dari awal dukung lo bareng Kak Sean dibanding sama kakak gue. Habisnya, kakak gue* playboy *banget. Ya, mana gue biarindia nyakitin cewek lagi?*”

Aku mengangguk-angguk dengan bibir maju. Teringat pembicaraanku dengan Kak Erlang saat di kafe.“*Vera-ku sayang.*”

Aku melirik Ninik. “*Hem?*”

“*Ehehehe*.”

“Malah ketawa.”

“*Gimana, ya, ngomongnya? Tapi, apa, ya, enggak tahu kenapa, gue malah pengin lo balikan sama Kak Sean—*” “*Apa, sih, Nik? Cowok enggak jelas kayak gitu masih aja lo bela,*” kata Sisca, memotong perkataan Ninik.

“Vera?” panggil Mama dari bawah.

“Bentar, nyokap gue manggil,” kataku, lalu beranjak keluar kamar. Aku melihat Mama berdiri di lantai bawah. “Kenapa, Ma?”

“Ada Sean, tuh, di depan. Nyariin kamu. Waktunyabelajar, kan?”

Aku memandangi Mama datar. “Enggak mau.”

“Lho?”

Aku menggigit bibir. “Bilang aja, hari ini aku enggak bisa. Capek banget, Ma.” Aku buru-buru masuk ke kamar. Hari ini memang jadwal les, tapi aku sedang tidak ingin bertemu dengannya.

“*Kenapa, Ver?*” tanya Ninik di seberang.

“Kak Sean ...,” balasku pelan. Aku memejamkan mata. “Enggak tahu, ah. Pengin tidur aja. Ngantuk.”

GAME OVER CLUB

MissinG YOu FOrever

Entah sudah berapa hari belakangan, aku selalu berangkat bersama Papa. Setiap kali Kak Sean muncul di pagar rumahnya, aku akan memilih untuk duduk di ruang tamu sembari menunggu Papa selesai mengerjakan semua rutinitas pagi. Setelah Papa selesai, aku akan berangkat bersama Papa dan Kak Sean juga sudah menghilang.

Namun, pagi ini berbeda. Aku melihat Kak Sean tetap berdiam diri di depan rumahnya sampai aku dan Papaberangkat lebih dulu.

Pesan-pesan yang Kak Sean kirimkan mengenai jadwalhari les, selalu aku balas dengan penolakan, dengan alasan aku sedang tidak enak badan atau sibuk mengerjakan PR. Mama dan Tante Devi jelas heran. Doni dan Aira juga sudahtahu. Lalu, Papa? Papa yang awalnya tidak senang aku dan Kak Sean berangkat bersama ke sekolah, tiba-tiba menanyakan hal yang membuatku bingung mencari jawaban.

“Tumben belakangan ini enggak bareng anak itu lagi?”tanya Papa saat aku tiba di depan sekolah.

Aku sudah menghindari Kak Sean, tidak ingin bicara dengannya, tidak ingin melihatnya sedikit pun. Namun, semakin aku menghindarinya, aku semakin sadar bahwa aku tidak bisa membohongi perasaanku sendiri. Aku masihterus memikirkannya di saat aku berusaha membuang jauhjauh segala hal tentang Kak Sean di kepalaku.

Setibanya di kelas, aku hanya bisa menempelkan pipike meja, lalu menghela napas. Tak peduli dengan tatapan heran Widya, Sisca, terutama Ninik yang sudah hafalbagaimana hari-hariku belakangan ini, kebodohan.

Pesan terakhir yang Kak Sean kirimkan kepadaku kira-kira seperti ini, *‘‘Lo mau enggak ketemu sama gue lagi?’’* Pesan yang tak pernah aku balas hingga detik ini.

“Mending lo ketemu aja, deh, kalau kangen. Enggak tega gue lihat lo kayak zombi gitu,” kata Widya.Aku langsung pura-pura menangis. “Jahat kalian.”“Setelah kejadian itu, kalian enggak pernah ngomong?”

Ninik ikut menempelkan pipinya ke meja.“Iya, sebenarnya terakhir kali dia nge-*chat* gue, dia nanya gue mau ketemu dia lagi, enggak.”“Terus?” “Enggak gue balas.”“Ya, udah, sih, kalau gitu kenapa enggak lo iyain

aja?”“Gue takut kalau ketemu, Kak Sean cuma mau ngomong *maaf*. Habis itu ... udah.” “Jadi, lo ngarep Kak Sean ngajak balikan?” tanya Widya, kali ini. Itu harapan tersembunyiku. Aku tidak menjawab.“Vera, lo mau ke mana?” teriak Ninik saat aku berlari keluar dari kelas.

Aku juga tidak tahu. Setidaknya awalnya. Sampai akhirnya, aku memutuskan untuk berjalan menuju bagian belakang sekolah. Setibanya di sana, aku menatap sekeliling dan mencari seseorang.

Tak melihat tanda-tanda keberadaan cowok itu, aku menyerah karena bel juga sudah berbunyi. Aku pun memutuskan untuk segera menjauh dari sana.

“AAA!” Aku berteriak saat sesuatu jatuh tepat di hadapanku. Saat membuka kelopak mata, aku langsung kesal melihat cengiran di wajah cowok itu. “Ngagetin!”

“Lain kali, kalau mau ketemu sama gue, tinggal ketuk pohonnya tiga kali sambil nyebut nama gue ‘Kak Malvin, Kak Malvin, Kak Malvin’,” katanya.

Kak Malvin naik ke pohon dan duduk di rantingterendah. Pulpen yang tadi ada di tangannya, dia taruh di telinga, dan sebuah buku tipis tergulung di tangannya itu. Aku yakin, dia baru tiba di sekolah dan tidak membawa apa pun selain pulpen dan buku tipis itu.

Aku membuka dasi yang kukenakan, lalu kubuat membentuk bola. Kulempar ke arah Kak Malvin, yang segera ditangkap cowok itu. Akhirnya, aku bisa menyerahkandasinya yang sejak lama ingin kukembalikan. Kak Malvin mengangkat alisnya, kemudian tersenyum. Mungkin, diaterlambat menyadari bahwa dasi itu miliknya.

“Gue lagi pengin nanya sesuatu—”

“Soal Game Over lagi?” tebaknya.

“Iya.”

“Kalau gue jawab, lo mau ngasih gue apa?” tanyanya. “Cinta, misalnya?”

“Gue serius!” Aku membentak kesal.

“Iya, iya. Apa? Sepertinya, lo lagi dalam *mode* enggakbisa dibercandain.”

“Kak Malvin waktu itu bilang *sesuatu yang menarik lainnya*, kan?” tanyaku.Dia menaikkan satu alisnya. “Ya?”“Dan, Kak Erlang bilang, Kak Malvin ada di dua permainan,” kataku lagi. Kak Malvin memiringkan kepala,tampak berpikir. Saat melihat dia berdiri dan bersiapmelompat ke tembok, aku buru-buru mencegahnya. “Jangan menghindar, Kak!”

“Yah, gue beneran jadi enggak bisa kabur, deh, dengerperintah lo.” Dia

tersenyum usil. “Jadi, mana, nih, yang paling pengin gue bahas? *Sesuatu yang menarik lainnya* atau *dua permainan?”*

“Bukannya itu hal yang sama?” tanyaku bingung.

“Beda, dong.”

“Ya, udah, dua-duanya.”

“Harus satu.”

Aku berdecak. “Oke, tentang dua permainan yang Kak Erlang bilang.”

“Harusnya, bisa lo tebak dengan benar. Katanya aja udah jelas. Dua permainan.”

“Dua Game Over?” tanyaku.

“Ya.”

“Dan ... lo lebih milih mundur dari permainan yang menargetkan gue karena tahu gue udah suka sama cowoklain? Cowok lain itu Kak Sean, orang yang lo hormati?”

“Seratus.”

“Dan, lo tertarik dengan permainan satunya karenatarget lo yang satu itu enggak sedang jatuh cinta dengan cowok yang lo kenal?”

“Tepat sekali.”

“Lo pengin menang?”

“Menurut lo?”

“Jawab, Kak.”

Kak Malvin menyeringai. “Lo enggak tahu serunyamemenangkan sebuah permainan.”

Di saat Kak Malvin tersenyum, aku sedang berusaha menahan kekesalan.

“Bentar ....” Kak Malvin tertawa kecil. “Lo lagi ngeluarin unek-unek kekesalan lo, ya? Habis diputusin Sean, hah?”

“Enggak usah ketawa!” bentakku. “Cowok macamkalian emang gitu, ya? Semua yang ada di Geng Rahasia emang enggak bisa menghargai cewek. Mereka cuma menjadikan cewek di sekelilingnya sebagai *mainan*, kan?”

Senyum di wajah Kak Malvin menghilang.

“Lo pada enggak tahu sakitnya dimainin, di PHP-in,dijadiin bahan permainan aneh cuma buat kesenangankalian semata. Kalian sengaja banget bikin cewek kebawa perasaan, terus kalau kalian udah berhasil ngebuat si cewek jatuh cinta semakin dalam, kalian dengan seenaknya mutusin demi menyandang status sebagai *pemenang* permainanGame Over.” Aku *ngos-*

ngosan. “Banci, tahu, enggak?”

Hening. Kak Malvin menatapku tanpa ekspresi. Seringaiyang biasa muncul di wajahnya, tak lagi ada. Lalu, beberapasaat kemudian, sudut bibir Kak Malvin terangkat. “Yang mutusin lo, Sean, yang dimaki-maki gue.

“Tapi, jujur, kata-kata lo sepertinya mewakili semua cewek yang pernah dijadiin target Game Over. Keluarin ajasemua unek-unek lo biar lega.” Kak Malvin turun dari sana,lalu menghadapku. Tangannya menepuk-nepuk puncakkepalaku dua kali. “Sebagai permintaan maaf gue, mau gueberi tahu satu *clue* mengenai *sesuatu yang menarik lainnya*? Mau, enggak?”

“Apa?” tanyaku penasaran.

Kulihat Kak Malvin melewatiku, lalu dia naik ke tembok itu. Dia menatapku. “R.”

“Kak—” Ucapanku tak selesai saat melihatnya melompat dari sana.

R? Nama orang? Rani? Rina? Reno? Eh.

“Makin penasaran, tahuuu!” teriakku kepada KakMalvin yang entah kabur ke mana.

GAME OVER CLUB

SPEAKINGFROM THE HEART

Besok ada tugas Matematika dan Bahasa Indonesia yang harus dikumpulkan. Lusa, tugas Fisika dan Kimia. Lusanya lagi tugas Sejarah. Rasanya, malas membuka buku-buku yang sedang menungguku di meja sana. Tepatnya, akusedang malas melakukan apa pun selain berbaring sambil sesekali menangisi apa yang sudah telanjur terjadi.

Andaikan aku tidak menerima Kak Sean saat itu.

Sudah? Begitu saja? Setelah semua sikapnya yang membuatku melambung tinggi, dia langsung mengempaskanku ke dasar lautan terdalam.

Kuambil ponselku dengan malas dan saat melihat foto *wallpaper* yang terpampang di sana, aku langsung membuang ponselku, lalu menangis seolah-olah aku cewek yangpaling tersakiti di dunia ini.

Tanganku tak bisa diajak kompromi saat dengan lancangnya mengambil ponselku kembali, lalu mataku denganseenak jidat memandangi wajah Kak Sean yang tersenyum kecil di sampingku.

“ARGH! Kenapa, sih?!” teriakku pada foto Kak Sean, kemudian aku beralih melihat wajahku sendiri. “Ngapain lo malah melet-melet?” Oke, aku sudah gila.

“Vera, bangun, dong, dari tadi rebahan mulu,” kata Mama saat membuka pintu. “Kamu dan Doni ikut Mamasama Papa ke rumah Tante Devi, ya.”

Aku menjauhkan ponselku dan menatap Mama dengandegupan di dada. “Ngapain ke rumah Tante Devi?”

“Mama enggak masak makan malam. Sengaja. Karena, kemarin Tante Devi ngajakin makan malam bareng di rumahnya.”

Aku langsung membayangkan kemungkinankemungkinan yang terjadi nanti jika aku pergi. Tentunya, wajah Kak Sean yang terlintas pertama kali di pikiranku.

“Enggak, ah ....” Aku kembali tengkurap. “Aku ngantuk.*Hoam* ....”

“Lho? Tadi, katanya kamu laper banget? Udahlah, sini.Tante Devi udah masak banyak buat keluarga kita juga.Masa, kamu enggak ikut, sih?”

“Tapi, Ma—”

“Masa, kamu mau nolak kebaikan Tante Devi? Tante Devi udah baik banget sama keluarga kita dari pertama kalikita pindah ke sini. Ayo, Ver.”

“Tapi, Maaa ....”

“Vera.”

Aku turun dari tempat tidurku, lalu mengentak-entakkan kaki dengan kesal. “Iya, deh. Ikut. Jam berapa?”

“Jam tujuh.”

“Satu jam lagi, dong?” Aku meremas rambutku.

“Iya, kan, tinggal nyeberang. Udah. Kamu siap-siapsana.” Mama kemudian menutup pintu kamarku dan pergi.

“Ya, ampun!” Kututup wajahku dengan bantal. “Gimana, nih?”

GAME
OVER
CLUB

Saat pintu rumah keluarga Kak Sean terbuka, aku hanya bisa tersenyum kepada Tante Devi.“Hai, Vera. Makin cantik, manis,” puji Tante Devi.“Udah cocok belum, nih?” tanya Mama, membuatku melirik Mama dengan bingung. Tante Devi tertawa dan menyuruh kami berempat masuk.

Terlepas dari semua yang terjadi, pertemuan dua keluarga ini, tanpa disangka, membuatku tiba-tiba merasa hangat. Jika aku dan Kak Sean belum putus, kemungkinan besar aku akan tersenyum lebar di sepanjang waktu.Sayangnya, apa yang terjadi di antara aku dan Kak Sean membuatku lebih banyak murung, meski tetap ada momen-momen yang membuatku tersenyum. Seperti Papa yangsedang mengobrol dengan papanya Kak Sean, Mama yang sedang membantu Tante Devi menyiapkan makanan terakhir di meja, atau Aira yang sejak tadi berusaha mencari perhatian Doni dengan tingkah-tingkah anehnya.

Hanya aku yang duduk sendirian di pojok ruangan sembari memainkan ponsel yang *wallpaper*-nya sudah akuganti. Aku sedang mempersiapkan diri jikalau saja Kak Seantiba-tiba muncul dan menghancurkan semua tembok yang sedang kubangun sejak putus dengannya.

“Aira, panggil kakak kamu sana.”

Perkataan Tante Devi membuatku mengerjap. Jantungku semakin tak karuan dan aku tak tahu bagaimana caranya agar aku terlihat santai hingga makan malam akhirnya tiba.

Apa aku harus pura-pura meninggalkan sesuatu dirumah, lalu tak akan kembali lagi ke sini?

“Aku kebelet, Ma!” sahut Aira. Kulirik Aira yang sedangberlari ke kamar mandi. Tante Devi menggeleng-geleng.Lalu, kulihat Doni mengalihkan pandang ke arahku.

“Biar aku aja,” kata Doni tiba-tiba.“DONI, TOLONGIN AKU, ADA KECOAK!” Aira tiba-tiba berteriak dari dalam kamar mandi. Doni awalnya tidak peduli. Namun, Aira berteriak lagi dan terus-terusan menyebut nama Doni. Doni yang sudah ada di dekat tangga pun akhirnya berbalik memutar arah dan melewatiku sembari memutar mata. “Oke, deh, gue bantuin. Tapi, palingan dia bohong,” katanya.

Aku diam. Aku langsung khawatir saat mataku bersirobok dengan Mama.

“Vera, kamu aja yang panggil Sean, ya.”

“Kok ...,” wajahku pucat pasi, “aku, sih, Ma?”

Tante Devi menatapku sembari tersenyum. “Sean belum tahu kalian ke sini buat makan malam. Dia baru aja pulang setengah jam yang lalu. Tante lupa ngasih tahu dia.”

Perasaanku tak enak.

“Tante minta tolong panggilin, ya, Ver,” seru Tante Devi, membuatku tak punya alasan untuk menolak.

“Iya, Tante.” Akhirnya, aku berdiri dengan kaku. Kulangkahkan kaki. Sepanjang perjalanan, aku terus-menerusmemohon agar tak ada hal aneh yang terjadi nanti.

Aku sedang dalam masa marah kepada cowok itu, tapi kenapa harus aku yang memanggilnya?

Langkahku berhenti di depan pintu kamarnya. Berbedadengan pintu kamar Doni yang dipenuhi stiker aneh, pintu kamar Kak Sean bersih tanpa ada tempelan-tempelan.

Kutepuk kedua pipiku. “Fokus ke tujuan utama, Ver,” bisikku. Kuketuk pintu itu pelan tanpa bersuara.

“Masuk.”

Aku hanya bisa merutuki diriku dalam hati saat mendengar suara Kak Sean dari dalam sana.

Setelah perdebatan batin yang panjang, akhirnyatanganku dan membuka pintu kamar itu. Pelan, tapi pasti. Jujur. Aku bisa saja langsung berteriak dari luar sini dan menyuruhnya untuk segera ke bawah tanpa perlu repot-repot menuruti perkataannya yang menyuruhku untuk masuk.

Namun, jauh di dalam benakku, masih ada rasa penasaran untuk ingin melihat bagaimana bentuk kamar Kak Sean. Sudah dari dulu aku berusaha melirik kamarnya yang selalu tertutup, tapi di saat aku mempunyai kesempatan yang besar, kenapa waktunya malah tidak tepat?

Pintu itu belum terbuka sepenuhnya dan aku pun belum melihat tanda-tanda keberadaan Kak Sean. Kudorong pintu lebih keras hingga pintu itu terbuka lebih lebar.Aku masuk, mulai melangkah satu kali. Saat itu juga, aku langsung menunduk karena melihat Kak Sean memakai kainterakhir—baju—untuk menutupi tubuhnya. Rambutnya basah dan acak-acakan, membuatku langsung berpaling. Dia berdiri membelakangiku.

Kenapa dia menyuruhku masuk jika sedang berpakaian, sih?

Aku mencuri pandang ke penjuru kamar Kak Sean yangbersih, rapi, ... nyaman.

“Oh, lo?”

Aku tersentak dan langsung tergagap melihat Kak Seanmenatapku dari sana. Kualihkan pandangan ke arah lain. Momen ini benar-benar canggung.

“A—itu ... udah tahu belum kalau kita, *mmm* ... maksud gue, keluarga kita makan malam bareng di bawah?”

“Belum,” kata Kak Sean sembari berjalan mendekat.Tanganku bergerak ke bawah. Aku ingin segera pergi karena perasaanku mulai tidak enak.

“Ya, udah. Turun, Kak. Bentar lagi, Mama dan Tante Devi selesai nyiapin makanan.” Aku berbalik dan kurasakan tanganku tiba-tiba ditarik oleh Kak Sean.

Lalu, semua berjalan begitu cepat saat Kak Sean menutup pintu dan mendorongku pelan ke pintu yang sudah tertutup rapat. Saat aku bersandar dengan degupan kencang di dada, Kak Sean memegang tanganku erat. Seolah tak ingin melepaskannya begitu saja.

“Jangan pergi dulu ...,” katanya dengan tatapan lembutyang tak pernah kulihat sebelumnya.

Aku dan Kak Sean hanya saling diam, saling menatap. Perasaanku sudah tak karuan. Sementara, tangan Kak Sean masih menempel di pergelangan tanganku.

“Lepasin, Kak,” bisikku pelan.

“Nanti, lo kabur.”

“Enggak. Enggak akan ....” Aku menggeleng.

“Gue kangen.”

Aku mematung. Kenapa dia mengatakan kalimat itu di saat seperti ini? Di saat aku dan dia sudah putus? Aku mencoba berpaling darinya sebisaku.

“Lihat gue ...,” katanya pelan. Aku tetap menunduk. “Bagaimana kalau kita memulainya dari awal tanpa permainan?”

Kali ini, aku mendongak. Kutatap matanya denganterkejut. Apa tadi katanya? Kenapa dia sangat pandai menjungkirbalikkan perasaanku?

“Alasan gue ikut Game Over adalah karena lo yang jaditarget. Gue minta gantiin tempat Ozi di Game Over karenague pengin deketin lo dan berusaha buat ngelarang cowok lain untuk ngedeketin lo.” Dia menjauhkan tangannya dari pergelangan tanganku dan menggantinya dengan genggaman pada kedua tanganku.

“Karena gue takut, lo nantinya malah suka sama salah satu dari mereka,” lanjutnya, membuatku semakin diam.

Apakah semua perkataannya serius? Aku takut ini bagian dari permainan itu lagi. Aku sampai tak bisa membedakan kapan Kak Sean tulus dan kapan dia sedang beraksi.

“Mau maafin gue?” tanyanya.

Tak ada suara yang keluar dari mulutku. Aku teringat percakapannya saat bersama Kak Orlando. “Bukannya lo udah bosen sama gue?”

Kak Sean mengangkat alisnya. “Bosen sama lo?” Dia mendengkus. “Bukan sama lo, tapi sama permainan yang buang-buang waktu gue itu.”

Aku menggigit bibir dengan gelisah.

“Terlalu buang-buang waktu kita enggak, sih?” Pertanyaannya membuat degup jantungku semakin cepat. “Guepengin mengakhiri permainan itu sejak awal, tapi terlalu tiba-tiba. Jadi, mau maafin gue?”

Aku berpaling. “Jawab dulu pertanyaan dari gue,”kataku akhirnya. Kulihat Kak Sean menatapku intens. “Apalo serius dengan semua yang lo bilang tadi?”

“Iya,” katanya singkat.

“Kenapa baru sekarang lo ngomong jujur?”

“Karena, gue enggak boleh melanggar aturan.” Diadiam sejenak. “Lo ingat Tigris? Dia yang buat aturan itu, dan kalau gue ungkapin semuanya dari awal, yang ada lo bakalan jadi target lagi untuk pemain-pemain lain. Gueenggak bakalan rela kalau sampai itu terjadi.”

Aku menunduk dengan pipi memanas. “Kenapa longajarin Doni berantem?” Kualihkan pertanyaan lain agar tak terjebak di pembahasan sebelumnya. Apa tadi katanya?Dia tidak rela aku menjadi target pemain-pemain lain?Tahan, Vera. Jangan terlalu terbawa perasaan.

“Biar dia bisa jaga diri,” kata Kak Sean.

“Apa lo pernah mukul preman?” tanyaku. Tak adajawaban, membuatku langsung mengangkat wajah lagi.“Jawab dulu, Kak.”

“Iya.”

Aku benar-benar penasaran dengan kejadian malam itu. Saat aku mencari gelang pemberian Ninik. “Berapakejadian?”

Kak Sean diam sebentar. “Banyak,” balasnya.

“Apa lo pernah mukul preman di gang sempit karena nolongin gue?”

“Lo baru sadar?”

Aku menyipitkan mata. “Jadi ...?” tanyaku. Kak Sean hanya diam, tapi dia tak perlu menjawab karena sudah pastiyang waktu itu memang dia. “Kenapa lo enggak datengin gue setelah itu?”

Dia menaikkan alisnya. “Gue, kan, nganterin lo pulang?”

Aku mengernyit. “Maksud gue, lo enggak bahas apaapa. Mana gue tahu itu lo? Saat lo datengin gue, lo pakaikaus, bukan jaket!” teriakku, agak kesal. Kenapa dia tidak bicara terang-terangan saja, sih? Apa susahnya mengaku bahwa dia baru saja menolongku dari preman iseng?“Lagian, waktu itu lo bilang lo enggak lagi nganterin gue pulang.” Aku cemberut mengingat malam itu.

“Berarti, gelang *pink* yang waktu itu gue cari, yangmuncul tiba-tiba ....” Aku menatap Kak Sean dengan curiga.“Jangan-jangan ... lo?” Sudah pasti itu Kak Sean. Kak Sean saja yang lebih suka untuk tidak mengakui semuanya.

“Jadi, mau maafin gue?” Bukannya menjawab pertanyaanku, dia malah bertanya tentang hal lain.

“Belum tahu,” balasku kesal. Aku bersiap-siap kabur dari sana. Namun, sebelum aku membuka pintu, dia menahanku lagi.

“Kalau lo udah tenang, gue selalu nunggu supaya lo mau balikan sama gue,” kata Kak Sean. Aku menatapnya lurus. “Kali ini, tanpa yang namanya permainan Game Over lagi.”

GAME OVER CLUB

Setelah mengatakan kalimat yang membuatku semakintak tahan berada di hadapannya, aku segera pergi danburu-buru turun dari tangga. Ketika aku hendak memarahi Kak Sean yang mengikutiku dari belakang, aku langsung sadar bahwa Kak Sean turun untuk ke ruang makan juga.

Aku tak tahu berapa lama kami—aku dan Kak Sean—bicara di atas sana. Kami lupa waktu. Lebih parahnya lagi, lupa bahwa saat ini acara makan malam keluarga. Ketika aku tiba di ruang makan, aku hanya bisa tersenyum canggung karena semua orang memperhatikan aku dan KakSean. Terutama Papa, yang menatap Kak Sean dengan sorot penuh curiga.

Aku duduk di kursi kosong dan melihat Kak Sean dudukberhadapan denganku. Aku semakin salah tingkah.

“Kalian habis ngobrol, ya? Lama banget,” kata Tante Devi. Bukannya terlihat dan terdengar memojokkan, aku melihat Tante Devi sangat sengaja mengatakan kalimattersebut dengan intonasi menggoda. Aku hanya bisa menunduk dengan malu. Diam-diam, kulirik Kak Sean yang sedangmemandangiku. Aku langsung berpaling.

Tante Devi menyuruh kami makan. Acara itu berlangsung menyenangkan, setidaknya bagi mereka. Berbeda denganku yang sepanjang makan terasa sangat menjaga *image*. Entah, kepada orangtua Kak Sean atau kepada Kak Sean sendiri.

Saat Tante Devi menyuruhku untuk tambah, aku hanya tersenyum canggung. Saat Tante Devi menyodorkan makanan, aku hanya mengambilnya sedikit. Saat Tante Devi menyodorkanku buah-buahan setelah

makan malam,aku hanya mengambilnya satu. Setiap kali ada interaksi di antara aku dan Tante Devi, Kak Sean pasti ikut melihat ke arahku.

Tante Devi melarang kami untuk langsung pergi setelahmakan. Alhasil, semuanya masih di kursi makan sambil menyicip makanan penutup, kecuali Papa dan Om Bara yang sedang mengobrol tak jauh dari kami.

“Ma! Kapan-kapan, kita rekreasi ke pantai, ya! Barengbareng kayak gini lagi!” teriak Aira girang, membuatku melirik anak itu. Aku sampai tak sempat berinteraksidengan Aira.

“Wah, ide bagus, tuh,” balas Tante Devi. Aku mencuri pandang ke Kak Sean.

“Kak Sean dan Kak Vera pasti bakalan ikut, kan?” tanyaAira dengan suara keras, membuatku tersentak kaget karenatakut ketahuan melirik diam-diam kepada Kak Sean.

“I ... iya, Tante.” Aku *nyengir*.

“Kamu kenapa dari tadi diem aja?” tanya Mama,terang-terangan. Alhasil, Kak Sean menatapku lagi. “Biasanya juga heboh dapat makanan enak.”

“Mama!” Aku memukul pelan lengan Mama. Kulirik Kak Sean lagi, yang sedang tersenyum kecil.

Ganteng banget kalau gitu. Sial.

Aku tak sengaja melihat Aira yang memeletkan lidahnya diam-diam ke arahku. Aku memelotot. Kuangkat tanganku, membentuk tinju diam-diam. Aira langsungmenatap Tante Devi.

“Kak—”

“Aira, nanti ke rumahku bentar, ya, mau aku kasih hadiah.” Kupotong kalimatnya secepat kilat. Apa pun yang ingin dia katakan, aku yakin ada hubungannya denganku, dan pasti tujuannya untuk membuatku malu.

Tatapan Aira bersinar. “Serius, Kak?”

“Iya.” Aku tersenyum manis. Padahal, dalam hatikusudah dongkol. *Hadiah jitakan di kepala.*

“Kalian berdua ini cocok, deh,” kata Tante Devi.

Aku menaikkan alis. Tante Devi barusan bilang Aira dan Doni cocok? Hiiih. Jauh dari kata serasi. Kupandang Aira dan Doni, memperhatikan mereka berdua, yang sudahterlihat seperti sepasang kekasih sejak aku masuk ke rumah ini. Saat ada kecoak di kamar mandi tadi, Aira bukannya berteriak memanggil papanya saja, malah memanggil Doni.

Namun, saat aku melihat dua bocah itu, mereka justru memandangku. Aku tak sengaja melihat Mama dan Tante Devi yang tersenyum manis.

"*Hm* ...?" Aku menaikkan alis, bingung.

"Kalian berdua, lho. Vera dan Sean." Wajah Tante Deviberseri-seri, membuatku tak tahu ke mana harus menyembunyikan wajah. Semua keluarga ada di sini. Itu masalah utamanya. Memalukan. "Ah, andaikan kalian bisa pacaran suatu saat. Kemarin, tuh, kita lagi bahas soal besanan."

Aku mendengar Papa berdeham kencang. "Vera masih kecil. Belajar dulu yang rajin."

"Bercanda kali, Pa," kata Mama.

"Mau bercanda, mau serius. Yang penting, sekolah dulu,"kata Papa, membuatku hanya bisa meremang di tempat.

"Aku naik duluan, ya." Kak Sean berdiri dari duduknya. Dan, aku hanya diam memperhatikan Kak Sean pergi.

GAME
OVER
CLUB

Hari-hari setelah itu, Kak Sean tak pernah mendatangiku lagi. Ucapan terakhir yang dia katakan di malam itu, ternyata memberi arti bahwa dia tidak akan mendatangiku sampai aku bisa menerima maafnya, juga sampai aku merasa tenang dan tak ragu lagi mengenai keseriusannya.

GAME
OVER
CLUB

HAPPINESS

Aku menutup lembaran terakhir buku berisi tugas matematika yang kertasnya sudah penuh. Aku harus menggantinyadengan buku yang baru.

Bel berbunyi. Semua orang berlomba-lomba keluardari kelas. Ninik menarikku berdiri dari kursi. Aku bangun dengan malas. Begitu kami sudah berada di depan pintu, Ninik menghentikan langkah. Aku juga. Seseorang berdiri di hadapan Ninik, membuatku menggeser tubuh untukmelihat siapa yang ada di situ.

“Hai, Target,” ejek Elon sembari melambai.

“Kayaknya, gue harus pergi, deh.” Ninik berjalan mundur. “Gue tunggu di kantin, ya, Ver!”

Kutatap Elon dengan kernyitan di dahi. “Apa?”

“Gue mau ngomong.” Cowok itu berjalan ke kursibangku koridor. Aku menghela napas dan ikut duduk sembari menatap pemandangan sekeliling.

“Permainan itu boleh berakhir, tapi enggak denganperasaan di antara kalian,” kata Elon, melankolis. Akusampai melongo mendengar kata-katanya.

“Barusan itu lo yang ngomong?”

“Bukan.” Dia memutar mata. “Ya, iyalah, Beb.”

“*Ish!*” Aku memukul lengannya tanpa sadar. “Jangan genit sama gue. Najis.”

“Iya, ampun. Ampun.” Elon mengusap lengannya. “Guedatengin lo cuma pengin bantu lo aja.”

Aku menatapnya. “Emang, gue butuh bantuan apa?”

“Soalnya, gue curiga pasti lo susah dikasih tahu gimana pun Kak Sean jelasin yang sebenar-benarnya.” Elonmemandang ke dalam mataku. “Kak Sean, tuh, tulus suka sama lo dari lama.”

“Gue udah tahu,” kataku, mengingat kembali.

“Oh?” Elon mengerjap-ngerjap. “Udah tahu, toh?Berarti, lo-nya aja yang bego.”

“Lo, kok, ngatain gue, sih?” tanyaku tak terima. “Siapayang salah dari awal? Ngapain juga enggak jujur dari awal?Kalian, tuh, sama aja, ya, semuanya. Bikin kesel,” omelku.

Elon menggaruk belakang kepalanya. “Mau gue jelasinlebih banyak tentang Game Over?”

Aku melirik Elon, tak bersemangat. “Apa?”

Elon berdeham. Dia mengambil sebuah gulungan kertasdari saku kemejanya, membuatku mengernyit heran.

“Gue sempet catat waktu itu. Bingung juga gue ngapainnyatat. Ternyata, ada gunanya. Jadi, GAME OVER itu memang permainan yang dibuat sama pemimpin Geng Rahasia. Syarat target yang paling utama adalah cewek-cewek yang belum pernah pacaran.

“Siapa aja yang bisa jadi target? Pertama, cewek yang udah suka dengan salah satu pemain. Jadi, pemain yang disukai, tuh, kayak udah menang sebelum berperang.Nah, empat pemain lainnya pasti bakal merasa tertantang banget, kan? Siapa yang bisa tahu isi hati target? Bisa aja, kan, berpaling? Kalau kondisinya kayak gitu, enggak ada lagi istilah pemain yang menang sebelum berperang.” Elon menghela napas. “Buset, belibet gue ngomongnya.”

Aku melirik pot bunga. Sementara, otakku tulisannya seperti ini: *Loading ....*

“Kedua.” Elon mengangkat dua jarinya. “Cewek yang belum pernah jatuh cinta dan para pemain benar-benar berusaha membuat sang cewek jatuh cinta. Sampai terlihatsiapa yang menang.”

“Bentar-bentar. Gue harus mencerna semuanya.” Aku mengangkat tanganku, sementara otakku sejak tadi mencerna kalimat-kalimat yang masih terproses di kepala.

“Masa, gitu aja enggak ngerti? Perasaan, gue udahngejelasin sebaik mungkin.”

“Iya. Otak gue emang rada jongkok.”

Elon terbahak-bahak sampai siswa-siswi lain yang lewatmelihat ke arahnya. Aku merampas kertas di tangannya dan berusaha membaca tulisannya yang kacau. Setelahbeberapa menit membaca ulang, aku mulai sedikit paham.

“Satu. Cewek yang udah suka dengan salah satu pemain.” Aku mengernyit, lalu kutatap Elon. “Pertanyaanpertama yang muncul di kepala gue, dari mana Geng Rahasia tahu kalau gue suka sama Kak Sean?”

“Coba lo ingat satu kejadian sebelum Game Over dimulai. Gue yakin ada hal yang lo lupa, tapi itu secara enggak lo sadari. Padahal, berhubungan banget dengan awal mula lo bisa jadi target.”

Aku mencoba mengingat semua yang terjadi, dari saat Masa Pengenalan Sekolah. Seperti, entah kata Widya atau Ninik, para anggota Geng Rahasia sedang mencari target siswi kelas X, kan?

Tiba-tiba, aku teringat hari pertama Masa PengenalanSekolah. Ketika kami dikumpulkan di dalam kelas dankakak pendamping gugus membagikan sebuah lembaran berisi pertanyaan yang menurutku tak ada hubungannya dengan sekolah. Seperti sudah punya pacar atau belum? Sedang suka siapa? Pertanyaan-pertanyaan privasi yangmengarah ke percintaan remaja. Aku menjawab pertanyaan-pertanyaan itu seperti sedang menulis *diary*. Toh, kakak pendamping itu juga berkata tak perlu menulis nama.Mereka bilang, jawaban-jawaban kami hanya untuk survei.Masalahnya, kami tak tahu survei apa.

“Lo sadar sesuatu?” tanya Elon.

Aku mengerjap. “Masalahnya, sebelumnya, tuh, kita duduk sesuai daftar nama. Kertas itu enggak ada namanya. Mana mungkin ketahuan kalau yang nulis gue?”

“Setelah senior itu ngumpulin semuanya, dia langsung nulis nomor sesuai daftar nama. Jadi, gampang buat tahu,”kata Elon, membuatku mengernyit. Bagaimana dia tahu isi pikiranku? “Soalnya, waktu di markas, gue ikutan dan ngelihat nama lo muncul di sana dan di kertas itu ada angka 14.”

Aku menutup mulut. Angka 14. Urutan namaku sesuai daftar nama di gugus. Aku mencoba mengingat lagi dan, ya, sepertinya memang saat itu adalah awal dari semuanya.Kakak pendamping itu yang mengumpulkan lembaran-lembaran itu secara ... beraturan.

“Terus, diumumin di depan anggota GR. Nama Vera Harmonita. Angkatan baru. Hobinya ngintipin cogan yang lagi manasin motornya di garasi rumah. Namanya Kak Sean.Udah suka sama dia sejak dua tahun yang lalu. Kenapa sukasama Kak Sean? Karena gan—*mph*.”

“BERHENTI NGOMONG!” Aku menutup mulut Elon karena malu. Dia menjauhkan tanganku dari mulutnya.Aku menutup wajahku sendiri. “AAA! KOK, GITU, SIH?”

Elon tak bisa berhenti tertawa. “Sampai gue hampir hafal!”

“Serius? Di depan semua anggota?” Aku benar-benar tak bisa membayangkan bagaimana ekspresi Kak Sean saat itu jika dia ada dan ... mendengarnya. Ah, benar-benarmemalukan.

“Iya! Gue sampai mikir, *ebuset* ini cewek sukanya samacowok modelan Kak Sean yang hatinya kayak batu.” Elon menjentikkan jari. Aku tak bisa tenang. “Lo mau tahu, ekspresi Kak Sean kayak gimana waktu itu?”

“Apa?”

“Kaget. Ya, iyalah. Namanya tiba-tiba disebut. Terus,satu hal lagi yang bikin dia kaget.”

“Apa?”

“Saat pemimpin enggak nunjuk Kak Sean sebagai salahsatu pemain. Dia marah.”

“Kok, marah?”

“Gue juga enggak tahu. Semakin berjalannya waktu, gue jadi tahu kenapa Kak Sean marah. Dia marah karena Kak Sean suka sama lo juga, tapi namanya enggak disebut sama pemimpin. Padahal, Kak Sean udah bilang ke pemimpin untuk kali ini bisa ikut dalam permainan, tapi pemimpinmalah iseng manggil nama anggota lain.

“Padahal, sebelum targetnya lo, pemimpin penginKak Sean ikut main itu juga. Tapi, Kak Sean enggak maukarena menurutnya itu permainan yang cuma buang-buangwaktu berharganya.” Kata-kata Elon membuatku terdiam lama. “Eh, saat tahu lo targetnya, dia datengin Ozi dan minta ganti.

“*Btw*, *game* yang dilakuin pemimpin GR itu melibatkanhal-hal di dunia nyata, bukan di komputer yang kayak gue lakuin selama ini. Lo enggak tahu gimana liciknya pemimpin Geng Rahasia. Cewek, kok, dijadiin permainan. Gue jadi curiga, jangan-jangan dia ada masa lalu yang enggak mengenakkan dengan yang namanya cewek? Semua cewekjadi dibuat mainan sama dia.”

“Hah?” Entah kenapa, aku justru teringat pada cowok waktu itu. Siapa namanya? Tigris, ya? “Kalau lo sadarmainin cewek itu enggak baik, kenapa lo enggak ngomong langsung ke pemimpin lo kalau permainan kalian, tuh,ngerugiin cewek?”

Elon menghela napas. “Masalahnya, anggota-anggotanya juga seneng main kayak gitu. Katanya, seru. Ada yang sampai sekarang pacaran, walaupun kebanyakan putus.”

“Nama pemimpin lo siapa kalau boleh tahu?”

“Tigris,” balas Elon. “Pertama kali gue denger namanya,gue langsung inget harimau. Dan, ternyata emang bener itu nama Latin dari harimau. Gue baru denger nama orang kayak gitu.” Elon menatapku dengan sorot aneh.

“Udahlah.Gue enggak mau nyebut-nyebut namanya. Mending gue ketemu sama Arjuna daripada si Tigris-Tigris itu.”

“Siapa lagi, tuh, Arjuna?”

“Anak GR juga.” Elon berdiri dan menggaruk pelipisnya. “Oh, ya.” Dia menunduk, menatapku. “Lo enggak mau, kan, ada cewek deket-deket sama Kak Sean? Lo enggak tahuaja berapa banyak cewek yang naksir dia. Dari yang suka ngalus, sampe yang agresif.”

“Kalau Kak Sean cinta sama gue, dia enggak mungkin gampang berpaling,” kataku penuh percaya diri. Sebenarnya agak malu mengatakan kalimat itu di depan Elon.

“Lo suka dia, kan? Kalau lo suka, kenapa lo malah sokmenjauh?”

“Lo enggak ngerti gimana rasanya dimainin!”

“Jadi, lo sengaja ngejauh buat ngasih hukuman keKak Sean?”

“Lo enggak ngerti apa-apa soal perasaan cewek, jadi diem aja, deh!”

“Siap, Bu.” Elon menggerakkan tangannya seolah sedang mengunci bibir. Dia lalu pergi dari hadapanku.

GAME OVER CLUB

Aku mondar-mandir di kelas. Tak memedulikan tatapan bingung teman-temanku yang masih berada di kelas juga. Aku sedang bimbang untuk mendatangi Kak Sean ataumemilih untuk mengulur-ulur waktu.

Aku sudah bisa menerima semua penjelasan Kak Sean pada malam dia jujur kepadaku. Hanya saja, saat itu aku terlalu takut jika semua yang keluar dari bibirnya hanyalahtaktik permainan. Namun, setelah mendengar penjelasan panjang lebar dari Elon, keraguanku perlahan menghilang,digantikan oleh rasa takut kalau-kalau Kak Sean tiba-tiba berpindah ke lain hati.

Bagaimana jika ada cewek cantik dan sempurna mendatangi Kak Sean? Lalu, Kak Sean malah melupakankukarena aku tak juga datang kepadanya?

Ah, tapi kalaumemang Kak Sean menyukaiku, tak mungkin secepat itudia berpaling, kan?

Aku segera keluar dari kelas menuju kantin. Di sepanjang perjalanan menuju kantin, aku sedang memikirkan bagaimana dan kapan aku bisa menemui Kak Sean. Lalu, begitu aku tak jauh lagi dari kantin, kulihat Kak Sean juga berada tak jauh dari sana. Aku sudah menyiapkan diri dan tersenyum mencoba untuk terlihat santai. Akan tetapi,saat langkahku semakin dekat, aku sadar bahwa Kak Sean ternyata tidak sendiri. Dia sedang berbicara dengan seorangsiswi yang aku tahu adalah teman satu angkatanku.

Senyumku memudar. Wajahku tegang saat aku berjalan mendekati dua orang yang sedang asyik itu—atau lebih tepatnya cewek itu saja yang kelihatan asyik sendiri. Dia bicara menggebu-gebu. Berbeda dengan Kak Sean yangmenanggapinya santai. Semakin aku dekat dengan mereka,aku jadi tahu bahwa mereka sedang membahas seputar organisasi yang Kak Sean masuki.

“Kak, aku mau ngomong,” kataku pelan saat jarakku dengan Kak Sean tak kurang dari 2 meter. Cewek itu masih ada di sana dan senyumnya langsung meredup ketika dia menatapku. Aku sadar, dia merasa terganggu dengankehadiranku.

Kak Sean tampak terkejut melihatku. “Oh, hai.”

“Hai ...,” balasku.

Kak Sean menatap cewek itu. “Lo bisa bahas itu denganGerald.” “Oh.” Wajah cewek itu murung. “Kalau gitu, permisi.” Dia lalu pergi.

“Kenapa?” Kak Sean menatapku dengan wajah datarnya.Rasanya, sedih melihat raut wajah yang tak kuharapkan itu.Padahal, sudah berminggu-minggu kami tak bertemu.

Bagaimana caranya aku tahu kalau Kak Sean *menginginkan* kehadiranku? Jika cara dia meresponsku sajaseperti itu.

“Soal malam di mana Kak Sean ngomong ....” Akumenunduk, memainkan jariku. “Aku maafin. Tapi, janji,ya, kali ini enggak bakalan mainin aku lagi.”

“Coba ulang?”

Kutatap Kak Sean yang tengah tersenyum geli.

“Janji, ya ... enggak bakalan mainin aku lagi.”

“Lo nyebut diri lo pakai *aku* aja, gue seneng,” katanya.

Aku mengerjap. Kemudian, tersadar bahwa ada kata yang salah aku

ucapkan. Terbiasa bicara dengan Aira dan Doni, aku tanpa sadar memakai *aku* di hadapan Kak Sean.

“Akhirnya, lo kangen juga?” tanyanya dengan senyuman langka. Aku menahan tawa. Ternyata, Kak Sean bisa mengungkapkan kata-kata seperti itu secara langsung, Padahal, selama ini cowok itu selalu terlihat kaku.

Aku memukul lengan Kak Sean tanpa sadar. Wajahkupasti sudah sangat panik. Aku tidak kelihatan genit, kan? Kutatap sekeliling dan beberapa siswi menatapku dengan tatapan sinis mereka.

Kak Sean hanya mengangkat alisnya sembari menahan tawa. Kenapa tingkah Kak Sean terlihat sangat manis? Ternyata, bahagia itu sesederhana ini.

“Jadi?” tanyaku. Bingung ingin mengatakan apa.

“Kita pacaran lagi?” Dia yang melanjutkan.

“*Lagi?”* Aku menaikkan alis. “Kirain, yang Game Over itu enggak pacaran, tapi cuma mainan doang.”

“Bagi gue serius, sih,” katanya, membuatku tak tahan berada di sini. Aku ingin segera pergi dari hadapannya agarbisa melepaskan senyum yang sejak tadi aku tahan.

“Gue masuk dulu.” Telunjukku mengarah ke dalamkantin. Aku pun berjalan mundur dengan salah tingkah.“Mau makan bareng temen-temen.” Kulambaikan tangankusambil menahan senyum. “Duluan, Kak.”

Begini, ya, yang namanya ABG lagi kasmaran?

Cara Kak Sean mengajak kami pacaran *lagi* memangtidak romantis. Jauh dari kata romantis. Namun, romantis tidak menjamin hubungan akan baik-baik saja, kan? Di sisi lain, cara Kak Sean yang menembakku waktu itu dengan mengumpulkan semua lagu yang pernah dia nyanyikanentah dari umur berapa, lalu menyimpannya ke dalam*flashdisk* dan dia berikan kepadaku, itu romantis! Lebihdari romantis. Dibandingkan menyanyi di depan umumdan dilihat oleh banyak orang, yang ada hanya rasa malu jika ujung-ujungnya hubungan itu berakhir di tengah jalan.

Aku berjalan terlalu riang sampai tak sadar hampirmenabrak senior cewek yang terkenal galak. Aku langsung mengaduh panik. Kudengar suara tawa dari meja yang tak jauh dariku.

“Maaf, Kak. Maaf,” kataku panik sambil menatapkakak kelas cewek yang memandangku sinis itu. Setelah dia pergi meninggalkan kalimat, “Kalau

jalan, lihat pakai mata, dong," aku berlari ke meja Ninik, Widya, dan Sisca.

"Parah. Hampir aja lo dimakan," kata Widya heboh.

"Asli, ya. Gue seneng enggak tertolong!" kataku riang.

"*Ham, hem, hem.* Awas jangan terlalu berlebihan senengnya, nanti sakit hati lagi." Sisca memberi peringatan.

"Oke, *huft*. Jangan berlebihan senengnya," katakupada diri sendiri sembari mengusap sesuatu yang berdetak kencang di dada.

"Eh, eh, Ver!" Ninik menepuk-nepuk lenganku. "Kak Sean merhatiin lo tadi. Tadi! Dia udah fokus ke temen-temennya lagi, sih."

Aku menatap Kak Sean dan menahan senyuman. Ponselku kemudian berdering. Aku membuka pesan.

From: Kak Sean
Nanti pulang bareng, oke.

Aku mendongak dan melihat ke arah Kak Sean. Diajuga sedang memandangiku dari sana sembari tersenyum. Kubalas senyuman Kak Sean sambil menyatukan ibu jari dan jari telunjuk membentuk huruf O.

Rasanya, sangat beruntung bisa bertemu dengan Kak Sean dua tahun yang lalu.

Karena jika aku tak pernah menulis namanya di kertas yang senior bagikan hari itu, maka aku tak akan mungkin menjadi target. Tak akan pernah.

Aku masih penasaran soal Game Over dan Geng Rahasia. Jika aku bertanya kepada Kak Sean, apakah dia akan menjawab semuanya? Mungkin agak mustahil, mengingat *rahasia* adalah sesuatu yang tidak boleh disebarkan. Jadi, sebaiknya aku tak perlu menjadi manusia yang terlalu penasaran akan sesuatu hal yang bukan urusanku, sekalipun geng itu terlihat besar dan terorganisir. Sampai ada tempat berkumpul khusus dan aturan-aturan main segala.

Membiarkan Geng Rahasia tetap menjadi *rahasia mereka*, tidak akan berpengaruh di hidupku juga, kan? Kecuali,

jika suatu hari Kak Sean ingin menceritakannya sendirikepadaku. Aku siap mengetahui semuanya.

Aku diam-diam melirik Kak Sean. Dia sedang memainkan ponselnya. Tak lama, ponselku berdering.

From: Kak Sean
Siap untuk ke level selanjutnya
sampai final?

Awalnya, aku mengernyit bingung. Maksudnya apa? Kemudian, terpikirkan mengenai *permainan*, kubayangkan Kak Sean sedang bercanda. Kubalas candaan Kak Sean.

To: Kak Sean
Kalau udah final apa?

Pesan balasan langsung masuk. Balasan yang tak kusangka-sangka. Aku membacanya dengan perasaan yang tak bisa aku jabarkan lagi.

From: Kak Sean
Nikah.

GAME OVER CLUB

EPILOG

Hanya saja, satu yang berbeda ....

Hubungan kami sudah tak seperti dulu lagi.

Aku dan Kak Sean putus lima tahun yang lalu karena ... Papa tak mengizinkan. Sedih? Iya. Setelah itu, Kak Sean tak pernah meminta balikan. Sementara, aku tak mungkinmeminta sesuatu hal yang mustahil kepadanya.

Aku tidak tahu mengapa, Papa sangat tidak setuju dengan hubungan kami. Apa karena Papa berpikir Kak Sean memberi pengaruh buruk kepada Doni? Juga, berkemungkinan besar akan memberi pengaruh buruk kepadaku?

Tak perlu tanya bagaimana perasaanku saat tiba-tiba saja Kak Sean menggenggam erat tanganku di mobil ini. Bukannya perasaan berbunga-bunga, aku hanya merasakansakit di hati. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan sekarang.Kami akan sama-sama menghadiri sebuah acara *pernikahan*,sementara sepertinya sudah tidak ada titik terang untuk hubungan kami ke depannya.

Aku terus bertanya-tanya. Kenapa? Kenapa? Dan,kenapa?

Setelah putus dari Kak Sean, aku tak mau pacaran lagi dengan orang lain, meski selama itu ada beberapa orang yang mengajakku berpacaran, bahkan ada yang mengajakkuuntuk menikah.

Yang ada di pikiranku hanya satu. Aku ingin Kak Sean.

Meski waktu itu, kurasa akan mustahil karena terakhir yang aku tahu dari Aira, Kak Sean sedang dekat dengan anak seorang pejabat yang sudah diberitakan di media-media. Saat itu, aku merasa hubungan yang tepat antara aku

dan Kak Sean hanyalah teman. Tak lebih dari itu.

GAME OVER CLUB

Resepsi pernikahan Kak Lisa—sepupuku—dan Mas Benoberlangsung mewah. Ini resepsi terindah yang pernah aku datangi. Aku memang agak terlambat datang, tetapi aku sempat melihat Kak Lisa dan Mas Beno berdansa, membuatku merinding melihatnya. Sepanjang acara, aku dan Kak Sean berada terpisah. Entah, dia berada di mana. Terakhir aku melihatnya, dia sedang menghampiri Mas Beno dan Kak Lisa, lalu dia menghilang. Aku berusaha menghibur diri di sepanjang acara dengan melihat-lihat pemandanganmenakjubkan.

Mama dan Papa sedang bersama keluarga Kak Lisa. Airadatang sendirian dan selama aku di sini, aku mungkin hanyadua kali bicara dengannya. Sementara, Doni lebih memilih untuk tidak datang dan pergi dengan teman-temannya di akhir pekan. Anak itu sudah dewasa, tapi masih menjadi adik yang paling menyebalkan di dunia ini. Aku tidak menyangka saat dia menjadi salah satu siswa SMA Tabula Rasa waktu itu, dia juga masuk anggota Geng Rahasia.

Meskipun, dia tidak mengatakannya langsung, tetapi Kak Sean yang waktu itu menceritakannya kepadaku bahwaKak Sean yang membawa Doni ikut bergabung.

Ada beberapa hal yang Kak Sean ceritakan kepadaku selama kami masih pacaran. Pertama kali dia mengenalku adalah saat aku dan keluarga, baru saja pindah ke rumah baru, rumah yang sampai detik ini masih aku tinggali. Kak Sean bilang, dia sedang memperhatikanku saat itu bersamaAira. Mereka baru saja pulang dari sekolah. Aku sangat ingatsaat itu Aira masih mengenakan seragam SD dan Kak Sean memakai baju basket. Aku awalnya hanya melihat Aira, lalukami saling mengejek dengan saling memeletkan lidah. Taklama, Kak Sean muncul di belakang Aira dan membuatku terpana setelah melihatnya.

Aku tidak menyangka ternyata saat itu Kak Sean sedangmemperhatikanku. Kak Sean sendiri yang mengatakan hal tersebut. Dia juga selalu melihatku hampir setiap hari,sengaja maupun tidak. Saat aku akan berangkat ke sekolah bersama Papa, saat aku dan Aira sedang berkelahi di teras rumahku, atau saat aku sedang di halaman rumah menyiram tanaman Mama pada hampir setiap hari Minggu pagi.

Mengenai lagu-lagu itu, ada dua lagu yang memang sudah dia rekam sebelum kami bertemu. *I Knew I Loved You* – Savage Garden yang dia

nyanyikan saat SMP kelas 8. Katanya, sebelum menyanyikan lagu itu dia sedang bosan dan dia mengambil gitar dan ponselnya untuk merekam. Lalu, *When You Say Nothing at All* – Ronan Keating adalah lagu yang juga dia nyanyikan saat masih SMP, tepatnya saat dia masih kelas 9. Dia bernyanyi di kelas bersamateman-temannya. Dia menyanyikan lagu itu bukan karena seseorang, melainkan karena lagu favoritnya.

Kemudian, lagu-lagu lain adalah lagu-lagu yang dia nyanyikan setelah pertemuan kami. Aku *speechless* saat mendengar alasannya menyanyikan lagu-lagu tersebutkarena ... aku.

Karena permainan Game Over, dia mengumpulkanlagu-lagu yang pernah dia rekam dalam bentuk *audio*, kemudian dia menyatukannya ke dalam *flashdisk* saat itu. Lalu, dia memberikannya kepadaku. Seperti apa yang terjadi beberapa tahun yang lalu.

Kak Sean bilang suka musik, tetapi dia tidak menjadikan musik sebagai hal utama dalam hidupnya. Dia terkadang masih bermain gitar meskipun tidak sesering saat masih remaja. Dia juga bisa bermain piano dan *bass.*

Sudah sangat lama, ya, waktu berlalu? Ninik dan Widyasudah menikah. Sementara, Sisca sangat sibuk denganbisnisnya.

Barbara. Apa kabar dia? Dia menjadi seorang kepala sekolah mengikuti jejak ayahnya. Dan, dia menjadi kepala sekolah tergalak di zaman ini! Aku pernah sekali bertemu dengannya semenjak tamat dari SMA. Kami bertemu saat reuni SMP. Kami sempat mengobrol. Dia sudah bukanBarbara yang dulu.

Saat kelas XI, kami pernah bertengkar hebat di koridorSMA Tabula Rasa. Dia masih sering ke sekolahku. Saat itu sebenarnya aku salah karena aku menarik rambutnya lebihdulu. Masalahnya, aku sudah sangat tidak tahan saat itu karena dia memanas-manasiku. Dia mengatakan bahwasebentar lagi aku dan Kak Sean akan putus dan dia yang akan membuat hal itu terwujud. Ada kekhawatiran di diriku karena Kak Sean kuliah di kota lain dan kami lebih banyak berkomunikasi lewat panggilan telepon. Barbara terlalu menyebalkan saat itu. Kami bertengkar. Rasanya, memalukan bertengkar dengan orang lain hanya karena seorang cowok, tapi saat itu aku benar-benar tidak tahan.Bukan lagi kata-kata yang keluar dari mulutku, melainkan tanganku yang mengambil langkah.

Seandainya waktu itu kami tidak bertengkar dan aku hanya diam,

mungkin dia akan masih senang berkeluyurandi SMA Tabula Rasa setelah dia memanas-manasiku. Semenjak kejadian tersebut, ayahnya melarang dia untuk ke STARA lagi. Kami dibawa ke BK dan saling berpelukan di sana sebagai permintaan maaf terakhir dan sekaligus pertemuan terakhir kami sebelum kami bertemu lagi direuni SMP.

Oh, ya! Aku menghadiri pernikahan Widya beberapa bulan lalu dan datang bersama Kak Sean ke sana. Kenapa aku harus bersama Kak Sean? Karena, aku sahabat Widya dan Widya adik dari sahabat Kak Sean

Tebak siapa yang aku lihat setelah sampai di sana? Siapa lagi jika bukan Kak Erlang? Sebenarnya, aku sudah lama tahu bahwa dia sedang fokus di dunia fotografi. Kami sempat berbincang di acara itu dan kami bernostalgiamembahas tentang permainan Game Over di masa lalu. KakSean juga ada di antara kami dan dia lebih banyak diam. Dari percakapan itu, aku juga tahu bahwa pekerjaan Elon berhubungan dengan dunia IT. Mereka—para anggota GengRahasia lama—memang masih sering berkumpul. Namun, di antara pemain Game Over yang targetnya adalah aku waktu itu, hanya Kak Gama yang sudah jarang berkumpul dengan mereka.

Aku menatap sekelilingku, masih berusaha mencarikeberadaan Kak Sean di antara banyaknya orang yangmenghadiri acara ini. Dia belum juga muncul.

Di penghujung acara, beberapa tamu sudah terlihatberanjak. Aku melihat Mas Beno naik ke panggung musik dan mengambil mikrofon.

“Saya berdiri di sini buat ngasih tahu ke hadirin semua,terutama buat satu perempuan yang lagi duduk di sana.”

Aku tersenyum. Pasti Mas Beno ingin membawakan lagu untuk istri tercinta.

“Kalau ada seseorang yang ingin menyanyikan sebuah lagu untuk ...,” Mas Beno menatap ke arah seseorang. Entahsiapa, “untuk anak Om.”

Kupikir, Mas Beno benar-benar akan menyanyikan lagu.
Nyatanya, aku salah. Setelah Mas Beno turun dari sana, seseorang berkemeja putih naik membawa gitar.

Aku hanya bisa terdiam. Entah, bagaimana ekspresiku sekarang. Aku bertanya-tanya, kenapa Kak Sean naik ke sana? Ingin bernyanyi? Sudah lama aku tak mendengarsuaranya yang menenangkan itu.

“Hai ...,” sapa Kak Sean, menatapku dari sana. Hanya dengan sapaan *hai* saja, aku sudah merasa sedih dan bertanya-tanya. *“Kenapa, Kak?”*

Tak lama kemudian, musik mengalun. Kak Seanmendekatkan bibirnya ke mikrofon. “Buat Om Andri. Saya minta izin ....”

Aku menutup mulutku. Untuk Papa?

Sir, I’m a bit nervous
‘Bout being here today
Still not real sure what I’m going to say
So bare with me please
If I take up too much of your time,

Mataku berkaca-kaca. Aku melihat Papa terkejut dengan apa yang Kak Sean nyanyikan.

See in this box is a ring for your oldestShe’s my everything and all that I know isIt would be such a relief if I knew that we were on the same side Very soon I’m hoping that I ... can marry your daughterAnd make her my wifeI want her to be the only girl that I love for the rest of my lifeAnd give her the best of me ‘till the day that I die

Aku memandangi Kak Sean. Tatapan kami bertemu. Ini serius, kan? Dia terus bernyanyi dan memandangiku, sesekali dia melihat Papa.

So don’t you ever worry about me ever treating her bad
I’ve got most of my vows done so far
And tell death do us part
There’s no doubt in my mind
It’s time
I’m ready to start
I swear to you with all of my heart ...

Kak Sean terus bernyanyi, kemudian turun dari sana.Dia menghampiriku, memegang tanganku erat, menatap kedalam manik mataku. Mataku berkaca-kaca. Rasanya, lemassaat dia menarik tanganku dan membawaku kepada Papa yang berdiri kaku dan menjadi perhatian orang-orang. Kutatap Kak Lisa. Dia tersenyum, memberikan sebuah kepalanuntuk menyemangatiku, sembari mengatakan “semangat” tanpa suara.

Musik masih mengalun, tetapi Kak Sean menjauhkan mikrofon dari

bibirnya.

“Maaf udah lancang, Om,” katanya sembari menundukdalam. “Ini bukan pertama, kedua, atau ketiga kalinya sayameminta izin untuk menikahi anak Om.”

Air mataku merembes turun. Aku menatap Papa yang tak berekspresi sama sekali. Kurasakan tanganku digenggamerat oleh Kak Sean.

“Kalau Om tetap enggak bisa pegang kata-kata saya danselalu nolak, saya bisa janji di depan semua orang buat jagaVera sampai saya mati,” kata Kak Sean lagi. Aku melihatnya. Raut wajahnya serius. Sangat serius. Dia bicara dengan tegas dan berusaha sebisa mungkin untuk membuat Papa percaya kepadanya. “Saya mungkin terlihat buruk di mata Om selama ini, tapi saya janji saya akan selalu memberikanyang terbaik kepada Vera.”

Aku tak bisa menahan isak tangis haru.

“Izinkan saya menikahi Vera.” Kak Sean lanjut menyanyikan lagu yang belum selesai. Dia menatapku dalam saat mengangkat tanganku yang digenggamnya. Aku tertawa sekaligus menangis.

Aku tidak menyangka Kak Sean melakukan hal ini.Selama ini, dia sangat menghindari keramaian. Namun,sekarang? Bernyanyi di depan banyak orang dan menjadi pusat perhatian.

Dia menjauhkan mikrofon dan sedikit mendekat kearahku. “Jangan nangis, senyum aja,” bisiknya.

“Aku terharu, tahu?” omelku pelan.

Dia tersenyum kecil, kemudian melepaskan tanganku,lalu naik kembali ke panggung dan kembali bernyanyi.

Setelah itu, aku menarik tangan Papa. Memegang jemarinya sambil terisak. “Pa ...? *Please?”*

Papa menatapku diam. Kemudian, dia menarikku ke dalam rengkuhannya. “Apa pun. Demi kebahagiaanmu.”

Dan, tangisku semakin pecah.

Karena bahagia.

The first time I saw her I swear I knew that I say I doI’m gonna marry your daughterAnd make her my wifeI want her to be the only girl that I love for the rest of my lifeAnd give her the best of me ‘till the day that I dieI’m gonna marry your princess

PENULIS

Sirhayani, lahir di sebuah desa di Pulau Sulawesi.Mulai mengenal tulisan sejak kelas 9 SMP dan mulai sadarbetapa menyenangkannya menulis cerita, apalagi menulis cerita dari keadaan sekitar yang dipadu imajinasi. Senang membaca cerita-cerita yang latarnya di dunia yang tidak pernah ada.

Beberapa karya yang sudah terbit yaitu *True Stalker* (MediaKita, 2017), *Sandi's Style* (Grasindo, 2017), *Safa's Story* (Grasindo, 2017), *Memori* (Grasindo, 2018), *Persona (*Inari, 2018*), Our Years (MediaKita*, 2018*), Geigi, (*Bentang, 2018), *dan Delusi (*Galaxy/Hikaru, 2018*).*

Temukan karya-karyanya di:

www.wattpad.com/sirhayani

Instagram: @sirhay.ani

Dapatkan novel dari Katakokoh!

Pastelbooks Pastelbooks.id Pastel Books

www.pastelbooks.id

Dapatkan Juga Novel trilogi Dilan!

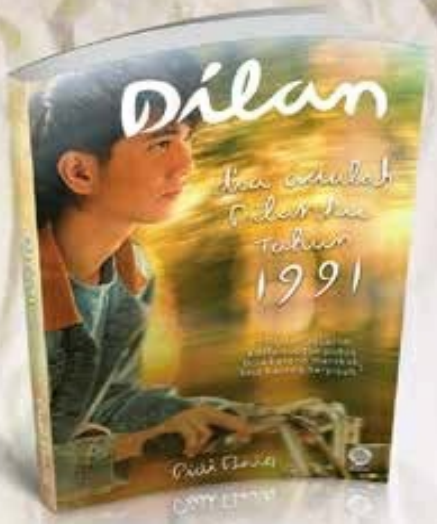

Pastelbooks Pastelbooks.id Pastel Books

www.pastelbooks.id

Dapatkan Novel Pastel Books lainnya!

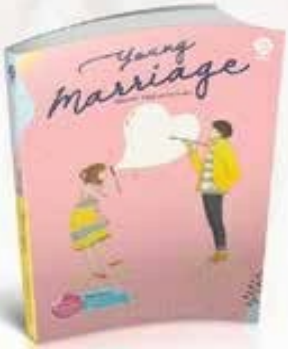

Pastelbooks Pastelbooks.id Pastel Books

www.pastelbooks.id

Hai, sadarkah kamu bahwa inilah halaman terakhir buku ini? Baru saja kamu membaca kisahnya sampai habis. Bagaimana perasaanmu sekarang? Seperti melewati terowongan panjang yang tak tertebak ujungnya, atau seperti jalan-jalan sore bersama teman terdekat? Bagaimana pun perjalananmu, mudah-mudahan ada yang membekas. Kisah yang, untuk satu dan lain hal, tak akan pernah lepas dari ingatanmu.

Percayalah, kami di redaksi Pastel Books berupaya supaya buku ini bisa selamat sampai ke tanganmu. Ingin sekali mendengar cerita yang kamu peroleh. Kamu bisa menulis kesan, resensi, atau bahkan, bercerita tentang adegan maupun tokoh, yang paling meninggalkan jejak di hatimu.

NEVER MISS A THING!

follow our social media

scan me!

Kirim Naskah:
bit.ly/**KirimNaskahPastelbooks**

Ada halaman yang cacat atau hilang?
Kamu boleh kirim buku ini beserta alamat lengkap kamu kepada:

Penerbit Pastel Books
Jl. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan,
Bandung 40294

Pastel Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama.

Syarat-syarat:
1. Lampirkan bukti pembelian;
2. Lampirkan kertas disclaimer ini;
3. Selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari sejak tanggal pembelian;
4. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

game over club
Falling in Love

Sial buat siapa aja yang jadi target Game Over! Dia bakal dibikin jatuh cinta sama anggota Geng Rahasia yang isinya cowok-cowok SMA Tabula Rasa: ganteng, tinggi, keren, pokoknya kriteria yang sempurna banget, sayangnya, nakal dan preman! Walau preman, mereka jago berkelahi dengan teknik.

Kali ini yang menjadi target "taruhan" Geng Rahasia itu bernama Vera Harmonita, murid angkatan baru. Hobinya ngintipin cogan yang lagi manasin motor di garasi rumah, namanya Sean. Kenapa Vera suka sama Sean? Karena dia gan ...

Eh, tapi, ada gosip menyebar bahwa Sean masuk dalam pemain Game Over. Vera mulai khawatir. Apakah mungkin, akhir-akhir ini Sean mendekatinya karena misi itu? Mungkinkah Sean tega menjatuhkannya dengan begitu keras, setelah melambungkan perasaannya tinggi-tinggi?

"Alurnya bener-bener enggak ketebak! Aku mikir A, eh, ternyata B. Bahasanya gampang dimengerti, ceritanya enggak mainstream*! Aku paling suka, pembaca disuruh ikut mikir. Tipe cerita yang enggak bisa dilupain walau bacanya udah lama.* I like it!*"*
—**alealeswift,** pembaca

"Pertama kali aku nemuin cerita ini karena penelusuran di kolom rekomendasi. Eh, beneran bagus dan membuat candu! Begitu baca satu part *malah ketagihan terus,* scroll *terusss dan enggak kerasa sampai* part *akhir."*
—**Putridjia,** pembaca

BOOKS
Jln. Cinambo No. 135, Kel. Cisaranten Wetan, Kec. Cinambo, Bandung 40294
Telp. (022)7834310-Faks. (022)7834311 www.pastelbooks.id
Pastelbooks.id Pastel Books

ISBN 978-602-6714-XX-X
RS-63
Novel
Harga di P. Jawa Rp89.000